

ISLAM DAN BUDAYA LOKAL SUMATERA SELATAN

Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam (17 SPI A)

Editor: Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag., M.Hum

Penerbit

RAFAHpress
UNIVERSITAS ISLAM NEGARA PADJARAN

**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

**Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

ISLAM DAN BUDAYA LOKAL SUMATERA SELATAN

Penulis : Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam (17 SPI A)
Editor : Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag., M.Hum
Layout : Ria Anggraini
Desain Cover : Aisyah Lutfhie Naufal

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press UIN Raden Fatah Palembang
Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

CV. Amanah

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: Januari 2020

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 978-623-250-110-2

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaykum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. karena atas berkat rahmat dan ridho-Nya akhirnya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan buku ini dengan lancar dan baik. Tak lupa pula Sholawat dan salam tiada henti-henti dihanturkan kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam yang telah menyelamatkan kita dari zaman jahiliyah hingga menuju zaman yang terang benderang ini.

Buku ini dibuat selain untuk menyelesaikan tugas pada mata kuliah **Islam dan Budaya Lokal** bagi mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam dan untuk memperluas pengetahuan para pembaca. Penulis telah berusaha untuk dapat menyusun buku ini dengan baik, dan menyelesaikan buku ini sesuai dengan ketentuan yang sudah diberlakukan hingga jadi sebuah Buku yang insyaallah baik dan benar untuk dibaca dan dipelajari. Namun penulis menyadari akan adanya kesalahan karen Penulis hanya sebagai manusia biasa.

Oleh karena itu jika didapati kesalahan-kesalahan baik dari teknik penulisan maupun isi, maka penulis mohon maaf dan kritik serta saran dari Dosen Pembimbing bahkan semua pembaca sangat dibutuhkan supaya dapat menyempurnakan terlebih juga untuk menambah pengetahuan kita. Tentunya dalam pembuatan buku ini penulis mendapat bimbingan, arahan, koreksi dan saran, untuk itu rasa terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Ibu Dr. Endang rochmiatun, S.Ag., M.Hum selaku dosen mata kuliah “*Islam dan Budaya Lokal*”
2. Bapak Padila, M. Hum selaku Kepala Prodi Sejarah Peradaban Islam
3. Rekan-rekan mahasiswa yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, kasih sayang dan bantuan baik secara moril maupun materil demi lancarnya penyusunan buku ini.
4. Bapak dan ibu atas jasa-jasanya, kesabaran, do’a, dan tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta yang tulus dan ikhlas kepada penulis semenjak kecil.
5. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan buku ini.

Demikian buku ini dibuat, semoga dapat bermanfaat.

Wabillahi taufiq wal hidayah Wassalamu’alaykum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palembang, 30 Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DI PALEMBANG DAN BANYUASIN	2
A. Tradisi Al-barazanji Pada Masyarakat Bugis di Desa Sungsang II, kecamatan Banyuasin II, kabupaten Banyuasin	
Oleh Anwar.....	2
B. Tradisi Ziarah Kubro Pada Masyarakat Kota Palembang	
Oleh Ahmad Fikri Renaldi	27
C. Tradisi Khataman Al-Qur'an Pada pernikahan Suku Bugis di Kelurahan 3 Ilir Palembang	
Oleh Arian Peristiwanto	38
D. Tradisi Megengan Dalam menyambut Ramadhan di Desa Telang Jaya, kecamatan Muara Telang, Kabupaten Banyuasin	
Oleh Wulandari Eka Pratiwi.....	56
E. Tradisi Rumpak-Rumpakan Arab Palembang	
Oleh Muhammad Abdullah	65
F. Tradisi Selamatan Tolak Belek Di Desa Pulau Harapan, Kecamatan Sembawa, Kabupaten Banyuasin	
Oleh Irfan Kurniawan	75
G. Tradisi Betegak Rumah Adat Palembang	
Oleh Annisa Meidonia.....	80
H. Tradisi Ngobeng Dan Ngidang di Kota Palembang	
Oleh Aldy Hidayat Pratama.....	91
I. Tradisi Nariyahan Di Pon-Pos Darul Ulumissyariyyah: Kegiatan Zikir Yang di lakukan Setiap Malam Jumat Kecamatan Muara Telang, Kabupaten Banyuasin	
Oleh Diki Suci Anggara.....	96
J. Tradisi Pernikahan Adat Palembang	

Oleh Aisyah Luthfie Naufal	103
K. Tradisi Ruwahan Pada Masyarakat kota Palembang	
Oleh Juliana Mastuti	107
L. Tradisi Sedulang Setudung di Desa Gelebak Dalam Kabupaten Banyuasin	
Oleh Wira Darma albaja	119
BAB III ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DI OI, OKI, OKU DAN OKUT	125
A. Tradisi Tari Sada-Sabay pada Masyarakat Komering Martapura Ogan Komering Ulu Timur (OKUT)	
Oleh Indah Pebriyanti	125
B. Tradisi Midang Morgesiwe Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)	
Oleh Rindi Octaviani	133
C. Tradisi Hiring-Hiring (Berpantun) Pada Masyarakat Komering Ogan Komering Ulu Timur (OKUT)	
Oleh Serli Wulandari	141
D. Tradisi Belulus Desa Toman Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)	
Oleh Ammar Binanda Al-Ghifari	150
E. Tradisi <i>Udar</i> (Sedekah Betegak Rumah) pada Masyarakat Desa Gunung Jati Kecamatan Cempaka Komering Oku Timur (OKUT)	
Oleh Farhan Pranata	158
F. Tradisi Pengadangan Dalam Adat Perkawinan Suku Ogan Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU)	
Oleh Juwita Camelia	165
G. Tradisi Pernikahan 7 Hari Desa Pdamaran Ogan Komering Ilir (OKI)	
Oleh Nur Fuad	175
H. Tradisi Mapak Haji Kabupaten Ogan Ilir (OI)	
Oleh Nurussa'adiyah	185
BAB IV ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DI PAGAR ALAM, EMPAT LAWANG, LUBUK LINGGAU, MUARA ENIM DAN MUSI BANYUASIN'	192

A. Tradisi Begareh di Desa Pemangko Pagar Alam	
Oleh Suryo Arief Wibowo	192
B. Tradisi Sedekah Serabi di Desa Muara Pinang Empat	
Lawang Oleh Thalia Meylan	200
C. Tradisi Kerayahan di Dusun Pal tiga Kab. Pali	
Oleh Jemi Posa.	211
D. Tradisi Sedekah Bedusu di Desa Sukajadi Kab. Muara	
Enim Oleh Weni Astuti	219
E. Tradisi Slametan Jum'at Legi Kota Lubuk Linggau	
Oleh Rahmawati	238
F. Tradisi Ningkuk Kab Musi Banyuasin	
Oleh Noves Setya	249
G. Senjang Sebagai Identitas Budaya pada Masyarakat	
Musi Banyuasin	
Oleh Muhammad Yogi	258
BAB V PENUTUP	271
INDEKS	272
GLOSARIUM.....	277

BAB I

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang terbilang memiliki wilayah yang luas meliputi wilayah lautan dan wilayah daratan tersusun atas banyak kepulauan, Indonesia memiliki berbagai macam ras suku bangsa. Tercatat suku bangsa yang menetap di negeri ini kurang lebih 300 suku bangsa.¹ Selain dari banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia, sejarah yang panjang juga ikut membentuk negri ini, melalui tumbuh dan berkembangnya masa kerajaan yang pada awalnya seperti kerajaan Hindu dan Budha, lanjut kemudian masa-masa kerajaan Islam, hingga masa kolonialisme baik masa kolonialisme Belanda maupun Jepang.

Panjangnya perjalanan sejarah dan banyaknya suku bangsa di Indonesia ikut andil dalam terbentuknya berbagai warna kebudayaan yang hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Kebudayaan-kebudayaan tersebut salah satunya berupa tradisi-tradisi yang dijalankan oleh masyarakat. Kebanyakan hingga kini tradisi-tradisi tersebut masih dilakukan oleh masyarakat, walaupun gerusan zaman banyak mengubah sedikit dari tradisi yang ada. Sumatera Selatan sebagai salah satu Provinsi di Indonesia juga memiliki berbagai macam tradisi-tradisi di setiap sisi provinsi ini. Seperti halnya tradisi yang akan dibahas dalam buku ini yakni tradisi-tradisi yang berada di Sumatra Selatan.

¹ Wikipedia, *Indonesia*, diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Indonesia> pada tanggal 15 Desember 2019, Pukul 13.17.

BAB II

ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DI PALEMBANG DAN BANYUASIN

TRADISI AL-BARAZANJI PADA MASYARAKAT BUGIS DI DESA SUNGSANG II KECAMATAN BANYUASIN II KABUPATEN BANYUASIN

Oleh:
Anwar

Nabi Muhammad adalah Nabi pembawa risalah Islam, Rasul terakhir penutup rangkaian nabi-nabi dan rasul-rasul Allah di muka bumi. Nabi Muhammad berhasil membawa manusia beralih dari masa kegelapan menuju kehidupan berdasarkan tauhid. Beliau adalah makhluk paling sempurna dan paling dihormati yang dikirim oleh Allah sebagai pemberi syafa'at bagi seluruh umat.

Kelahiran Nabi Muhammad merupakan suatu peristiwa sejarah dalam kehidupan manusia. Kelahiran beliau bukan sekedar hanya kelahiran pribadi sebagai manusia utama, tetapi merangkul seluruh segi kehidupan umat manusia dalam menghadapi perkembangan sejarah di masa depan. Sebagai bentuk perwujudan cinta dan rasa hormat kepada Nabi Muhammad diwujudkan dengan membaca shalawat dan salam kepada-Nya, karena Allah dan Malaikat-Nya pun menyatakan penghormatannya dalam surat al-Ahzāb ayat.²

Dalam kitab Al-Barazanji dilukiskan riwayat hidup Nabi Muhammad dengan bahasa yang indah, berbentuk puisi serta prosa (nasr) dan qasidah yang sangat menarik, perhatian orang yang membaca atau mendengarkannya, apalagi yang memahami arti dan maksudnya. Namun harubs kita akui, bahwa cara pembacaan kitab tersebut pada umumnya tidak disertai penjelasan dan maknanya dalam bahasa Indonesia atau ke dalam bahasa daerah. Titik berat pembacaannya kebanyakan hanya ditekankan pada makhraj, irama dan lagu, sehingga

² Al Barzanji, Syaikh Ja'far. *Terjemah Al Barzanji*. Penerjemah: Achmad Najieh. Pustaka Amani, Nishfu Sya'ban 1418 H, Jakarta. hal. 34.

para peserta yang pada umumnya tidak menguasai bahasa Arab, tidak memahami makna yang dibaca dan didengarkan.

Barazanji ialah suatu doa-doa atau puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad SAW. Isi Barazanji bertutur tentang kehidupan Muhammad SAW, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.³

Nama Barazanji diambil dari nama pengarangnya yaitu Syekh Ja'far Al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim. Ia lahir di Madinah tahun 1690 dan meninggal tahun 1766. Barazanji berasal dari nama sebuah tempat di Kurdistan, Barzanji. Karya tersebut sebenarnya berjudul 'Iqd al-Jawahir (Bahasa Arab, artinya kalung permata) yang disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw, meskipun kemudian lebih terkenal dengan nama penulisnya.

Pembacaan Barazanji pada umumnya dilakukan di berbagai kesempatan, sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (akikah), acara khitanan, pernikahan, dan upacara lainnya. Di masjid-masjid perkampungan, biasanya orang-orang duduk bersimpuh melingkar. Lalu seseorang membacakan Barazanji, yang pada bagian tertentu disahuti oleh jemaah lainnya secara bersamaan. Di tengah lingkaran terdapat nasi berserta lauk pauknya dan makanan kecil lainnya yang dibuat warga setempat secara gotong royong. Terdapat adat sebagian masyarakat, dimana pembacaan Barzanji juga dilakukan bersamaan dengan dipindah-pindahkannya bayi yang baru dicukur selama satu putaran dalam lingkaran. Sementara baju atau kain orang-orang yang sudah memegang bayi tersebut, kemudian diberi semprotan atau tetesan minyak wangi atau olesan bedak.

Pada saat ini, perayaan maulid dengan Barazanji seperti itu sudah berkurang, dan umumnya lebih terfokus di pesantren-pesantren kalangan Nahdlatul Ulama (Nahdliyin). Buku Barazanji tidaklah sukar

³ Rijal Mumazziq Zionis, *Posisi al-urf dalam Struktur Bangunan Hukum Islam, Jurnal Falasifat* (Vol. 2, No. 2, 2010), hal. 132.

didapatkan, bahkan sekarang ini sudah banyak beredar dengan terjemahannya.

Secara umum peringatan maulid Nabi Shallallahu alaihi wa sallam selalu disemarakan dengan shalawatan dan puji-pujian kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam, yang mereka ambil dari kitab Barzanji maupun Daiba', ada kalanya ditambah dengan senandung qasîdah Burdah. Meskipun kitab Barazanji lebih populer di kalangan orang awam dari pada yang lainnya, tetapi biasanya kitab Daiba', Barzanji dan Qasidah Burdah dijadikan satu paket untuk meramaikan maulid Nabi Shallallahu alaihi wa sallam yang diawali dengan membaca Daiba', lalu Barazanji, kemudian ditutup dengan Qasîdah Burdah. Biasanya kitab Barazanji menjadi kitab induk peringatan maulid Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahkan sebagian pembacanya lebih tekun membaca kitab Barzanji dari pada membaca al-Qur'an. Maka tidak aneh jika banyak di antara mereka yang lebih hafal kitab Barazanji bersama lagu-lagunya dibanding al-Quran. Fokus pembahasan dan kritikan terhadap kitab Barazanji ini adalah karena populernya, meskipun penyimpangan kitab Daiba' lebih parah dari pada kitab Barazanji.

Secara umum kandungan kitab Barazanji terbagi menjadi tiga :

1. Cerita tentang perjalanan hidup Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dengan satra bahasa tinggi yang terkadang tercemar dengan riwayat-riwayat lemah.
2. Syair-syair pujian dan sanjungan kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan bahasa yang sangat indah, namun telah tercemar dengan muatan dan sikap ghuluw (berlebihan).⁴
3. Shalawat kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, tetapi telah bercampur aduk dengan shalawat bid'ah dan shalawat-shalawat yang tidak berasal dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.⁵

A. Tujuan dan Manfaat Pembacaan Al-Barazanji

Barazanji tampil sebagai yang terbaik. Sejak itulah Kitab Al-Barazanji mulai disosialisasikan. Umat Islam berbagai penjuru dunia

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Cet, I; (Bandung : Syamsil Al-Quran, 2012), hal. 176.

⁵ <https://aslibumiayu.net/3266-barzanji-kitab-induk-maulid-nabi.html> diakses pada tanggal 10 desember 2019 pukul 19:46 WIB.

termasuk di Indonesia menyambut penuh kegembiraan atas kedatangan manusia teragung yang lahir di muka bumi ini. Inilah hari maulid nabi yang agung. Acara-acara pun digelar untuk meramaikan maulid nabi seperti pembacaan sirah Rasulullah yang diuntai dalam bait syair-syair yang indah seperti kitab maulid Al-Barazanji.

Dilihat dari tujuannya, maka sesungguhnya Barzanji itu baik yaitu meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Namun niat yang baik tidak bisa dijadikan dasar kebenaran suatu amalan. Karena pembacaan barzanji yang dianggap dapat meningkatkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW tidak memiliki dasar dan tuntunan sunnah baik Al- Qur'an dan Al-Hadist. Allah SWT telah mengajarkan kepada kita, bahwa cara mencintai Nabi SAW adalah:

1. Mentaati atau mengikuti sunnahnya Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah Bagaimana seorang pembaca barzanji mengetahui dan meneladani akhlak Rasulullah SAW kalau barzanji itu dibaca dalam bahasa aslinya (Arab) baik pembaca maupun pendengar sama-sama tidak mengerti arti kalimat-kalimat yang dibacanya. Tuntunan Allah SWT untuk mengenal dan meneladani akhlak Rasulullah SAW adalah membaca dan memahami isi Al-Qur'an karena dalam Al-Qur'anlah akhlak-akhlak Rasulullah SAW.

Barazanji dilihat dari pandangan sebagian masyarakat Islam Ada beberapa pandangan sebagian masyarakat Islam terhadap barzanji, antara lain :

1. Membaca Barazanji sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW Umumnya para pengikut tradisi barzanji berpendapat bahwa membaca Barazanji adalah wujud kecintaan kepada Nabi SAW. Namun pendapat itu tidak sesuai dengan kenyataan karena mereka lebih menyukai amalan ini yang bukan sunnah daripada melakukan sunnah nabi bahkan mereka menganggap barzanji lebih utama dari pada melaksanakan syariat yang diajarkan Rasulullah SAW. Salah satu bukti bahwa mereka lebih mengutamakan Barazanji dari pada amalan syariat Islam, adalah ketika terdengar adzan di masjid yang memanggil mereka untuk shalat berjamaah, maka hanya beberapa orang yang bersedia

memenuhi seruan itu padahal itu adalah sunnah. Tetapi ketika mengingat bahwa ada undangan Barazanji di rumah si Fulan, maka mereka berlomba-lomba menghadiri jamaah Barazanji itu dan lebih sesatnya lagi mereka melewati orang-orang yang berjamaah di masjid atau urusan shalatnya ditunda dulu nanti pulang Barazanji, padahal itu bukan Sunnah. Allah SWT telah mengajarkan umat Islam bahwa wujud kecintaan kepada Nabi SAW, yaitu mengikuti sunnahnya, meneladani akhlaknya, dan memperbanyak salawat kepadanya. Shalat berjamaah di masjid lebih utama dari berjamaah Barazanji (yang tidak memiliki keutamaan).

2. Barazanji adalah sesuatu yang harus dilakukan bila melakukan peringatan maulid, sunatan, pernikahan, mendirikan rumah, dan sebagainya. Pendapat ini tidak memiliki dasar dan tuntunan sunnah, baik dari Rasul, sahabat, Tabi'in maupun tabiat tabi'in, karena Barazanji termasuk perkara yang diada-adakan. Tidak ada dalil syar'i yang mensyariatkan pembacaan sejarah hidup Nabi SAW bila hendak melakukan suatu hajatan. Pembacaan sejarah Nabi tidak ada keharusan dan ketetapan waktunya. Kapan dan di mana saja kalau ada kesempatan kita bisa membaca sejarah Nabi yang sebenarnya.

Barzanji dilihat dari sisi manfaat amalan Barzanji:

1. Manfaat *ukrawi* (akhirat). Manfaat *ukrawi* adalah dalam bentuk rahmat/berkah atau balasan pahala yang nantinya (diakhirat) akan dinikmati. Suatu amalan akan diterima dan dibalasi oleh Allah bila memenuhi dua syarat, yaitu amalan itu dilakukan semata-mata mengharap rahmat/ridho Allah (Ikhlas); dan amalan itu memiliki dasar dan tutunan dalam syariat Allah yaitu Al-Quran dan Hadist. Barzanji, walaupun dilakukan dengan ikhlas, namun amalan ini tidak akan diterima oleh Allah karena tidak memenuhi syarat yang kedua, yaitu tidak ada perintah dan tuntunan dari Rasulullah untuk melakukan amalan itu. Karena *barzanji* itu ada jauh setelah meninggalnya Rasulullah SAW (1000 tahun).
2. Manfaat duniawi (keduniaan) Manfaat duniawi adalah dalam bentuk materi, kesenangan dunia dan lainnya yang

bisa diperoleh dalam kehidupan di atas bumi ini. Secara dunia, manfaat yang bisa diperoleh dari amalan Barazanji, antara lain terpenuhinya hawa nafsu, yaitu nafsu makan setelah Barazanji atau memperoleh sedikit sedekah, Silaturahmi sesama warga masyarakat, Pujian dari masyarakat sebagai orang yang setia pada tradisi nenek moyangnya., Kalaupun ada yang mengalami kemajuan secara materi setelah mengadakan Barazanji, maka itu adalah upaya setan untuk memperkuat persangkaannya bahwa Barazanji dapat mendatangkan berkah.

B. Nilai Tradisi Al-Barazanji Pada Masyarakat Bugis

Barazanji merupakan media yang digunakan untuk menyingkap nilai-nilai budaya tradisi masa lampau yang masih relevan dengan masa kini, nilai-nilai positif di dalamnya dapat dijadikan referensi untuk diakutualisasikan sebagai nilai-nilai kehidupan yang realistis dan lebih membumi. Melalui pemahaman dan penghayatan dalam kehidupan keseharian akan terbentuk pengkukuhan dalam kehidupan kedamaian, persaudaraan, dan integrasi sosial. Pementasan Barazanji terdapat pula unsur evaluatif berkaitan dengan penilaian keindahan, baik, buruk bahkan menelusuri mengapa pelaku ritual begitu gemar menampilkan dendangan sastra lisan ini dalam konteks ritual. Dalam konteks sosial Barazanji berperan sebagai wadah pemersatu karena memiliki vitalitas mengabadikan, menghidupkan, dan mengikat diri dalam tatapergaulan. Kelaziman ini merupakan wadah yang tetap dibangun dan daya emosional tetap terjaga dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sinilah sebuah subkultur dibangun mulai dari kebersamaan persaudaraan di tingkat kelompok lokal sehingga terbentuk budaya toleransi yang menjadi suatu percontohan dalam kehidupan masyarakat di Manado.

Adapun Nilai-Nilai yang terkandung dalam Al-Barasanji adalah sebagai berikut:

1. Nilai Budaya

Tinjaun terhadap nilai budaya, yang dimaksudkan dalam analisis ini adalah budaya Islam. hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang nilai budaya Islam. Tinjaun terhadap aspek nilai budaya ini dilakukan untuk menetapkan kerangka pemikir sosiologi sastra bahwa sastra

tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan budaya yang menghasilkan karya sastra itu sendiri.⁶

2. Nilai Spiritual

Karya sastra disamping diakui sebagai suatu yang otonom, dalam arti karya sastra yang mempunyai struktur yang lepas dari latar belakang sejarah atau riwayat terjadinya, lepas dari pribadi penciptanya, niat dan maksudnya, lepas dari latar belakang social, serta efek penikmat atau pembaca. Akan tetapi dalam karya sastra Al-Barazanji ini tidak lepas dari konteks social budaya yang melingkupinya, sehingga pengaruh terhadap pembacanya pun tidak dapat dihindarkan. Demikian pula dalam naskah Al-Barazanji, penulisnya ada keinginan untuk mengajarkan agama Islam dalam bentuk sastra.



Gambar. 4 salah satu bentuk pembacaan Al-Barazanji dalam Maulid Nabi Muhammad SAW.

(Sumber: <http://gosulsel.com-tradisi-turun-temurun-peringati-maulid-nabi-di-sul-sel>)

Kemudian kepada seluruh warga sebagai pengenalan, pengumuman bahwa masyarakat Bugis sudah bertambah dan mohon didoakan agar bayi tersebut mendapatkan kesehatan dan memiliki ahlak yang mulia seperti Nabi Muhammad SAW, di masyarakat Bugis disertai pembacaan Al-Barazanji.

⁶ Made purna, *Tradisi Al-Barazanji Pada Masyarakat Loloan Kabupatrn Jembara, Bali* (Yogyakarta: Ombak 2013), hal. 100-115.

3. Nilai Sosial

Pada masyarakat selalu terdapat ikatan tinggi. Masyarakat menyadari bahwa dalam hidup ini selalu terjadi saling membutuhkan antar satu warga dengan warga yang lain, apalagi hidup dalam homogen keagamaan. Setiap orang saling memerlukan pertolongan, dan saling memberi dan menerima.

4. Nilai Pendidikan Karakter

Kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “tanda” atau “ciri khas.” Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain: Tabiat dan watak.

Secara etimologis, istilah karakter mengandung sejumlah komponen makna yang penting diantaranya:

1. Organisasi sifat yang khas (berbeda dari yang lain)
2. Berperilaku dalam menghadapi kehidupan yang senantiasa berada dalam ketegangan antar kenyataan faktual.
3. Bekerjanya (sesuai) kehendak (berkenaan dengan tekad dan keteguhan hati).

C. Proses Pelaksanaan Tradisi Barazanji Di Desa Sungsang II

Tradisi secara etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang diucapkan masyarakat. Tradisi merupakan sinonim kata “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitu pula dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi, kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah hukum tidak tertulis, yang menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar⁷

Siapa tak kenal Maulid Barazanji? Inilah salah satu kitab Maulid yang popularitasnya dapat dikatakan merata di berbagai belahan dunia Islam. Ia dibaca orang di mana-mana. Wajar jika, hingga ke pelosok-pelosok, orang tahu Maulid ini. Meskipun Maulid lain juga banyak dibaca di mana-mana, baik yang sebelumnya atau sesudahnya, tetap saja kemasyhuran Maulid ini selalu terjaga. Salah satu kelebihan Maulid Barazanji adalah kandungannya mengisahkan secara mendetail

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Ed. V (Cet. I. Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hal. 128

perjalanan hidup Rasulullah SAW sejak sebelum lahir hingga wafatnya. Bahasanya pun sangat indah, tetapi tidak sulit untuk menghafalkannya. Di beberapa daerah, orang membacanya tanpa melihat naskahnya, karena banyak yang hafal. Itu menunjukkan perhatian orang yang besar terhadap Maulid Barazanji.

Masuknya tradisi Barazanji ke Indonesia tidak terlepas dari pengaruh orang-orang Persia yang pernah tinggal di Gujarat yang berpaham Syiah yang pertama kali menyebarkan Islam di Indonesia. Pendapat ilmiah yang lain mengatakan bahwa tradisi Barazanji sendiri dibawa oleh ulama bermahzab Syafii terutama Syekh Maulana Malik Ibrahim yang dikenal gurunya Wali Songo berasal kawasan Hadramaut (Yaman) dalam menyebarkan Islam di daerah pesisir Sumatera Timur maupun Pantai Utara Jawa yang dikenal amat toleran dan moderat dalam berdakwah dengan mengasimilasikannya dengan tradisi maupun kultur lokal.

Suatu tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan berupa nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukungnya masih dianggap baik, serta relevan dengan kebutuhan kelompok. Dalam suatu tradisi selalu ada hubungannya dengan upacara tradisional. Oleh karena itu upacara tradisional merupakan warisan budaya leluhur yang dipandang sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur. Pada umumnya mereka masih mempunyai anggapan bahwa roh para leluhur dianggap masih dapat memberikan keselamatan dan perlindungan kepada keluarga yang ditinggalkan. Agar tujuannya dapat tercapai maka mereka mengadakan pendekatan melalui berbagai bentuk upacara.⁸

Dalam upacara ini dapat dipakai untuk mengukuhkan kembali nilai-nilai dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu upacara merupakan salah satu kegiatan sosial yang sangat diperhatikan, dalam rangka menggali tradisi atau kebudayaan daerah dan pengembangan kebudayaan nasional. Dengan demikian dalam setiap kebudayaan terdapat norma-norma atau nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi masing-masing warga masyarakat pendukungnya dalam

⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), hal. 71.

bertingkah laku atau bergaul dengan sesamanya karena kentalnya akan adat serta kebiasaan yang mereka laksanakan.

Tradisi Barzanji, seharusnya menjadi spirit beragama bagi kaum Muslim. Idealnya, Barzanji bukan hanya sebagai rutinitas saja, Esensi Muhammad SAW adalah spirit sejarah yang menyegarkan kokohnya Nabi Muhammad SAW sebagai satu-satunya idola teladan yang seluruh ajarannya harus dibumikan. Ada sementara pihak mengatakan bahwa kesenian adalah bagian dari tradisi hidup, dengan demikian, ia akan selalu berubah mengikuti perkembangan. Di zaman modern dan post-modern, bila kita hendak membayangkan kembali kesenian sebagai bagian dari keniscayaan hidup itu, maka tak cukup hanya bila dihidupi oleh sikap romantis-utopis tentang kehidupan seni tradisi masa lalu yang sering dicitrakan unik, menarik, klasik, indah, alamiah dan tak pernah berubah.⁹

Barzanji memiliki dimensi religiositas yang tinggi, karena secara langsung berhubungan dengan keberadaan Nabi Muhammad. Barzanji seharusnya menjadi bagian dari kebutuhan rohani Tapi tampaknya dari perkembangan yang terjadi, barzanji tidak begitu membumi, bahkan makin terlupakan bila tanpa ditandai peringatan-peringatan kelahiran Nabi, atau dalam kegiatan perkumpulan perkumpulan yang juga kurang banyak diminati bila dibandingkan dengan realitas masyarakat Muslim yang makin bertambah. Keberhasilan dan kegagalan suatu produk kesenian sering kali ditentukan oleh penguat, yaitu pelaku dan penikmatnya, Dalam kesenian lokal seperti seni sastra barzanji yang demikian kental dengan kebutuhan moral spiritual, seharusnya makin memberikan pencerahan ketika berhadapan dengan kebudayaan global, baik pencerahan kuantitas.¹⁰

Tradisi Barzanji telah dilakukan sejak Islam masuk ke Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, masuknya Islam memberi pengaruh besar pada kebudayaan Begitupun dengan tradisi pembacaan Barzanji pada masyarakat Desa setempat di desa Sungsang II. Dalam masyarakat Sungsang, pembacaan Barzanji biasanya dilakukan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Namun tidak terbatas pada peringatan itu saja, tradisi Barzanji juga digelar pada berbagai kesempatan, sebagai sebuah penghargaan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik.

⁹ *Ibid.*, hal. 72-74.

¹⁰ *Ibid.*

Misalnya pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (akikah), acara khitanan, pernikahan dan upacara lainnya.

Di dalam tradisi pembacaan Barazanji, tentunya memadukan berbagai kesenian, antara lain seni musik, seni tarik suara, dan keindahan syair kitab Barazanji itu sendiri. Syair-syair dalam kitab Barazanji tersebut dilantunkan dengan lagu-lagu tertentu.

Dari perayaan pembacaan Barzanji ini, ada banyak nilai-nilai yang dapat kita ambil. Menambah kecintaan kita terhadap baginda Rasul. Dan dari syair-syair tersebut kita dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad.¹¹

Kitab Al-Barazanji adalah salah satu kitab maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Islam. Kandungannya merupakan khulasah (ringkasan) Sirah Nabawiyah yang meliputi kisah kelahirannya, pengutusannya menjadi rasul, hijrah, akhlaq, peperangan hingga wafatnya. Dengan bahasa yang sangat puitis, pada bagian awal kitab dilukiskan peristiwa kelahiran Muhammad SAW ditandai dengan banyaknya peristiwa ajaib seperti angin yang tenang berhembus, binatang-binatang yang tiba-tiba terdiam dan tumbuh-tumbuhan yang merundukkan daun-daunnya sebagai tanda penghormatan atas kehadirannya. Dikisahkan pula bahwa Muhammad terlahirkan dengan bersujud kepada Allah dan pada saat yang bersamaan istana-istana para durjana tergoncang. Istana Raja Kisra retak dengan empat belas berandanya sampai terjatuh ke tanah. Demikian juga api sesembahan raja Persia yang tak pernah padam selama ribuan tahun, tiba-tiba padam saat terlahir Sang Nabi.¹²

Adapun makna serta kandungan yang terdapat dalam kitab Barazanji yaitu:

“Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Aku mulai membacakan dengan nama Dzat Yang Mahatinggi. Dengan memohon limpahan keberkahan atas apa yang Allah berikan dan karuniakan kepadanya (Nabi Muhammad SAW). Aku memuji dengan pujian yang sumbernya selalu membuatku menikmati. Dengan mengendarai rasa syukur yang indah. Aku pohonkan shalawat

¹¹ Wasisto Raharja, *Analisis Barasanji Dalam Persepektif Cultural Studie*, Diakses dari <https://repository.uinmakassar.ac.id> Pada tanggal 8 Desember 2019 Pukul 22.45 WIB.

¹² *Ibid.*

dan salam (rahmat dan kesejahteraan) atas cahaya yang disifati dengan kedahuluan (atas makhluk lain) dan keawalan (atas seluruh makhluk). Yang berpindah-pindah pada orang-orang yang mulia. Aku memohon kepada Allah karunia keridhaan yang khusus bagi keluarga beliau yang suci. Dan umumnya bagi para sahabat, para pengikut, dan orang yang dicintainya. Dan aku meminta tolong kepada-Nya agar mendapat petunjuk untuk menempuh jalan yang jelas dan terang. Dan terpelihara dari kesesatan di tempat-tempat dan jalan-jalan kesalahan. Aku sebar luaskan kain yang baik lagi indah tentang kisah kelahiran Nabi SAW. Dengan merangkai puisi mengenai keturunan yang mulia sebagai kalung yang membuat telinga terhias dengannya. Dan aku minta tolong dengan daya Allah Ta'ala dan kekuatan-Nya yang kuat. Karena, sesungguhnya tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Pelaksanaan Barazanji di Desa Sungsang II dilakukan dengan cara Setelah semua undangan berkumpul terutama kitab barazanji dan waktu acara telah siap dimulai, maka tuan rumah membawa keluar kitab Barazanji yang diletakkan di atas bantal yang dilapisi dengan sajadah. Kitab Barazanji ini diletakkan di hadapan Imam disusul pula dengan nanre' barazanji (hidangan Barazanji) lengkap. Selanjutnya kedua bahan tersebut diletakkan di atas bantal guling dan diletakkan ditengah para hadirin yang hadir. Setelah semuanya lengkap lalu dupa (yang berisi bara api) dinyalakan. Imam memulai dengan membaca surat al-Fatihah dan dilanjutkan dengan pembacaan Barazanji bait pertama Imam membaca beberapa bait atau sampai pada bait untuk pembacaan shalawat, selanjutnya para hadirin berdiri untuk membacakan shalawat Nabi Muhammad SAW bersama Imam.¹³

Saat pembacaan sholawat berlangsung dan para hadirin seluruhnya berdiri biasanya salah seorang perempuan ahli rumah menaburkan beras ditengah para hadirin sebanyak tiga gengam dengan 3 (tiga) kali penaburan. Setelah selesai pembacaan shalawat dan para hadirin duduk kembali, Imam melanjutkan bacaannya sampai tamat bait yang dibaca sewaktu berdiri tadi. Setelah selesai Imam membaca bait yang ada sholawat ini, pembacaan kemudian diberikan kepada undangan yang berada di sebelah kanan Imam. Pembacaan oleh undangan bisa sampai

¹³ Hamsah Yusuf, 50 Tahun, Imam Desa Sungsang II Kecamatan Banyuasin, "Wawancara 8 Desember 2019".

akhir bait atau akhir bait diselesaikan oleh Imam sampai akhir yang ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Imam.

Para pembela Barazanji bagi mereka bahwa tujuan membaca shalawat itu adalah untuk mengagungkan nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Menurutny, salah satu cara mengagungkan seseorang adalah dengan berdiri, karena berdiri untuk menghormati sesuatu sebetulnya sudah menjadi tradisi kita. Bahkan tidak jarang hal itu dilakukan untuk menghormati benda mati.

Pembacaan Barazanji pada umumnya dilakukan di berbagai kesempatan, sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (akikah), acara khitanan, pernikahan, dan upacara lainnya. Di masjid-masjid perkampungan, biasanya orang-orang duduk bersimpuh melingkar.¹⁴

Adapun hidangan yang disediakan dalam pembacaan Barazanji yaitu Hidangan itu berupa satu buah talam yang berisi beberapa buah anak piring berisi lauk pauk. Secara lengkap, anak talam tersebut berisi:

1. *Seddi Penne* (satu piring) labu pakai santan artinya mengandung makna bahwa manusia hendaknya di dalam segala aspek kehidupannya mengarah atau beorientasi dan menyatu dalam keindahan dan kenyamanan.
2. *Seddi Penne* (satu piring) ikan goreng artinya bahwa orang hidup itu harus melalui tahapan-tahapan dari kecil hingga besar, walau hidup dalam lingkungan yang berbeda namun tetap akan menjadi satu rumpun.
3. *Seddi Penne* (satu piring) ayam goreng artinya kelak kehidupannya akan bermanfaat.
4. *Seddi Penne* (satu piring) sambal udang artinya seboleh apu manusia akan memiliki makna dan arti dalam kehidupannya.
5. *Seddi Penne* (satu piring) gulai ikan artinya sebagai simbol masyarakat, mengandung makna hubungan manusia dengan masyarakatnya adalah penting guna menjaga kerukunan, keharmonisan, dan menjaga keseimbangan sosial.
6. Satu piring gulai ayam artinya kelak kehidupannya akan bermanfaat.

¹⁴ Kadir Abdullah, 53 Tahun, Imam Desa Prajen Jaya, ‘Wawancara 9 Desember 2019’.

7. Satu piring besar ketam hitam (putih/hitam) menyertai talam Ketan yang mempunyai sifat lekat, melambangkan suatu maksud agar antara Manusia yang satu dan yang masih hidup selalu mempunyai hubungan yang erat.
8. Dua gelas air minum artinya bahwa manusia itu diciptakan saling berpasangan.
9. Satu buah kobokan kesucian atau pensucian.
10. Satu piring uang ratusan, artinya Melambangkan kesejahteraan dan berlimpah Rezeki.
11. Satu piring pisang panjang artinya agar kehidupannya akan sejahtera.
12. Satu piring *sokko putih* artinya dalam kepercayaan orang bugis dilambangkan sebagai wanita atau perempuan.
13. Satu piring *sokko hitam* artinya dilambangkan sebagai anak laki-laki

Itulah beberapa hidangan dalam melakukan Barazanji pada suku Bugis Desa Sungsang II. hidangan pembaca Barazanji bisa saja berbeda tergantung dari acara yang akan digelar oleh masyarakat yang akan melakukan pembacaan Barazanji, namun pada umumnya Hidangannya sama saja.

D. Pendapat Masyarakat Bugis Tentang Tradisi Barazanji

Budaya adalah hasil transmisi yang berjalan dalam pola kesejarahan. Di dalamnya terkandung simbol sekaligus adanya sebuah sistem yang turun-temurun. Keberlangsungan ini tentu terjadi secara otomatis sebagai sikap manusia terhadap kehidupan. budaya merupakan proses memaknai realitas kehidupan yang khas masing-masing dalam lingkup waktu dan tempat tertentu. Dalam kehidupan tersebut, proses sejarah menjadi bagian dimana keberlangsungan aspek-aspek material yang menjadi warisan.

Manusia sebagai makhluk sosial diciptakan oleh Allah untuk saling membantu, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Tetapi manusia juga memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat dengan struktur dimana ia berada. Manusia adalah agen bagi dirinya sendiri, artinya ada arena subjektifitas pada diri individu ketika individu tersebut mengambil tindakan di dalam dunia sosial melalui kesadarannya. Dengan demikian, manusia menjadi agen di dalam konstruksi aktif dari realitas sosial, di mana ketika mereka

melakukan tindakan tergantung pada pemahaman atau pemberian makna pada tindakan mereka. Seperti hanya kebiasaan melakukan pembacaan Kitab Barazanji pada setiap acara tertentu.

Tradisi Barazanji diciptakan tidak hanya sebagai suatu simbol saja, tetapi juga merupakan hasil ekspresi leluhur kita dalam mengartikulasikan budaya yang *akulturatif* antara budaya Masyarakat setempat dengan budaya Islam. Ajaran Islam sangat adaptif terhadap budaya masyarakat desa Sungsang II, bahkan pada waktu tertentu dapat mengadopsi nilai-nilai budaya. sebagai bagian dari ajaran Islam. Dengan demikian, umat Islam merupakan masyarakat yang terbuka dan dinamis serta selalu berorientasi pada masa depan yang lebih baik.¹⁵

Tradisi Barazanji dikatakan sunnah karna bila tidak di lakukan tidak berdosa dan bila di lakukan tidak apa apa. tapi masyarakat muslim bulukumba hususnya di desa Sungsang II mereka menganggap barazanji sebagai pelengkap dalam sebuah acara syukuran mereka menganggap sebuah acara syukuran tanpa adanya barazanji mereka menganggap tidak lengkap sebuah acara melakuakan namanya Barazanji tersebut Barazanji adalah pelengkap sebuah upacara dan sesuatu yang wajib dilaksanakan.

Menurut pendapat Masyarakat suku Bugis di Desa Sungsang II bahwa Dimensi sunnah dalam kacamata budaya pada barazanji tidak terlihat dalam dimensi sosial saja, namun juga berfungsi sebagai ajang peningkatan *religiusitas* yang mendorong adanya sikap kesalehan sosial yang dicontohkan kepada Nabi untuk ditiru umatnya tentang Beraneka lagu-lagu lembut dan berwarna seperti dalam pembacaan Barasanji berfungsi sebagai sarana pendidikan akhlak. Kondisi semacam ini mutlak bagi kalangan pesantren dan nahdliyyin dimana Barasanji bersama shalawatan, wirid, dan lain sebagainya merupakan upaya melestarikan tradisi budaya yang berkembang semasa Nabi Muhammad SAW hidup untuk diteruskan hingga sekarang ini.

Barazanji adalah sebuah warisan adat kebiasaan nenek moyang dari dulu yang sampai sekarang masyarakat muslim masih melakukan Barazanji pada saat acara syukuran. masuk rumah hakekah, pernikahan karna dalam sebuah acara tidak dilakukan Barazanji anggapan mereka sama halnya. Konsep yang menjadi pegangan masyarakat Bugis, seperti diuraikan di atas, tetap dipegang teguh. Sebagai unsur masyarakat suku

¹⁵ Abdul Aziz dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid I (Cet I; Jakarta: Baru Van Hoeve, 1996), hal. 241.

Bugis, dengan kajian perilaku budaya masyarakat Bugis menjadi usaha dalam memahami dinamika sosial yang ada.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa informasi di lapangan, terdapat beberapa alasan maupun tujuan masyarakat di Kabupaten Banyuasin melaksanakan atau merangkaikan pembacaan Al-Barazanji disetiap ritual keagamaan maupun budaya, diantaranya adalah:

a. KH. Derru menyatakan:

Masyarakat melaksanakan Barsanji merupakan wujud kecintaan kita kepada Nabi. Perumpamaannya seperti ini, jika seseorang menyukai atau mencintai sesuatu tentu dia akan selalu mengingat. Menyebutnya dan menceritakannya kepada orang lain. Seperti dengan halnya Al-Barazanji yang di dalamnya mengandung banyak shalawat ketika di baca, hal ini menunjukkan kecintaan kita kepada Nabi SAW. Satu kali saja kita bershalawat kepada nabi, akan mendapatkan 10 kali pahala. Oleh Karen itu, membaca Al-Barasanji berarti telah menunjukkan kecintaan kepada Nabi SAW.¹⁶

b. H. Alimuddin menyatakan:

Masyarakat melaksanakan Barazanji karena ia sudah menjadi tradisi secara temuran dari orang tua kita dahulu yang berlanjut ke anak cucu hingga saat ini, sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas apa yang diperoleh atau dicapainya dengan mengundang para tetangga, berbagai atas apa yang diperoleh. Selain itu, pelaksanaan Al-Barazanji juga sebagai bentuk rasa cinta kepada Nabi Muhammawa SAW, sehingga ketika dilaksanakan, tentunya masyarakat akan kembali med ngingat kepada Nabinya yang menjadi panutan dalam hidup umat Islam.¹⁷

c. Makmur, S. Ag., Menyatakan:

Bahwa pembacaan Al-Barazanji dalam setiap hajat masyarakat itu hanyalah sebuah tradisi yang di peroleh dan diajarkan oleh orang tua, guru dan kyai-kyai kita dahulu. Oleh karena itu, kita tidak serta menyatakan banhwa tradisi ini menjadi sebuah kewajiban atau haram karena tidak ada dalil yang menjelaskan kewajiban ataupun keharaman pelaksanaan tradisi tersebut.¹⁸Membaca Barazanji sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW umumnya para pengikut

¹⁶ Derru, Imam Kabupaten Banyuasin, *Wawancara*, di Kabupaten Banyuasin.

¹⁷ Alimuddin, Imam Kelurahan Sungsang II, Kec, Banyuasin Kab, Banyuasin.

¹⁸ Makmur, Jama'ah Barsanji Desa Sungsang II, Kec, Banyuasin.

tradisi barzanji berpendapat bahwa membaca Barazanji adalah wujud kecintaan kepada Nabi SAW.

Orang Bugis Desa Sungsang II sangat kental dengan ritual Barazanji. Biasanya ritual ini dilakukan ketika akan melakukan hajatan atau setelah hajatan tersebut. Alunan syair yang dibaca dengan dialeg khusus serta proses pelaksanaannya yang mengutamakan keakraban antara tamu dan pemilik hajat menampilkan pemandangan unik.

Walaupun Barazanji sudah menjadi tradisi umum yang dilakukan oleh masyarakat, bukan berarti di setiap daerah memahami tradisi Barzanji sama dengan daerah lainnya. Seperti halnya masyarakat Bugis, mereka memahami Barzanji sebagai sesuatu yang sakral dan “wajib” dilakukan ketika melaksanakan suatu upacara adat. Tanpa Barzanji suatu upacara adat dikatakan belum sempurna. Bagi mereka, Barzanji merupakan penyempurna dari upacara adat yang mereka lakukan. Sebagian besar masyarakat juga percaya, bahwa orang yang melakukan hajatan tanpa melaksanakan Barzanji akan mendapat musibah. Dari penjelasan tersebut peneliti berkesimpulan, bahwa kesakralan dari Barzanji bukan terletak pada buku Barzanjinya, siapa yang membacanya atau siapa yang mengadakannya, tapi letak kesakralannya pada tradisi atau acara Barazanji itu sendiri.¹⁹

Tradisi Barazanji masyarakat Bugis Sungsang II, memang unik dibanding tradisi Barzanji yang dilakukan oleh masyarakat di daerah lain yang ada di Indonesia. Keunikannya terletak pada Barazanji yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat, yang harus dilaksanakan di setiap upacara adat mereka, serta adanya akulturasi Islam dan pra-Islam pada tradisi tersebut.

Budaya barazanji yang ada pada masyarakat bugis Sungsang II sekiranya sulit akan pudar dalam kebudayaan dan keseharian masyarakat khususnya bugis desa Sungsang II. Karena ini sudah dianggap kewajiban lagi bukan sunah yang bisa saja tidak dilakukan. budaya barazanji ini akan tetap stay dalam tradisi adat istiadat yang menjadi nilai plus dan harta berharga buat bangsa dan Negara yang wujudnya mempunyai banyak budaya semacam ini.²⁰

¹⁹ Misbahuddi, *Tradisi Al-Barasanji pada masyarakat muslim*, Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id> Pada tanggal 7 Desember 2019 Pukul 22.45 WIB.

²⁰ <http://www.sarkub.com/sejarah-al-barsanji/>, diakses pada tanggal 3 Desember 2019.

Barazanji adalah sebuah warisan adat kebiasaan nenek moyang dari dulu yang sampai sekarang masyarakat muslim masih melakukan barazanji pada saat acara syukuran. masuk rumah hakekah, pernikahan karna dalam sebuah acara tidak dilakukan barasanji anggapan mereka sama halnya Membaca barazanji sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW Umumnya para pengikut tradisi barazanji berpendapat bahwa membaca barazanji adalah wujud kecintaan kepada Nabi SAW. Namun pendapat itu tidak sesuai dengan kenyataan karena mereka lebih menyukai amalan ini yang bukan sunnah dari pada melakukan sunnah nabi bahkan mereka menganggap barazanji lebih utama dari pada melaksanakan syariat yang diajarkan Rasulullah SAW.

Barazanji adalah sesuatu yang harus dilakukan bila melakukan peringatan maulid Nabi, sunatan, pernikahan, mendirikan rumah, dan sebagainya. Pendapat ini tidak memiliki dasar dan tuntunan sunnah, baik dari Rasul, sahabat, Tabi'in maupun tabiat tabi'in, karena barazanji termasuk perkara yang diadaadakan. Tidak ada dalil syar'i yang mensyariatkan pembacaan sejarah hidup Nabi SAW bila hendak melakukan suatu hajatan. Pembacaan sejarah Nabi tidak ada keharusan dan ketetapan waktunya. Kapan dan di mana saja kalau ada kesempatan kita bisa membaca sejarah Nabi yang sebenarnya.

Bagi Masyarakat Bugis Barazanji dapat mendatangkan berkah. Karena mereka diyakini mendatangkan berkah melalui pembacaan barazanji dalam sebuah acara yang mereka Laksanaakan, dimana barazanji yang berisi sejarah Nabi memiliki kekuatan menandingi kekuatan Allah SWT. Menurut pendapat masyarakat desa Sungsang II. Melalui pembacaan barazanji memiliki kekuatan untuk mendatangkan berkah melalui jalan yang telah diajarkannya, antara lain membaca Al-Qur'an, mentaati Rasul, berzikir, bersedekah atau berdoa kepada Allah. dan meyakini Barazanji dapat mendatangkan berkah. adapun berkah yang mereka anggap adalah berupa iman, hidayah, ilmu, pahala, keselamatan hidup di dunia dan diakhirat. Di jelaskan dalam (QS. Al An-Aam:155).²¹

Kebiasaan masyarakat suku Bugis Sungsang II menjalani tradisi pembacaan Barazanji ini memang mengakar sangat dalam. Salah satu ritual atau acara keagamaan yang mentradisi dan berakar lama di masyarakat ini adalah pembacaan Barazanji yang dibacakan dalam

²¹ *Ibid.*

peringatan ritual-ritual tertentu seperti syukuran hari kelahiran, Maulid Nabi dan lainnya.

E. Pola Pemertahanan Tradisi Pada Masyarakat Bugis

1. Masa Kelahiran

Sejak seorang ibu melahirkan bayi bagi keluarga kehadiran anak adalah merupakan peristiwa untuk diperingati, mengikuti kebiasaan yang sudah berlangsung dalam masyarakat beberapa upacara yang bisa dilakukan antar lain:

Aqiqah. Kelahiran seorang anak merupakan anugerah dari maha pencipta karenanya ia adalah titipan yang harus dipelihara dan didiki agar menjadi orang berguna, pada saat bayi berumur 7 (Tujuh) hari sebagai ungkapan kebahagiaan orang tua terhadap kelahiran anak dapat diwujudkan dengan mengadakan *syukuran* (selamatan) seperti Aqiqah, sesuai dengan tradisi Islam disediakan kurban domba/kambing sebanyak 2 ekor untuk anak laki-laki dan 1 ekor untuk anak perempuan.



Gambar. 2 Pembacaan Al-Barasanji Pada Aqiqah
(Sumber: <https://lambangdesign.blogspot.com/?m=1>)

Di saat selamatan berlangsung, bayi digendong oleh orang tuanya sendiri keliling mengitari undangan yang sedang berdiri (saat

membacakan Al-Barazanji) mengajukan bayinya kepada orang yang dituakan agar digunting rambut bayi tersebut.

2. Pernikahan

Dalam masyarakat Bugis, teks barazanji ini dibaca secara bergantian dengan menggunakan bahasa Arab. Di mana, masyarakat yang hadir duduk bersila membentuk lingkaran, di tengahnya di ada macam olahan makanan Khas Bugis.



Gambar. 3 Pembacaan kitab Al-Barazanji dalam pernikahan
(Sumber:<https://firmansyahbiem.blogspot.com/2018/06/tradisi-baca-barazanji-dalam-pernikahan.html?m=1>)

Pembacaan Barazanji ini sudah dilakukan sejak zaman para nenek moyang atau leluhurnya, sehingga harus tetap dilaksanakan. Untuk mengawalinya, pemimpin atau *Ustadz* membaca surah Al-fatihah secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan membaca barsanji sebanyak 14 pasal secara bergantian dengan suara lantang. Jama'ah yang hadir dalam acara ini hanya dari kalangan laki-laki saja, baik bapak-bapak maupun anak muda.

Ritual ini sudah dilakukan sejak dahulu, sehingga Barzanji sangat kental dikalangan masyarakat Bugis dan harus dilaksanakan fungsinya untuk bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan berdoa kepada Allah SWT. Pembacaan kitab Al-Barazanji karangan Syekh

Ja'faf Al-Barasanji ini, memakan waktu sampai 1 jam yang bertujuan untuk mendapatkan keselamatan.²²

3. Naik Haji

Mallise Tas tidak lain adalah mengisi tas atau koper jama'ah Haji dengan pakaian (termasuk pakaian ihram) dan berbagai bekal lainnya. Mengisi tas atau koper untuk dibawa dalam perjalanan haji tidak sama mengisi tas atau koper dalam perjalanan ke tempat lain. Dalam perjalanan haji, di masyarakat Segeri dan Bugis pada umumnya, mengisi tas dilakukan dengan ritual tertentu.

Dalam tradisi masyarakat Bugis, hal ini disebut dengan *assenu-senungeng*, yakni sebuah pengharapan untuk diberikan kebaikan oleh yang maha kuasa. Pengharapan untuk diberikan kebaikan itu biasanya berupa simbol-simbol. Ritual *mallise Tase* ini adalah salah satu rangkaian ritual dalam proses berhaji orang-orang Bugis Makassar. Boleh dikata inilah salah satu cermin Islam Nusantara dari Bugis Makassar, melalui tradisi haji Orang-orang Bugis.²³



Gambar:4 Pembacaan Barazanji Ketika Orang Bugis Naik Haji

²² <http://fimansyahbiem.blogspot.com/tradisi-baca-barsanji-dalam-walimah.html?m=1> pada tanggal 13 desember 2019 jam 9:07 WIB.

²³ <http://www.kompasiana.com/ijhal/5d6277480d8230359a11b5c2/mallise-tase-tradisi-haji-orang-bugis?page=all> diakses pada tanggal 13 desember 2019 11:30 WIB.

(Sumber:<https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/ijhal/5d6277480d8230359a11b5c2/mallise-tase-tradisi-haji-orang-bugis>)

4. Masa kematian

Pendalaman hakikat sastra Al-Barazanji memberi makna bahwa perjalanan hidup manusia sangat ditentukan oleh jodoh, rezeki, nasib dan kematian, kematian adalah rahasia Allah SWT yang tidak diketahui persis kapan manusia akan diambil ajalnya oleh sang pemilik. Ketetapan ini memilih manusia harus siap diri untuk bertanggungjawabkan seluruh perbuatannya semasih diberi kepercayaan milik ajal.

5. Khataman Al-Qur'an

Islamisasi di Sulawesi selatan telah melahirkan berbagai macam praktik keagamaan yang dihasilkan perpaduan antar budaya lokal dan unsur-unsur dari Islam itu sendiri. Salah satu praktiknya keagamaannya yaitu tradisi *mappanre temme*. Tradisi *mappanre temme* yaitu tradisi upacara perayaan khataman Al-Quran yang dilakukan oleh seorang anak yang telah mengkatamkan Al-Quran. Tradisi *mappanre temme* merupakan sebuah tradisi yang terbentuk melalui proses islamisasi di Sulawesi selatan, tepatnya di kerajaan Gowa pada Abad XVII M. tradisi tersebut hadir setelah terbentuknya *parewa syara* (lembaga sara) sebagai suatu lembaga yang khusus dalam bidang pendidikan dasar Al-Quran.



Gambar: 5 Tradis Pembacaan Al-Barazanji Dalam Khataman Al-Quran
(Sumber:<https://reviensi.com/post/khatamul-quran-versi-masyarakat-melayu-bugis>.)

KESIMPULAN

Kitab Al-Barzanji adalah salah satu kitab maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Islam. Kandungannya merupakan khulasah (ringkasan) Sirah Nabawiyah yang meliputi kisah kelahirannya, pengutusannya menjadi rasul, hijrah, akhlaq, peperangan hingga wafatnya. Dengan bahasa yang sangat puitis, pada bagian awal kitab dilukiskan peristiwa kelahiran Muhammad SAW ditandai dengan banyaknya peristiwa ajaib seperti angin yang tenang berhembus, binatang-binatang yang tiba-tiba terdiam dan tumbuh-tumbuhan yang merundukkan daun-daunnya sebagai tanda penghormatan atas kehadirannya. Dikisahkan pula bahwa Muhammad terlahirkan dengan bersujud kepada Allah dan pada saat yang bersamaan istana-istana para durjana tergoncang. Istana Raja Kisra retak dengan empat belas berandanya sampai terjatuh ke tanah. Demikian juga api sesembahan raja Persia yang tak pernah padam selama ribuan tahun, tiba-tiba padam saat terlahir Sang Nabi.

Tradisi masyarakat dalam mengembangkan dan melestarikan Al-Barzanji adalah merupakan ajaran moral kehidupan manusia dari seorang tokoh yang puja yaitu Nabi Muhammad SAW. Telah mampu membentuk identitas masyarakat Bugis diawali ketika masih dalam kelompok kecil sampai melewati batas-batas wilayah, sekalipun tidak dalam bentuk lembaga permanen, seperti lembaga adat yang menaungi tradisi ini.

Bagi sebagian masyarakat awam sastra Al-Barzanji dirasakan sebagai magnet yang dapat merekat diri dalam sebuah ritual ketika kitab tersebut dibacakan, Nampak suasana kebatinan yang meliputi acara ketika undangan yang hadir hanyut terbawa asyik dan saling bersahutan ketika pemadu melantunkan bait-bait tertentu.

Nilai Al-Barzanji yang terkandung dalam peristiwa kehidupan masyarakat yaitu:

1. Saat pernikahan sebagai wujud rasa gembira
2. Saat maulid Nabi sebagai eksperesi rasa kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.
3. Bila setiap penyelenggaraan barazanji nilai yang terkandung adalah nilai perekat social

Beberapa manfaat lainnya yang bisa diambil dari tradisi Al-Barzanji:

1. Tradisi Al-Barazanji dapat dijadikan sebagai moral multicultural dalam kehidupan masyarakat yang multietnik.
2. Al-Barazanji merupakan suatu “kitab budaya” di dalamnya berisikan tauladan-tauladan Nabi Muhammad SAW.
3. Dalam upaya pemertahanan tradisi Barsanji ini, masyarakat Bugis melaksanakannya dalam upacara siklus hidup, serta perayaan Maulid nabi, Akikah, dan pernikahan

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid I Cet I; (Jakarta: Pt Ihtiar Baru Van Hoeve, 1996).
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Cet, I; (Bandung: Syamsil Al-Quran, 2012).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Ed. V (Cet. I. Jakarta: Balai Pustaka, 2016).
- Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Permada Media Grup, 2017).
- purna Made, *Tradisi Al-Barasanji Pada Masyarakat Loloan Kabupaten Jembara, Bali* (Yogyakarta: Ombak 2013).

Sumber Wawancara:

- Derru, Imam Kabupaten Banyuasin II.
- Alimuddin, RT/RW Sungsang II, Kec, Banyuasin II, Kab, Banyuasin Makmur, Jama'ah Barsanji Desa Sungsang II
- Yusuf Hamsah, Jama'ah Desa Sungsang II Kecamatan Banyuasin.
- Abdullah Kadir, Jama'ah Desa Prajen Jaya.

Skripsi:

- Misbahuddi, *Tradisi Al-Barasanji pada masyarakat muslim*, Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id> Pada tanggal 7 Desember 2019 Pukul 22.45 WIB.
- Wasisto Raharja, *Analisis Barasanji Dalam Persepektif Cultural Studie*, Diakses dari <https://repository.uinmakassar.ac.id> Pada tanggal 8 Desember 2019 Pukul 23.45 WIB.

Sumber Internet:

<http://www.sarkub.com/sejarah-al-barsanji/>.

<https://aslibumiayu.net/3266-barzanji-kitab-induk-maulid-nabi.html>

[http://fimansyahbiem.blogspot.com/tradisi-baca-barsanji-dalam walimah.html](http://fimansyahbiem.blogspot.com/tradisi-baca-barsanji-dalam-walimah.html).

<http://www.kompasiana.com/ijhal/5d6277480d8230359a11b5c2/mallise-tase-tradisi-haji-orang-bugis>

TRADISI ZIARAH KUBRO MASYARAKAT DI KOTA PALEMBANG

Oleh:

Akhmad Fikri Renaldi

Kebudayaan merupakan hasil cipta karya dan karsa manusia yang berupa gagasan suatu ide di dalam pikiran manusia.²⁴ Adapun wujud dari kebudayaan manusia bersifat nyata yaitu berupa aktifitas manusia yang melakukan tradisi dan di dalam kelompok masyarakat. Kota Palembang merupakan kota yang memfokuskan pada daerah perdagangan maupun kewirausahaan serta mengandung nilai-nilai keislaman. Masuknya Islam di kota Palembang di bawa oleh para pedagang dari Timur Tengah hingga sampai akhirnya mendirikan suatu kesultanan yaitu Kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke-17 sehingga kota Palembang dikenal sebagai pusat daerah perdagangan oleh pedagang dari Timur Tengah dan pusat pembelajaran Islam. Kondisi masyarakat di kota Palembang sangat kental dengan nilai-nilai religius yang merupakan ciri khas pada masyarakat di kota Palembang dan dapat dilihat pada Tradisi ziarah kubro.

Tradisi ziarah kubro dilakukan oleh masyarakat di kampung Arab Palembang, Tradisi ini dilakukan menjelang bulan Ramadhan tepatnya 10 hari terakhir bulan Sya'ban/10 hari menjelang bulan Ramadhan. Hingga sampai saat ini tradisi ziarah kubro ini masih tetap ada dikarenakan sebuah bentuk kearifan lokal dan memberikan pengaruh dan daya tarik ekonomi bagi daerah sekitarnya sehingga memberikan dampak yang positif bagi perekonomian di kota Palembang.

A. Historis Tradisi Ziarah Kubro

Pada masa awal Islam, Rasulullah SAW memang melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga aqidah umat Islam. Rasulullah SAW pernah khawatir kalau ziarah kubur diperbolehkan, umat Islam akan menjadi penyembah kuburan. Setelah akidah umat

²⁴ Sulaiman, Munandar, 1995, *Ilmu Budaya Dasar*, PT. Eresco, Bandung, hal. 12.

Islam sudah kuat dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, Rasulullah SAW membolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur. Karena ziarah kubur dapat membantu umat Islam untuk mengingat saat kematiannya.

Dijelaskan di dalam hadist (HR. At-Tirmidzi) berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu kepada akhirat. Dengan adanya hadits ini maka ziarah kubur itu hukumnya diperbolehkan bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Berziarah ke makam para wali adalah ibadah yang disunnahkan. Demikian pula dengan perjalanan ke makam mereka. (Al-Fatawi al-Kubra al-Fiqhiyah, juz II, hal 24). Ketika berziarah seseorang dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an atau lainnya.

Ma'qil bin Yasar meriwayatkan Rasulullah SAW pernah bersabda: Bacalah surat Yasin pada orang-orang yang sudah meninggal di antara kamu lalu doakanlah. (HR Abu Daud) Maka, Ziarah kubur itu memang dianjurkan dalam agama Islam bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan, sebab di dalamnya terkandung manfaat yang sangat besar, Baik bagi orang yang telah meninggal dunia maupun orang yang masih hidup dan nantinya berupa pahala. bacaan yang dibacakan di dalam tradisi ziarah kubur yaitu Al-Qur'an, bagi orang yang berziarah itu sendiri, karena diyakini mengingatkan manusia akan kematian yang akan menjemputnya suatu saat nanti.

Masyarakat di kota Palembang terdiri dari berbagai etnis dan agama yang menjadi satu kesatuan di dalam masyarakat yang rukun dan damai. Di dalam kondisi masyarakat kota Palembang yang beragam itu terdapat suatu sistem religi yang dilakukan oleh masyarakat di kampung Arab di kota Palembang dan diwariskan secara turun-temurun hingga sampai saat ini.

Secara harfiah, ziarah kubro berarti ziarah kubur. Dalam pengertian secara umum yaitu berupa kunjungan ke makam, masjid, Tokoh agama yaitu raja-raja/sultan-sultan beserta keluarganya dan para wali penyebar Agama Islam.

Masyarakat di kota Palembang menyadari dan memahami bahwa besarnya peran para ulama dalam menyebarkan agama Islam yang begitu melekat hingga saat ini. Maka dari itu masyarakat kampung Arab di kota Palembang melaksanakan tradisi ziarah kubro dalam rangka menghormati serta mendoakan para ulama tersebut. Ziarah kubro ini merupakan tradisi masyarakat di kota Palembang dengan mengunjungi makam para ulama dan pendiri kesultanan Palembang Darussalam seminggu menjelang bulan Ramadhan.

Tradisi ziarah kubro mulai dikenal luas ketika Islam di kota Palembang berkembang pesat pada abad ke-16 yang ditandainya dengan meningkatnya peran warga keturunan Arab yang menjadi penasihat ataupun guru spiritual raja. Puncaknya terjadi pada awal abad ke 19 Palembang yang menjadi pusat komunitas Arab di pulau Sumatera, seperti layaknya Aceh. Kondisi ini terjadi karena kebijakan sultan Mahmud Badarudin sebagai sultan Palembang Darussalam memberikan ruang bagi komunitas warga keturunan Arab untuk menetap di wilayah Palembang dan menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat lokal.²⁵

Sejak saat itu tradisi Ziarah Kubro mulai menjadi ritual bersama warga keturunan Arab dan warga Palembang. Hal ini terjadi ketika Palembang berada pada masa Kesultanan Palembang Darussalam (1659-1823). Artinya telah terjadi akulturasi budaya Arab dan Palembang seperti dengan adanya pawai diiringi prajurit berpakaian khas Melayu Palembang dan mengunjungi makam pendiri ataupun penguasa Palembang terdahulu. Tradisi ini bukan hanya tradisi keagamaan melainkan juga merupakan tradisi untuk menghormati jasa para ulama ataupun pendiri kesultanan Palembang Darussalam.

Tradisi Ziarah Kubro ini dimaknai sebagai upaya untuk introspeksi diri dan mengingatkan para peserta ziarah akan besarnya peran ulama dan para pemimpin Kesultanan Palembang Darussalam dalam menyebarkan Agama Islam

²⁵ Berg, L. W. C. V. d., 1989, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, INIS, Jakarta, hal. 72-77.

hingga pada masanya Palembang dapat menyaingi Aceh sebagai pusat pembelajaran Agama Islam. Palembang pada masa itu mengalami perekonomian yang sangat maju dengan berbekal ekspor lada dan timah sebagai komoditas utama dalam mendorong laju perekonomian.²⁶

Tradisi Ziarah Kubro diyakini hanya ada di Palembang dan tidak ada di daerah lain. Puncak Ziarah Kubro tersebut dilakukan di kompleks pemakaman Kesultanan Palembang Darussalam, khususnya di kampung Arab. Meskipun realitasnya warga keturunan Arab yang menetap dan membentuk suatu komunitas tidak hanya di Kota Palembang, karena faktanya pada daerah lain termasuk Kota Palembang juga terdapat perkampungan warga keturunan Arab. Hal ini tidak lepas pula dari kebijakan Belanda untuk mengantisipasi meningkatnya populasi warga keturunan Arab dengan membangun perkampungan khusus bagi mereka.²⁷

Rangkaian acara pada tradisi Ziarah Kubro sudah dimulai sejak Jumat pagi setelah salat Subuh. Diawali dengan pembacaan Burdah dan Haul di rumah panggung yang telah berusia ratusan tahun, dikenal dengan sebutan Rumah Bari. Lalu ribuan peziarah itu akan berangkat bersama-sama melakukan ziarah kubur ke pemakaman para ulama dan auliya yang terdapat di kota Palembang. Ziarah ke makam para ulama dan auliya ini berlangsung secara bertahap selama tiga hari berturut-turut. Di hari pertama, para peziarah mengunjungi Gubah Al-Habib Ahmad bin Syech Shahab, tempat sebagian besar kaum alawiyin dimakamkan dan pemakaman Habib Aqil bin Yahya. Di akhir kegiatan tersebut, para peziarah diharapkan akan mendapatkan ilmu dan teladan dari para ulama dan auliya yang telah mendahului, dan menambah ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam di Indonesia dan mancanegara.

²⁶ Kersten, Carool, 2017, *A History of Islam in Indonesia*, Edinburgh University Press, Edinburgh, hal. 47.

²⁷ Qurtuby, S. A., 2017, Arabs and "Indo-Arabs" in Indonesia: Historical Dynamics, Social Relations and Contemporary Changes dalam *International Journal of Asia Pacific Studies*, Vol. 13, No.2, hal. 51.

Jema'ah dan ulama tersebut kemudian disambut keturunan kesultanan, yakni Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin. Mereka berdoa bersama untuk para ulama, pendiri, dan pemimpin kesultanan terdahulu. Setelah itu, rangkaian kegiatan ditutup dengan makan bersama. Menu yang disajikan antara lain, nasi minyak dengan daging kambing bakar. Kegiatan ini juga sudah menjadi agenda wisata religi dan wisata budaya di Kota Palembang. Tidak hanya menarik peziarah dari Kota Palembang saja, para peziarah dari Pulau Jawa, Kalimantan, dan daerah lain di Indonesia juga ikut memeriahkan. Bahkan para tokoh ulama dan tamu dari mancanegara juga ikut meramaikan, seperti dari Malaysia, Singapura, Thailand, Brunai Darussalam, Kuwait, Yaman, serta Arab Saudi.

Bukan tanpa alasan ketika tradisi Ziarah Kubro pada masyarakat Palembang dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadan. Tradisi ini bagi masyarakat Kota Palembang merupakan sarana untuk mengingat kembali jasa para ulama serta media untuk mendoakan para ulama tersebut. Selain itu, tradisi Ziarah Kubro juga merupakan wujud syukur kepada Sang Pencipta yang kemudian dilakukan melalui berbagai doa yang dilantunkan.

Melalui tradisi Ziarah Kubro, kebersamaan umat Islam terus terpelihara dan terjalin dengan erat. Masyarakat yang melaksanakan tradisi ini berbondong-bondong berjalan kaki dari jarak yang jauh dengan harapan agar Kota Palembang khususnya dan kehidupan mereka lebih diberkahi lagi serta dijauhkan dari segala musibah yang akan menimpa kehidupannya. Selain beberapa hal yang sudah disebutkan di atas, tradisi Ziarah Kubro juga sekaligus menjadi ajang introspeksi diri terhadap segala perbuatan yang telah dilakukan dalam satu tahun yang telah lalu.

Ziarah Kubro merupakan tradisi sebagian masyarakat keturunan Arab Yaman yang tinggal di kota Palembang, yaitu mengunjungi makam para ulama satu minggu sebelum datangnya bulan suci Ramadan. Ziarah Kubro kali ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut, mulai jumat.

Foto kegiatan tradisi ziarah kubro di Kota Palembang



Sumber :Palembang.tribunnews.com.

Dalam pelaksanaan ziarah yang rutin dilakukan setiap tahunnya itu, para jemaah melakukan kegiatan sehabis salat subuh hingga menjelang malam hari. Makam yang dikunjungi, antara lain, kompleks pemakaman Al-Habib Ahmad bin Syech Shabab, pemakaman Auliya dan Habaib Telaga Sewidak, makam Babus Salam As-Seggaf, dan berakhir di pemakaman Kesultanan Palembang Darussalam Kawah Tengkreup.

Beberapa fakta dalam pelaksanaan kegiatan ziarah kubro di Palembang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Ziarah Kubro dipercaya hanya ada di kota Palembang.

Hingga hari ini masyarakat di kota Palembang masih mempercayai pelaksanaan Ziarah Kubro. Ini dibuktikan dengan rangkaian kegiatan yang salah satunya adalah mengunjungi makam-makam Kesultanan Palembang. Barisan para jemaah yang melakukan parade kegiatan ziarah kubro pada hari Jum'at dengan membawa bendera beraksara Arab.

- 2) Ziarah kubro ditetapkan sebagai wisata religi.

Ziarah Kubro yang rutin dilaksanakan setiap tahun, mampu menarik perhatian para wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Karena hal ini jugalah Kementerian Pariwisata RI menetapkan kegiatan tersebut sebagai wisata religi yang hanya dimiliki Kota Palembang.

Para Jemaah membawa bendera beraksara Arab yang dibawa dalam arak-arakan menuju kompleks Pemakaman Gubah.

- 3) Ziarah Kubro hanya dilakukan oleh kaum laki-laki.

Kegiatan Ziarah Kubro yang dilakukan setiap tahun satu minggu menjelang bulan suci Ramadan hanya dilakukan untuk kaum pria, baik anak-anak maupun orang dewasa. Sedangkan kaum perempuan hanya bertugas menyediakan makanan dan minuman di setiap sisi jalan yang dilalui oleh para peziarah.

- 4) Kerap didatangi oleh para ulama dari Yaman.

Kegiatan Ziarah Kubro selalu menjadi daya tarik tersendiri tak hanya bagi warga Kota Palembang melainkan warga yang tinggal di luar kota. Bahkan, kegiatan ini juga masih sering didatangi oleh ulama dari berbagai negara mulai dari Malaysia hingga Yaman.

- 5) Ziarah Kubro merupakan tradisi kuno zaman Kesultanan Palembang Darussalam.

Ziarah Kubro merupakan tradisi yang dilakukan sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam. Namun saat itu kegiatan tersebut hanya dilakukan oleh kerabat kesultanan dan baru terbuka untuk umum pada tahun 1970-an. Pada saat itu kegiatan hanya dilakukan selama satu hari.

B. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Ziarah Kubro

Berdasarkan perspektif hierarki nilai Max Scheler maka nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ziarah Kubro dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Nilai Kenikmatan

Pada tradisi Ziarah Kubro masyarakat Kota Palembang terkandung nilai kenikmatan. Nilai ini dapat ditemukan pada rangkaian tradisi Ziarah Kubro yang selalu dilakukan dengan makan bersama. Meskipun sesungguhnya tujuan dari tradisi ini tidak sekedar untuk menikmati makanan yang tersedia di akhir rangkaian acara, melainkan memiliki tujuan yang lebih tinggi lagi yaitu sebagai sarana

untuk refleksi diri. Selain kenikmatan dari menikmati hidangan, nilai kenikmatan akan indahnya kebersamaan juga dapat dinikmati pada tradisi Ziarah Kubro. Meskipun demikian, sesungguhnya porsi nilai kenikmatan yang dapat ditemukan pada tradisi Ziarah Kubro sangat sedikit.

2) Nilai Vital atau Kehidupan

Nilai vital adalah nilai yang berkaitan dengan suatu tujuan yang penting bagi kehidupan. Nilai ini terdiri atas nilai-nilai rasa kehidupan, yang dapat berupa nilai kesejahteraan, baik pribadi maupun komunitas.²⁸ Tradisi Ziarah Kubro erat kaitannya dengan nilai vital atau kehidupan. Nilai vital dalam tradisi ini identik dengan adanya harapan bahwa setelah melaksanakan tradisi ini akan menjadi lebih sehat dan bugar. Seluruh proses ziarah yang harus dilakukan dengan cara berjalan kaki akan berdampak positif pada kesehatan para peserta yang melakukan tradisi ini.

Meskipun nilai vital ini bukan yang utama, namun hal ini merupakan salah satu pendorong bagi peserta untuk melaksanakan tradisi Ziarah Kubro. Prosesi Ziarah Kubro yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan berjalan kaki akan meningkatkan metabolisme tubuh sehingga tubuh menjadi sehat dan dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan lancar. Dengan kondisi tubuh yang sehat maka produktivitas kerja akan menjadi lebih baik sehingga dapat bekerja dengan penuh semangat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Adapun nilai vital dalam tradisi Ziarah Kubro yang berkaitan dengan kesejahteraan kehidupan bersama adalah terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Keharmonisan hubungan sosial yang selalu stabil akan berdampak pada tiadanya konflik yang merupakan penyebab rusaknya tatanan hidup masyarakat sehingga berbagai konflik horizontal di dalam kehidupan dapat semakin diminimalisir.

²⁸ Alfian, M., *Pengantar Filsafat Nilai*, Pustaka Setia, Bandung, 2013. hal. 22.

3) Nilai Kejiwaan

Pada nilai kejiwaan hal-hal yang berkaitan dengan dimensi fisik seperti yang muncul pada nilai kenikmatan dan nilai vital sudah tidak diutamakan lagi. Pemenuhan hal-hal yang berpengaruh secara fisik bagi manusia haruslah dikorbankan demi nilai kejiwaan ini. Nilai kejiwaan dalam Ziarah Kubro adalah berupa dorongan untuk mendapatkan ketentraman jiwa sehingga tercapai ketenangan batin dari segala permasalahan hidup. Nilai ini tidak berpengaruh secara langsung pada fisik atau kehidupan manusia, namun lebih kepada aspek batiniah yang ditingkatkan. Dengan melakukan Ziarah Kubro manusia menjadi lebih mengingat dari mana ia berasal dan kemana mereka akan kembali.

Ziarah Kubro telah menjadi fase bagi problematika kehidupan perkotaan masyarakat Palembang yang begitu rumit. Dengan melakukan Ziarah Kubro masyarakat akan kembali mendapatkan ketenangan batin sehingga mereka akan mampu menghadapi permasalahan hidup dengan lebih tenang. Karena ketenangan tersebut orang menjadi lebih berani untuk mengorbankan nilai kenikmatan ataupun vitalitas demi nilai kejiwaan, sehingga manusia tidak terlalu khawatir akan kehidupan yang dialami sejahtera ataupun tidak. Karena yang terpenting adalah dengan ketenangan batin yang mereka peroleh maka mereka dapat dengan jelas membedakan baik-buruk dan benar-salah segala sesuatu.

4) Nilai Kerohanian atau religius

Nilai kerohanian atau religius hanya akan tampak pada kita dalam objek yang dituju sebagai objek absolut. Hal ini dikarenakan keberadaan nilai religius tidak bergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawanya.²⁹

Tradisi Ziarah Kubro memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu menyadarkan manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk Tuhan dan sebagai khalifah di bumi, baik

²⁹ Alfian. M, hal 93.

bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain sehingga dapat mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Tradisi ini menjadi sarana untuk mengingat para ulama yang telah berjasa dalam penyebaran agama Islam di Kota Palembang.

Tujuan yang paling hakiki tersebut menunjukkan adanya nilai religius yaitu menuju realitas yang absolut dengan senantiasa melaksanakan dan meneguhkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini mengacu pada cinta terhadap realitas yang paling suci yaitu Tuhan. Tradisi Ziarah Kubro menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk religius yang dilingkupi oleh nilai-nilai kesenangan, kenikmatan, kejiwaan, dan religius. Berdasarkan nilai-nilai yang telah ditemukan dalam tradisi Ziarah Kubro tersebut, maka hierarki nilai yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut :

Nilai religius merupakan nilai yang paling tinggi kedudukannya dalam tradisi ini, karena seperti di jelaskan sebelumnya bahwa tradisi ini berorientasi pada Sang Pencipta melalui proses perenungan, tafakur, introspeksi, serta mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Motivasi utama hanyalah demi mendapatkan keberkahan dari Sang Pencipta. Di bawah nilai religius terdapat nilai kejiwaan yaitu berupa diperolehnya ketenangan jiwa selama dan setelah menjalan tradisi Ziarah Kubro. Adapun nilai vital dan nilai kenikmatan dalam tradisi Ziarah Kubro akan menempati dua posisi terbawah, sebab dua nilai tersebut bukanlah orientasi utama.

KESIMPULAN

Tradisi Ziarah Kubro pada masyarakat Kota Palembang merupakan sarana introspeksi diri, pemupuk kebersamaan, dan sekaligus bentuk penghormatan masyarakat terhadap para ulama yang menyebarkan agama Islam di Palembang. Dengan menggunakan perspektif hirarkhi nilai Max Scheler yang bersifat objektifis dapat diketahui bahwa di dalam tradisi Ziarah Kubro

terdapat nilai kenikmatan, vital, kejiwaan, dan kerohanian/religius. Kesemua nilai tersebut muncul dalam motivasi dari dilakukannya tradisi Ziarah Kubro. Meskipun demikian sejatinya dalam tradisi Ziarah Kubro lebih ditekankan orientasi pada nilai yang bersifat kerohanian atau religius. Hal ini selaras dengan yang dipaparkan oleh Scheler bahwa nilai religius menempati posisi puncak dalam hierarki nilai, sehingga keberadaan nilai-nilai lain yang ada di bawahnya seharusnya turut mendukung dan mendorong ke arah terwujudnya nilai religius.

Tradisi ziarah kubro pada masyarakat di Palembang lebih dimaknai pada nilai religius yang paling tinggi kedudukannya dalam tradisi ini, karena seperti dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi ini berorientasi pada Sang Pencipta melalui proses perenungan, tafakur, introspeksi, serta mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, L. W. C. V. d., 1989, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, INIS, Jakarta.
- Kersten, Carool, 2017, *A History of Islam in Indonesia*, Edinburgh University Press, Edinburgh.
- Koentjaraningrat, 2015, *Kebudayaan Mentalitas, dan Pembangunan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Max Scheler, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*, Northwestern University Press, Illinois, 1973.
- M. Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai*, Pustaka Setia, Bandung, 2013.
- Sulaiman, Munandar, 1995, *Ilmu Budaya Dasar*, PT. Eresco, Bandung.
- Qurtuby, S. A., Arabs and "Indo-Arabs" in Indonesia: Historical Dynamics, Social Relations and Contemporary Changes dalam *International Journal of Asia Pacific Studies*, Vol. 13, No.2, 2017.

TRADISI KHATAM AL-QUR'AN PADA PERNIKAHAN SUKU BUGIS DI 3 ILIR PALEMBANG

**Oleh:
Arian Peristiwa**

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata krama. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan, cenderung berbeda antara satu suku dengan suku lainnya, khususnya di Indonesia.

Dalam masyarakat Bugis, hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai suatu struktur dasar dalam suatu tatanan masyarakat. Aspek kekerabatan tersebut termasuk perkawinan, karena dianggap sebagai pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan seksnya dan kehidupan rumah tangganya.

Perkawinan dalam adat Bugis merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, suatu perkawinan melibatkan berbagai pihak, baik kerabat keluarga maupun kedua mempelai lebih dalam lagi perkawinan melibatkan kesaksian dari anggota masyarakat melalui upacara perkawinan yang dianggap sebagai pengakuan masyarakat terhadap bersatunya dua orang individu dalam ikatan perkawinan.³⁰

Menurut pandangan masyarakat Bugis, perkawinan merupakan suatu upacara yang bertujuan untuk menyatukan dua keluarga besar yang telah terjalin sebelumnya menjadi semakin erat atau dalam istilah orang Bugis disebut *mappasideppe mabelae* atau mendekatkan yang sudah jauh. Sehingga terjalin hubungan kekerabatan dan hubungan silaturahmi yang semakin erat.

Tradisi pernikahan pada masyarakat Bugis merupakan warisan nenek moyang yang mempunyai nilai-nilai luhur hendaknya dipelihara dan dilestarikan keberadaannya dalam upaya melestarikan budaya daerah dan untuk memperkaya kebudayaan nasional. Hal tersebut

³⁰ Elly M. Setiadi, "*Pengantar Sosiologi*", (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 127.

membuktikan bahwa para tokoh agama maupun tokoh masyarakat mendukung tetap eksisnya upacara pernikahan tersebut.

Dari uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa kuatnya upacara tradisional dilatar belakangi oleh naluri masyarakat akan tradisi yang merupakan warisan nenek moyang. Dalam pelaksanaan pernikahan tersebut terdapat nilai-nilai luhur sehingga dapat dipakai sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

A. Deskripsi Tradisi Khatam Al-Qur'an

Tradisi adalah segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi setelah mereka berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh manusia-manusia yang tergabung dalam suatu bangsa. Tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia di bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya sehingga keduanya saling mempengaruhi. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama. Kedua kata ini merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma, dan hukum, sehingga keduanya merupakan patokan bagi masyarakat.³¹

Tradisi khatam al-Qur'an dalam pernikahan suku Bugis adalah suatu tradisi atau suatu kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Bugis yang berlangsung secara turun-temurun dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Oleh karena itu, tradisi tersebut tidak dapat dihilangkan begitu saja dan tetap dilaksanakan menurut adat yang berlaku dalam masyarakat Bugis.

Tradisi khatam al-Qur'an dalam pernikahan masyarakat Bugis sendiri telah ada dan berkembang sejak lama hingga kini. Masyarakat Bugis sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang bersumberkan dari ajaran agama Islam. Dari berbagai macam tradisi yang ada pada masyarakat Bugis, adat pernikahan merupakan adat yang sering dijumpai terutama di daerah Sumatra Selatan.

³¹ Soemarsono, *“Perajin Tradisional Didaerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”*, (Jakarta: dpdk, 1992), hal. 1

Telah menjadi tradisi sebagian masyarakat Islam termasuk masyarakat Bugis, kalau hendak melakukan akad nikah atau pernikahan maka terlebih digelar acara khataman appatamma al-Qur'an. Acara ini dianggap sangat penting, karena bagi calon mempelai yang belum "dipatammak" (dikhatam Al-Qur'an) dianggap memenuhi syarat untuk melangsungkan pernikahan. Sehingga appatamma al-Qur'an ini adalah sesuatu yang harus dilakukan.

Masyarakat suku Bugis Sulawesi Selatan menyebar di daerah-daerah Indonesia khususnya Sumatera Selatan yaitu Palembang. Masyarakat suku Bugis masih melestarikan tradisi hingga saat ini, disebabkan karena meningkatnya penduduk disuatu daerah tersebut. Tradisi khatam Al-Qur'an pada pernikahan suku Bugis tidak di ketahui kapan awal mulanya tradisi ini dilakukan, karena tidak ditemukannya catatan-catatan resmi dan data-data yang akurat. Tradisi Khatam Al-Qur'an menyebar ke daerah-daerah di Indonesia, termasuk Palembang yang merupakan proses difusi atau persebaran kebudayaan. Salah satu bentuk difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang terjadi karena dibawa oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi dari satu tempat ke tempat lain di dunia. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan tidak hanya terjadi ketika ada perpindahan dari suatu kelompok manusia dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga dapat terjadi karena adanya individu-individu tertentu yang membawa unsur kebudayaan itu hingga jauh sekali. Individu-individu yang dimaksud adalah golongan pedagang, pelaut, serta golongan para ahli agama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tradisi khatam al-Qur'an pada pernikahan suku Bugis di Palembang adalah hasil persebaran kebudayaan dari masyarakat Bugis yang ada di Palembang. Disebabkan karena suku Bugis yang dikenal dengan pelautnya yang hampir menelusuri pesisir-pesisir Indonesia.

Secara sosiologis dan religi, fungsi utama perkawinan adalah untuk melanjutkan generasi keturunan manusia sepanjang zaman, dan menjaga peradaban manusia. Sedangkan guna perkawinan di antaranya adalah: memuaskan nafsu biologis manusia, menerima dan memberi kasih sayang kepada pasangan hidup, membina keluarga, menyatukan dua keluarga besar, menjaga struktur sosial dan kekerabatan, dan sebagainya. Dalam hal ini agama memegang peran utama dalam upacara perkawinan. Pengabsahan perkawinan selalu melibatkan para

pemuka agama pada semua agama di dunia. Ritual perkawinan melibatkan aspek adat dan agama sekaligus. Demikian juga yang terjadi pada masyarakat suku Bugis.

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan suatu ikatan secara hukum agama, hukum Negara, dan hukum adat. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi antar bangsa, suku satu dengan yang lainnya pada satu bangsa, agama, budaya maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan adat hukum agama tertentu pula.

Perayaan hari perkawinan di dalam ajaran Islam disebut dengan *walimah* (pesta perkawinan). *Walimah* juga dapat diartikan berkumpulnya rukun-rukun dan syarat-syarat nikah, dimana calon pengantin wanita mengucapkan *ijab* (penawaran), sedangkan pengantin laki-laki menjawab dengan mengucapkan *qabul* (penerimaan), dilakukan dalam pesta keluarga yang diiringi dengan khotbah nikah sebagai nasihat bagi pasangan suami istri sebagai bekal mengarungi lautan samudera rumah tangga bahagia menuju pulau cita-cita.³²

Penggabungan suatu tradisi dan unsur religi tertentu oleh masyarakat Palembang yang terlihat pada kebiasaan masyarakat Suku Bugis yang tertuang pada tradisi yang dikenal dalam tradisi pernikahannya yaitu khataman al-Qur'an oleh masyarakatnya. Setiap remaja putri dan laki-laki akan naik pelaminan melangsungkan pernikahannya, maka dilakukanlah upacara berkhataman al-Qur'an yang berarti telah menamatkan pelajaran mengaji Kitab Suci al-Qur'an, dan siap mengarungi dunia luas guna mencari bekal akhirat kelak karena telah dibekali dengan pengetahuan agama untuk hidup berumah tangga.

B. Sejarah Dan Perkembangan Tradisi Khatam Al-Qur'an Pada Pernikahan Suku Bugis Di Palembang

Kebudayaan bangsa Indonesia sangatlah banyak ragam jenisnya sesuai dengan tempat kebudayaan itu lahir. Sebagian besar kebudayaan itu lahir dan muncul dari rakyat di daerah pedesaan yang timbul karena adanya kepentingan yang berhubungan dengan kehidupan manusia, sebagai perwujudan rasa bersyukur mereka kepada Tuhan Yang Maha

³² Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 48

Kuasa karena keberhasilan suatu usaha yang mereka wujudkan dengan bentuk upacara adat dan biasanya disertai dengan atraksi kebudayaan tertentu yang menjadi ciri khas mereka.³³

Tradisi dan kebiasaan yang dianut oleh setiap insan yang akan melangsungkan suatu resepsi pernikahan mempunyai berbagai tahapan dan tergantung pada tradisi yang dipakai saat berlangsungnya acara tersebut. Pada Suku Bugis tahap-tahap yang dilakukan oleh setiap kedua calon mempelai adalah salah satunya apa yang di maksud dengan tradisi khatam al-Qur'an. Tradisi khatam Al-Qur'an dalam pernikahan suku Bugis di Palembang adalah suatu adat kebiasaan yang telah mengakar yang diwariskan oleh nenek moyang suku mereka secara turun temurun dari asal mula mereka tinggal yaitu di daerah Sulawesi yang berlangsung hingga sekarang. Tradisi khataman Al-Qur'an adalah tradisi yang dilaksanakan pada saat acara perkawinan. Karena termasuk tradisi yang menjadi kebiasaan masyarakat Suku Bugis sehingga dapat dikatakan hal tersebut sebagai sebuah tradisi. Sebab tradisi khatam al-Qur'an telah menjadi tradisi perkawinan adat suku bugis dan tradisi Khatam Al-Qur'an merupakan sesuatu yang lebih dari sekedar cermin masa lampau. Tradisi merupakan gambaran tentang rakyat yang diungkapkan sepanjang waktu.

Tradisi atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.³⁴ Tradisi khatam Al-Qur'an bagi keturunan Suku Bugis adalah wajib untuk dilaksanakan baik dalam kondisi bagaimanapun, karena tradisi ini adalah harga mati untuk dilaksanakan oleh setiap calon mempelai yang akan melangsungkan pernikahan. Tradisi ini sama halnya dengan tradisi Suku Bugis yang berada di manapun berada, karena sejatinya tradisi ini dibawakan oleh setiap rumpun keluarga yang bermigrasi dari satu asal yang sama yaitu dari daerah Sulawesi Selatan,³⁵ seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi ini lahir semenjak adanya Islam

³³ Koentjoroningrat, *"Pengantar Antropologi"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 73

³⁴ Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk, *"Ilmu Sosial Budaya Dasar"*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 16

³⁵ Sulawesi Selatan adalah sebuah provinsi di Indonesia, yang terletak di bagian selatan Sulawesi. Ibu kotanya adalah Makassar.

lahir di daerah Sulawesi dan menyebar ke berbagai daerah Indonesia termasuk juga daerah Palembang.

Suku Bugis yang mendiami provinsi Sumatera Selatan khususnya Palembang merupakan salah satu suku perantau berasal dari Sulawesi selatan Indonesia. Kehidupan orang Bugis lebih memilih pesisir pantai sebagai tempat aktivitas sehari-hari mereka dalam memudahkan kehidupannya. Suku ini merupakan suku bangsa yang menyebar dan merantau hampir ke seluruh pesisir pantai kepulauan Indonesia, asal nenek moyang mereka dikatakan berasal dari Sulawesi selatan. Terjadinya migrasi juga mempengaruhi penghijrahan orang-orang Bugis ke berbagai tempat pesisir pantai hampir di seluruh wilayah Indonesia termasuk Sumatra. Adapun kedatangan orang Bugis ke Palembang bermula dari Kepulauan Riau. Cara hidup suku ini memiliki budaya saling berhubungan antar sesama, amalan hidup selalu mengikut adat istiadat, pemali dan pantangan, dan berasaskan persaudaraan.

Masyarakat Bugis dikenal sebagai masyarakat yang religius. Orang Bugis kebanyakan menganut agama Islam. Dari berbagai macam tradisi yang ada pada masyarakat Bugis, adat pernikahan merupakan adat yang sering dijumpai terutama di daerah kota Palembang. Adat perkawinan dalam masyarakat Bugis di Palembang merupakan upaya pelestarian tradisi yang sudah berlangsung secara turun-temurun. Adat perkawinan tidak hanya berupa rangkaian upacara pesta, tetapi juga mengandung pesan-pesan tunjuk ajar yang berkaitan dengan tunjuk ajar bagi masyarakat yang terlibat pada upacara perkawinan tersebut.



Gambar : Prosesi upacara Perkawinan

Tradisi khatam al-Qur'an pada pernikahan suku Bugis sendiri telah ada dan berkembang sejak lama hingga kini. Masyarakat Bugis

sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang bersumberkan ajaran agama Islam. Tradisi Islam sangat kental dalam budaya masyarakat Bugis. Perkembangan tradisi khatam al-Qur'an dalam pernikahan suku Bugis di Palembang mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini karena wilayah kota Palembang banyak transmigrasi masyarakat suku Bugis dari Sulawesi Selatan dan daerah lainnya. Tradisi yang mereka bawa keperantauan sangat dijaga dan dilestarikan. Sehingga sampai saat ini tradisi tersebut masih dilakukan dan dilestarikan di Palembang. Dengan demikian, bahwa kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Menurut Kepala Adat Suku Bugis upacara khatam al-Qur'an, bahwa tradisi ini turun temurun dari zaman nenek moyang dan masih dilaksanakan sampai saat ini, dan sudah menjadi ciri khas dari budaya suku Bugis. Tujuan melaksanakan tradisi ini karna ingin melestarikan kebudayaan suku Bugis yang sudah sejak lama dilaksanakan, dan dalam tradisi khatam al-Qur'an ini terdapat doa-doa dan pesan untuk kebaikan calon pengantin.³⁶

Menurut Maria Diani yang merupakan masyarakat keturunan Bugis, upacara khatam al-Qur'an dalam pernikahannya, ingin melestarikan tradisi yang sudah ada sejak lama yang menjadi ciri khas masyarakat Bugis dan mengharapkan keluarga *sakinah mawaddah warrohmah*.³⁷

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Bugis dalam kehidupannya selalu melakukan kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka, seperti melakukan tradisi khatam al-Qur'an sebelum melaksanakan akad nikah.

C. Proses Pelaksanaan Khatam Al-Qur'an Suku Bugis Di Palembang

Pernikahan secara adat tradisional diyakini penuh dengan makna, simbol, dan do'a dalam setiap upacaranya. Menurut pandangan

³⁶ Wawancara pribadi dengan Kepala Adat, 3 Ilir Palembang 10 Desember 2019.

³⁷ Wawancara pribadi dengan Maria Diani 3 Ilir Palembang, 09 Desember 2019.

orang Bugis, perkawinan bukan sekedar menyatukan dua mempelai dalam hubungan suami istri, tetapi perkawinan merupakan suatu upacara yang bertujuan untuk menyatukan dua keluarga besar yang telah terjalin sebelumnya menjadi semakin erat atau dalam istilah orang Bugis *mappasideppe mabelae* atau mendekatkan yang sudah jauh.

Mappabotting adalah upacara adat perkawinan orang Bugis di Sulawesi Selatan. *Mappabotting* dalam bahasa Bugis berarti melaksanakan upacara perkawinan. Sementara itu, istilah perkawinan dalam suku Bugis disebut *siala* yang mempunyai arti saling mengambil satu sama lain. Perkawinan adalah ikatan timbal balik antara dua manusia berlainan jenis kelamin untuk menjalin sebuah hubungan kekeluargaan. Istilah perkawinan dalam suku Bugis juga bisa disebut *mabinne* berarti menanam benih, maksudnya menanam benih dalam kehidupan rumah tangga.

Pandangan masyarakat Bugis tentang perkawinan dan tata cara pelaksanaannya pada dasarnya memiliki persamaan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Hanya saja dalam segi-segi kecil sering ditemukan perbedaan-perbedaan. Pernikahan adat suku Bugis diatur sesuai dengan adat dan agama, sehingga merupakan rangkaian upacara yang menarik, penuh tata karma dan sopan santun serta saling menghargai. Agama dipandang sebagai sistem yang mengatur makna atau nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai titik referensi bagi seluruh realitas. Dapat dikatakan bahwa agama berperan mendamaikan kenyataan-kenyataan yang banyak saling bertentangan untuk mencapai suatu keserasuan atau harmoni di dalamnya, seperti hidup dan mati, kebebasan dan keharusan, perubahan dan ketetapan, kodrati dan adikodrati, sementara dan abadi.³⁸

Prosesi pernikahan adat adalah suatu hal yang sakral, setiap tahapan dan ritual yang dijalani mengandung makna dan do'a yang berbeda. Di dalam adat suku Bugis upacara pernikahan terdiri dari beberapa tahapan. Salah satunya adalah upacara khatam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an berisi petunjuk yang dapat dijadikan pedoman membentuk jiwa yang Islami.

Tata cara upacara adat Bugis-Makassar dalam acara perkawinan sejatinya memiliki beberapa proses atau tahapan upacara adat, salah

³⁸ Adeng Muchtar Ghazali, "*Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*", (Bandung, Alfabeta, 2011), hal. 34.

satu dari rangkaian upacara tersebut adalah upacara khatam al-Qur'an dalam pernikahan suku Bugis.



Gambar : Pelaksanaan upacara khatam Al-Qur'an

Pelaksanaan upacara khatam al-Qur'an biasanya dilakukan pada malam hari menjelang pesta pernikahan atau semalam sebelum dilangsungkan akad nikah. Upacara khatam al-Qur'an ini dilakukan di rumah masing-masing kedua calon mempelai. Upacara ini dipimpin oleh guru mengajinya atau orang tua yang ditunjuk oleh keluarga dari pihak pengantin. Upacara ini khusus dilakukan oleh calon pengantin laki-laki dan perempuan. Calon pengantin memakai baju adat baju *Bo'do* dan di dampingi oleh kedua orang tua dan guru mengajinya. Mereka duduk di pelaminan dengan ciri khas dari adat suku Bugis. Ayat dan susrat yang dibaca yaitu beberapa ayat dari awal surat al-Baqarah, ayat kursi dan 2 ayat sesudahnya, 3 ayat terakhir surat al-Baqarah, surat-surat pendek mulai surat ad-Dhuha sampai an-Nas, lalu diakhiri dengan pembacaan doa khatam al-Qur'an.

Upacara khatam al-Qur'an sebenarnya bermaksud menunjukkan bahwa pengantin laki-laki dan perempuan sudah diajarkan oleh kedua orang tuanya tentang bagaimana mempelajari agama Islam dengan baik. Dengan demikian, sebagai calon pengantin dirinya telah dianggap siap untuk memerankan posisi barunya sebagai istri dan suami dari anak-anaknya kelak. Bagi orang Bugis setiap remaja putra dan putri akan naik pelaminan melangsungkan pernikahan, maka akan dilakukan upacara berkhatam al-Qur'an yang berarti telah menamatkan pelajaran mengaji kitab Suci al-Qur'an dan siap mengarungi dunia luas guna mencari bekal akhirat kelak karena telah dibekali dengan pengetahuan agama untuk hidup berumah tangga.

Dalam proses khataman, terdapat ciri khas dari suku Bugis yaitu calon pengantin saat membaca surah-surah dalam al-Qur'an menggunakan telunjuk yaitu kayu manis panjang. Menurut orang Bugis kayu manis mempunyai makna tersendiri, yaitu dengan menggunakan telunjuk kayu manis semoga calon pengantin nantinya diberikan sebuah petunjuk dari Allah swt yang manis, dan supaya semua yang terjadi dalam kehidupannya kelak diberikan kebahagiaan dan kehidupan yang manis. Menurut masyarakat Bugis kayu manis adalah simbol keharmonisan rumah tangga, satu keluarga dengan anak kesayangan tanpa ada perpecahan.

Masyarakat Suku Bugis memaknai tradisi khataman ini sebagai warisan nenek moyang yang harus tetap dilestarikan sampai kapanpun. Menurut pandangan orang Bugis, membaca al-Qur'an menjadi dasar bagi seseorang untuk dapat menjalankan perintah agama, seperti halnya shalat lima waktu. Orang tua di kalangan orang Bugis akan merasa bahagia sekali apabila anaknya pandai membaca al-Qur'an. Sesungguhnya inilah salah satu tuntunan-tuntunan hidup diberikan kepada anak. Ini dapat dijadikan landasan-landasan menapak hidup buat anak setelah dewasa. Oleh karena itu, untuk melangsungkan akad nikah sekaligus pesta perkawinan adat Suku Bugis, calon pengantin harus berkhatam al-Qur'an terlebih dahulu.

Upacara akad nikah di kalangan suku Bugis pengantin wanita tidak lazim dihadirkan. Menurut adat masyarakat Bugis, pengantin wanita cukup menunggu di dalam kamar dan tidak ikut serta menyaksikan secara langsung proses akad nikah tersebut. Hal tersebut dianggap tabu karena statusnya belum resmi menikah.

D. Makna Simbol Yang Terkandung Dalam Tradisi Khatam Al-Qur'an Pada Pernikahan Suku Bugis Di Palembang

Agama merupakan seperangkat kepercayaan, doktrin, dan norma-norma yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Perilaku manusia dalam beragama ini dapat dilihat dalam acara dan upacara-upacara tertentu serta menurut tata cara tertentu pula sesuai dengan yang telah ditentukan oleh agama masing-masing.³⁹

³⁹ Adeng Muchtar Ghazali, "*Antropologi Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*", (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), hal. 2

Kebudayaan atau tradisi dalam suatu masyarakat setidaknya memiliki berbagai transformasi dalam perkembangannya yakni memiliki penambahan dengan berbagai ide kreasi baru guna untuk memperkaya dan mengembangkan kebudayaan-kebudayaan yang lama ke kebudayaan yang baru. Seperti dalam kebudayaan pernikahan, khitanan dan berbagai kebudayaan sosial lainnya salah satunya seperti tradisi khataman al-Qur'an pada masyarakat Suku Bugis.

Semua kegiatan manusia pada umumnya melibatkan simbolisme. Ungkapan-ungkapan simbolis digunakan untuk menunjuk pada sesuatu yang transenden, yang trans-manusiawi, yang trans-historis, dan meta-empiris. Karena itu, Eliade menegaskan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius.⁴⁰

Agama dan masyarakat dapat pula diwujudkan dalam sistem simbol yang memantapkan peranan dan motivasi manusianya, kemudian terstruktur mengenai hukum dan ketentuan yang berlaku umum, seperti banyaknya pendapat agama tentang kehidupan dunia seperti masalah keluarga, bernegara, konsumsi, produksi, hari libur, prinsip waris, dan sebagainya. Peraturan agama dalam masyarakat penuh dengan hidup, menekankan pada hal-hal yang normatif atau menunjuk kepada hal-hal yang sebaiknya dan seharusnya dilakukan.⁴¹

Fungsi simbol-simbol yang dipakai dalam upacara adalah sebagai alat komunikasi dan menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya, khususnya yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut. Simbol merupakan "gambaran yang sakral" sekaligus juga sebagai mediator manusia untuk berhubungan dengan yang sacral. Maka manusia bisa mengenal yang sakral, sejauh bisa dikenal, melalui simbol. Bahasa yang sakral kepada manusia adalah melalui simbol. Dengan demikian, simbol merupakan suatu cara untuk dapat sampai pada pengenalan terhadap yang sakral dan *transenden*.⁴²

Makna simbol atau lambang ini lazimnya dalam upacara adat pernikahan masyarakat suku Bugis menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan perlengkapan-perengkapan yang menyangkut prosesi

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 63.

⁴¹ Munandar Soelaeman, "*Ilmu Sosial Dasar*", (Bandung: PT Refika Aditama, 1986), hal. 278.

⁴² *Ibid.*, hal. 63-64.

menjelang pernikahan, atau bisa juga menyangkut tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh kedua calon pengantin.

Dalam Suku Bugis khataman al-Qur'an juga sering dipakai dan dipadukan dengan acara religi lainnya seperti acara pernikahan. Telah menjadi tradisi sebagian masyarakat Islam, termasuk masyarakat Bugis-Makassar, kalau hendak melakukan akad nikah maka terlebih dahulu digelar acara khataman al-Qur'an. Karena pernikahan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Tuhan Yang Maha Esa. Bagi masyarakat Islam, begitupun suku Bugis, pernikahan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena salah satu manfaat pernikahan adalah membentuk keluarga bahagia, tenteram jiwa, menahan emosi, menutup pandangan dari segala yang dilarang Allah dan untuk mendapatkan kasih sayang suami istri yang dihalalkan Allah SWT. Karena pernikahan adalah pada hakekatnya bertujuan untuk menjalankan bahtera rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah maka acara ini sangat dianggap penting karena bagi calon mempelai yang telah mengkhatakan al-Qur'an dianggap telah memenuhi syarat untuk melangsungkan pernikahan, sebaliknya jika belum dianggap tidak sempurna dalam proses pernikahan itu.

Menurut Budiono Herusatoto, simbol merupakan salah satu inti kebudayaan. Dengan demikian, simbol merupakan salah satu pertanda dari tindakan manusia⁴³ Salah satu bagian dari simbol yaitu: simbol yang berupa benda. Seperti yang telah dijelaskan di atas simbol juga berperan dalam tradisi atau adat istiadat. Kedudukan simbol dalam kebudayaan dan kedudukan simbol dalam tindakan manusia, yaitu simbol sebagai salah satu inti kebudayaan dan simbol sebagai salah satu pertanda dari tindakan manusia. Ada beberapa tindakan simbolis manusia, yakni tindakan simbolis dalam bahasa, tindakan simbolis dalam religi dan tindakan simbolis dalam budaya manusia.

Dalam buku *simbolisme* Jawa disebutkan bahwa gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai inti dari kebudayaan.⁴⁴ Setiap benda alam di sekitarnya yang disentuh dan dikerjakan oleh

⁴³ Budiono Herusatoto, "*Simbolisme Jawa*", (Yogyakarta: Ombak, 2008), hal. 32-33.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 14

manusia mengandung dalam dirinya suatu nilai. Nilai yang diperoleh manusia dapat bermacam-macam misalnya nilai ekonomis, sosial, keindahan, kegunaan dan sebagainya.

Simbol dalam tradisi khataman Suku Bugis Palembang Pada tradisi khatam al-Qur'an dalam pernikahan suku Bugis di Palembang terdapat makna simbol yang mengandung unsur-unsur kebaikan atau nasehat yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Makna simbol yang terdapat dalam persiapan pelaksanaan tradisi khatam al-Qur'an pada pernikahan Suku Bugis di Palembang yaitu kayu manis. Kayu manis yang biasanya digunakan sebagai telunjuk dalam pengajian tersebut. Kayu manis digunakan sebagai alat telunjuk ketika membaca al-Qur'an. Nilai yang terkandung dalam kayu manis ini adalah kayu manis menunjukkan bahwa semoga dalam kehidupan rumah tangga calon pengantin ditunjukkan kehidupan yang manis. Kayu manis simbol keharmonisan rumah tangga, satu keluarga dengan anak kesayangan tanpa ada perpecahan. Dengan harapan penuh doa yang ditujukan kepada Allah SWT, semoga semua yang terjadi dalam kehidupan pasangan pengantin diberikan petunjuk kehidupan yang manis, bahagia dalam perlindungan Allah SWT.

Selain kayu manis juga terdapat beberapa hidangan yang dianggap memiliki makna yang baik seperti kue onde-onde. Onde-onde terbuat dari tepung terigu ataupun tepung ketan yang digoreng atau direbus dan permukaannya ditaburi/dibalur dengan biji wijen. Ini dimaksudkan agar kelak kehidupan yang mereka jalani mengapung/terus menaik.

Kemudian beras. Setelah acara khataman dan pembacaan do'a khatam al-Qur'an telah selesai, selanjutnya menaburkan beras putih didalam ruangan tersebut. Dengan maksud semoga pasangan pengantin diberikan rejeki yang melimpah, tidak kekurangan sandang pangan, lambang perbekalan rumah tangga. Kemudian, bolu sepong yaitu bolu tawar dari putih telur yang disiram dengan gula merah dan dipotong-potong segiempat. Maknanya bahwa sebentar lagi memasuki kehidupan baru yang putih. Kemudian barongko, yaitu pisang yang dihancurkan kemudian dicampur santan dan telur dan dibungkus daun pisang sehingga mempunyai rasa manis.

E. Nilai-nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Khatam Al-Qur'an Pada Pernikahan Suku Bugis Di Palembang.

1. Nilai Aqidah

Aqidah atau keimanan dalam Islam merupakan hakekat yang meresap ke dalam hati dan akal. Perkawinan merupakan suatu ikatan yang sakral setelah aqidah dan keimanan. Kesamaan aqidah dalam sebuah rumah tangga sangat penting, agar tujuan yang hendak dicapai oleh suami dan istri bisa dipersatukan dan dapat memberikan faedah yang optimal serta sempurna tanpa ada yang kurang dan saling benturan.

Aspek aqidah lain dapat ditelusuri dalam tradisi sebelum upacara munggah dilaksanakan. Kedua calon pengantin membaca al-Qur'an, dilaksanakan pada malam hari sebelum akad nikah dilakukan, acara ini dilakukan di rumah masing-masing kedua calon pengantin. Meskipun hal ini bukan ketentuan Islam, tetapi amalan ini terus dilakukan untuk menguji kemandirian beragama calon pengantin.

2. Nilai Ibadah

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara akad nikah adalah:

- a. Adanya calon pengantin laki-laki dan perempuan yang keduanya beragama Islam dan tidak terikat secara nasab, perkawinan dan sesusuan.
- b. Niat nikah untuk selamanya.
- c. Kerelaan mempelai wanita.
- d. Kerelaan wali. Suatu upacara akad nikah tidak sah tanpa kehadiran dan persetujuan wali karena keridhaan wali adalah salah satu syarat sahnya pernikahan. Hal ini dilakukan guna mengangkat derajat kaum perempuan dan merupakan tindakan yang tepat terhadap hal-hal yang akan mengandung fitnah dari masyarakat setempat, khususnya sanak kerabat terhadap mempelai wanita.
- e. Adanya dua saksi untuk menjaga hak-hak jika terjadi pertengkaran dari salah satu pihak.
- f. Mahar. Dalil di syariatkannya mahar sebagaimana firman Allah surat untuk Annisa: 4.

- g. Adanya ucapan *ijab* dan *qobul* sebagai bukti kesediaan dari kedua belah pihak.
- h. Dalam akad nikah pengantin wanita tidak lazim dihadirkan, karena statusnya belum syah menjadi suami-istri.

Aspek syariat yang lain adalah khataman al-Qur'an, dalam Islam kita diperintahkan supaya membaca al-Qur'an serta menjaga hafalan jangan sampai hilang. Upacara khatam al-Qur'an bagi calon pengantin perempuan dan laki-laki biasanya dilaksanakan pada saat hari pernikahan atau menjelang upacara munggah. Aspek lainnya adalah *walimah* (pesta perkawinan). Menurut adat Bugis setiap pernikahan harus diumumkan sebagai pernyataan rasa gembira meskipun hanya mengadakan syukuran, menyiarkan pernikahan merupakan sunah Rasulullah.

3. Nilai Akhlaq

Masyarakat suku Bugis sangat menekankan akhlaq dalam aspek kehidupan, terutama menyangkut upacara adat. Mereka melaksanakan dengan benar serta menjunjung tata susila yang tinggi, karena mereka menganggap bahwa akhlaq bukanlah sekedar prilaku manusia yang bersifat bawaan lahir, tetapi merupakan salah satu dimensi kehidupan seorang Muslim yang mencakup aqidah, ibadah dan syariat yang diajarkan Allah melalui perantaraan Nabi.

Masyarakat suku Bugis cukup memperhatikan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kebebasan dalam bergaul merupakan hal yang dihindari oleh masyarakat suku Bugis dan dianggap sangat memalukan keluarga. Oleh karena itu, segala hal menyangkut pernikahan diatur dan ditentukan oleh kedua orang tua. Larangan tersebut sesuai dengan ajaran agama yang telah menggariskan tentang batas-batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Hal itu disesuaikan dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

*“Janganlah laki-laki berduaan dengan perempuan kecuali perempuan itu didampingi mahramnya dan jangan seorang perempuan melakukan perjalanan kecuali didampingi mahramnya.”*⁴⁵

⁴⁵ Suryana, “Upacara Adat Perkawinan Palembang,” *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 238.

4. Nilai Budaya

Pada pemahaman yang paling sederhana budaya merupakan hasil karya manusia yang tanpa disadari menjadi adat istiadat bahkan menjadi suatu peradaban. Hal ini biasanya tercermin dalam suatu upacara, dalam upacara manusia biasanya mengekspresikan apa yang menjadi kehendak atau pikiran, dengan pikiran dan perbuatan pada akhirnya menjadi suatu tradisi.⁴⁶

Upacara tradisional yang ada dalam masyarakat pada hakekatnya dilakukan untuk menghormati, mensyukuri dan memohon keselamatan pada leluhurnya dan Tuhannya. Biasanya wujud kepatuhan tersebut dikarenakan adanya rasa takut, segan mereka terhadap adanya sangsi yang bersifat sakral dan magis. Upacara adat dalam perkawinan dilakukan karena masyarakat takut terjadi gangguan gaib terhadap perkawinan maupun pada dirinya. Karena hal inilah masyarakat berusaha untuk mengadakan upacara adat yang dianggap sakral.

5. Nilai Shodaqoh

Hidangan yang disediakan merupakan shodaqoh untuk para tamu yang hadir dalam acara tersebut. Dan makanan tersebut merupakan syarat dalam tahap pelaksanaan acara khataman al-Qur'an yang di dalamnya memuat simbol yang satu kesatuan. Allah SWT benar-benar memuliakan orang-orang yang bersedekah. Ia menjanjikan banyak keutamaan dan balasan yang menakjubkan bagi orang yang gemar bersedekah.

6. Nilai Syukur

Makna yang terkandung dalam simbol dan nilai-nilai Islam tradisi khataman dalam pernikahan suku Bugis di Palembang terdapat ajaran yang menyuruh masyarakat untuk selalu menjaga tradisi terutama nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dilihat dari nilai Islam bahwa Tradisi Khatam al-Qur'an Dalam Pernikahan Suku Bugis Di Palembang tersirat makna kebaikan dalam kehidupan sesuai dengan tuntunan Nabi Besar Muhammad SAW.

⁴⁶ Koentjaraningrat, "*Kebudayaan Jawa*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 322.

KESIMPULAN

Tradisi khatam Al-Qur'an adalah pernikahan suku Bugis yang merupakan warisan nenek moyang terdahulu yang sampai sekarang masih dilaksanakan dan dilestarikan. Tradisi khatam Al-Qur'an berasal dari nenek moyang masyarakat suku Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan. Dalam perkembangannya masyarakat suku Bugis sangat menjaga dan melaksanakan tradisi tersebut ketika hendak melangsungkan prosesi pernikahan. Tradisi khatam Al-Qur'an mempunyai nilai-nilai luhur hendaknya dipelihara dan dilestarikan keberadaannya.

Pelaksanaan upacara khatam Al-Qur'an biasanya dilakukan pada saat waktu malam hari menjelang pesta pernikahan atau semalam sebelum dilangsungkan akad nikah. Upacara khatam Al-Qur'an dilakukan di rumah masing-masing kedua calon mempelai. Upacara Khtann Al-Qur'an dipimpin oleh guru mengajinya atau orang tua yang ditunjuk oleh keluarga dari pihak pengantin. Upacara ini khusus dilakukan oleh calon pengantin laki-laki dan perempuan yang ingin menikah. Calon pengantin memakai baju adat baju Bo'do dan didampingi oleh kedua orang tua atau guru mengajinya. Mereka duduk di pelaminan dengan ciri khas dari adat suku Bugis. Ayat dan surat yang dibaca yaitu beberapa ayat dari awal surat al-Baqarah, ayat kursi dan 2 ayat sesudahnya, 3 ayat terakhir pada surat al-Baqarah, surat-surat pendek dalam al-Qur'an mulai surat ad-Dhuha sampai an-Nas, lalu diakhiri dengan pembacaan doa khatam al-Qur'an.

Upacara dalam pernikahan adat Bugis memiliki suatu makna. Makna terkandung dapat dilihat dari pesan, dan nasehat serta kebaikan untuk kedua calon pengantin yang akan menjalani kehidupan berumah tangga. Makna-makna tersebut terlihat dalam perlengkapan yang digunakan dalam tradis upacara khataman Al-Qur'an. Tradisi upacara khatam al-Qur'an Syari'at Islam, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai shodaqoh dan nilai syukur. Unsur Islam ini terdapat dalam makna dan simbol dari tradisi khatam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Gramedia.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *“Simbolisme Jawa”*. Yogyakarta: Ombak.
- M. Setiadi, Elly. 2011. *“Pengantar Sosiologi”*. Jakarta: Kencana.
- Koentjaraningrat. 1984. *“Kebudayaan Jawa”*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muchtar Ghazali, Adeng. 2011. *“Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama”*. Bandung, Alfabeta.
- Soelaeman, Munandar. 1986. *“Ilmu Sosial Dasar”*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soemarsono. 1992. *“Perajin Tradisional Didaerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”*. Jakarta: dpdk.

Skripsi:

- Suryana. 2008. *“Upacara Adat Perkawinan Palembang.” Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.

Wawancara:

- Wawancara pribadi dengan Kepala Adat, 3 Ilir Palembang, 10 Desember 2019.
- Wawancara pribadi dengan Maria Diani 3 Ilir Palembang, 09 Desember 2019.

MEGENGAN:
TRADISI MENYAMBUT RAMADHAN di DESA TELANG JAYA,
KECAMATAN MURA TELANG KABUPATEN BANYUASIN

Oleh:
Wulandari Eka Pratiwi

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang banyak memiliki tradisi di antaranya adalah tradisi dalam menyambut bulan ramadhan yang mereka sebut dengan Tradisi *megengan*. Salah satunya masyarakat Jawa yang berada di desa telang jaya kecamatan muara telang kabupaten banyuasin. Menjelang bulan suci ramadhan tiba pada umumnya masyarakat jawa di desa telang jaya kecamatan muara telang kabupaten banyuasin mengadakan Tradisi ini. Megengan berasal dari kata *megeng* (menahan), yang memiliki arti sebenarnya menahan karena sebentar lagi akan masuk datangnya bulan puasa, dimana umat muslim akan menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh lamanya. Tradisi *megengan* pada umumnya dilaksanakan menjelang minggu terakhir di bulan Sya'ban. Didalam syari'at Islam memang tidak adanya kewajiban menjalankan tradisi ini. Megengan sepenuhnya merupakan tradisi baru yang diciptakan oleh masyarakat Jawa pada kala itu.⁴⁷

Tradisi megengan merupakan sebuah tradisi pada zaman dahulu yang turun temurun tetap dilestarikan hingga sampai saat ini. Tradisi megengan bertujuan untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan yang bertepatan di bulan Sya'ban. Pengertian dari *Megengan* adalah *Ngempet* atau menahan nafsu dari apapun Sebelum akan berpuasa selama satu bulan penuh. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu wilayah, negara, kebudayaan, golongan/agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi akan punah.⁴⁸

⁴⁷ Dhahana Adi, *Surabaya Punya Cerita*, (jogjakarta : Perum Buana Asrri Village, 2014), hal. 137-139

⁴⁸ Moch Syafi'i, "*Makna Tradisi Megengan Bagi Jamaah Masjid Nurul Islam Di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal. 24.

A. Sejarah Tradisi Megengan

Tradisi (bahasa latin : *traditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa merupakan sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi suatu adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau di dalam pengertian lain, tradisi yaitu sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya sebuah tradisi dilakukan secara turun temurun baik melalui informasi lisan yang berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.⁴⁹

Megengan merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu sebelum adanya agama. Megengan dilaksanakan oleh orang-orang yang mempercayainya saja. Karena tidak semua masyarakat Jawa melakukan dan mempercayai tradisi ini. Jadi megengan ini hukumnya wajib untuk orang yang meyakini bahwa jika setelah melakukan megengan hidupnya akan penuh keberuntungan dan awet muda karena tujuan megengan adalah tetap menjalin hubungan keharmonisan, silaturahmi sesama umat ataupun umat lainnya.⁵⁰

Dalam budaya Jawa, Megengan merupakan budaya yang dikenal dengan upacara yang disakralkan secara tradisi. Dalam Islam terdapat delapan bulan yang dinyatakan sebagai bulan suci, yaitu bulan Muharram (*Suro*), Shafar (*Sapar*), Rabi'ul Awwal (*Mulud*), Rajab (*Rejeb*), Sya'ban (*Ruwah*), Ramadhan (*Poso*), Dzulqa'dah (*Selo*), dan Dzulhijjah (*Besar*). Pada bulan-bulan tersebut umat Islam Indonesia (Jawa) melakukan banyak ritual atau perayaan untuk memperingatinya, dan memang dalam delapan bulan tersebut mempunyai arti penting sehingga harus diperingati. Melalui peringatan atau perayaan itu keterkaitan dengan identitas sebagai Muslim diekspresikan melalui simbol-simbol tertentu.⁵¹

Megengan biasanya dilakukan menjelang minggu terakhir di bulan Sya'ban. Sebelum kedatangan Wali Songo di Jawa, tradisi Megengan sudah ada pada pemerintahan Majapahit yakni *Ruwahan* yang berasal dari kata "Ruwah" yakni bulan urutan ketujuh yang

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 48.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 49.

⁵¹ Harlinvia Maulitha Indahsari, "Megengan : Tradisi Masyarakat Dalam Menyambut Ramadhan Didesa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung", *Simki-Pedagogja* Vol. 01 No. 04 Tahun 2017, hal. 3.

bersamaan dengan bulan Sya'ban tahun Hijriyah. Kata ruwah memiliki makna kata “arwah” yang berarti roh para leluhur dan nenek moyang. Setelah kedatangan Wali Songo ke pulau Jawa, tradisi tersebut pelan-pelan diubah dengan pelaksanaan dan nama yang berbeda.⁵²

Diyakini bahwa Sunan Kalijogo salah satu Wali Songo yang memperkenalkan tradisi megengan ini kepada masyarakat Jawa. Tradisi ini diperkenalkan pada saat penyebaran Islam di Jawa (Jawa Timur dan Jawa Tengah bagian selatan). Kanjeng Sunan berdakwah pada masyarakat Jawa pedalaman dengan menggunakan metode akulturasi budaya (proses sosial budaya). Di mana saat itu, megengan sebenarnya adalah pembelokan dari adat lokal. Yang mana dahulu masih adanya tradisi sesajen Namun, adat demikian tersebut perlahan dirubah oleh Kanjeng Sunan dengan adat megengan yaitu sesajen dirubah dengan shodaqoh makann, dan makanan tersebut diperuntukkan untuk dibagikan dan dimakan bersama.

Dengan metode tersebut Sunan Kalijogo dapat berbaur dengan masyarakat dan memperkenalkan Megengan sebagai ganti dari ruwahan yang sangat kuat dan unggul-unggguh mereka sangat dijaga terhadap orang yang lebih tua dan terutama pemuka agama. Namun akan sangat sulit apabila diharuskan meninggalkan tradisi Ruwahan dan diganti dengan tradisi Islam yang berbau Arab meski Megengan adalah sebagai ungkapan rasa syukur dan doa. Dalam hal ini pembelokan adat tersebut dianggap masih bisa dan masih sesuai dengan syariat Islam. Bulan Ramadhan adalah bulan puncak dimana sebelum adanya bulan ramadhan kita akan melewati beberapa tahapan di bulan sebelumnya dan kita akan kembali fitri setelah selama sebulan penuh berpuasa ramadhan. Dan hadirnya megengan salah satunya ialah momentum untuk mengingat bahwa kita akan menjalani puasa selama satu bulan.

Di mana satu bulan puasa tersebut adalah menjadi bulan yang diagungkan. Dalam tataran agama, megengan dipakai sebagai tanda kesiapan mental menyambut ramadhan. Salah satunya yakni latihan suka sedekah. Karena banyak sekali keutamaan ramadhan dibandingkan dengan bulanbulan yang lain. Diantaranya yaitu ramadhan adalah bulan diturunkannya Al-Qur'an, adanya malam Lailatul Qodar, dan lain-lain. Dan karena keistimewaan bulan tersebut sehingga dijadikannya

⁵²*Ibid.*, Moch Syafi'i, “Makna Tradisi Megengan Bagi Jamaah Masjid Nurul Islam Di Kelurahan Ngagl Rejo Surabaya”, hal. 50

momentum yang tepat untuk memperoleh keberkahan dari Allah SWT. Karena itu, megegan bukanlah sesuatu tradisi yang sesat. Karena implementasi dari megegan sendiri merujuk kepada hikmah yang banyak. Diantaranya selain kita harus menyiapkan mental sebelum menempuh puasa ramadhan, kita juga diajarkan untuk saling shodaqoh, menjaga hubungan yang harmonis baik dengan masyarakat maupun dengan agama yang lain, dan silaturahmi tetap terjalin.

B. Proses Tradisi Megegan

Kegiatan tradisi megegan biasanya dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan suci ramadhan sebelum memasuki bulan suci ramadhan. Tradisi megegan biasanya dilakukan di masjid-masjid. Tradisi megegan ini diikuti oleh orang laki-laki saja, anak kecil laki-laki, remaja laki-laki dewasa dan tua. Sore harinya sebelum acara megegan dilaksanakan ba'da maghrib. Biasanya sore hari selepas asyar berziarah ke makam saudara dan luhur yang sudah meninggal. Kemudian setelah maghrib masyarakat datang berbondong-bondong ke masjid, membawa ambeng (makanan-makanan) yang diletakkan di dalam baskom kemudian dibungkus dengan kain. Kemudian dimulailah acaranya berupa sambutan-sambutan dari perangkat desa, pembacaan yasin, tahlil serta doa dan kemudian saling membagi-bagikan serta bertukar makanan yang di bawa.

Tradisi megegan juga diwarani dengan membagikan kue apem. Kue apem sebenarnya adalah ungkapan permintaan maaf kepada tetangga-tetangga. Kata *Apem* diambil dari kata *afwum* yang artinya adalah meminta maaf.⁵³ tradisi megegan tidak hanya munjung apem tapi juga pisang. Namun warga desa juga munjung dengan selamatan berupa lauk pauk. Biasanya warga yang ekonominya mampu lauk pauknya pun bermacam-macam.⁵⁴

C. Maksud Dan Tujuan Tradisi Megegan

Megegan merupakan suatu tradisi yang berada dalam ranah sosial kultural (kemasyarakatan dan kebudayaan) yang mengacu pada aspek kemaslahatan dan tidak bisa dilabeli dengan istilah *Bid'ah*. Orang

⁵³ Fakta agama, "*Islam On The Spot*", wahyu qolbu : Jakarta, 2015 hal., 138

⁵⁴ Siti nasyi'ah, "*Niat Mengabdi Berbuntut Bui*", jakarta : Pt Elex Media Komputindo, 2017, hal. 103-104

sedekah dengan membawa ambeng (beragam jenis makanan) itu jelas lebih baik dan bermanfaat bagi yang masih hidup, dan doa-doa sangat bermanfaat bagi yang masih hidup tapi juga bermanfaat bagi yang sudah meninggal dunia. Tradisi ini adalah warisan leluhur yang sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan. Didalamnya mengandung nilai-nilai yang sungguh sangat luar biasa seperti cara berhubungan baik antar manusia dengan manusia, saling menghormati, dan keharmonisan selalu terjaga dengan baik sesama muslim atau agama yang lainnya.⁵⁵

Menurut dari bapak Haji Mushollin selaku ketua adat Desa Telang Jaya Kecamatan muara telang mengatakan bahwa tujuan diadakannya tradisi megengan ini sangat bermanfaat sekali bagi masyarakat sekitar. Selain bisa saling silaturahmi dapat juga jalinan komunikasi tetap terjaga, hubungan keharmonisan selalu damai. Masyarakat disini kompak dan sangat peka, karena setiap orang yang akan shodaqoh dan menyumbang makanan menjadi kesadaran masyarakat itu sendiri. Tidak perlu ditarik iuran sudah datang sendiri ke Masjid Darussalam memberikan sumbangannya.

D. Hubungan Islam Dengan Budaya Lokal

Agama yang benar itu bagaikan lampu yang menerangi umat untuk berjalan menuju ke arah kemajuan. Mengamalkan ajaran-ajaran agama adalah petunjuk jalan untuk seluruh umat manusia. Agama adalah ciptaan Allah, maka akan terasa janggal bagi akal sehat, jika sekiranya Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berbuat kejahatan yang dapat menyebabkan mereka terhambat untuk mencapai kehidupan yang layak dan di ridhai-Nya.⁵⁶

Kita sadari bahwa agama dapat menjadi sumber moral dan etika serta bersifat absolut, tetapi pada sisi lain juga menjadi sistem kebudayaan, yakni ketika wahyu itu direspon oleh manusia atau mengalami proses transformasi dalam kesadaran dan sistem kognisi manusia. Di sinilah ketika agama (sebagai kebudayaan) difungsikan dalam masyarakat secara nyata maka akan melahirkan realitas yang serba paradoks. Islam tidak pernah membedakan budaya rendah dan budaya tinggi, budaya kraton dan budaya akar rumput yang

⁵⁵ *Ibid.*, Moch Syafi'i, "Makna Tradisi Megengan Bagi Jamaah Masjid Nurul Islam Di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya", hal.59

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 28

dibedakan adalah tingkat ketakwaannya. Disamping perlu terus menerus memahami Al-Qur'an dan Hadist secara benar, perlu kiranya umat Islam merintis *Cross Cultural Understanding* (pemahaman lintas budaya) agar kita dapat lebih memahami budaya bangsa lain. Islam memandang budaya, tradisi/adat yang ada di masyarakat sebagai hal yang memiliki kekuatan hukum.

Seperti dalam salah satu kaidah fiqh yang sering digunakan dalam menjawab berbagai pertanyaan mengenai hukum adat pada masyarakat, yaitu *al-'adah al-muhakkamah* (adat itu bisa dijadikan patokan hukum). Dari faktor itulah, Islam dalam berbagai bentuk ajaran yang ada didalamnya, menganggap adat-istiadat atau 'urf sebagai patner dan elemen yang harus diadopsi secara selektif dan proposional, sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu alat penunjang hukum-hukum syara', bukan sebagai landasan hukum yuridis yang berdiri sendiri dan akan melahirkan produk hukum baru, akan tetapi ia hanya sebagai suatu ornament untuk melegitimasi hukum-hukum syara' sesuai dengan perspektifnya yang tidak bertentangan dengan nash-nash syara'.

Maka dari itu, para ahli hukum Islam menggunakan dua istilah '*urf-adat*. Nampak adanya konsep 'urf sebagai salah satu dalil dari segi prakteknya, yang disitu jelas ada yang memberlakukannya sebagai salah satu patokan hukum. Kebanyakan antropolog yang mempelajari masyarakat Jawa sependapat bahwa slametan adalah jantungnya Jawa. Dalam hal ini Geertz memulai uraiannya dengan mengatakan bahwa "di pusat keseluruhan sistem agama Jawa, terdapatlah suatu ritus yang sederhana, formal, jauh dari keramaian dan dramatis: itulah slametan".

Geertz meneruskan uraian garis besar unsur-unsur yang esensial bagi slametan apa saja, apakah slametan untuk panen, sunatan atau perayaan Islam. Dalam kebiasaannya, tuan rumah atau pengurus Masjid Nurul Islam menyampaikan sambutan dalam bahasa Jawa halus yang menjelaskan maksud acara tersebut kepada para tamunya. Hal senada juga diungkapkan oleh Andrew Beatty bahwa ia tidak dapat menemukan seorang pun yang menganggap tradisi ini adalah ritus Islami.

Meski tradisi ini mengandung unsur-unsur Islam, kebanyakan orang menganggap bahwa tradisi sangat berciri Jawa dan pra Islam atau bahkan diilhami oleh Hindu. Konsep-konsep Islam disesuaikan dan dalam hal tertentu diberi peringatan yang sepenuhnya berbeda dari yang

dikenal oleh Muslim, atau mungkin juga dikosongkan dari muatan Islam tertentu dengan mengubah pengertiannya menjadi simbol-simbol universal. Ada sebuah cara yang dipandang terbaik untuk mengetahui kemurnian nafas Islami adat dalam ritual, yaitu dengan mengamati perayaan hari besar atau bulan suci Islam.

Dalam tradisi masyarakat Islam di Jawa, megegan dilakukan untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan. Pada kenyataannya, tradisi megegan ini merupakan salah satu bentuk tradisi dan ritual yang dilaksanakan untuk memohon kepada Allah agar diberi kekuatan lahir dan batin dalam menghadapi dan melaksanakan puasa di bulan ramadhan, serta untuk mengirim doa atau mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia. Masyarakat Muslim seperti itu, yang masih betingkah laku seperti tradisi Jawa kuno atau tradisi Hindu-Budha menurut Koentjoroningrat dianggap sebagai masyarakat yang masih setia pada *The Javanese Religion* (agama Jawa). Sedangkan menurut Clifford Geertz disebut abangan yang dihubungkan dengan sinkritisme.

Ada sebuah pendapat mengatakan bahwa tidak ada kejelasan mengapa bulan Sya'ban yang dipilih untuk melakukan tradisi ini. Akan tetapi yang jelas, tradisi ini sudah berjalan bertahun-tahun bahkan bisa jadi ratusan tahun yang kemudian menjadi tradisi, dan sampai sekarang mereka tetap menjaga, melestarikan tradisi tersebut. Islam dan kebudayaan memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Ajaran Islam memberikan aturan-aturan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT, sedangkan kebudayaan adalah realitas keberagaman umat Islam tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa 103 nyata dari pengalaman ajaran agama Islam itu mampu dilihat dari kebudayaan dan kehidupan nyata para pemeluk agama Islam tersebut.

KESIMPULAN

Tradisi selamat Megengan dapat meningkatkan kekeluargaan tiap anggota satu dengan anggota yang lainnya. Kekeluargaan disini mengandung banyak manfaat bagi masyarakat. Melalui peringatan atau perayaan itu keterkaitan atau identitas sebagai muslim di ekspresikan melalui simbol-simbol tertentu. Perilaku seperti itu dapat di lihat pada kebanyakan masyarakat di Desa Telang Jaya kecamatan Muara

Telang. Meraka melakukan sebuah tradisi megengan yang biasanya menggunakan sistem selamatan dimasjid desanya.

Seiring berjalanya waktu tradisi megengan sendiri sudah mulai sedikit ditinggalkan dan mengalami perubahan. Perubahan itu disebabkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan pengaruh dari luar (asing). Megengan sebagai sebuah perayaan dan rasa antusias dalam menyambut bulan yang penuh barokah, bulan yang di tunggu-tunggu dan bulan yang di dalamnya terdapat malam “*lailatul qodar*” yaitu satu malam yang lebih baik dari pada seribu bulan. Berdasarkan uraian di atas dan mengingat keistimewaan bulan Ramadhan inilah, Jika dilihat perkata yang di maksud dengan tradisi adalah warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuat ia yang menerima, ia pula yang menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita perubahan-perubahan manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Adi, Dhahana, “*Surabaya Punya Cerita*”. Jogjakarta : Perum Buana Asri Village, 2014.

nasyi’ah, Siti, “*Niat Mengabdikan Berbuntut Bui*”. Jakarta : Pt Elex Media Komputindo, 2017.

Qolbu , Wahyu, “*Islam On The Spot*”. Jakarta : Fakta agama, 2015

Sumber Non Buku :

Indahsari, Harlinvia Maulitha, “ Megengan : Tradisi Masyarakat Dalam Menyambut Ramadhan Didesa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung ”, Simki Pedagogia Vol. 01 No. 04 Tahun (2017)

Syafi'i, Moch. "*Makna Tradisi Megengan Bagi Jamaah Masjid Nurul Islam Di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

TRADISI RUMPAK-RUMPAKAN ARAB-PALEMBANG

Oleh:

Muhammad Abdullah

Palembang memiliki keindahan yang menakjubkan. Anak-anak sungai musi yang masuk pada sekitar Kota merupakan hal yang menarik dari keindahan pada daerah tersebut, sungai musi yang membelah Kota serta anak-anak sungai di sekitar yang mengalir serta menjadi kebutuhan hidup bagi masyarakat sekitar kota Palembang. Kota Palembang terpisah menjadi dua bagian yaitu bagian Uluan (Kawasan Seberang Ulu) dan bagian Iliran (Kawasan Seberang Ilir) yang dipisahkan oleh Sungai Musi pada masa Kesultanan Palembang.⁵⁷ Selain itu kota Palembang memiliki berbagai macam etnis dan budaya yaitu etnis Arab, Cina dan India. Pada era Kesultanan Palembang terdapat aturan dalam hal bertempat tinggal terutama bagi etnis-etnis yang dikategorikan sebagai penduduk datangan seperti Arab dan Cina⁵⁸. Bagi etnis Cina mereka hanya diperbolehkan tinggal di rumah rakit, rumah rakit adalah rumah terapung yang berada diatas aliran sungai Musi. Sedangkan bagi etnis Arab diperbolehkan tinggal disekitar kawasan Kesultanan Palembang. Hal ini dikarenakan kelompok ini secara religi dianggap memiliki kelebihan dalam pandangan pihak Kesultanan Palembang.

Ada beberapa perkampungan Arab dinamai sesuai nama pendiri yang menjadi marga dalam keturunannya, misalnya di 12 Ulu di Lorong BBC, Lorong Al-Munawar di Kelurahan 13 Ulu, Lorong Al-Hadad, Lorong Al-Habsy dan Lorong Al-Kaaf di Kelurahan 14 Ulu dan Kompleks Assegaf di Kelurahan 16 Ulu. Salah satu hunian tertua warga etnis Arab adalah Kampung Al-Munawar tepatnya di 13 Ulu Palembang. Kampung Arab Al-Munawar merupakan sebuah kampung lama yang berdiri sekitar 250 tahun alau, terletak di kelurahan 13 Ulu. Warga di kampung ini merupakan keturunan dari Habib Abdurrahman

⁵⁷ Ki Agoes Mas'ood, *Sedjarah Palembang Moelai sedari Seri-widjaja sampai Kedatangan Balatentara Dai*

Nippon" (Palembang: Meroeyama, 1941), hal. 19.

⁵⁸ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo, 2015), hal. 27.

atau dikenal dengan Abdullah Al-Munawar, yaitu seorang saudagar yang datang ke Palembang dari Kota Hadramaut (Yaman Selatan).⁵⁹

Seluruh penduduk Al-Munawar didominasi oleh keturunan Arab, dan tanpa ada etnis lain yang menetap disana, hal itu terjadi karena terdapat paham yang diyakini oleh masyarakat keturunan Arab bahwa setiap keturunannya harus menikah dengan sesama etnis mereka, atau dibolehkan menikah dengan orang-orang pribumi namun hal itu berlaku pada kaum laki-laki. Jika itu terjadi perkawinan antara wanita Arab dan laki-laki dari etnis lain maka hal tersebut merupakan aib bagi mereka dan merekapun akhirnya dikucilkan dari komunitasnya. Jika terjadi demikian maka wanita Arab ini dengan sendirinya keluar dari kampung karena harus menanggung beban aib tersebut. Sebenarnya hal ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dari masyarakat keturunan Arab untuk tetap menjaga keberadaan mereka sebagai kelompok yang tergolong kaum minoritas dalam masyarakat. Sistem kekeluargaan yang *patrilineal*⁶⁰ menempatkan laki-laki pada posisi sangat penting dalam hal pewarisan dari keturunan sebagai sebuah tradisi yang kuat yang diterapkan dan membuat komunitas keturunan Arab di Indonesia tetap terjaga terus hingga sampai sekarang. Dalam ajaran Islam yang merupakan agama yang mendominasi tanah Timur Tengah seperti Yaman, sistem *patrilineal* yang juga diterapkan.⁶¹ Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai keanekaragaman didalamnya, khususnya keanekaragaman budaya dari Sabang hingga Merauke. Banyak sekali Budaya Indonesia yang dijadikan potensi wisata untuk menarik wisatawan lokal maupun internasional untuk berkunjung, mempelajari, dan sekaligus untuk dilestarikan, namun sayangnya belum semua budaya Indonesia dikenal secara luas, baik dari masyarakat dalam negeri maupun dari segi internasional, salah satunya adalah Budaya “*Sanjo*” atau dikenal sebagai budaya Rumpak-Rumpakan Arab dari Palembang, Sumatra Selatan.⁶²

⁵⁹ Aan Suriadi dan Ida Suryani, *Kampung al-Munawar 13 Ulu Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal*, Jurnal Historia, Vol.7 No.1, 2019, hal 46.

⁶⁰ *Patrilineal* ialah hal-hal yang mengenai hubungan keturunan melalui garis kerabat pria saja. Lihat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/patrilineal> (diakses tanggal 5 Desember 2019 Pukul 11:03).

⁶¹ *Ibid.*, hal 47.

⁶² Lihat Artikel (Sharlene Sylviana Kumala, Cok Gde Raka Swendra, Hen Dian Yudani, *Perancangan Media Ilustrasi Budaya Sanjo Komik Platform Line Webtoon*, 2017. hal.2).

A. Gambaran Tentang Kampung Arab al-Munawar

Kampung Arab Al Munawar merupakan sebuah perkampungan yang terletak di tepian Sungai Musi dan Sungai Ketemenggungan. Di dalam kompleks ini, terdapat lebih dan kurang delapan rumah yang usianya diperkirakan lebih dan kurang dari 1 abad lamanya. Salah satu dari rumah permukiman Arab pertama di Kampung 13 Ulu yaitu, Habib Abdurrahman Al Munawar. Dari segi keseluruhan rumah berkonstruksi panggung dengan menggunakan bahan dari kayu unglan dan sebagiannya lagi menggunakan batu yang secara keseluruhan.⁶³

Kampung Arab al-Munawar di Palembang, secara geografis, tersebar di dua tempat yaitu pada daerah Seberang Iliran dan Seberang Uluan. Untuk daerah Iliran komunitas Arab berada di Lorong Asia dan Kampung Sungai Bayas, Kelurahan Kotabatu, dan Kecamatan Ilir Timur I. Sementara itu, untuk daerah Uluan, komunitas Arab terdapat di Lorong Sungai Lumpur, Kelurahan 9-10 Ulu, Kemudian, mereka juga ada di Lorong BBC di Kelurahan 12 Ulu, Lorong al-Munawwar di Kelurahan 13 Ulu, Lorong al-Haddad, Lorong al-Habsy, dan Lorong al-Kaaf di Kelurahan 14 Ulu, serta Kompleks Assegaf di Kelurahan 16 Ulu.⁶⁴

Orang yang pertama memakai gelar Al-Munawar Aqil bin Alwi bin Abdurrahman bin Ali bin Abdullah bin Abu Bakar bin Alwi bin Ahmad bin Abubakar As-Syakran bin Abdurrahman Asseqqaf. Gelar Al-Imam Aqil diambil dari kata Nur (yang berarti cahaya) artinya Semoga Allah SWT menyinarinya dengan cahaya dari sisi-Nya. Kata Munawar atau Nawir yang dikenal sebagai orang yang istiqomah dan saleh. Terkadang juga dikatakan pula orang yang wajahnya tampak bercahaya dan juga berwibawa, ada kala keduanya ini terkumpul pada diri seseorang seperti pada diri Habib Aqil. Gelar ini turun-temurun sampai anak cucunya dimana setiap individunya di panggil Al-Munawar.⁶⁵

⁶³ <https://infokitonian.blogspot.com/2015/07/kampung-arab-al-munawar-palembang.html> (diakses tanggal 4 Desember 2019 Pukul 08:40).

⁶⁴ Lihat Artikel (Yunita Anggraini, *Tradisi Pernikahan di Kampung Arab al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang*, 2018. hal.142).

⁶⁵ Aan Suriadi dan Ida Suryani, *Kampung al-Munawar 13 Ulu Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal*, Jurnal Historia, Vol.7 No.1, 2019, hal 48.

Pemukiman orang-orang Arab di Palembang ini hampir mirip dengan kelompok Cina, awal-awalnya sangat dipengaruhi oleh sungai sebagai sarana transportasi keadaan geografis kota Palembang yang terdiri dari daerah aliran sungai dan juga rawa-rawa, maka pola nya pun cenderung memanjang di tepian sungai atau tepian air yang dapat berfungsi sebagai sarana transportasi.⁶⁶

Menurut tokoh masyarakat di Kampung al-Munawar ini sebelum datang ke kota Palembang pendirinya Habib Abdurrahman Al-Munawar lebih dahulu singgah ke kota Bangka belitung dan menetap untuk beberapa waktu. Saat ia datang ke Palembang Habib Abdurrahman Al-Munawar di yakini belum menikah. Namun dari hasil penelitian dari Azyumardi Azra adalah orang-orang yang didatangkan oleh sultan Abdurrahman dari Nanggroe Aceh Darussalam untuk memulihkan kondisi dari segi perekonomian di Palembang yang terpuruk pada saat Kutogawang di hancurkan oleh belanda pada tahun 1659. Orang-orang Arab ini diberi kebebasan untuk bermukim di Palembang sampai pada masa sultan Mahmud Bahauddin pada awal abad ke-19. Dari segi populasi orang Arab yang ada di Palembang menempati jumlah kedua terbanyak yang ada di nusantara setelah Aceh.⁶⁷

Lingkungan fisik disekitar kampung-kampung Arab tersebut dikuasai oleh para saudagar Arab yang kemudian mereka membentuk “pemukiman keluarga” yang hidupnya berkelompok. Didalam sistem ini kepala keluarga besar mengawasi atau mengontrol wilayahnya sendiri. Misalnya, Kampung 8 Ilir merupakan pemukiman marga al-Habsy dan marga al-Kaff. Sementara itu, di Kampung 7 Ulu merupakan komunitas marga Barakah, 10 Ulu merupakan pemukiman marga al-Kaff, 13 Ulu adalah marga al-Munawwar, 14 Ulu marga al-Musawwa, dan 16 Ulu merupakan pemukiman marga Asseqaff. Meskipun perbedaan dalam setiap marga, tetapi mereka mempunyai ikatan persaudaraan yang kuat.⁶⁸

Secara keseluruhan bentuk-bentuk rumah yang ada di kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang dikategorikan mempunyai tiga

⁶⁶ *Ibid.*,

⁶⁷ Mardeli, *Budaya Islam Lokal di Kampung Al-Munawar Palembang*, Intizar, Vol.23 No.2, 2017, hal 275.

⁶⁸ Lihat Artikel (Yunita Anggraini, *Tradisi Pernikahan di Kampung Arab al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang*, 2018. hal.143).

jenis tipe bangunan, yaitu Rumah Limas, Rumah Panggung, dan Rumah Indies. Latar belakang bangunan rumah tersebut sudah ada sejak dari abad 19 M hingga awal abad 20 M yang letaknya berada di tepian Sungai Musi membuat rumah-rumah disekitar Kampung Al-Munawar dibangun sedikit tinggi dan tidak menempel langsung dengan permukaan tanah. Sebagian besar rumah disana tergolong jenis rumah panggung dengan bentuknya dan pola yang unik serta beragam.⁶⁹

1. Rumpak-Rumpakan (Tradisi Sanjo Masyarakat Arab-Kuto Palembang)



Gambar ; Prosesi budaya Rumpak-rumpakan

Sumber : Evan Zumarli/Sumatera Ekspres

Budaya Rumpak-rumpakan atau nama lain dari Budaya “*Sanjo*” merupakan tradisi hubungan silaturrahi yang dilakukan secara beramai-ramai oleh Masyarakat Arab-Kuto di Palembang yang sudah dilakukan sejak ratusan tahun lalu di Palembang. Dahulu, Rumpak-rumpakan ini dilaksanakan selama 2 sampai 3 hari bagi keturunan Arab di kawasan Ulu & Iilir (Daerah di Kota Palembang yang dibatasi oleh Sungai Musi). Langsung di mulai setelah selesai shalat Idul Fitri, yang biasanya dimulai dari rumah tetua atau keturunan yang tua. Silaturrahi dilakukan di seluruh rumah keturunan yang berada di kawasan kota sehingga baru selesai selama dua hari. Tokoh agama sekitar, Ustadz Agil bin Abdul Qadir Barakbah ia mengatakan bahwa tradisi Rumpak-

⁶⁹ Aan Suriadi dan Ida Suryani, *Kampung al-Munawar 13 Ulu Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal*, Jurnal Historia, Vol.7 No.1, 2019, hal 47-48.

Rumpakkan sudah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu dan itupun hanya dilakukan oleh kaum laki-laki.

Tradisi ini dilakukan oleh keturunan Arab di Palembang, dilakukan setelah bulan puasa untuk merekatkan silaturahmi antar sesama. Tradisi ini pada dasarnya sengaja dilakukan dengan cara beramai-ramai sehingga bisa dilihat oleh publik yang pada dasarnya dilakukan sebagai syiar bahwa tali silaturahmi antar manusia tidak boleh putus.⁷⁰

Budaya Sanjo ini adalah budaya yang unik, dan memiliki nilai-nilai yang sangat tinggi yakni nilai-nilai untuk saling menghargai, menerima, dan mengapresiasi perbedaan yang ada dengan cara ikut serta didalamnya. Bentuk toleransi perbedaan antar masyarakat Palembang sangat dirasakan dan dilakukan dengan melaksanakan Budaya Sanjo ini.⁷¹

Berbagai cara dilakukan oleh umat Islam cara mereka merayakan Hari Raya Idul Fitri. Seperti yang dilakukan masyarakat keturunan Arab yang ada di Kota Palembang disekitar kawasan Kuto, Kecamatan Ilir Timur (IT) II. Sejak selesai shalat Idul Fitri mereka langsung melaksanakan tradisi rumpak-rumpakan dengan bersilaturahmi atau sanjo. Selama acara dilaksanakan, ditradisi ini juga diramaikan dan diiringi oleh musik gambus dan sarofal anam.⁷²



Gambar : Kegiatan Sanjo
Sumber: Sug/Jogja inside

⁷⁰ Lihat Artikel (Sharlene Sylviana Kumala, Cok Gde Raka Swendra, Hen Dian Yudani, *Perancangan Media Ilustrasi Budaya Sanjo Komik Platform Line Webtoon*, 2017. hal.3).

⁷¹ *Ibid.*,

⁷² <https://www.jawapos.com/features/26/06/2017/rumpak-rumpakan-tradisi-berlebaran-keturunan-arab-di-kuto-palembang> (diakses tanggal 5 Desember 2019 Pukul 10:00).

Sepanjang jalan disekitar, tidak jarang dikunjungi oleh peserta rumpak- rumpakan. Tradisi sudah dilakukan dari ratusan tahun. Jadi setiap habis shalat idul fitri, masyarakat akan berkumpul dahulu di musholah, masjid ataupun rumah tetua keturunan. Dan darisana pun para rombongan akan mulai mengunjung rumah warga yang lain. Walau didalam kunjungan tersebut hanya sekedar minum ataupun bersalaman dengan tuan rumah semata itu sudah lebih dari cukup. Intinya itu hanya untuk menjalin tali silahturrahi sekaligus menjaga tradisi yang sudah ada sejak ratusan tahun itu tetap di lestarikan, disetiap rumah yang didatangi akan diawali dengan qasidah, alfatihah, pembacaan doa hingga jamuan makan dan minuman ringan dari tuan rumah. Selain itu, pelaksanaan rumpak-rumpakan ini digelar selama dua hari untuk silahturrahi. Sedangkan hari ketiga, diadakan pernikahan antar keturunan Arab itu sendiri.⁷³

Setelah semua rangkaian prosesi ibadah selesai dilaksanakan, ia mengatakan semua jama'ah akan mulai melakukan tradisi mengitari isi mushala untuk saling bermaaf-maafan antar jama'ah yang ada sambil meresapi makna hari Raya Idul Fitri. Selanjutnya para jamaah itu dihidangkan makanan untuk di makan bersama-sama. Dikatakannya, tradisi ini sudah ada di Kota Palembang sejak lama bahkan, mencapai usia ratusan tahun semenjak mushala ini didirikan pada abad ke 19. "Tradisi ini memang sudah dijalankan dari sejak kakek-kakek kita dahulu saat momen-momen mereka merayakan Idul Fitri dengan cara sholat berjama'ah, takbiran, mendengarkan ceramah setelah itu. Salaman untuk maaf-maafan dan dihidangkan makanan alakadarnya," ujar Farhan Pengurus Mushola al-Kautsar 10 Ilir Palembang ini.

Selain itu, kata dia, makanan alakadarnya yang dihidangkan merupakan sajian dari masyarakat maupun pengurus masjid. Mulai dari kuah kari dan daging, nasi, dan hidangan lain, serta roti. Ia mengatakan "Di setiap tahunnya pengurus masjid akan menyiapkan makanan alakadarnya. Wargapun juga turut memberikan sumbangan makanan. Baik itu Nasi putih dengan lauk kari, roti dengan Kari yang khusus hidangan untuk 4 orang tiap satu wadah," katanya.

Selesai menyantap hidangan, semua jamaah kembali bersiap-siap untuk mengelilingi rumah warga lain. Momen ini dilakukan sebagai

⁷³ <https://www.jpnn.com/news/rumpak-rumpakan-tradisi-berlebaran-keturunan-arab-di-kuto-palembang> (diakses tanggal 5 Desember 2019 Pukul 10:00).

bentuk silaturahmi kepada warga kampung Arab. Adapun biasanya para pengurus mushola lah yang akan membuka rumahnya untuk didatangi. Usai proses ibadah lalu, menyantap makanan warga di sini berjalan dari satu rumah ke rumah lain. Biasanya yang aktif di mushola, akan ramai didatangkan oleh para Jamaah. Dalam rumah tadi warga setempat akan melakukan pujian untuk Rasulullah, yang biasanya dipimpin oleh orang yang memiliki lantunan suara yang baik. “Setelah membaca al-Fatihah, doa, baru nanti akan ada hidangan. Lalu berdiri dan melanjutkan ke rumah berikutnya,”.

Tradisi keliling itu merupakan rangkaian dari tradisi Rumpak-Rumpakan. Masyarakat biasanya melakukan itu selama dua hari untuk bersilaturahmi. “Biasa keliling dua hari. Dari pagi sampai siang dan dengan adanya rumpakan semuanya akan berjalan lebih baik, silaturahmi akan terjaga. Dengan Idul Fitri yang jarang berjumpa akan kembali berjumpa,” tuturnya.⁷⁴

KESIMPULAN

Penulis dapat menyimpulkan bahwasanya Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang, merupakan sebuah kampung lama yang berdiri sekitar +-250 tahun lalu, terletak di Kelurahan 13 Ulu Palembang, warga kampung ini merupakan keturunan Habib Abdurrahman atau dikenal juga dengan Abdullah Al-Munawar, yaitu saudagar yang datang ke Palembang dari Kota Hadramaut. Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang ini bisa dijangkau dengan perahu, selain jalan darat karena berada di tepi sungai musi.

Rumah-rumah yang terdapat di Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang ini berbentuk rumah limas, gudang, dan Indies. Selain itu masyarakat kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang mengenal juga rumah panggung, rumah panggung di kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang disebut oleh masyarakat setempat dengan rumah tinggi sedangkan rumah Indis di kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang dapat di bagi dua yaitu belantai satu dan berlantai dua, yang secara keseluruhan rumah Indis di kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang berjumlah enam sampai delapan buah.

⁷⁴ <https://jogjainside.com/menengok-tradisi-rumpak-rumpakan-di-kampung-arab-palembang> (diakses tanggal 5 Desember 2019 Pukul 10:36).

Selain itu Tradisi Rumpak-Rumpakan yang rutin diadakan di Kampung al-Munawar ini dilaksanakan selama dua hari bagi keturunan Arab di kawasan Ulu & Ilir (Daerah di Kota Palembang yang dibatasi oleh Sungai Musi). Dimulai langsung setelah dilaksanakannya shalat Idul Fitri, yang biasanya dimulai dari rumah keturunan yang dituakan. Silaturrahi dilakukan di seluruh rumah keturunan yang berada di kawasan kota sehingga baru selesai selama dua hari.

Tradisi ini dilakukan oleh keturunan Arab di Palembang, dilakukan setelah bulan puasa untuk merekatkan silaturrahi antar sesama. Tradisi ini sengaja dilakukan beramai-ramai sehingga bisa dilihat oleh banyak orang yang pada dasarnya dilakukan sebagai syiar bahwa silaturrahi antar manusia tidak boleh putus.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Huda Nor, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo, 2015)

Mas'ood Ki Agoes, "*Sedjarah Palembang Moelai sedari Seri-widjaja sampai Kedatangan Balatentara Dai Nippon*" (Palembang: Meroeyama, 1941).

Jurnal :

Anggraini Yunita, *Tradisi Pernikahan di Kampung Arab al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang*, 2018.

Kumala Sharlene Sylviana, Swendra Cok Gde Raka, Yudani Hen Dian, *Perancangan Media Ilustrasi Budaya Sanjo Komik Platform Line Webtoon*, 2017.

Mardeli, *Budaya Islam Lokal di Kampung Al-Munawar Palembang*, Intizar, Vol.23 No.2, 2017

Suriadi Aan dan Suryani Ida, *Kampung al-Munawar 13 Ulu Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal*, Jurnal Historia, Vol.7 No.1, 2019

Website :

<https://www.infokitonian.blogspot.com/2015/07/kampung-arab-al-munawar-palembang.html>

<https://www.jawapos.com/features/26/06/2017/rumpak-rumpakan-tradisi-berlebaran-keturunan-arab-di-kuto-palembang>

<https://www.jogjainside.com/menengok-tradisi-rumpak-rumpakan-di-kampung-arab-palembang>

<https://www.jpnn.com/news/rumpak-rumpakan-tradisi-berlebaran-keturunan-arab-di-kuto-palembang>

TRADISI SELAMATAN TOLAK BELEK DI DESA PULAU HARAPAN KECAMATAN SEMBAWA KABUPATEN BANYUASIN

Oleh:

Irfan Kurniawan

Slametan diserap dari bahasa arab *Salamah* yang mempunyai arti selamat atau damai. Pada dasarnya tujuan *slametan* adalah sedekahan, dalam hal-hal tertentu diartikan doa. Jadi pada dasarnya tradisi ini sangat islami, karena islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk senantiasa bersedekah dan berdoa, baik ketika akan menghadapi hal penting ataupun guna menangkal suatu musibah. Slametan adalah tradisi yang dilakukan kebanyakan orang di pulau Jawa sebagai ungkapan rasa syukur terhadap nikmat yang yang telah diterima. Terkadang juga ada yang dilakukan guna menangkal timbulnya perkara yang buruk. Slametan sangat identik dengan perayaan siklus kehidupan.

Slametan sangat populer disemua kalangan, baik yang taat beragama maupun tidak (*abangan*), yang berpangkat maupun rakyat jelata, baik kaya maupun miskin. Masyarakat umumnya menganggap bahwa kehidupan berkembang melalui tahapan-tahapan dari sebelum kelahiran sampai sesudah kematian. Semua tahapan dianggap penting karena merupakan hal yang sensitif. Karena semua tahap diluar kendali kekuasaan manusia, maka disarankanlah slametan dengan harapan semua berjalan lancar atau untuk merayakan setelah berhasil dalam melewati suatu tahap.

Seperti halnya pada tradisi sedekah pada wong Palembang sebagai bentuk mensyukuri nikmat Allah SWT dan sebagai bentuk kesalehan wong Palembang yang pada umumnya mengandung makna terkait dengan bermacam kehendak, baik kehendak itu karena akan mengembirakan atau membesarkan suatu peristiwa daur hidup dirinya atau anggota keluarga besarnya atau karena akan mengurangi beban kesedihan yang sedang dialami atau berupaya menghilangkan rasa kekhawatiran atas terjadinya sesuatu terhadap diri atau anggota keluarganya. Semua prosesnya dilaksanakan sebelum atau sesudah salat fardu diisi dengan bertaqorrub dan memanjatkan doa kepada Allah

SWT memohon salam, rahmat, dan barokahnya kemudian diakhiri dengan makan bersama.⁷⁵

A. Sejarah Tradisi Selamatan Tolak Belek

Tradisi selamatan *tolak belek* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pulau Harapan untuk menolak balak atau menjauhkan balak yang sedang terjadi dengan bersedekah dan keramasan. Tradisi selamatan *tolak belek*, sering kali dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pulau Harapan sebagai suatu cara berikhtiar untuk menolak atau menjauhkan marabahaya yang kemudian diiringi dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT supaya dijauhkan dari marabahaya tersebut.⁷⁶

Sesuai dengan permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini, maka sebelumnya penulis akan membahas mengenai latar belakang diadakannya tradisi selamatan *tolak belek* di Desa Pulau Harapan. Adapun latar belakang tradisi selamatan tolak belek adalah pada zaman dahulunya masyarakat Desa Pulau Harapan mengalami berbagai macam musibah yang melanda seperti sakit yang tak kunjung sembuh berupa penyakit menular, seperti penyakit cacar, terjadinya kecelakaan secara beruntun yang bahkan mengakibatkan kematian pada masyarakat Desa Pulau Harapan. Namun dalam mengungkapkan sejarahnya lebih luas mengenai kapan atau pada tahun berapa tradisi tersebut sudah ada penulis tidak menemukannya. Penulis hanya menemukan informasi mengenai proses pelaksanaan tradisi selamatan *tolak belek*. Tradisi selamatan tolak belek yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pulau Harapan mempunyai berbagai macam tujuan yang mempunyai ciri khasnya tersendiri dan bisa dibedakan dalam proses pelaksanaannya yang bersifat umum dan khusus. Namun yang menjadi fokus penelitian ini, tradisi selamatan tolak belek yang dilaksanakan secara khusus atau marabahaya datangnya dari makhluk halus berupa jin dan setan.

Tradisi selamatan tolak belek merupakan suatu cara atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pulau Harapan supaya

⁷⁵ Azim Amin, ''Tradisi Sedekah Sebagai Bentuk Mensyukuri Nikmat Allah SWT dan Kesalehan Wong Palembang'', Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, No.02(Juli 2008), h. 107

⁷⁶ Wawancara pribadi dengan Amirrudin Madani, *Desa Pulau Harapan*, 10 Desember 2019

dijauhkan serta diselamatkan dari marabahaya yang datangnya dari makhluk halus berupa jin dan setan. Kemudian, apabila sudah ada kesepakatan, maka dilanjutkan dengan bersedekah dengan menyiapkan masakan secara khusus berupa nasi punjung berkelipatan ganjil, telur ayam berkelipatan ganjil, ayam kampung jantan dan betina, serta air putih yang dipercaya sebagai obat bagi seseorang yang mendapat gangguan dari makhluk halus.⁷⁷

B. Proses Tradisi Selamatan Tolak Belek

Proses Pelaksanaan Tradisi Selamatan *Tolak Belek* seperti yang telah dijelaskan di atas, sebelum melaksanakan tradisi selamatan *tolak belek* secara khusus mempunyai ciri khasnya tersendiri. Adapun salah satunya seperti sebelum adanya kesepakatan dilaksanakannya tradisi selamatan *tolak belek* tersebut, maka terlebih dahulu memasang penangkal berupa sapu lidi di bawah tempat tidur atau di sudut ruangnya sementara yang bertujuan supaya makhluk halus tersebut tidak berani mendekat pada saat malam harinya sebelum tradisi selamatan tolak belek dilaksanakan. Namun apabila tradisi selamatan tolak bekle telah dilaksanakan maka sapu lidi tersebut tidak diletakkan di sudut ruangnya. Kemudian diiringi dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk meminta perlindungan dan pertolongannya dari marabahaya yang sedang mengancamnya tersebut.⁷⁸

C. Maksud Dan Tujuan Tradisi Selamatan Tolak Belek

1. Tujuan

Pada masyarakat Desa Pulau Harapan melaksanakan tradisi selamatan tolak belek mempunyai tujuan tertentu sehingga diadakannya tersebut merupakan suatu cara yang dianggap bisa menyelesaikan persoalan yang terjadi pada masyarakat Desa Pulau Harapan. Kemudian, untuk lebih jelasnya penulis akan mengungkapkan tujuan dilaksanakannya tradisi selamatan tolak belek pada masyarakat Desa Pulau Harapan adalah sebagai berikut:

⁷⁷ Wawancara pribadi dengan Saipul Anwar, *Tokoh Masyarakat*, Desa Pulau Harapan, 11 Desember 2019

⁷⁸ Wawancara pribadi dengan Cik Nayu, *Desa Pulau Harapan*, 12 Desember 2019

- a. Supaya dijauhkan serta diselamatkan dari musibah yang sedang terjadi.
- b. Supaya mahluk halus tersebut pergi dari tubuhnya.
- c. Supaya bahaya yang datangnya dari mahluk halus tersebut tidak sampai mencelakakannya terlalu jauh. Supaya marabahaya yang terjadi seperti pada gangguan mahluk halus tersebut tidak berani lagi untuk mendekatinya atau mencoba untuk mencelakakannya.⁷⁹

2. Fungsi

Selain memiliki tujuan tersebut, tradisi selamatan *tolak belek* mempunyai fungsi yang dapat memberikan pengaruh yang positif baik bagi individu maupun masyarakat Desa Pulau Harapan. Untuk lebih jelasnya maka penulis akan mengungkapkan mengenai fungsi dari tradisi selamatan tolak belek pada masyarakat Desa Pulau Harapan adalah sebagai berikut:

- a. Supaya terhindar dari marabahaya yang akan terjadi ke depannya yang datangnya dari mahluk halus seperti: jin dan setan.
- b. Dengan melaksanakan tradisi selamatan tolak belek berfungsi sebagai obat bagi seseorang yang menyelenggarakannya.
- c. Dengan melaksanakan tradisi selamatan tolak belek tersebut, maka akan menciptakan suatu keadaan yang aman dan sentosa di dalam hidup seseorang tersebut.

D. Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Tradisi Selamatan Tolak Belek

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat. Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya satu dengan yang lain berkaitan sehingga merupakan suatu sistem. Kemudian, sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang

⁷⁹ Wawancara pribadi dengan Amirudin Madani, *Desa Pulau Harapan*, 12 Desember 2019

memberi motivasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.
80

Di samping itu, kebudayaan yang merupakan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat dapat digunakan untuk melindungi manusia dari ancaman atau bencana alam. Kemudian, kebudayaan dapat dipergunakan untuk mengatur hubungan dan sebagai wadah segenap manusia sebagai anggota masyarakat. Sehubungan dalam penelitian ini, maka penulis memakai teori dari Clyde Kluckhohn dalam Pelly (1994) mengenai Nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku, yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Azim Amin, ''*Tradisi Sedekah Sebagai Bentuk Mensyukuri Nikmat Allah SWT dan Kesalehan Wong Palembang*'', Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 2008.

Sumber Wawancara:

Wawancara pribadi dengan Amirrudin Madani, *Desa Pulau Harapan*, 10 Desember 2019

Wawancara pribadi dengan Saipul Anwar, *Tokoh Masyarakat, Desa Pulau Harapan*, 11 Desember 2019

Wawancara pribadi dengan Cik Nayu, *Desa Pulau Harapan*, 12 Desember 2019

wawancara pribadi dengan Amirudin Madani, *Desa Pulau Harapan*, 12 Desember 2019 Wawancara pribadi dengan Cik Nayu, *Desa Pulau Harapan*, 12 Desember 2019

⁸⁰ Wawancara pribadi dengan Cik Nayu, *Desa Pulau Harapan*, 12 Desember 2019

TRADISI BETEGAK RUMAH ADAT PALEMBANG

Oleh:

Annisa Meidonia

Indonesia mempunyai banyak ragam budaya dan corak tradisi yang unik, leluhur Indonesia yang sejak dahulu menganut paham *Animisme* dan pengaruh agama hindu dan Buddha. Banyak penyembahan dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk keselarasan hidup. Kehadiran Islam di Nusantara membuat sebuah akulturasi budaya antara ajaran kepercayaan leluhur dengan Islam. Budaya lokal yang telah hadir dimasukkan nilai-nilai Islami dan diisi dengan ajaran yang Islami dan tidak meninggalkan nilai keselarasan hidup bermasyarakat. Dengan demikian Islam hadir dengan kearifan .

Budaya Indonesia pada hakekatnya adalah satu, sedangkan corak ragam budaya yang ada menggambarkan kekayaan budaya bangsa yang menjadi modal dan landasan bangunan budaya bangsa seluruhnya yang hasil-hasilnya dapat dinikmati oleh bangsa. Sebagai modal dan landasan pengembangan, serta untuk mewariskannya pada generasi mendatang perlu pelestarian serta penggalian nilai-nilai budaya daerah yang hampir punah.⁸¹ Kekuatan budaya di Sumatra Selatan yang beragam itu, sampai saat ini belum banyak diangkat ke permukaan, sehingga belum disadari dan belum dimanfaatkan oleh masyarakat yang ada di masa sekarang sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam menumbuh kembangkannya.⁸² Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*).⁸³ Berbagai kebudayaan menganut kepercayaan bahwa dunia gaib dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa,

⁸¹ Maya Anggraini, Dkk. *Persepsi Masyarakat Kelurahan 26 Ilir Palembang Terhadap Nilai-Nilai Suap-Suapan Dan Cacap-Cacapan Dalam Upacara Adat Perkawinan Palembang*. Jurnal Bhinneka Tunggal Ika. Volume 4, Nomor 1, November 2017. hal. 91.

⁸² Erwan Suryanegara, Dkk. *Ragam Hias di Sumatra Selatan*, Palembang: Dinas Pendidikan Sumatra Selatan , 2009, hal. 2

⁸³ Sartini. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*, Jurnal Filsafat, Jilid 37, Nomor 2, Agustus 2004, hal 112

dan karena itu dunia gaib pada dasarnya ditakuti oleh manusia.⁸⁴ Oleh karena itu manusia melakukan ritual upacara adat untuk menjaga kedamaian hidup dan keselarasan di bumi mereka pijak ini.

Upacara-upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat, merupakan sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.⁸⁵ Banyak hal yang dilakukan masyarakat untuk berbagai hal kegiatan yang mereka lakukan, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan. Tata ruang spasial dan bentuk fisik arsitektur tradisional selalu mengacu pada aspek non-fisik, seperti adat, kepercayaan, dan agama.⁸⁶ Upacara tradisional adalah tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia atau kekuatan supernatural, seperti roh nenek moyang pendiri desa, roh leluhur yang dianggap masih memberikan perlindungan kepada keturunannya, dan sebagainya.⁸⁷

Atap rumah merupakan bagian dari struktur rumah yang berfungsi untuk melindungi bangunan dan penghuninya dari deraan terik matahari, hujan, serta memberikan rasa aman bagi para penghuni rumah tersebut. Atap rumah menempati posisi paling atas dari struktur rumah yang dibentuk sedemikian rupa untuk menutupi bangunan dan sekaligus mengalirkan air hujan langsung ke tanah.⁸⁸ Dahulu dilakukan upacara secara lengkap mulai dari sebelum mendirikan rumah dan sesudah mendirikan rumah. Sekarang adanya pengaruh agama, upacara yang dilakukan mulai berkurang hanya semata-mata bersifat do'a

⁸⁴ Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

⁸⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi - Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990.

⁸⁶ Eko Budihardjo, *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987, hlm. 8

⁸⁷ Budhisantoso, Subur, *Term of Reference Perekaman Upacara Tradisional*. Jakarta. Depdikbud, 1990, hal. 7

⁸⁸ Ani Rostiyati, *Tipologi Rumah Tradisional Kampng Wana Di Lampung Timur*, jurnal Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, Vol. 5 No.3 September 2013, hal. 466.

selamatan terutama pada waktu akan menempati rumah.⁸⁹ Sumatra Selatan berumpun Melayu dan memiliki ciri khas tempat tinggal yang sama dengan daerah Melayu lainnya yaitu berupa rumah Panggung, karena daerah Sumatra Selatan merupakan daerah yang berawa dan banyaknya sungai-sungai, dan sangat mudah terjadi banjir, oleh karena itu tempat tinggal mereka berupa rumah Panggung yang bisa digunakan jikalau saat banjir datang.

Rumah tradisional Melayu pada dasarnya dibangun dengan konstruksi di atas panggung dan dibentuk oleh kayu sebagai bahan utama. Mereka pada dasarnya terlihat seperti sebuah bangunan terapung di atas tanah, yang didukung oleh pondasi dan balok struktur dengan dinding kayu atau bambu dan atap jerami atau *sirap*. Secara umum, rumah tradisional Melayu menggunakan bahan kayu untuk struktur utama seperti kayu ulin, kayu belian, atau meranti. Rumah tradisional Melayu memiliki banyak jendela dan dinding padat dengan memberikan ventilasi yang baik, dan ornamen yang menarik, dan ornamen ini melengkapi tampilan fasad rumah tradisional Melayu.⁹⁰

Pesan moral atau nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara adat pendirian dan pindah rumah tersebut perlu untuk dieksplorasi dan disampaikan ke publik agar dapat dipahami dan dimengerti, baik oleh yang punya rumah maupun masyarakat dalam arti luas. Dengan demikian diharapkan bagi si pemilik rumah dapat menjadikannya sebagai semangat hidup untuk berumah tangga, dan bagi masyarakat selain untuk terus menghidupkan tradisi lokal juga akan memiliki sikap yang arif (bijak) dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam memandang dan memahami tradisi yang berbeda, khususnya tradisi masyarakat Melayu ketika mendirikan dan pindah rumah.⁹¹

Tata cara pelaksanaan amalan upacara adat pendirian rumah baru ini sesungguhnya memberikan kesan tentang pentingnya memperhatikan pendirian rumah sebagai tempat membina suatu

⁸⁹ *Ibid.*, Ani Rostiyati, *Tipologi Rumah Tradisional Kampng Wana Di Lampung Timur*, hal. 471.

⁹⁰ Zairin Zain dan Indra Wahyu Fajar, *Tahapan Konstruksi Rumah Tradisional Suku Melayu Di Kota Sambas Kalimantan Barat*, jurnal Langkau Betang, Vol. 1/No. 1/2014, hal. 18.

⁹¹ Moh. Haitami Salim, *Kontribusi Upacara Adat Mendirikan Dan Pindah Rumah Terhadap Nilai Pendidikan Islam*, jurnal Walisongo, Volume 21, Nomor 2, November 2013, hal. 335.

keluarga. Rumah yang dibangun harus benar-benar memberikan kesan yang nyaman baik bagi penghuninya maupun bagi sesiapa saja yang melihat dan mengunjunginya. Karena itu rumah yang dibangun juga harus terhindar dari segala gangguan roh-roh jahat, mulai pada saat mendirikannya sampai pekerjaan menyelesaikannya. Amalan upacara adat ini juga memberikan semangat baik kepada pemiliknya maupun kepada para pekerjanya agar dapat menyelesaikan secara baik.⁹²

Pada Masyarakat Palembang terdapat kebiasaan yang dilakukan dalam mendirikan sebuah rumah baru. Siklus hidup yang dilakukan dalam membangun rumah ada tiga tahapan yang mesti dilakukan oleh masyarakat Palembang. Tahapan ini dilakukan berdasarkan waktu yang ditentukan. Tradisi ini juga hampir sama dengan kebiasaan orang Jawa ketika mendirikan rumah baru, karenanya tradisi ini juga dilakukan sebagian orang Jawa yang tinggal dan bermukim di Palembang, tak heran kebiasaan tersebut bisa berakulturasi dengan tidak menghilangkan nilai Islami yang terkandung didalamnya.⁹³

A. Buka Bumi

Hal yang pertama kali dilakukan dalam membangun rumah pada masyarakat Palembang yaitu buka bumi yang berarti membuka lahan dan melakukan pembersihan terhadap lahan yang ingin dibangun rumah, melakukan pembersihan disini diartikan sebagai pembersihan terhadap hal ghaib karena sesuatu tempat pasti ada hal ghaib sebagai penunggu menurut kepercayaan orang dahulu, maka masyarakat Palembang melakukan yasinan atau dengan pembacaan do'a oleh ulama yang telah dipercaya. Biasanya buka bumi dilaksanakan hanya beberapa orang saja yaitu orang yang ingin membangun rumah, keluarga dekat, beberapa tetangga dan satu ulama yang mendo'akannya. Tetapi biasanya orang yang akan membangun rumah tersebut menyiapkan makanan yang berupa nasi gemuk, bubur merah dan putih dan paling lengkap jika terdapat ayam panggang. Makanan ini akan disantap oleh keluarga yang membangun rumah yang bermakna bersyukur yang mendirikan rumah terhadap limpahan rezeki dari Allah dan dibagikan

⁹² *Ibid.*, Moh. Haitami Salim, *Kontribusi Upacara Adat Mendirikan Dan Pindah Rumah Terhadap Nilai Pendidikan Islam*, hal 341.

⁹³ Wawancara dengan Bapak Doni, pada tanggal 11 Desember 2019 di Kec. Gandus Palembang.

oleh kerabat dan tetangga. Ini merupakan syarat yang dilakukan oleh masyarakat Palembang yang telah berakulturasi dengan kebudayaan Jawa.

B. Sedekah Talang Sunan⁹⁴



Sumber : <https://islam.nu.or.id/post/read/51981/tradisi-slup-slupan-selamatan-berbalut-nasionalisme>

Foto ini merupakan contoh dari tradisi slup-slupan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang hampir sama dilakukan pada sedekah talang sunan tetapi masyarakat Palembang tak memakai kelapa dan prosesnya juga sedikit berbeda. Setelah buka bumi dilakukan maka dimulailah pembuatan rumah dengan memasang pondasi rumah, dinding, pintu, jendela dan lain-lain, maka dilakukan sedekah talang sunan yang berarti memasang atap rumah atau disebut dengan kap kayu atap. Sedekah ini yang memakai banyak berbagai persyaratan yang memiliki maknanya masing-masing yaitu:

- a. Padi. Seikat padi yang telah menguning. Makna dari padi sama dengan makna dari beras atau nasi yaitu memberikan kekuatan hidup serta kehidupan manusia. Agar manusia dapat hidup dengan dan makan dari hasil ladangnya, dan dijadikan

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Mgs. Arsyad pada tanggal 9 Desember 2019 di Kec. Gandus Palembang

bahan pangan yang paling utama yang harus ada di dalam rumah. Dan dapat mencapai kejayaan serta kemamuran juga menjadi keluarga yang selalu tawadhu seperti padi yang menguning dan berisi akan merunduk dan tak akan sombong dalam bermasyarakat.

- b. Tebu. Yang diambil dari pangkatnya dan ditegakkan kokoh di kap (kayu atap). Tebu merupakan tumbuhan yang didalamnya terdapat air yang rasanya manis. Tebu memiliki arti simbolis yaitu kenikmatan hidup dan kehidupan manusia. Untuk itu tebu digunakan dalam upacara ini agar dapat memberi ketentraman dan kenikmatan hidup kepada pemilik rumah. Selain itu agar dapat menciptakan suasana kerasan pada bangunan rumah yang sedang dibangun sebagai tempat kehidupan keluarga.
- c. Pisang. Biasanya disiapkan pisang setandan yang telah matang atau menguning yang bisa dimakan langsung oleh pembuat rumah atau pekerja rumah setelah diletakkan di atas kap (kayu atap) yang mengartikan kesejahteraan dalam hidup, kekompakan, dan keharmonisan antara keluarga yang ada di rumah dengan masyarakat sekitar.
- d. Bendera. Dipasangkannya bendera merah putih yang diikat dengan sebuah kayu atau bambu didirikan tegak di atas kap (kayu atap) yang melambangkan kita adalah berkebangsaan Indonesia yang mencintai tanah air dan meletakkan satu pijakan di bumi Indonesia yang berarti bahwa rumah yang dibangun ini adalah orang Indonesia yang menjunjung tinggi tanah airnya, mempunyai sifat nasionalisme dan rasa syukur kepada Allah dengan memberikan kemerdekaan bagi tanah airnya.
- e. Kendi. Diharuskan kendi diisi dengan air dan tak sampai penuh, dan biasanya diisi dengan beberapa koin uang, ini berarti sebagai harapan yang punya rumah agar selalu dilimpahkan Allah rizki dan keberkahan dalam keluarga.

C. Selamatan Rumah Baru

Setelah rumah dibangun telah jadi maka rumah tersebut siap ditempati, tetapi sebelum ditempati atau masyarakat Palembang

mengenalnya dengan nama sebelum rumah ditiduri oleh yang punya rumah maka terdapatlah lagi berbagai syarat yang dilakukan yaitu selamatan yang dilakukan pada malam hari dan dihadiri oleh berbagai ulama dan mengundang warga sekampung untuk datang ke rumah baru dengan maksud untuk mengetahui bahwa telah ada rumah baru yang didirikan dan tahu siapa pemilik rumah tersebut dengan harapan sang pemilik rumah untuk di do'akan dan bersilaturahmi mengenalkan keluarga yang akan menempati rumah baru tersebut.⁹⁵

Di dalam kebudayaan orang Jawa, *Slametan* merupakan versi Jawa dari upacara keagamaan yang paling umum di dunia. Upacara ini melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya misalnya tetangga, rekan sekerja, teman dekat, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati dan dewa-dewa yang hampir terlupakan. Semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja dan oleh karena itu terikat kedalam suatu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan untuk tolong-menolong dan bekerja sama. *Slametan* dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang sedang diperingati.⁹⁶ Tetapi setelah acara ini selesai maka belum diperbolehkan untuk ditinggali orang yang punya rumah dan masyarakat Palembang memakai kebiasaan bahwa sebelum rumah ditiduri yang punya rumah maka harus ditinggali janda yang telah lama ditinggali suaminya sebanyak angka ganjil yaitu 3 orang janda dan 7 orang janda yang harus tinggal di rumah yang telah baru selesai di selamatan dan segala persiapan yang diperlukan oleh sang janda telah dipersiapkan dengan matang oleh sang pemilik rumah. Biasanya mereka akan tidur paling sedikit hanya semalam saja dan paling banyak selama 7 malam berturut, kebiasaan ini bermakna untuk menghargai para janda yang ditinggali oleh suami yang biasanya suaminya yang bekerja dan menafkahi mereka di dalam rumah tangganya, menghibur para janda untuk tetap bersyukur atas karunia Allah yang telah diberikan. Barulah ketika sang janda pamit

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Suryati pada tanggal 9 Desember 2019 di Kec. Gandus Palembang.

⁹⁶ "Tradisi Selamatan Pendirian Rumah" Diakses melalui <https://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/> pada tanggal 10 Desember 2019 pukul 23.00 WIB.

pulang, yang pemilik rumah akan segera menempati rumah mereka yang telah dilalui beberapa proses.⁹⁷

Konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara masyarakat dengan lingkungannya. Jadi, kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Oleh karena itu, konsep kearifan lokal atau tradisional mengakar pada tradisi masyarakat setempat.⁹⁸ Tradisi siklus hidup dalam betegak rumah adat Palembang merupakan kearifan lokal yang patut kita lestarikan dan tentunya menghargai apa yang diyakini oleh leluhur bangsa kita, Islam masuk dengan nilai yang dimasukkan dalam budaya lokal ini, unsur sesajen diubah menjadi makanan yang disantap bersama dan merupakan suatu rasa syukur kita terhadap apa yang diberikan Allah kepada hambanya, dan salingnya menjaga ukhuwah islamiyah, tali persaudaraan Islam yang dijaga dengan sifat saling membantu, bergotong royong, dan mendo'akan menjadi nilai yang dimasukkan kedalam setiap budaya yang telah ada sejak ratusan tahun bahkan ribuan tahun yang lalu. Karenanya Islam hadir dengan berbagai cara yang secara damai hadir ditengah-tengah kita masyarakat yang mempercayai sesuatu hal.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Dengan demikian, sistem pengetahuan lokal masyarakat tersebut dapat diintegrasikan dalam analisis risiko lingkungan dan mitigasi bencana alam berlandaskan kajian ilmu pengetahuan atau pandangan etik.⁹⁹

Di samping itu baik properti (peralatan yang digunakan) maupun prosesi yang dilakukan, sarat akan simbol-simbol yang sesungguhnya menyimpan banyak makna berupa pesan moral,

⁹⁷ Wawancara dengan Sari Oktarini pada tanggal 13 Desember 2019 di Ke. Gandus Palembang.

⁹⁸ Rosyadi, *Tradisi Membangun Rumah Dalam Kajian Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh)*, Jurnal Patanjala Vol. 7 No. 3 September 2015, hal. 428.

⁹⁹ *Ibid.*, Rosyadi, *Tradisi Membangun Rumah Dalam Kajian Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh)*, hal. 429.

khususnya nilai-nilai pendidikan Islam. Pesan moral atau nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara adat pendirian dan pindah rumah tersebut perlu untuk dieksplorasi dan disampaikan ke publik agar dapat dipahami dan dimengerti, baik oleh yang punya rumah maupun masyarakat dalam arti luas. Dengan demikian diharapkan bagi si pemilik rumah dapat menjadikannya sebagai semangat hidup untuk berumah tangga, dan bagi masyarakatselain untuk terus menghidupkan tradisi lokal juga akan memiliki sikap yang arif (bijak) dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam memandang dan memahami tradisi yang berbeda, khususnya tradisi masyarakat Melayu ketika mendirikan dan pindah rumah.¹⁰⁰

Dengan seiring zaman yang semakin modern dan praktis maka tradisi dalam siklus hidup betegak rumah adat Palembang semakin jarang terlihat dan tak ayal mengesampingkan ajaran islam dalam tata cara menempati rumah baru. Masyarakatlah yang bisa merubah kebiasaan ini menjadi langk dan bahkan hilang ditelan zaman, akulturasi antara suku Melayu dan Jawa yang menghadirkan nilai Islam didalamnya harus hilang dalam kemodernisasi hidup dan sistem sosial akan tak terlihat. Upaya masyarakat yang menghargai tradisi ini melestarikannya dari generasi ke generasi agar tak hilang begitu saja, banyak nilai moral yang diajarkan pada tradisi ini. Keberagaman budaya yang membuat Indonesia bersatu.

KESIMPULAN

Di samping itu baik properti (peralatan yang digunakan) maupun prosesi yang dilakukan, sarat akan simbol-simbol yang sesungguhnya menyimpan banyak makna berupa pesan moral, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam. Pesan moral atau nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara adat pendirian dan pindah rumah tersebut perlu untuk dieksplorasi dan disampaikan ke publik agar dapat dipahami dan dimengerti, baik oleh yang punya rumah maupun masyarakat dalam arti luas. Dengan demikian diharapkan bagi si pemilik rumah dapat menjadikannya sebagai semangat hidup untuk berumah tangga, dan bagi masyarakatselain untuk terus menghidupkan tradisi lokal juga akan memiliki sikap yang

¹⁰⁰ *Ibid.*, Moh. Haitami Salim, *Kontribusi Upacara Adat Mendirikan Dan Pindah Rumah Terhadap Nilai Pendidikan Islam*, hlm. 335.

arif (bijak) dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam memandang dan memahami tradisi yang berbeda, khususnya tradisi masyarakat Melayu ketika mendirikan dan pindah rumah.

Dengan seiring zaman yang semakin modern dan praktis maka tradisi dalam siklus hidup betegak rumah adat Palembang semakin jarang terlihat dan tak ayal mengesampingkan ajaran islam dalam tata cara menempati rumah baru. Masyarakatlah yang bisa merubah kebiasaan ini menjadi langk dan bahkan hilang ditelan zaman, akulturasi antara suku Melayu dan Jawa yang menghadirkan nilai Islam didalamnya harus hilang dalam kemodernisasi hidup dan sistem sosial akan tak terlihat. Upaya masyarakat yang menghargai tradisi ini melestarikannya dari generasi ke generasi agar tak hilang begitu saja, banyak nilai moral yang diajarkan pada tradisi ini. Keberagaman budaya yang membuat Indonesia bersatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Maya. Dkk. *Persepsi Masyarakat Kelurahan 26 Ilir Palembang Terhadap Nilai-Nilai Suap-Suapan Dan Cacap-Cacapan Dalam Upacara Adat Perkawinan Palembang*. Jurnal Bhinneka Tunggal Ika. Volume 4, Nomor 1, November 2017.
- Budiharjo, Eko. *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987.
- Budhisantoso, Subur, *Term of Reference Perekaman Upacara Tradisional*. Jakarta. Depdikbud, 1990.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Rosyadi, *Tradisi Membangun Rumah Dalam Kajian Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Dukung)*, Jurnal Patanjala Vol. 7 No. 3 September 2015,
- Rostiyati, Ani. *Tipologi Rumah Tradisional Kampng Wana Di Lampung Timur*, jurnal Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, Vol. 5 No.3 September 2013.
- Suryanegara, Erwan. Dkk. *Ragam Hias di Sumatra Selatan*, Palembang: Dinas Pendidikan Sumatra Selatan , 2009.

Sartini. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*,
Jurnal Filsafat, Jilid 37, Nomor 2, Agustus 2004.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi - Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja
Grafindo Persada, 1990.

Salim, Moh. Haitam. *Kontribusi Upacara Adat Mendirikan Dan Pindah
Rumah Terhadap Nilai Pendidikan Islam*, jurnal Walisongo,
Volume 21, Nomor 2, November 2013.

Zairin Zain dan Indra Wahyu Fajar, *Tahapan Konstruksi Rumah
Tradisonal Suku Melayu Di Kota Sambas Kalimantan Barat*,
jurnal Langkau Betang, Vol. 1/No. 1/2014.

“Tradisi Selamatan Pendirian Rumah” Diakses melalui
<https://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/pada> tanggal 10
Desember 2019 pukul 23.00 WIB.

Sumber Wawancara:

Wawancara dengan Ibu Suryati pada tanggal 9 Desember 2019 di Kec.
Gandus Palembang.

Wawancara dengan Sari Oktarini pada tanggal 13 Desember 2019 di
Kec. Gandus Palembang.

Wawancara dengan Bapak Doni, pada tanggal 11 Desember 2019 di
Kec. Gandus Palembang.

Wawancara dengan Bapak Mgs. Arsyad pada tanggal 9 Desember 2019
di Kec. Gandus Palembang

TRADISI NGOBENG DAN NGIDANG DI KOTA PALEMBANG

Oleh:

Aldy Hidayat Pratama

Kota Palembang merupakan daerah perkotaan yang sedang berkembang sesuai dengan fungsinya sebagai ibu kota Sumatra Selatan dan menjadi pusat perkotaan dan pusat pemerintahan daerah. Seiring dengan perkembangan pada umumnya, terutama perkembangan daerah pemukiman dan pusat perekonomian, kota Palembang juga mengalami permasalahan yang kompleks seperti daerah berkembang lainnya yaitu masalah drainase. Keragaman penduduk juga menimbulkan perbedaannya perilaku yang ada pada masyarakat terhadap sarana dan prasarana umum.

Kota Palembang ini juga terdapat banyak tradisi budaya yang masih kental untuk di kembangkan atau dilestarikan. Dengan perkembangannya zaman budaya-budaya Palembang terasa sudah hilang atau tidak banyak dikembangkan lagi karena faktor zaman yang mempengaruhi dalam budaya Palembang yang kental itu.

Salah satu nya pembahasan yang kami angkat ini mengenai Tradisi Ngobeng dan Ngidang di Kota Palembang. Tradisi ini sangat menarik sekali dan perlu dikaji dengan baik untuk penelitian yang kami telitikan. Karena Tradisi ini unik banyak unsur-unsur budaya yang terkandung dalam Tradisi Ngobeng dan Ngidang ini.¹⁰¹

A. Sejarah dan Proses Tradisi Ngobeng dan Ngidang

Tradisi, dalam (Bahasa latin: *Traditio*, artinya diteruskan) menurut artian Bahasa merupakan sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi suatu adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Dalam pengertian lainnya, Tradisi iu merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Biasanya sebuah tradisi dilakukan secara turun temurun baik melalui

¹⁰¹ Fakta agama, “*islam On The Spot*”, wahyu qolbu : Jakarta, 2015. hal. 138

informasi lisan yang berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.¹⁰²

Mengenai Tradisi, Dalam sejarah dan budaya yang melekat pada Kota Palembang memang sangat kental dengan tradisi Kesultanan Palembang Darussalam. Salah satu budaya tersebut adalah Ngobeng dan Ngidang. Orang Palembang sendiri masih banyak belum mengetahui, bahwa budaya Ngobeng dan Ngidang ini merupakan warisan budaya peninggalan leluhur untuk menghormati tamu dan memuliakan tamu. Awal sejarah tradisi ini, berawal dari budaya Arab semua hidangan dijadikan satu sedangkan dengan cara Palembang sendiri lauk-pauk nya semua terpisah tidak dijadikan satu. Untuk di Palembang sendiri budaya ini masih melekat sampai sekarang di daerah Tangga Buntung, 13-14 Ulu yang masih mempertahankan tradisi tersebut di tengah kemajuan zaman. Inilah warisan budaya yang masih kental sampai saat ini dan tugas utama nya adalah untuk kembali memperkenalkan warisan budaya serta mempertahankannya.

Tradisi ini memiliki makna yang mendalam. Ngobeng adalah orang yang membawakan makanan, dan Ngidang adalah tata cara penyajian makanan seperti ada acara sedekah, pernikahan dan lain-lain. Selama proses ini para tamu tak henti-hentinya dilayani oleh Ngobeng sebagai tugas utamanya. Mereka akan benar-benar diperhatikan kebutuhannya misalnya kalau ayam atau nasi nya habis bisa minta tambah oleh Ngobeng. Namun ketika berada dalam suatu kelompok hidangan maka dengan sendirinya para tamu undangan harus menjag sikap atau perilaku. Sebab, dalam satu kelompok ini bila mengambil makanan terlalu berlebihan atau banyak otomatis tampak secara langsung berhadapan. Budaya ini mengajarkan untuk tidak mubazir ketika mengambil makanan. Dalam Tradisi Ngidang ini lebih nikmat maknannya menggunakan tangan, dan untuk mencuci tangan petugas yaitu Ngobeng akan menghampiri kita untuk mencucikan tangan kita dengan menggunakan ceret berisi air dan juga membawa tempat sisa air cuci tangannya.¹⁰³ Secara konteks umumnya, budaya Tradisi Ngobeng dan Ngidang merupakan aktivitas tata cara penyajian makanan di acara sedekahan dan pernikahan. Cara yang

¹⁰² Moch Syafi'I, "*Makna Tradisi Megengan Bagi Jamaah Masjid Nurul Islam Di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal. 24.

¹⁰³ Kemas Suriadi, *Tradisi Ngobeng dan Ngidang di Palembang*, Jurnal Culture, Vol 7 No. 1, 2019, hal 50.

dilakukannya dengan duduk lesehan, lalu membagi setiap hidangan hanya untuk delapan orang. Dalam menu Hidangan Makanan-makanan asli Palembang yang disediakan ialah seperti nasi kuning, sambal nanas, daging malbi, ayam kecap, sayur dan beberapa makanan lainnya. selain itu beberapa lauk pauk yakni opor ayam, kemudian *Pulur*, yang terdiri dari buah-buahan dan acar.¹⁰⁴



Gambar: Prosesi menyediakan makanan untuk Ngobeng dan Ngidang
Sumber Gambar: Dokumen Pribadi

B. Maksud dan Tujuan Tradisi Ngobeng dan Ngidang

Ngobeng dan Ngidang merupakan suatu tradisi yang masih sangat kental di Kota Palembang dan Budaya Melayu nya. Yang mengacu dalam tradisi ini adalah kebersamaannya, silaturahmi, kerja sama, dan saling menghormati. Dari tolak ukur tradisi ini harus bisa lebih dikembangkan atau dilestarikan kembali dalam tradisi ini, karena tradisi ini sangat kental sekali untuk masyarakat Palembang. Tetapi dengan perkembangan nya zaman, tradisi ini jarang sekali digunakan dan hamper hilang hanya sebagian daerah di kota Palembang saja yang masih kental menggunakan budaya Ngobeng dan Ngidang ini, yaitu di

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal 51.

Tangga buntung dan 13-14 Ulu yang masih mempertahankan tradisi ini sampai sekarang.¹⁰⁵

Menurut pak Kemas Ari Panji selaku Dosen UIN Raden Fatah mengatakan bahwa tujuan diadakannya tradisi ini sangat bermanfaat sekali bagi masyarakat Palembang. Dengan tradisi ini kita tahu bahwa saling menghormati dan bekerja sama dalam bertamu dengan menghadirkan makanan di rumah orang. Kebersamaannya juga terbentuk dalam tradisi Ngobeng dan Ngidang ini. Maka nya tradisi Ngobeng dan Ngidang ini harus bisa lebih dilestarikan kembali dalam budaya nya agar tidak hilang di makan zaman yang era nya sudah berkembang sekarang.

KESIMPULAN

Penulis dapat menyimpulkan bahwa Tradisi Ngobeng dan Ngidang di Palembang merupakan sebuah Tradisi yang harus kita lestarikan kembali, karena tradisi ini sangat kental dengan budaya melayu islam nya. Dan dalam Tradisi ini mengajarkan kita untuk saling menghormati, bekerjasama, dan saling memahami dalam budaya Tradisi Ngobeng dan Ngidang ini.

Disarankan agar Tradisi ini jangan sampai hilang, walaupun memang sudah berkembangnya zaman dan sudah jarang sekali masyarakat Palembang menggunakan Tradisi ini, walaupun sebagian hanya daerah Tangga Buntung, dan 13-14 Ulu yang masih menerapkan budaya ini sebaiknya bisa lebih dikembangkan lagi ke daerah-daerah lainnya yang ada di kota Palembang ini, agar budaya Tradisi Ngobeng dan Ngidang bisa lebih dikenal dan banyak mewariskan melakukan budaya melayu islam ini dalam kegiatan acara seperti pernikahan, khitanan, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Fakta agama, "*islam On The Spot*", wahyu qolbu : Jakarta, 2015. hal. 138

¹⁰⁵ Siti Nasyiah, "*Makna Tradisi Ngobeng dan Ngidang*", Palembang : PT. Elex Media Komputindo, 2017, hal. 104-105

Moch Syafi'I, "Makna Tradisi Megengan Bagi Jamaah Masjid Nurul Islam Di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal. 24

Kemas Suriadi, *Tradisi Ngobeng dan Ngidang di Palembang*, Jurnal Culture, Vol 7 No. 1, 2019, hal 50

Siti Nasyiah, "Makna Tradisi Ngobeng dan Ngidang", Palembang : PT. Elex Media Komputindo, 2017, hal. 104-105

**TRADISI NARIYAHAN DI PON-PES DARUL
ULUMISSYARIYYAH:
Kegiatan Dzikir Sholawat Yang Dilakukan Setiap Malam Hari
Jum'at
Desa Telang Karya Kec. Muara Telang Kab. Banyuasin**

**Oleh:
Diki Suci Anggara**

Sumatra Selatan adalah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan pulau Sumatra Yang mempunyai pusat kota nya ialah di kota Palembang yang terkenal sebagai kota pempek, dan Jembatan Ampera sebagai Ikon kota Palembang yang sarat sejarah. Yang di bangun sekitar tahun 1962 dengan biaya pembangunan yang di ambil perampasan perang Jepang. Secara geografis, Sumatra Selatan berbatasan dengan provinsi Jambi di Utara, provinsi kep. Bangka Belitung di timur, provinsi Lampung di selatan dan provinsi Bengkulu di barat. Provinsi ini kaya akan sumber daya alam, seperti minyak bumi, gas alam dan batu bara. Selain itu ibu kota provinsi Sumatra Selatan yaitu Palembang, terkenal sejak dahulu Karena menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya.

Memegang tradisi dan selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. yang mana dapat menjaga tali sulaturahim antara masyarakat dan membawa keberkahan dengan bersholawat Nabi Muhammad saw. yang selalu meminta rahmatnya, dengan tradisi ini dapat dilihat kecintaanya terhadap Rasulullah.

Sumatra Selatan merupakan salah satu daerah provinsi Indonesia yang memiliki berbagai tradisi dan budaya, baik tradisi yang lahir di daerah itu maupun tradisi yang di kembangkan oleh penduduk transmigrasi ke Sumatra. Salah satu tradisi yang di kembangkan di daerah Sumatra Selatan khususnya di Kab. Banyuasin Kec. Muara Telang, yaitu tradisi Nariyahan yang di kembangkan oleh penduduk jawa yang bermigrasi ke Sumatra.

Di PON-PES Darul Ulumissyar'iyah Nariyahan ini di lakukan seminggu kali, yang dilaksanakan pada malam jum'at membaca sholawat Nariyah sebanyak 4.444 kali. Sebenarnya tradisi ini dijalankan

di berbagai pondok pesantren, dimana kegiatan ini dilakukan di malam hari sesudah sholat magrib, yang dibaca secara bersamaan.

A. Budaya Adat dan Tradisi

Dalam membahas tentang adat tradisi, pikiran kita akan tertuju oleh masyarakat Timur. Karena adat tradisi sangat melekat dengan masyarakat Timur, lebih tepatnya merujuk ke pada masyarakat tradisional. Namun, dalam pengertian yang sesungguhnya, adat tradisi bersifat umum, didalam segala bentuk masyarakat, baik masyarakat Timur maupun masyarakat Barat. Karena pada dasarnya yang dinamakan adat yakni prinsipnya yang ialah peraturan yang mengikat terhadap kelompok masyarakatnya, sementara Tradisi pada prinsipnya merupakan sebuah aktifitas seremonial yang dibiasakan dalam masyarakat, baik dalam kelompok masyarakat ataupun secara menyeluruh. Menurut Edi Sedyawati tradisi lisan memiliki beberapa aspek, diantaranya aspek sosial dan budaya didalamnya. Aspek sosial merangkep para pelaku yang terlibat, tujuan kegiatan pelaku dan sistem penyelenggaraan tradisi lisan yang bersangkutan. sementara dalam aspek budaya terkait dengan berbagai pesan yang terkandung didalam tradisi lisan dan bagaimana kaidah penyelenggaraan dan symbol yang digunakan.¹⁰⁶

B. Mengenal Tentang Adat Dan Tradisi

Secara umum definisi adat merupakan norma atau aturan yang bersifat mengikat dengan sanksi, yang diadakan baik dari kelompok masyarakat itu sendiri maupun pemimpin kelompok masyarakat dalam cakupan terkecil ataupun yang luas jajaran raja atau jajaran pemerintah dengan maksud unruk mengatur perilaku dan mengontrol orang-orang dan kelompok masyarakat agar sesuai dengan perilaku yang diinginkan bersama atau keinginan pembuatnya (raja atau pemerintah dan pemimpin kelompok). Dalam penerapannya, di berlakukan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar peraturan yang sudah di selenggarakan. Dalam bahasa jajaran raja atau pemerintahan disebut sebagai peraturan perundang-undangan, sedangkan adat yang kita kenal lebih menuju sebagai peraturan hukum yang berlaku dalam masyarakat tradisionanal.

¹⁰⁶ Edi Sedyawati. *Kedudukan Tradisi Lisan Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial* (Warta ATL/Maret,1996). hal. 6.

Pada hakikatnya makna dan tujuannya adalah sama, yaitu untuk mengatur dan mengontrol warga dan kelompok masyarakat didalam wilayah dan kekuasaannya.

Adat sebagai bentuk peraturan yang dibuat oleh kelompok masyarakat dimasa lalu, dari awal terbentuknya masyarakat karena adat merupakan perangkat dari sistem sosial. Kerajaan atau pemerintahan juga membentuk adatnya sendiri untuk membuat dan melindungi kepentingannya hingga sampai masa tertentu (karena kelompok masyarakat juga memiliki kepentingan sendiri). Tujuannya untuk membentuk pada perilaku sehari-hari sesuai dengan yang diinginkan baik dengan kesepakatan dalam masyarakat atau pemimpin religious dan penguasa wilayahnya.¹⁰⁷

Aturan-aturan tersebut baik secara tertulis maupun tidak, yang masih berlaku hingga sekarang disebut sebagai adat. Didalam kelompok masyarakat, adat di fungsikan sebagai sarana penjaga keutuhan komunitas dan wilayahnya. Namun, pada umumnya dalam masyarakat modern, dinegeri-negeri Timur pun masih banyak kita temui adat-istiadat yang masih berlaku secara efektif.

Tradisi dalam pemahaman umum merupakan suatu aktifitas yang bersifat seremonial yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat kuno atau kelompok masyarakat terbelakang, dan dari situ muncul istilah masyarakat tradisional, yang berarti sekelompok masyarakat yang masih memegang nilai-nilai sosial dari adat dan tradisi nenek moyang. Namun, dalam pengertian yang sebenarnya, tradisi adalah suatu bentuk aktifitas atau perilaku yang dibiasakan dalam pola tertentu, yang pada umumnya bersifat seremonial dan dilakukan baik secara individu ataupun secara kolektif dengan cara sendiri. Tradisi diadakan dan dibuat oleh sekelompok masyarakat lingkup lokal, penguasa Negara ataupun komunitas yang berlatar agama dan badan-badan dunia yang bergabung dalam PBB. Tujuannya bermacam-macam, diantaranya untuk kepentingan religious, menjalin hubungan dalam komunitas, menanamkan nilai-nilai adat, dan menanamkan pola perilaku lainnya. Karena berupa kebiasaan, tidak seperti adat, tidak ada sanksi yang diberlakukan. Dengan demikian, tradisi bersifat umum, dalam arti

¹⁰⁷ Mulya Rudiaji. *Feodalisme dan Imperialism di Ero Glombal*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2012. hal.131-132.

diberbagai tempat dan berbagai kelompok masyarakat memilikinya, baik itu masyarakat Barat maupun masyarakat Timur.¹⁰⁸

C. Islam dan Budaya Lokal

Berbicara agama Islam dengan kebudayaan, tentu merupakan pembahasan yang sangat menarik. Dimana Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam dalam kehadirannya di muka bumi. Islam berbaur dengan budaya lokal suatu masyarakat, sehingga antara Islam dengan budaya lokal tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung dan melengkapi. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki budaya sendiri, ternyata membuat Islam dan budaya setempat mengalami *akulturasi*, yang pada akhirnya tata pelaksana ajaran Islam sangat beragam.

Namun, demikian Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber hukum Islam tetap menjadi ujung tombak didalam suatu masyarakat muslim, sehingga Islam begitu identik dengan keberagaman.¹⁰⁹ Pada awalnya Islam menekankan pada aspek kontinuitas antara ajaran Islam dengan budaya lokal, melakukan perubahan pada budaya lokal dengan mengadopsi dan mengkonfirmasi dalam sistem ajaran. Hal ini didukung dengan ajaran Islam yang sangat lentur dan lebih pada aspek substansi dan jiwa ke-Islaman. Islam mengutamakan kesinambungan dan kontinuitas dengan budaya lokal seperti pada era Wali Songo, yang mampu menampilkan keragaman-keragaman melalui relasinya dengan anasir-anasir lokal.¹¹⁰

D. Tradisi Nariyahan

Tradisi Nariyahan adalah tradisi membaca shalawat nariyahan sebanyak 4.444 kali setiap malam Jumat di Pondok Pesantren Darul Ulumissyar'iyah Desa Telang Karya Kecamatan Muara Telang kabupaten Banyuwangi, yang wajib diikuti oleh para kyai, dan santri yang bermukim di pondok pesantren. Tradisi Nariyahan merupakan salah satu wujud dari sebuah praktek keagamaan yang dilaksanakan oleh para

¹⁰⁸ *Ibid.*, hal 133

¹⁰⁹ Lihat. Deden Sumpena. *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda*. hal 102.

¹¹⁰ Mohamad Guntur Romli. *ISLAM NUSANTARA: Lima Nilai Islam Nusantara*. hal. 67. (diakses. <https://books.google.co.id/books>).

kyai dan santri dalam sebuah pesantren, yang memiliki makna penting bagi pengamalnya.



Gambar: Di ambil saat kegiatan di PON-PES Assalafiah. catatan: (karena di PON-PES Darul Ulumissyar'iyah tidak ada foto saat melakukan kegiatan Sholawat nariyahan).

Tradisi Nariyahan ini merupakan sebuah amalan yang dibawa oleh KH. Moh. Nawawi yang mendapatkan amalan dari gurunya, yaitu mbah Maulani, kyai Fatoni, Kyai Ahmad, kyai Ahmad Basyir, dan Kyai Sholeh Hasan yang berijazah dari Kyai Mahruz Ali Lirboyo, kemudian diamalkan di Pondok Pesantren Darul Ulumissyar'iyah, dan menjadi kegiatan wajib setiap malam jum'at.

E. Adapun pelaksanaannya terbagi dalam tiga tahap:

1. Persiapan: bersuci, shalat magrib berjamaah dan pembacaan tahlil, shalat sunah taubat dan hajat, membaca hadiah fatihah kepada Nabi saw, syahadat, dan istigfar
2. Membaca shalawat nariyah
3. Penutup dan doa.

Tujuan dan manfaat tradisi nariyahan yaitu agar diberi kemudahan dan kekuatan dalam menuntut ilmu dan dikabulkan setiap hajat yang diinginkan. Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi nariyahan di Pondok Pesantren Darul Ulumissyar'iyah, yaitu tasbih

bermakna sebagai simbol ketaatan kepada Allah SWT, batu krikil bermakna kekuatan bagi santri dalam menuntut ilmu, mukenah bermakna sebagai benda suci dan simbol wanita dalam melaksanakan ibadah, dan kopiah bermakna sebagai ketaatan, dan kezuhudan muslim.

Simbol yang berupa tindakan yaitu, membaca shalawat 4444 kali bermakna sebagai hitungan maksimal mencapai cita-cita selain itu karena mengikuti seorang guru, shalat sunnah dua rakaat hajat dan taubat bermakna memantapkan hajat dan mensucikan diri dari dosa.

Dilakukan pada malam jumat bermakna mendapat berkah karena malam jumat adalah malam yang istimewa dan pemimpin hari-hari, dan berdoa bermakna permohonan keinginan hamba kepada Allah SWT.¹¹¹

Matori Abdul Djilil mengangankan sebuah partai dari warga NU, bukan partai yang dilahirkan Orde Baru, ia jga melakukan dengan berbagai cara, termasuk mengundang teman-temannya dari anggota DPR dan ibu-ibu muslimat untuk membaca sholawat nariyah secara rutin di rumahnya, di daerah Cikako, Jakarta Selatan. Matori melakukan sholawat nariyah sebanyak 4.444 kali, ketika pak Suharto ingin menjabat lagi sebagai penguasa pada tahun 1997. Dengan upaya wiritan tersebut, tidak lama Orba jatuh dan PKB berdiri.¹¹²

KESIMPULAN

Dalam membahas tentang adat tradisi, pikiran kita akan tertuju oleh masyarakat Timur. Karena adat tradisi sangat melekat dengan masyarakat Timur, lebih tepatnya merujuk ke pada masyarakat tradisional. Namun, dalam pengertian yang sesungguhnya, adat tradisi bersifat umum, didalam segala bentuk masyarakat, baik masyarakat Timur maupun masyarakat Barat. Karena pada dasarnya yang dinamakan adat yakni prinsipnya yang ialah peraturan yang mengikat terhadap kelompok masyarakatnya, sementara tradisi pada prinsipnya merupakan sebuah aktifitas seremonial yang dibiasakan dalam masyarakat, baik dalam kelompok masyarakat ataupun secara menyeluruh.

¹¹¹ Pratiwi, Endang (2016) *Tradisi Nariyahan Di Pondok Pesantren Darul Ulumissyariyyah Desa Telang Karya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin (Skripsi)*. Other thesis, UIN Raden Fatah Palembang.

¹¹² Mahrus Ali dan MF. Nurhuda.Y. *Pergulatan Membela Yang Benar: Biografi Matori Abdul Djilil*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2008.

Di PON-PES Darul Ulumissyar'iyah sholawat nariyah ini dilakukan seminggu kali, yang dilaksanakan pada malam jum'at membaca sholawat Nariyah sebanyak 4.444 kali. Sebenarnya tradisi ini dijalankan di berbagai pondok pesantren, dimana kegiatan ini dilakukan di malam hari sesudah sholat magrib, yang dibaca secara bersamaan. Tradisi nariyahan ini merupakan sebuah amalan yang dibawa oleh KH. Moh. Nawawi yang mendapatkan amalan dari gurunya, yaitu mbah Maulani, Kyai Fatoni, Kyai Ahmad, Kyai Ahmad Basyir, dan Kyai Sholeh Hasan yang berijazah dari Kyai Mahruz Ali Lirboyo, kemudian diamalkan di Pondok Pesantren Darul Ulumissyar'iyah, dan menjadi kegiatan wajib setiap malam jum'at.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Rudiaji, Mulya. *Feodalisme dan Imperialism di Ero Glombal*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2012.

Sedyawati, Edi. *Kedudukan Tradisi Lisan Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*(Warta ATL/Maret,1996).

Ali, Mahrus dan Y. MF. Nurhuda. *Pergulatan Membela Yang Benar: Biografi Matori Abdul Djalil*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2008.

PDF :

Lihat. Deden Sumpena. *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda*.

Website :

Romli, Mohamad Guntur. *ISLAM NUSANTARA: Lima Nilai Islam Nusantara*.(diakses. <https://books.google.co.id>books>).

TRADISI PERNIKAHAN ADAT PALEMBANG

Oleh:

Aisyah Luthfie Naufal

Budaya lokal merupakan suatu kebudayaan yang berkembang serta dimiliki dan diakui oleh masyarakat setempat. Biasanya kebudayaan setempat berakulturasi dengan agama yang ada, banyak budaya lokal di setiap daerah di Indonesia salah satunya di kota Palembang. Dari banyaknya budaya lokal dan tradisi di Palembang, salah satunya adalah tradisi pernikahan. Di setiap daerah di Indonesia, tradisi pernikahan berbeda-beda sesuai dengan budaya setempat. Di Palembang tradisi pernikahan sangat banyak mulai dari memilih calon sampai hari pernikahan, biasanya tradisi ini dilakukan sampai selesai acara.

A. SEJARAH PERNIKAHAN ADAT PALEMBANG

Palembang menggunakan adat yang sudah dilakukan sejak dulu oleh raja-raja kerajaan Sriwijaya. Dimana adat mungkin sedikit bergeser seiring berjalannya waktu, namun adat utama yang dilakukan tetap sama dengan makna yang sama juga. Paska Kesultanan banyak yang menentukan pasangan hidup dengan mempertimbangkan bibit, bebet dan bobot. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah calon pasangan sesuai dengan latar belakang, asal keluarga, sikap serta perilakunya dengan yang diharapkan.

B. TAHAPAN TRADISI PERNIKAHAN ADAT PALEMBANG

1. MEMILIH CALON

Memilih calon merupakan tahapan pertama yang dapat dilakukan oleh pihak keluarga. Calon dapat diajukan oleh anak yang melakukan pernikahan ataupun diajukan oleh keluarga, mereka akan melihat dulu siapa pasangan dan dari mana keluarganya berasal. Pada zaman dahulu calon yang dipilihkan oleh keluarga adalah kerabat dekat keluarga itu sendiri. Ketika semuanya sudah dilihat maka dapat di teruskan ke tahap selanjutnya.

2. MADIK

Tahap awal yang sering dilakukan yakni memulai rangkaian prosesi pernikahan Palembang yaitu "*Madik*". Dimana proses ini biasa

dikenal sebagai pendekatan. Pihak keluarga pria umumnya datang ke keluarga wanita dan mengenal wanita lebih jauh.

3. TUNANGAN

Tunangan merupakan prosesi yang dilakukan untuk menyematkan cincin calon mempelai wanita. Tunangan juga dilakukan diprosesi pernikahan modern. Gunanya agar ada tanda bahwa ia bukan lagi gadis bebas. Selanjutnya, keluarga akan membawa hantaran aneka ragam benda dan juga barang.

4. BERASAN

Berasan merupakan musyawarah yang dilakukan kedua belah pihak keluarga baik calon mempelai pria dan calon mempelai wanita. pada pertemuan ini akan diputuskan persyaratan pernikahan serta penentuan mahar dan maskawin juga dibicarakan dalam acara berasan ini.

5. MUTUSKEN KATO

Mutusken kato merupakan acara dimana dua keluarga memutuskan mengenai hari pernikahan atau hari akad, hari munggah atau resepsi dan belanja untuk keperluan pernikahan. selain itu pada acara ini keluarga mempelai pria membawa tujuh *tenong* berisi sembako dan perlengkapan lain yang harus dibawa untuk dipenuhi secara adat.

6. BELANJA DAN PERSIAPAN

Belanja dan persiapan akad nikah merupakan hal yang dilakukan oleh keluarga dan kerabat yang membantu mengadakan acara pernikahan. Baik itu belanja perlengkapan maupun pakaian, belanja ini biasanya dilakukan tiga bulan sebelum acara akad.

7. PERSIAPAN MENJELANG AKAD NIKAH

Ada persiapan yang harus dilakukan oleh kedua calon mempelai yang dipercaya bermanfaat untuk kesehatan dan kecantikan pengantin wanita. Persiapan tersebut adalah belulur, *betangas* (mandi uap), bebedak dan bepacar. Belulur tradisional Palembang biasanya terbuat dari kunyit, setelah belulur selesai dilanjutkan dengan betangas. Rempah-rempah di rebus kemudian diuapkan dan ditutup menggunakan kain tebal. Kemudian bepacar atau memakai inai ke kuku tangan dan kaki, serta telapak kaki dan tangan. Bepacar ini dipercaya memiliki kekuatan magis untuk mengusir makhluk halus dan memberi kesuburan bagi mempelai wanita.

8. PERNIKAHAN

Setelah persiapan selesai dilanjutkan dengan acara akad dan resepsi pernikahan. Mempelai pria melakukan akad sendiri bersama ayah dari mempelai wanita dan penghulu tanpa ditemani oleh mempelai wanita. Setelah acara akad, dilanjutkan dengan bersalam-salaman untuk meminta restu kepada tetua keluarga mereka.

Setelah rangkaian acara akad selesai maka akan dilakukan acara munggah atau resepsi, acara ini dilakukan satu atau dua hari setelah acara akad. Biasanya setelah selesai acara akad mempelai pria pulang bersama keluarganya. Sebelum acara munggah, mempelai pria diarak menuju kediaman mempelai wanita. Sesampainya mempelai pria di kediaman wanita, mempelai pria disambut oleh ibu mempelai wanita dengan di taburi beras kunyit yang dicampur dengan uang koin dan melewati *jerambah* yang dibuat dengan kain panjang yang susun.

Kemudian mempelai pria di persilahkan duduk di kasur kecil yang sudah disiapkan dilanjutkan dengan acara suap-suapan, yaitu suapan terakhir dari orang tua dan tetua mereka, selain menyuapkan makanan dalam acara ini juga para tetua memberikan nasihat kepada kedua mempelai untuk menjalani hidup berumah tangga. Setelah kedua mempelai di antar duduk di *kuade* atau pelaminan barulah acara munggah di mulai dengan ditandai dengan tari pagar pengantin. Tari ini dilakukan oleh penari dan mempelai wanita, tarian ini memiliki arti filosofis yang bermakna perpisahan mempelai wanita kepada keluarganya yang lama dan memohon izin untuk membentuk keluarga yang baru.

Pada saat mungghahan kedua mempelai menggunakan pakaian adat Palembang. Palembang memiliki dua pakaian adat yang di kenal dengan nama "*Aesan Gede*" dan "*Aesan Paksangko*". *Aesan gede* merupakan pakaian adat palembang yang menunjukkan atau melambangkan kebesaran, *aesan gede* ini digunakan sebagai pakaian pengantin dengan pemahaman bahwa upacara pernikahan merupakan upacara yang besar. Maka penggunaan pakaian adat ini diharapkan kedua mempelai akan nampak anggun dan besar seperti raja dan ratu. Pada *aesan paksangko* berbeda dengan *aesan gede* yang melambangkan keesaran, *aesan paksangko* melambangkan keagungan masyarakat Sumatra Selatan.

KESIMPULAN

Tradisi pernikahan disetiap daerah berbeda-beda. sebelum menikah, kedua calon mempelai harus mematuhi aturan adat yang berlaku. Jika kedua mempelai berasal dari Palembang asli, maka keduanya harus menggunakan adat yang berlaku.

Pada zaman dahulu, ketika ada yang ingin melangsungkan pernikahan, keluarga besar saling membantu untuk mempersiapkan acara tersebut. Biasanya waktu yang dibutuhkan oleh keluarga untuk mempersiapkannya sekitar 3 sampai 4 bulan sebelum hari pernikahan. Sekarang seiring berjalannya waktu, banyak jasa-jasa yang menyediakan persiapan untuk pernikahan sesuai dengan keinginan dari calon mempelai dan keluarga besar kedua belah pihak tidak perlu mengerjakan apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuning interview. 2019. *"Tradisi Pernikahan Adat Palembang"*. Palembang
- Indriati, Yuli interview. 2019. *"Prosesi pernikahan adat Palembang"*. Palembang Tradisi Sedekah Ruwahan Kota Palembang

TRADISI RUWAHAN PADA MASYARAKAT KOTA PALEMBANG

Oleh:
Juliana Mastuti

1. Definisi tradisi Sedekah Ruwahan

Kebudayaan Melayu pada awalnya merupakan perpaduan budaya lokal dan Hindu. Orang Melayu sebagai pendatang, pertama kali datang ke Nusantara antara 3000-1500 SM sebagai kelompok Melayu tua dan 500 SM sebagai kelompok Melayu Baru. Namun, setelah Islam masuk ke Nusantara, kebudayaan Melayu menyerap tradisi budaya Islam. Islam masuk ke Nusantara melalui kerajaan Malaka yang datang melalui para ulama dari Persia, India, dan Arab.



Gambar : Sedang membaca yasin

Ruwahan di bulan Sya'ban (atau Ruwah) dalam budaya Islam adalah tradisi yang selalu dilaksanakan sepuluh hari sebelum bulan Puasa (Ramadhan). Semua rangkaian acara ruwahan bertolak dari keimanan pada Tuhan agar dalam hidup ini mereka yang tengah hidup di dunia mengingat akan asal-usulnya yang secara biologis adalah mengingat leluhur yang melahirkan kita.¹¹³ Mengingat arwah leluhur dan merenungi kehidupan manusia yang sementara berdoa untuk mereka yang telah mendahului merupakan dari tradisi di bulan Ruwah ini. Ini adalah pengejawahatan dari hadis yang mengatakan bahwa satu dari amal yang tidak putus ketika orang telah meninggal adalah doa anak yang saleh. Adapun acara Ruwahan di kota Palembang hingga

¹¹³ Agus Busranuddin, *Orang Melayu Di Zaman Yang Berubah*, hlm. 3

adalah doa bagi semua keluarga sanak saudaranya yang masih hidup dengan saling bersilaturahmi, saling memaafkan dan membantu untuk siap memasuki ibadah puasa dengan rasa yang suci penuh suka cita menjadi kesadaran orang Islam.

Akulturasinya antara budaya Jawa, Melayu Palembang dan Islam telah melahirkan kebudayaan baru yang dapat dilihat melalui tradisi dan ritual yang masih tetap dipertahankan hingga saat ini. menyebut praktik adat sebagai, ritual tambahan“ di luar Rukun Islam yang dijalankan oleh kaum Muslim sebagai syi’ar agama. Demikian, ritual tambahan ini bukan termasuk ibadah dalam pengertian sempit. Sebagian upacara adat tak dapat dipungkiri merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan oleh umat muslim sendiri, sementara sebagian lain tidak jelas asalnya tapi semuanya bernuansa Islam. Aktifitas lainnya mengacu kepada upacara adat yang bukan berasal dari Islam tapi dan dipertahankan setelah mengalami proses modifikasi Islamisasi dari bentuk aslinya. adat dalam bentuknya yang sekarang keyakinan Islam, bahkan telah digolongkan sebagai keyakinan itu sendiri dan digunakan sebagai syi’ar Islam khas daerah tertentu, seperti halnya tradisi Ruwahan.



Gambar : Sedang mendengarkan ceramah

2. Sejarah Ruwahan

Ada yang tahu persis kapan sebenarnya tradisi ruwahan bagi orang kota Palembang dilaksanakan. Namun dalam ajaran agama Islam,

bulan Sya'ban yang datang menjelang Ramadhan merupakan bulan atas amal perbuatan manusia. Maka, di sejumlah tempat diadakan yang maknanya adalah segala daya dan upaya yang telah dilakukan selama setahun, untuk nantinya manusia dalam masyarakat kota Palembang tradisi atau Ruwahan sudah ada pada zaman Hindu-Budha.¹¹⁴ Ruwahan Palembang tradisi asli dari Sumatra Selatan melainkan peninggalan dari agama Islam. Pada saat itu ruwahan disebut dengan tradisi upacara srada namun kemudian masyarakat kota Palembang lebih mudah menyebutnya dengan upacara nyadran.

Pada saat *nyadran* masyarakat membawa *uborampe* seperti kembang, dan air kekuburan. Kemudian meminta ketentraman dan kebahagiaan kepada leluhur yang ada di daerah tersebut. Kemudian setelah agama Islam masuk ke pulau Jawa. Budaya yang sudah lestari tidak dihilangkan tetapi dimasuki dengan unsur-unsur Islam. Wadahnya masih nyadran namun isinya diganti dengan doa-doa Islam. Saat itu, ruwahan dimaknai sebagai sebuah tradisi yang berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa keselamatan. Saat agama Islam masuk pada sekitar abad ke-13, tradisi ruwahan yang ada pada zaman Hindu-Budha lambat terakulturasi dengan nilai-nilai Islam. Akulturasi ini makin kuat ketika menjalankan ajaran Islam mulai abad ke-15, ajaran Islam membuahkannya sejumlah ritual, salah satunya budaya ruwahan. Oleh karena itu, ruwahan bisa jadi merupakan akomodasi ketika memperkenalkan agama Islam di Jawa. Langkah itu ditempuh, karena untuk melakukan persuasi yang efektif terhadap orang Palembang, agar mau mengenali dan masuk Islam. Nyadran pun menjadi media agama Islam. Selain ruwahan, salah satu kompromi atau akulturasi budaya Jawa dalam Islam berupa penempatan nisan di atas jenazah yang dikuburkan. Batu nisan tersebut sebagai penanda keberadaan si jenazah, agar kelak anak-cucunya dan segenap keturunannya bisa mendatangi untuk ziarah, mendoakan sang arwah, sewaktu-waktu. Bagi sebagian besar masyarakat di Palembang, terdiri atas dua arus. Arus besar pertama terjadi dalam rangka lebaran, atau Idul Fitri.

¹¹⁴ Bambang Pranowo, *Sosial Ilmu Pengetahuan jilid I*, hlm. 5



Gambar : Sedang mendengarkan ceramah

3. Pengertian Tradisi Ruwahan

Ruwahan sebenarnya mengacu pada nama dalam sistem sumatera selatan, yakni bulan Ruwah. Dari nama ini munculah istilah Ruwahan. Dalam pengertian ruwah sering dimaknai sebagai “arwah” atau bersilaturahmi kepada arwah. Bulan Ruwah dalam sistem biasanya bersamaan dengan bulan Sya’ban pada sistem kalender Hijriyah. Bulan Sya’ban sendiri merupakan bulan sebelum bulan Ramadhan (puasa). Oleh karena itu pula Ruwahan lalu dikaitkan pula dengan persiapan menjelang atau memasuki bulan Ramadhan. Ramadhan yang identik dengan matiraga atau penyucian diri itu diawali dengan Ruwahan yang biasanya diisi dengan mendoakan arwah leluhur dan bermanfaat dengan tetangga serta sanak saudara.¹¹⁵ benar tradisi ruwahan ini muncul. Akan tetapi demikian dapat merupakan perkembangan dari sebuah yg telah lama ada hampir semua wilayah atau daerah di Nusantara, yakni tradisi penghormatan kepada arwah leluhur. Selain makna tersebut, ruwahan merupakan bakti dan rasa penghormatan kita sebagai generasi penerus kepada para pendahulu yang kini telah disebut sebagai Leluhur. Ruwahan didasari oleh kesadaran masyarakat kita secara turun-temurun, di mana kita hidup saat ini telah berhutang jasa, berhutang budi baik kepada alam dan para leluhur pendahulu yang telah mendahului kita. Bulan Arwah juga merupakan saat di mana kita harus atau bersih-bersih diri meliputi bersih lahir dan bersih batin. Tidak hanya membersihkan diri pribadi tapi juga membersihkan lingkungan sekitar. Yang paling penting dari tradisi Ruwahan yang sudah turun

¹¹⁵ Agus Busranuddin, *Orang Melayu Di Zaman Yg Berubah*, hlm. 3

temurun sejak ratusan atau bahkan mungkin ribuan tahun silam itu adalah dan bahkan komunikasi dua pihak. Yakni pihak orang-orang yang masih hidup dengan pihak leluhur.

Bahkan saat bulan Arwah tiba, para leluhur menghentikan “aktivitasnya” untuk suatu “aktivitas” khusus yakni menyambut anak cucu keturunannya, maupun semua orang yang melakukan kegiatan bakti kepadanya, yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti membersihkan makam, sedekah dan mengucapkan doa, dizkir, mengucapkan dan berbagai kalimat yang keluar dari hati nuraninya yang intinya berusaha rasa dengan para leluhurnya.

4.Tata cara tradisi Ruwahan

Tradisi Ruwahan mempunyai tata cara yang sederhana saja. Yakni diawali dengan membuat sesaji, yaitu sesuatu yang bermakna. Berupa nasi uduk/nasi gemuk tekwan, lakso, serta makanan tradisional bernama kue-kue burgo dan nasi padang.

Terhadap Ritual-Ritual Dalam Ruwahan

Nilai Ketuhanan Dalam pelaksanaan tradisi ruwahan, ada banyak ritual-ritual yang dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri atau berinteraksi dengan Tuhan yang maha esa. Diantaranya adalah yang didalamnya banyak pembacaan doa-doa dan kitab suci, seperti surah Yasin, dan juga pembacaan tahlil dan yang tujuannya mendekatkan diri kepada tuhan. Contoh lainnya juga ada dalam pelaksanaan ziarah leluhur yang bukan hanya merupakan interaksi kepada roh nenek moyang saja, namun juga sebagai ritual untuk memohonkan ampunan Tuhan kepada arwah-arwah nenek moyang.¹¹⁶

¹¹⁶ Robby Wahyu, *Sosial Ilmu Pengetahuan, jilid I*, hlm. 2



Gambar : Sedang ceramah

Nilai-nilai ketuhanan juga terdapat pada makanan-makanan disajikan ketika tradisi ruwahan berlangsung, antara lain : celimpungan, ragit, hasil yang dibuat untuk mengingatkan kita selalu teringat akan kesalahan yang pernah kita lakukan kepada orang tua dan para leluhur, sehingga kita menjadi orang yang selalu mengevaluasi diri dan setiap saat mau berbenah diri.

Nilai Penghormatan kepada Leluhur Selain terdapat nilai ketuhanan yang kental, tradisi ruwahan ini juga bertujuan untuk menghargai para leluhur yang telah wafat, hal ini banyak dibuktikan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketika ruwahan, antara lain :

A . Bersih-Bersih Makam

Merupakan wujud kesetiaan dan rasa berbakti generasi penerus atau anak turun kepada para leluhurnya. Kesetiaan dan bakti akan tumbuh seiring kesadaran spiritual seseorang yang dapat memahami betapa kita hidup sekarang ini telah berhutang budi, berhutang nyawa, berhutang kemerdekaan bangsa, berhutang hutan yang hijau dan tidak rusak, sungai yang jernih, lautan masih menyimpan kekayaan besar, berhutang budi baik dan pengorbanan, maupun berhutang harta benda warisan dari orang-orang yang menurunkan kita semua. Bersih-bersih makam merupakan salah satu cara berbakti yakni untuk membalas kebaikan para leluhur atau pendahulunya.

B. Ziarah atau menabur bunga di pusara leluhur

Kegiatan itu bermakna sebagai atau sikap menghaturkan rasa berterimakasih, sikap berbakti, sekaligus wujud nyata rasa welas asih, dan penghormatan setingginya atas seluruh jasa dan budi baik leluhur di masa lalu. Selain itu, nilai penghormatan kepada leluhur juga terdapat

pada makanan yang disajikan ketika ruwahan, misalnya ketan. Ketan bersifat lengket bermakna pula harapan adanya tali rasa yang akan menjadi perekat hubungan antara leluhur dengan anak cucu keturunannya dan semua orang yang menghaturkan sembah bakti kepadanya. Harmoni Alam dan Manusia Selain hal-hal yang telah disebutkan tadi, ruwahan juga memiliki makna yang menonjolkan akan pentingnya harmonisasi antara alam dan manusia yang terwujud dalam pelaksanaan ritual-ritual, dan makanan-makanan yang disajikan, antara lain :

C. Bersih-bersih Sungai

Merupakan wujud penghargaan dan rasa terima kasih kita kepada alam, kepada bumi yang telah melimpahkan rejeki bagi manusia. Tanah yang subur, hutan yang menghijau, sungai-sungai mengalir jernih. Semua itu merupakan berkah agung dari , berkah yang masih mengalir karena perilaku dan sikap bijaksana para leluhur pendahulu bangsa yang hidup di masa lalu. Mereka tidak merusak dan mengeksploitasi hutan, gunung, sungai, lautan karena kesadaran super-egonya bahwa anak cucu keturunannya, dan generasi penerus bangsa kelak masih sangat membutuhkan semua itu.

Bahan berupa beras ketan, kelapa/santan, gula dan sedikit garam, serta bahan pengharum makanan. semua bahan dibuat adonan, kemudian dalam cetakan bundar-bundar. Semua itu memuat pesan yakni adanya proses dalam kehidupan dan pentingnya penyelarasan dan harmonisasi antara jagad kecil dengan jagad besar dalam kehidupan semesta ini.¹¹⁷

Nilai Sosial. Yang terakhir, di dalam tradisi ruwahan juga terdapat banyak nilai-nilai yang melambangkan hubungan antar manusia, dan etika-etika dalam hubungan antar manusia, yang juga banyak disimbolkan dalam pelaksanaan ritual-ritual dan makanan dapat dinikmati oleh generasi penerus, anak turunya yang hidup di masa kini. Ketan bersifat lengket bermakna pula harapan adanya tali rasa yang akan menjadi perekat hubungan antara leluhur dengan anak cucu keturunannya dan semua orang yang menghaturkan sembah bakti kepadanya.

¹¹⁷ Purwanti R. Susila, Basic Books, hlm. 4

Ketan

“*Ke-mut-an*” artinya terkenang, teringat. Maksudnya teringat akan apa yang dilakukan di masa lalu. Jangan melupakan sejarah, yakni jasa kepahlawanan, pusaka warisan, dan peninggalan para leluhur yang hidup di masa lalu. Yang Apem Di dalam kue apem terdapat bahan - makanan yang disajikan, sebagai berikut :

Kenduri

Kenduri disini bukan hanya sebagai acara memanjatkan doa dan ritual-ritual saja, namun di dalam kenduri ini banyak berkumpul warga-warga yang kemudian saling berinteraksi dan mewujudkan suatu nilai sosial dalam kegiatan kenduri

Kolak Ubi Jalar

Kolak ubi jalar mewakili hasil bumi yang buahnya berada di dalam tanah. Dibuat untuk melambangkan adanya kesalahan para leluhur kepada sesama manusia. Selain itu, bahwa manusia hendaknya tetap berpijak di bumi. Memiliki sifat-sifat humanis, serta mulut laku jantraning bumi, yakni perilaku manusia yang anda tidak sombong, congkak, takabur, sikap mentang-mentang,Sebaliknya harus mencontoh sifat-sifat bumi yang selalu memberikan berkah sekalipun bumi diinjak-injak oleh manusia dan seluruh makhluk penghuninya. yang diolah menjadi makanan kolak ubi jalar, mengingatkan kita hendaknya menjadi orang selalu melakukan,yakni segala amal kebaikan yang pernah kita lakukan pada orang lain dari ingatan kita. Agar supaya tidak mencemari ketulusan kita dan di suatu saat tidak mengungkit-ungkit kebaikan kita pada orang lain.

Kesadaran Masyarakat Melayu Palembang Terhadap Tradisi Ruwahan

bahwa setiap proses kesadaran yang terarah pada sesuatu ini sebagai tindakan dan setiap tindakan manusia berada di dalam kerangka kebiasaan. menganalisis struktur dari presepsi, imajinasi, penilaian, emosi, pengalaman orang lain yang terarah pada sesuatu objek di luar. Setiap tindakan manusia selalu melibatkan kesadaran atas suatu objek yang nyata di dunia. Di dalam kehidupan manusia memperoleh makna dan identitasnya sebagai manusia. Tradisi Ruwahan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Palembang tidak terlepas dari peran serta aktor (pelaksana tradisi tersebut) yang mengundang masyarakat lainnya untuk

turut serta menghadiri undangan yang punya hajatan. Undangan untuk melaksanakan tradisi ruwahan tersebut biasanya diberikan kepada keluarga, kerabat, teman dan tetangga sekitar pelaksana tradisi. Pelaksanaan tradisi ruwahan tersebut selalu diikuti dengan kesadaran dari masing-masing aktor yang terlibat dalam tradisi tersebut. Tradisi Ruwahan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Palembang ini dibentuk tidak hanya menguntungkan bagi yang hajatan saja tapi juga berdampak bagi orang-orang yang menghadiri undangan tersebut. Hal ini dikarenakan tradisi ruwahan ini selain mampu menjadi media bagi yang memiliki hajatan untuk dapat mengirimkan doa kepada arwah leluhur maupun sanak saudara, tradisi ini juga mampu membangun jaringan sosial dan menambah interaksi kekerabatan bagi masyarakat yang menghadiri acara tersebut.

Tradisi Ruwahan ini dapat sebagai sesuatu yang penting yang terbentuk dari masyarakat. Karena sebagaimana diketahui bahwa ketika masyarakat melakukan suatu maka akan terdapat sebuah kesepakatan dari interaksi tersebut. Kesepakatan inilah dapat berupa nilai, norma, aturan, bahkan tradisi dan adat istiadat sebagai bagian dari sebuah budaya yang diciptakan oleh masyarakat dari hasil kesepakatan interaksi tersebut. Dalam hal ini, ketika masyarakat melakukan suatu interaksi satu sama lain maka terdapat pemahaman dari masing-masing yang terlibat melalui komunikasi dan interaksi. Selain itu dengan adanya tradisi ini tidak hanya memberikan dampak agamis saja tapi juga dampak sosialnya yaitu sifat saling tolong menolong, kerjasama, saling percaya, integrasi sosial antar masyarakat. Sehingga dari bentuk kesadaran demikian yang dilakukan oleh masyarakat melalui tradisi Ruwahan dapat mengintegrasikan masyarakat dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang telah terakomodasi.

Istilah kesadaran sebagai hal yang bergandengan dengan pengalaman yang meliputi organisme yang peka dengan lingkungannya sejauh lingkungan tersebut masih eksis bagi organisme tersebut. Perilaku dikendalikan oleh bagaimana tersebut penilaian orang lain terhadap dirinya. Kesadaran diri ini bersifat kolektif/umum yang merupakan dasar dari solidaritas sosial. Kesadaran ini terkait dengan nilai-nilai dan norma-norma yang secara tidak langsung mengatur sikap dan perilaku, berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat Melayu di Kota Palembang.

KESIMPULAN

Melayu Palembang merupakan suatu bentuk kebiasaan yang berasal dari proses kesadaran Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan tradisi Ruwahan yang dilakukan oleh Masyarakat Melayu Palembang merupakan tradisi dari hasil akulturasi dengan kebudayaan Jawa. Bagi masyarakat Melayu Palembang, Ruwahan memiliki makna tersendiri yang terbentuk dari proses kesadaran dan pemaknaannya, mulai dari medium pengajian, penyebaran informasi melalui undangan maupun media sosial, melalui penguatan dalam bentuk cerita, melalui akulturasi, dan penguatan melalui tindakan. Tradisi Ruwahan ini pun memiliki makna bagi masyarakat Melayu Palembang, yaitu menambah kesalehan dan kolektif. Untuk kesalehan, tradisi ini mampu mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan dengan adanya hajatan acara tradisi Ruwahan mampu menciptakan hubungan kesalehan sosial di masyarakat. Berdasarkan analisis fenomenologi yang ia melihat bahwa setiap proses kesadaran yang terarah pada sesuatu dianggap sebagai suatu tindakan dan setiap tindakan manusia akan berada dalam suatu kerangka kebiasaan. Tradisi Ruwahan yang dilakukan oleh masyarakat masyarakatnya dan diwujudkan melalui sebuah tindakan, yakni pelaksanaan Ruwahan baik yang bersifat untuk kesalehan sosial. Fenomenologi menganalisis struktur dari imajinasi, penilaian, emosi, pengalaman orang lain yang terarah pada sesuatu objek di luar. Proses kesadaran dalam perspektif fenomenologi ini terbagi menjadi tiga pola, yaitu kesadaran yang bersifat subjektif, kesadaran yang bersifat objektif, dan kesadaran yang bersifat intersubjektif. Kesadaran yang bersifat subjektif berasal dari pengalaman dan kesadaran aktor, yang dalam hal ini dilakukan oleh masyarakat Melayu Palembang yang melaksanakan tradisi Ruwahan. Kesadaran objektif didapatkan oleh aktor melalui pemahaman yang didapatnya dari faktor eksternal,

Misalnya pemahaman si aktor yang menganggap Ruwahan sebagai tradisi turun temurun dari nenek moyang. Selanjutnya kesadaran intersubjektif didapat oleh aktor melalui proses antar aktor yang memiliki pemahaman dan kesadaran yang sama. fenomenologi sebagai suatu paradigma yang besar memiliki ruang lingkup analisis yang lebih spesifik melalui teori konstruksi sosial. Dalam melihat tradisi Ruwahan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Palembang, teori konstruksi sosial memiliki tiga konsep penting sebagai poin

analisis, yaitu proses eksternalisasi, proses objektivasi, dan proses internalisasi. Proses eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri seorang aktor dalam dunia sosio-kulturalnya, dalam hal ini aktor menyesuaikan dengan teks sesuai dengan interpretasi terdahulu dimana semua tindakan memiliki historis, ajaran dan nilai. Proses eksternalisasi tradisi Ruwahan masyarakat Melayu Palembang menyesuaikan keyakinan dan kebiasaan yang dicontohkan oleh ulama. Proses objektivasi merupakan proses interaksi diri dengan dunia sosiokultural dimana penyadaran bahwa Ruwahan mampu mengirimkan doa kepada arwah leluhur dan hal ini terus menerus dilakukan hingga menjadi sebuah habit (kebiasaan). Untuk proses internalisasi, pelaku melakukan identifikasi diri dengan dunia sosiokultural, yakni mengidentifikasi diri dalam sebuah penggolongsosial yang berbasis historis dan teologis-ideologi.

DAFTAR PUSTAKA

- AG, Muhaimin. 2002. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*.
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Geertz, Clifford 1970. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- Isjoni. 2007. *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*. Yogyakarta: Pustaka
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi Konsep, Pedoman A*, Ahmad Qodhi. 1992. Nur Muhammad, *Menyingkap Asal-usul Kejadian Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah*. 2010. 1 Abad Muhammadiyah.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Pranowo, Bambang Pranowo. 1998. *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi*
- Rasyid, S. 1988. *Fiqih Islam*. Bandung: Masa Baru.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi IlmuPengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta:

Tradisi Ruwahan Desember 15 Accessed 2019
<http://dekgeeta.blogspot.co.id/2010/11/tradisi-ruwahan-plg.html>
Purwanti, Rosalia Susila. 2014. "Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya." 2-5.a. 2019

Desember 15. Accessed desember 15, 2019.
<http://palembang.com/2019/12/15/ruwahan-dan-tradisi-masyarakat-menjelang-bulan-Ramadhan>.

TRADISI SEDULANG SETUDUNG DI DESA GELEBAK DALAM, KABUPATEN BANYUASIN

Oleh:

Wira Darma Albaja

A. PENDAHULUAN

Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seorang. Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat.¹¹⁸ Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuat ia yang menerima, ia pula yang menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita perubahan-perubahan manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.¹¹⁹ Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.¹²⁰

Tradisi dapat dikatakan suatu kebiasaan, yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh setiap peran individu dalam sebuah rangka keseluruhan, yang menjadi sebuah peran masyarakat di dalamnya. Biasanya tradisi

¹¹⁸ Coomans, M. 1987. *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia. hal.73.

¹¹⁹ Van Reusen. 1992. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito. hal 115.

¹²⁰ Bastomi, Suwaji. 1986. *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang: FKIP. hal 14

menjadi sebuah tindakan yang dilakukan dalam sebuah kemasyarakatan, kemasyarakatan inilah yang akan menjadikan upaya yang dilakukan sebuah kegiatan budaya yang akan diperbuat menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi, biasanya tradisi dilakukan secara turun terurun atau dari generasi ke generasi dalam setiap wilayah tersebut.

Indonesia adalah wilayah yang terkenal dengan beribu pulaunya, kaya akan sumber daya alam dan termasuk juga rempah rempahnya. Indonesia juga memiliki tradisi yang begitu banyak, dari mulai setiap wilayah bagian bagiannya seperti yang telah diketahui, Indonesia terbagi dalam sebuah pulau-pulau besar yang membentang di wilayah Indonesia yaitu: Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Sedulang Setudung adalah sebuah tradisi yang berada di pulau Sumatra, yaitu provinsi bagian Sumatra selatan, yang beribu kota Palembang. Lebih tepatnya tradisi ini berada di sekitaran kota Palembang, yaitu Kabupaten Banyuasin. kota Banyuasin memiliki beragam budaya, adat istiadat dan benda peninggalan sejarah yang harus dilestarikan, seperti halnya yang dimiliki dalam sebuah tradisi, yaitu tradisi Sedulang Setudung yang masih dilakukan masyarakat kota Banyuasin yang berada di Kecamatan Rambutan, Desa Gelebak Dalam.

B. TRADISI SEDULANG SETUDUNG

Sedulang Setudung sebuah kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat setempat Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin terutama di Desa Gelebak Dalam salah satunya di Provinsi Sumatra Selatan Palembang.



Gambar : Pembacaan Kitab Al-Barzanji
Sumber : Dokumen Pribadi

Kisah adat ini muncul sekitar tahun 1940-an di Desa Gelebak Dalam. Waktu itu para nenek moyang isitrahah kebiasaan masyarakat yang di adakan persedekahan setiap hari- hari besar Islam seperti Isro Mikraj, Nuzul Quran, Lebaran Idul Fitri dan Idul Adha. Jika sedekahan itu dilaksanakan di rumah masing-masing tentu saja sedikit berat. Makannya orang-orang dahulu menciptakan adat sedulang setudung agar semua warga apakah dia kaya atau miskin bisa melakukan sedekah hari-hari Islam secara rutin dan bersama-sama di masjid.¹²¹

Sedulang Setudung dalam sebuah pelaksanaannya yaitu dengan dilakukan ketika hari hari besar Islam, seperti Isra Mi'raj, Nuzul Qur'an, Lebaran Idul Fitri dan Idul Adha. Yang paling khas dalam tradisi Sedulang Setudung ini adalah dulang dan tudung, yang mana dulang adalah sebuah nampan yang berbentuk lingkaran yang lebar, dan lalu isi dengan makanan kemudian di tutup dengan tudung. Dulang dan Tudung ini juga masih yang berbahan kayu. Karena itulah tradisi ini disebut dengan tradisi Sedulang Setudung. Dan warna biru dengan sedikit garis warna merah di setiap ujung tudung yang menghiasin tudung tersebut juga bukan asal asal, warna yang sama berguna memberikan kesan kesamarataan tanpa adanya tingkatan yang membedakan/ yang biasa disebut kasta dalam bermasyarakat.

Dulang yang sudah diisi dengan berbagai macam makanan lalu ditutup dengan tudung. Dalam hal ini yang sangat berpartisipasi dalam tradisi adalah setiap kepala keluarga yang mana masyarakat adalah inti dalam sebuah pelaksanaannya, karena makanan tersebut adalah bentuk partisipasi agar berjalannya setiap kegiatan tersebut. Dengan di bawa oleh setiap kepala keluarga menuju masjid. Masjid menjadi tempat berkumpul, karena tradisi ini sangat melekat dengan Islam, hampir sepenuhnya tradisi tersebut tidak bertentangan Islam. Melihat hal tersebut, bagaimana Islam mempengaruhi tradisi Sedulang Setudung itu, dengan diawali sebuah hal hal kecil yang sebagai pemicunya, seperti hal sedekah.

¹²¹ Academia. *Banyuasin Memukau: Melestarikan Tradisi Sedulang Setudung*. 2017. Diakses dari https://www.academia.edu/37514795/BANYUASIN_MEMUKAU_Melestarikan_Tradisi_Sedulang_Setudung Pada tanggal 19 Desember 2019.



Gambar : Prosesi makan-makan dalam tradisi tersebut

Sumber : Dokumen Pribadi

Untuk makanan apa yang buat atau isi yang ada di tradisi Sudulang Setudung, biasanya isinya tidak dapat disamakan, dikarenakan dulang tersebut sebelum menuju ke masjid telah ditutup, dibuka hingga acara penutup yaitu makan bersama. Dengan tudung yang sama, sehingga sulit untuk membedakan, siapa saja yang menjadi pemiliknya. Karena ini juga berguna agar tidak membebankan setiap kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhannya setiap kemampuan masing masing dengan isi tersebut, inilah yang disebut dengan sedekah bersama dalam tradisi Sedulang Setudung. Tetapi pada umumnya makanan yang sering ditemukan yaitu: nasi gemuk, ayam panggang, dan buah buahan.

Dahulu pernah ada gagasan untuk mengubah wadah membawa makanan ke masjid pada setiap acara tradisi Sedulang Setudung menggunakan rantang bertingkat karena membawa makanan dengan dulang dianggap terlalu berat. Usulan itu ditolak perangkat pemerintahan desa karena, jika tidak menggunakan dulang lagi sebaiknya sedekahnya diadakan di rumah masing-masing karena bukan lagi dinamakan sedekah Sedulang Setudung. Oleh karena masyarakat tetap menginginkan sedekah bersama dengan sebutan Sedulang Setudung maka tradisi ini tetap diteruskan menggunakan dulang yang ditutup tudung berwarna sama seperti gagasan awal nenek moyang warga.¹²²

¹²² Academia. *Banyuasin Memukau: Melestarikan Tradisi Sedulang Setudung*. 2017. Diakses dari

Selain semua masyarakat bisa mengikuti sedekah dengan biaya ringan, baik orang kaya atau miskin, tetap bisa bersedekah pada hari-hari besar Islam melalui tradisi Sedulang Setudung. Ibu-ibu desa juga tidak terlalu direpotkan apabila ingin memasak untuk sedekah hari-hari besar Islam di masjid. Jika sedekah di rumah masing-masing, tentunya persiapan yang dilakukan ibu-ibu akan lebih berat dan membutuhkan banyak biaya. Sebaliknya jika menyediakan makanan satu dulang untuk dibawa ke Masjid, tidak terlalu menyulitkan seorang ibu rumah tangga untuk mengadakannya.

Tempat duduk acara Adat Sedulang Setudung di masjid desa juga diadakan menurut syariat Islam, atau dibedakan antara tempat pria dan wanita. Khusus pada hari Lebaran Idul Fitri dan Idul Adha acara Sedulang Setudung dilakukan setelah Sholat ied. Warga setelah Sholat Ied pulang dulu ke rumah masing-masing mengambil dulang yang sudah disiapkan baru pergi lagi ke masjid.

Susunan acara tradisi Sedulang Setudung umumnya diawali sambutan kepala desa, lalu sambutan panitia pelaksana, ceramah dan pembacaan doa oleh tokoh Agama, kemudian makan.

Sambutan yang disampaikan kepala desa umumnya mengenai hal-hal yang dicapai dan rencana masa depan desa, sedangkan sambutan ketua panitia pembangunan masjid biasanya mengumumkan kelompok warga yang selama ini menghimpun dana peningkatan pembangunan masjid seperti di Desa Gelebak Dalam terdapat 28 kelompok. Setiap anggota kelompok mengumpulkan uang sukarela. Pada tradisi Sedulang Setudung nama-nama penyumbang dan jumlah uang setiap kelompok itu diumumkan. Sementara pembacaan doa dibawakan oleh khatib untuk mendoakan arwah para orang tua, memohon keselamatan bagi keluarga, keselamatan desa dari bencana dan kemakmuran setiap warga masyarakat desa untuk setahun ke depan.

Setelah doa selesai, seluruh masyarakat baik tua maupun muda bersama-sama makan makanan yang dibawa warga menggunakan dulang yang jumlahnya bisa mencapai ratusan dulang. Setelah makan bersama selesai, seluruh masyarakat yang mengikuti tradisi Sedulang

Setudung ini berjabatan tangan saling maaf-memaafkan, baru kemudian pulang ke rumah masing-masing.

KESIMPULAN

Tradisi Sudalang Setudung adalah tradisi yang berada di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin lebih tepatnya berada di Desa Gelebak Dalam, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Desa Gelebak Dalam adalah salah satu yang masih melakukan tradisi tersebut.

Tradisi Sudalang Setudung adalah sebuah tradisi yang disebut dengan kegiatan sedekah bersama. Melihat asal usulnya yaitu Kisah adat ini muncul sekitar tahun 1940-an di Desa Gelebak Dalam. Waktu itu para nenek moyang isitrahath kebiasaan masyarakat yang di adakan persedekahan setiap hari- hari besar Islam seperti Isro Mikraj, Nuzul Quran, Lebaran Idul Fitri dan Idul Adha. Jika sedekahan itu dilaksanakan di rumah masing-masing tentu saja sedikit besat. Makannya orang-orang dahulu menciptakan adat sedulang setudung agar semua warga apakah dia kaya atau miskin bisa melakukan sedekah hari-hari Islam secara rutin dan bersama-sama di masjid. Masjid dipilih menjadi tempat adalah sebuah pengaruh dalam Islam tersebut, terlebih lagi Islam mempengaruhi tradisi Sudalang Setudung tersebut.

Yang paling khas dalam tradisi Sedulang Setudung ini adalah dulang dan tudung, yang mana dulang adalah sebuah nampan yang berbentuk lingkarang yang lebar, dan lalu isi dengan makanan kemudian di tutup dengan tudung. Dulang dan Tudung ini juga masih yang berbahan kayu. Karena itulah tradisi ini disebut dengan tradisi Sedulang Setudung. Dan warna biru dengan sedikit garis warna merah di setiap ujung tudung yang menghiasin tudung tersebut juga bukan asal, warna yang sama berguna memberikan kesan kesamarataan tanpa adanya tingkatan yang membedakan/ yang biasa disebut kasta dalam bermasyarakat.

Untuk makanan apa yang buat atau isi yang ada di tradisi Sudulang Setudung, biasanya isinya tidak dapat disamakan, dikarenakan dulang tersebut sebelum menuju kemasjid telah ditutup, dibuka hingga acara penutup yaitu makan bersama. Dengan tudung yang sama, sehingga sulit untuk membedakan, siapa saja yang menjadi pemiliknya. Karena ini juga berguna agar tidak membebankan setiap kepala keluarga dalam

memenuhi kebutuhannya setiap kemampuan masing masing dengan isi tersebut, inilah yang disebut dengan sedekah bersama dalam tradisi Sedulang Setudung. Tetapi pada umumnya makanan yang sering ditemukan yaitu: nasi gemuk, ayam panggang, dan buah buahan.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Coomans.. 1987. *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Van Reusen. 1992. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito.
- Suwaji Bastomi. 1986. *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang: FKIP.
- Raden Gunawan. *Banyuasin Memukau: Melestarikan Tradisi Sedulang Setudung*. Banyuasin: Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Banyuasin. 2017. diakses dari https://www.academia.edu/35714795/Banyuasin_Memukau_Melestarikan_Tradisi_Sedulang_Setudung. Pada tanggal 19 Desember 2019.

BAB III

ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DI OI, OKI, OKU DAN OKUT

TRADISI TARI SADA-SABAY PADA MASYARAKAT KOMERING MARTAPURA OGAN KOMERING ULU TIMUR

Oleh
Indah Pebriyanti

A. Daerah Usul Tradisi Tari Sada-Sabay

Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat serta kebudayaan masing-masing.¹²³ Keanekaragaman Budaya itu tak lantas menjadikan Indonesia menjadi terpecah belah, namun malah menambah rasa persatuan antara satu dan yang lain untuk terus menjaga keanekaragaman budaya yang telah ada. Keanekaragaman ini sangatlah unik jika kita melihat dari berbagai macam suku yang ada disetiap daerahnya, meskipun berbeda Indonesia tetaplah satu jua.

Perbedaan pengalaman menimbulkan perbedaan padangan sehingga menimbulkan perbedaan adat diantara masyarakat. Seperti pelaksanaan adat perkawinan yang diatur dalam Agama, Negara, dan Adat. Perkawinan merupakan peristiwa yang penting dalam kehidupan masyarakat karena perkawinan itu tidak hanya menyangkut kedua calon pengantin saja, tetapi orang tua dari kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga-keluarga mereka masing-masing.¹²⁴ Pelaksanaan upacara adat perkawinan di berbagai suku bangsa atau daerah di Indonesia terdapat berbagai macam bentuk, tata cara dan nama yang berbeda.¹²⁵ Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan geografis, pengalaman sejarah dan hubungan dengan bangsa atau suku lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

¹²³ Bambang Rudito, *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991., hal. 7

¹²⁴ Soerojo Wignjipuro, *Pengantar dan Azas-azas Hukum Adat*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1993., Hal. 122

¹²⁵ Rusli Manorek, *Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya*. Jakarta: CV. Teratai Emas, 1998., Hal. 137

Di Sumatra Selatan tepatnya di Kecamatan Martapura Kabupaten Oku Timur, yang merupakan daerah yang bebatasan langsung dengan Provinsi Lampung ini menyimpan banyak sekali kebudayaan. Hal ini dikarenakan kemajemukan masyarakatnya, ada yang bersuku Jawa, Sunda, Batak, dan yang paling tersohor ialah suku Komeringsnya yang mendiami sepanjang aliran sungai Komerings yang ada di Martapura. Suku Komerings terbagi menjadi beberapa marga yakni marga *Pakusengkunyit*, marga *Sosoh Buay Rayap*, marga *Buay Pemuka Peliung*, marga *Buay Madang*, dan marga *Semendawai*. Walaupun marga-marga, negeri, dan suku telah dihapuskan namun tradisi adat masih dianggap sakral sebagai warisan nenek moyang untuk tetap dilestarikan secara turun-temurun.

Kecamatan Martapura juga memiliki Kebudayaan dan adat istiadat yang begitu khas karena proses akulturasinya dengan suku Komerings, dalam salah satu adat istiadat yang ada di daerah Martapura, salah satu yang begitu terkenal ialah dalam prosesi pernikahannya karena memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan suku lainnya. Salah satu yang menjadikan tradisi pernikahan suku Komerings Martapura ini berbeda dengan budaya yang lainnya ialah adanya Tarian *Sada-sabay* dalam prosesi pernikahannya.

B. Pembahasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia suku adalah golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan. Sedangkan suku bangsa adalah kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan kesadaran akan identitas perbedaan kebudayaan, khususnya bahasa. Menurut Kamus Bahasa Melayu Nusantara, suku adalah golongan orang (keluarga) yang seketurunan.

Suku adalah bagian dari sesuatu. Dalam pengertian suku bangsa, suku adalah unit sosial tertinggi, yang terdiri dari satu atau lebih marga, setiap marga memiliki minimal satu keluarga.¹²⁶ Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa suku adalah suatu kumpulan keluarga satu keturunan yang luas dan memiliki identitas sama baik dari bahasa maupun tradisi yang sama. Indonesia terdiri dari banyaknya suku bangsa, yaitu terdapat 300 kelompok etnik atau suku bangsa di

¹²⁶ Diakses melalui website : <http://id.m.wikipedia.org/wiki/suku> pada tanggal 10 Desember 2019 pukul 19.46 wib

Indonesia lebih tepatnya 1.340 suku bangsa Indonesia menurut sensus BPS tahun 2010. Dari banyaknya suku bangsa di Indonesia, di Sumatera Selatan tepatnya di Kabupaten OKU Timur juga terdapat banyak suku-suku asli yang mendiami daerah tersebut diantaranya suku Ogan, Suku Semendo, suku Pasemah, Suku Daya, suku Ranau dan suku Komerling. Suku Komerling ini mendiami daerah sepanjang aliran Sungai Komerling.¹²⁷

Sedangkan masyarakat berasal dari kata Arab *Syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa Inggris *Society* yang berasal dari bahasa Latin *Socius* yang berarti kawan. Jadi masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinue dan terikat oleh rasa identitas bersama.¹²⁸ Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang mempunyai identitas sendiri yang membedakan dengan kelompok lain, dan hidup didalam wilayah atau daerah tertentu secara tersendiri. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang saling berinteraksi sehingga melahirkan suatu kebudayaan dan mendiami suatu wilayah tertentu.¹²⁹

Dan kata Komerling berasal dari kata India, yang berarti Pinang. Sebelum abad ke IX sedang ramai-ramainya mengadakan perdagangan pinang dengan India. Untuk mengumpulkan pinang di daerah itu oleh pembeli ditunjuklah seorang saudagar yang bertindak sebagai perwakilan pedagang. Kebiasaan setempat menamai seorang sesuai dengan tugas pekerjaan, misalnya saudagar Lada, toke karet, dan lain-lain. Sedangkan kepala perdagangan dari India ini rakyat menamainya Komerling Sing, berarti juragan Pinang. Kuburan Komerling Sing masih ada di dekat pertemuan sungai Selabung dan Waisaka dihilu kota Muara Dua. Dari tempat makam tersebut dinamailah sungai yang

¹²⁷ Pembina Adat tingkat II Ogan Komerling Ulu Timur, *Adat Istiadat Masyarakat Suku Asli Kabupaten Daerah tingkat II Ogan Komerling Ulu Timur*. Martapura, 2003. Hal. 22

¹²⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru 1979., hal.157

¹²⁹ A. W. Widjaja, *Individu, Keluarga, dan Masyarakat*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1986. hal. 9

mengalir hingga ke Muara (Minanga), dengan nama Sungai Komerling.¹³⁰

Masyarakat Komerling Martapura, memiliki tradisi yang begitu khas ketika melakukan prosesi pernikahan. Didalam pernikahan Suku Komerling, terdapat Tradisi Tari *Sada-sabay* yang menjadi ciri khas pernikahan suku Komerling karena tarian ini hanya dilakukan oleh Suku Komerling. Tarian ini hanya dilakukan jika adat yang digunakan pengantin merupakan adat Komerling. Sebelum memahami lebih lanjut mengenai Tradisi Tari *Sada-sabay* ini, berikut akan dijelaskan beberapa jenis tari yang ada di Indonesia.

Adapun jenis tari dibagi menjadi empat, diantaranya sebagai berikut:

1. Tari Klasik, yaitu tarian yang memiliki nilai seni tinggi yang ditimbulkan dari gerak, busana, maupun iringan musiknya.
2. Tari Tradisional, yakni jenis tari yang bertumpu dan berpijak kuat pada tradisi suatu bangsa, suku atau kelompok masyarakat tertentu.
3. Tari Kreasi Baru, adalah salah satu jenis tari modern.
4. Tari dramatik, adalah sebuah tarian yang menggambarkan suatu kisah



Gambar ; Pernikahan adat Suku Komerling

¹³⁰ Ismail Hatta, dkk, *Adat Perkawinan Komerling Ulu Sumatera Selatan*. Palembang: Universitas Tridinanti, 2002., Hal. 9

Dalam pernikahan suku Komerling khususnya daerah martapura dikenalah sebuah Tari Sada-sabay, tarian ini salah satu jenis tari tradisional yang mana tari ini dilakukan oleh kedua belah pihak besan. Tentunya tari ini bukan sembarang tari yang dilakukan tanpa memiliki kognisi dibaliknya. Tari Sada-Sabay ini dilakukan saat prosesi acara inti dalam pernikahan suku Komerling. Yang mana terdapat empat jenis pernikahan menurut aturan adat Komerling yakni nikah *rasan tuga angkat gawi*, nikah rasan tuha takad padang, *sibambangan* (kawin lari) dan *kawin ngakuk anak*. Jika dilihat dari tahapannya, pernikahan dalam adat suku Komerling dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu pra pernikahan, acara pernikahan (akad nikah), dan pasca pernikahan. Keunikan dari Tari Sada-sabay yakni Tari ini dilakukan oleh kedua pihak besan bukan hanya salah satu (pihak besan wanita saja), seperti Tari Pagar Pengantin yang mana tari ini hanya dilakukan oleh penari dan pengantin wanita. Tari Sada-Sabay yang dilakukan oleh kedua pihak besan ini telah menimbulkan sistem sosial diantara keduanya.

Menurut Badan Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten OKU Timur,¹³¹ Tari Sada-sabay dilakukan dalam segala macam jenis perkawinan dalam masyarakat suku Komerling kecuali pada jenis perkawinan *Sibambangan* (kawin lari). Tari ini dilakukan sebagai wujud rasa bahagia, pertanda bahwa keluarga dari kedua mempelai sudah saling menerima satu sama lain. Tari Sada-sabay dilakukan setelah diberikan gelar atau *adok (jujuluk)*. Tari Sada-sabay berarti tari yang dilakukan oleh kedua belah pihak besan. Yang mana Sada berarti pihak dari pengantin perempuan dan sabay yang berarti pihak dari pengantin laki-laki.

Tarian ini dilakukan oleh kedua orang tua mempelai, yang mana tarian ini dilakukan dengan cara berjoget berirama saling menyesuaikan satu sama lain. Tak ada gerakan yang menjadi patokan seperti tarian pada umumnya, namun tari ini haruslah seimbang, seperti ketika pasangan tari maju lawan tarinya haruslah mundur. Tari ini dilakukan berpasangan, yakni kedua orang tua mempelai (ibu berpasangan dengan ibu dan bapak berpasangan dengan bapak) dengan menggunakan selendang masing-masing. Dan anaknya (kedua mempelai) berdiri

¹³¹ Badan Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten OKU Timur, *Adat Budaya Komerling*. Martapura, 2007., hal. 10

sembari mengipasi kedua orang mereka yang sedang menari, namun kedua mempelai ini mengipasi mertua bukan orang tua dari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah menerima mertua mereka seperti orangtua kandung sendiri. Disinilah sistem sosial diantara dua keluarga terbangun, dan tarian ini merupakan salah satu tari yang mengekspresikan kegembiraan.

C. Penutup

Berbicara tentang budaya, Suku Komerling adalah rumpun budaya yang memiliki beragam suku, dengan beragamnya suku-suku yang ada di Suku Komerling maka dapat di jumpai bermacam-macam adat istiadat, tradisi, dan kesenian yang ada dan sampai pada saat sekarang masih tetap di lestarikan. Namun tradisi yang dimiliki setiap daerah tidak terlepas dari norma-norma, nilai dan hukum yang berlaku.

Masyarakat suku Komerling khususnya daerah Martapura, Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur memiliki salah satu Tradisi yang khas Suku Komerling yakni Tradisi Tari Sada-sabay. Tradisi Tari ini merupakan perwujudan dari rasa bahagia karena telah bersatunya dua keluarga menjadi satu, serta terbentuknya sistem sosial diantara keduanya. Tari ini merupakan tari yang menjadi ciri khas suku Komerling yang ada di daerah Martapura Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur yang telah menjadi tradisi turun menurun dari nenek moyang terdahulu.

Sebagai pewaris tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu, perlulah kita menjaga serta melestarikan budaya dan tradisi yang telah ada dengan tetap menjalankannya tanpa meninggalkan tradisi Tari Sada-sabay ini. Untuk itu sebagai masyarakat yang baik, tentulah kita harus menjaga serta melestarikan budaya lokal yang telah ada sejak zaman dahulu, agar tidak hilang termakan oleh modernisasi. Dan tak lupa juga dari pihak pemerintah harus terus mendukung masyarakatnya agar tetap menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi Indonesia yang begitu beragam, salah satunya Tradisi Tari Sada-sabay ini.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten OKU Timur, *Adat Budaya Komerling*. Martapura, 2007.

- Ismail Hatta, dkk, *Adat Perkawinan Komering Ulu Sumatera Selatan*. Palembang: Universitas Tridianti, 2002.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru 1979.
- Manorek,Rusli,*Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya*. Jakarta: CV. Teratai Emas,1998.
- Pembina Adat tingkat II Ogan Komering Ulu Timur, *Adat Istiadat Masyarakat Suku Asli Kabupaten Daerah tingkat II Ogan Komering Ulu Timur*.Martapura, 2003.
- Rudito,Bambang, *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1991.
- Wignjipuro,Soerojo,*Pengantar dan Azas-azas Hukum Adat*. Jakarta: CV. Haji Masagung,1993.
- Widjaja,A. W.,*Individu, Keluarga, dan Masyarakat*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1986.

Internet :

Diakses melalui website : <http://id.m.wikipedia.org/wiki/suku>

TRADISI MIDANG MORGESIWE KECAMATAN KAYU AGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

**Oleh:
Rindi Octaviani**

Manusia sebagai makhluk hidup dalam fitrahnya saling membutuhkan satu sama lain, salah satunya kebutuhan pasangan hidup, membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan perkawinan seperti perkawinan dengan tradisi *midang* yang dilakukan oleh masyarakat Kayu Agung. Suatu adat terbentuk berawal dari perilaku kelompok masyarakat secara terus menerus dan menjadi kebiasaan yang bisa mengikat masyarakat yang satu sama lain.¹³²

Kayu Agung merupakan nama ibukota Kabupaten Ogan Komering Ilir dan sekaligus nama ibukota kecamatan Kayu Agung. Menurut mitologi masyarakat nama Kayu Agung berasal dari pohon kayu yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar sehingga sampai saat ini diabadikan sebagai nama kota. Dalam kota Kayu Agung terkenal dengan marga dengan sebutan *Morge Siwe*. Yaitu sembilan marganya adalah *Marga Kedaton, Marga Kayu Agung, Marga Perigi, Marga Sukadana, Marga Paku, Marga Jua-Jua, Marga Kotanegara, Marga Mangunjaya, dan Marga Sidekarsa*. Setiap marga dipimpin oleh seorang kepala marga yang disebut *depati*.

Setiap laki-laki yang akan menikah dalam masyarakat Kayu Agung biasanya akan diberi gelar/*jejuluk*. Gelar ini nantinya akan digunakan istri, kerabat dan orang yang akan bertegur sapa. Pada acara pemberian gelar akan ditunjuk seseorang untuk mengumumkan gelar yang akan diberikan kepada sang mempelai.

Dalam budaya Kayu Agung, pernikahan dianggap sebagai tahapan hidup yang sangat penting sehingga harus dirayakan dan diinformasikan kepada masyarakat sekitar. Karena itu setiap ada tradisi *midang* selalu ada kerumunan masyarakat yang menyaksikan pasangan yang hendak menikah. Tradisi yang berakar kuat di masyarakat Kayu

¹³²M, Najamudin Aminullah. "Akuturasi Islam Dengan Tradisi Perkawinan Masyarakat Bangsawan Sasak" (Studi Di Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah) Dalam Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan Vol 5 No 1, Mei 2017.

Agung ini tidak sekedar menjadi kegiatan adat. Masyarakat adat yang difasilitasi pemerintah setempat kini mengemas ritual *midang* sebagai acara pariwisata lokal berskala nasional.¹³³

Dalam perkembangannya tradisi yang lahir dari inisiatif masyarakat ini berubah menjadi prosesi karnaval keliling yang merupakan rangkaian integral dari sebuah perkawinan adat Sumatera Selatan. Selain ada unsur pengantin pria dan wanita, prosesi ini diikuti unsur lainnya, misalnya pembawa makanan, pembawa lampu, pembawa perlengkapan mas kawin, kerabat dan lainnya. Maknanya adalah sakralitas tinggi.¹³⁴

A. Masuknya Tradisi Midang Pada Masyarakat Kayu Agung

Ketika suatu etnis baru masuk ke suatu daerah maka segala kebiasaan akan dibawa. Begitu juga dengan sejarah awal masyarakat Kayu Agung. Dan masyarakat Kayu Agung merupakan keturunan dari Mekodum Mutaralam, Masyarakat Kayu Agung memiliki keterkaitan dengan Abung Bungamayang. Mekodum Mutaralam mendirikan dusun kora Pandan di daerah Sungai Hitam. Setelah Mekodum Mutaralam meninggal diteruskan oleh anaknya Raden Sederajat, yang kemudian digantikan oleh anaknya Indra Bumi.

Masuknya tradisi midang pada masyarakat Kayu Agung terjadi pada abad 15 ketika Setiaraja Diyah memimpin. Ketika itu aturan-aturan adat mulai berkembang seperti aturan adat pernikahan, yang dimana pelaksanaannya dilakukan secara Islami karena pada masa itu mulai banyak berdatangan para ulama untuk menyebarkan agama Islam.¹³⁵

B. Tradisi Midang

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang

¹³³Rois, Leonard. “Peran Lembaga Adat Di Era Otonomi Daerah Di Kabupaten Ogan Komering Ilir Morgesiwe”. (Padang: Cv. Taloa Sumber Rezeki, 2014). hal. 33

¹³⁴*Ibid*, hal. 34

¹³⁵ Sutikno. “Perkawinan Adat Midang (Studi Tentang Perubahan Ritual-Ritual Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Kayu Agung)”. Dalam bentuk Skripsi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Lampung tidak diterbitkan. 2015. hal. 38-39

paling mendasar dari tradisi adalah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah.¹³⁶

Midang merupakan salah satu syarat dari perkawinan dalam adat masyarakat Morgesiwe Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten OganKomerling Ilir. Adat perkawinan ini disebut oleh masyarakatnya dengan sebutan *Mabang Handak*.¹³⁷ *Midang* yaitu adat masyarakat Kayu Agung yang menggambarkan tentang ritual perkawinan Adat *Mabang Handak* atau burung putih sebagai berakhirnya masa bujang dan gadis. Upacara adat ini dilaksanakan selama tiga hari tiga malam dengan dimulai proses ritual peminangan sampai pada pelaksanaan sedekah. Pelaksanaan upacara adat ini banyak melibatkan keluarga, kaum kerabat, dan tenaga serta dana yang cukup besar. Sehingga upacara adat ini hanya bisa dilakukan oleh orang yang perekenomiannya mampu. Dalam pelaksanaan tradisi ini bujang dan gadis dari pihak keluarga menggiring kedua pengantin mengelilingi *Morge Siwe* (Kayu Agung) dengan berjalan kaki menggunakan baju adat dengan diiringi musik tanjidor.¹³⁸



Gambar: Tradisi *Midang Morge Siwe*

Sumber: Peran Lembaga Adat di Era Otonomi Daerah Kab. OKI
“*Morge Siwe*”

¹³⁶ Dikutip dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi> diakses tgl 13 Desember 2019 Jam 15:17

¹³⁷ A, Heryanto. “*Transformasi Sajian Midang Pada Masyarakat Morgesiwe Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komerling Ilir*”. Dalam bentuk Tesis Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta tidak diterbitkan. 2015. hal.1

¹³⁸ Rois, Leonard. “*Peran Lembaga Adat Di Era Otonomi Daerah Di Kabupaten Ogan Komerling Ilir Morgesiwe*”. (Padang: Cv. Taloa Sumber Rezeki, 2014). hal 224

Keberangkatan rombongan midang ini bergerak sekitar jam 14.00 WIB. Dimulai dari depan rumah pihak mempelai keluarga pria, sebelumnya bujang dan gadis dijemput oleh petugas, bujang dan gadis ini memakai pakaian adat dari berbagai Nusantara. Calon kedua mempelai dipayungi layaknya pejabat pemerintahan. Barisan *Midang* ini berkumpul seperti barisan karnaval dimana calon kedua mempelai beserta bujang dan gadis diarak keliling kampung yang disaksikan oleh masyarakat setempat. Rombongan *Midang* ini berakhir dirumah mempelai laki-laki dimana tempat awal berangkat arak-arakan. Setelah barisan dibubarkan mempelai perempuan dikembalikan kepada orang tuanya lagi dan diantar oleh *Bai-bai* (wanita yang telah bersuami).¹³⁹ Berkembangan zaman, Tradisi Midang jarang sekali digunakan dalam adat pernikahan. Tradisi midang biasanya akan dilaksanakan secara rutin selama dua hari pada hari raya Idul Fitri oleh masyarakat Kayu Agung sebagai bentuk untuk melestarikan tradisi leluhur.¹⁴⁰

C. Ritual- ritual Pada Adat *Midang*

Adat perkawinan berlangsung dengan bermacam-macam upacara seperti melakukan pertemuan antara kedua mempelai, mengadakan pemberian pada saat kawin. Besarnya barang bawaan tergantung dengan tingkat kedudukan wanita, makin tingginya kedudukan makin banyak juga jumlah pemberian. Ada beberapa prosesi perkawinan diantaranya:

1. Tahapan Sebelum Menikah

Sebelum menikah terlebih dahulu dilakukan melalui seorang perantara untuk mengadakan penedekatan pada pihak gadis untuk mengajukan lamaran, proses ini disebut dengan “*Hage Kilu Lang Laye atau Nyemiang*” dengan membawa bawaan (*Oban*) dari pihak orangtua si bujang dibungkus dengan kain sprej/taplak meja. Kemudian meminta kepastian kepada pihak si gadis dengan mengutus seorang perantara apakah bersedia melanjutkan dari lamaran tersebut. Mengutus perantara ini dalam adat Kayu Agung disebut dengan *Nyuwok*. Kemudian berlanjut dengan adat *betunang* atau *betorang* dan

¹³⁹*Ibid.* hal 225-226.

¹⁴⁰[https://www.radarsriwijaya.com/2018/06/17/tradisi-midang-warisan-budaya-yang-terus-lestaridiakses tgl 14 Desember 2019 Jam 23.07](https://www.radarsriwijaya.com/2018/06/17/tradisi-midang-warisan-budaya-yang-terus-lestaridiakses%20tgl%2014%20Desember%202019%20Jam%2023.07)

pelaksanaannya tidak banyak memakan waktu dari sejenak putusnya “*Rasan Jadi*”.



Gambar: *Prosesi Hage Kilu Lang Layedan*
Oban atau barang bawaan saat lamaran

Sumber: Skripsi Perkawinan Adat Midang Milik Sutikno (Tidak Diterbitkan)

2. Tahapan Pelaksanaan Perkawinan

Adapun tahap pelaksanaannya sebagai berikut:

a. *Maju Dan Bengiyan Ngulom Bonbon Morge Siwe*

Sebelum tahap upacara adat perkawinan dilaksanakan kedua mempelai mengundang keluarga sebelum menyebelah. Maka kedua calon pengantin *Maju* dan *Bengiyan* kemudian berjalan kaki ke rumah sanak keluarga masing-masing untuk memberitahukan serta mengajak dan mengundang agar dapat hadir dalam sedekah perkawinan.

b. *Proatin*

Tiap-tiap warga Kayu Agung yang ingin menikah harus “*Sorah Gaw De Perwatin*” maksudnya menyerahkan pekerjaan dan *proatin* tersebut bertanggung jawab dalam hal memimpin segala adat. biasanya yang menjadi *proatin* perangkat lurah serta dibantu oleh perangkat bawahannya beserta ibu-ibunya.

c. *Kilu Woli Nikah*

Tujuan *Kilu Woli Nikah* agar wali nikah dari pihak calon mempelai perempuan untuk diminta hadir pada upacara adat nikah yang dilangsungkan oleh pihak mempelai pria. Pelaksanaan *Kilu Woli Nikah* dilakukan oleh pihak pria datang kerumah calon mempelai perempuan.

d. *Ningkok*

Upacara adat *Ningkok* adalah awal mula dari tahap kegiatan pelaksanaan khusus sedekah perkawinan adat *midang*. Adat *Ningkok* ini bertujuan untuk mengumpulkan keluarga, kedua mempelai, dan *proatin* untuk membahasakan tahapan satu persatu acara, meminta bantuan tenaga, membagikan tugas pada acara sedekah, serta membacakan daftar penerima baju *pesalin*. Adapun yang memimpin prosesi *ningkok*, *proatin* setempat dan ibu sebagai pemegang tanggung jawab dari seluruh pelaksanaan sedekah.¹⁴¹

e. Mendirikan *Tarub/ Bangsal*

Pada kegiatan ini dahulu dilaksanakan di balai desa, tetapi dengan perkembangan zaman masyarakat lebih memilih untuk menyewa tenda.

f. *Ngebengiyankon*

Ngebengiyankon merupakan meminta bantuan tenaga, pikiran untuk menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan oleh pihak yang mempunyai hajat.

g. *Nyuak dan ngulom*

Kegiatan ini biasanya meminta ketersediaanya oleh keluarga untuk mengundang masyarakat setempat. Biasanya bila ada anak gadis atau bujang diminta untuk ketersediaanya mengikuti mengiring *Midang*. Bila orang yang dijenguk tidak ada dirumah maka petugas *nyuak dan ngulom* akan menitipkan pesan pada tetangganya. Petugas *nyuak dan ngulom* bermaksud untuk mengajak hadir dalam sedekah.

h. Upacara adat *Oban Sow-Sow Midang*

Maksudnya membawa bermacam-macam kue dan rempah-rempahan. Yang terlibat dalam upacara mengantarkan *oban sow-sow midang* adalah ketua dari bujang dan gadis dari pihak mempelai pria. *Oban sow-sow* ini diantar kerumah mempelai perempuan.¹⁴²

¹⁴¹ Rois, Leonard. "Peran Lembaga Adat Di Era Otonomi Daerah Di Kabupaten Ogan Komering Ilir Morgesiwe". (Padang: Cv. Taloa Sumber Rezeki, 2014). hal 213-215.

¹⁴² Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir. "Himpunan Adat Dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe". Tidak Diterbitkan. 2002.

i. Upacara Adat *Pati Sapi*

Upacara ini dilaksanakan dengan memotong sapi/kerbau untuk keperluan sedekah, karena akan mengundang seluruh orang ramai. Setelah mengadakan upacara adat *pati sapi* dilanjutkan dengan acara *ngadat pekurang* yang berarti mengantarkan bahan mentah kepada kediaman orang tua mempelai perempuan seperti daging sapi yang tadi disembelih, ayam, ikan, sayur, buah dan lain-lain. Selain itu daging sapi juga dibagikan kepada *pesirah* (penguasa adat).

j. *Midang*

k. *Mulah*

Mulah merupakan hari dimana para ibu-ibu beserta tetangga memulai untuk memasak gulai untuk dihidangkan pada hari *Turgi*. Biasanya ibu-ibu datang sejak pagi hari dengan membawa lima buah serangkai kelapa. Pada saat mulah pekerjaan harus diselesaikan sebelum hari *turgi*, pada hari *mulah* bukan hanya ibu-ibu yang dilibatkan tetapi muda-mudi.¹⁴³

l. *Turgi*

Turgi merupakan hari puncak dari perayaan suatu sedekah menurut adat perkawinan Kayu Agung. Diantara beberapa proses *turgi* yaitu *nyungsum maju* (menjemput mempelai wanita), mengantar dan menerima baju *persalin*, menjemput rombongan keluarga mempelai perempuan, menyambut undangan, prosesi akad nikah, prosesi pemberian gelar kepada sang mempelai, dan *kudangan* makan siang.

m. Upacara *Ngarak Pacar*

Upacara *ngarak pacar* maksudnya perayaan acara kecil dengan melakukan pawai obor pada malam setelah resepsi pernikahan.

3. Tahapan setelah perkawinan

a. Upacara Adat *Anan Tuwui*

Setelah selesai melakukan upacara adat *ngarak pacar* dilanjutkan dengan upacara *adat anan tuwui* yaitu dengan

¹⁴³ Agus Moriyadi, “Upacara Adat Pernikahan Di Kecamatan Kota Kayu Agung OKP” Dalam Bentuk Skripsi Fakultas Sejarah Dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga.2010

mengantarkan mempelai perempuan kerumah sang mempelai pria.

b. *Ngulangkon Pukul*

Maksud dari *ngulangkon pukul* yaitu dengan mengembalikan barang-barang yang dimiliki oleh tetangga. Dengan berakhirnya *ngulangkon pukul* maka selesai dari rangkaian adat perkawinan adat *midang* atau *mabang handak*.¹⁴⁴

KESIMPULAN

Pernikahan menurut masyarakat Kayu Agung sangatlah sakral. Menurut mereka pernikahan tersebut harus dirayakan dan diinformasikan. Tradisi *midang* merupakan syarat khusus dari upacara adat pernikahan *Mabang Handak*. Tradisi *Midang* merupakan arak-arakan yang dilakukan oleh sepasang pengantin yang diikuti oleh pasang bujang dan gadis dengan memakai baju adat nusantara yang diiringi dengan musik *tanjidor*. Tradisi ini terjadi pada abad 15 karena saat itu aturan adat mulai berkembang.

Dalam pelaksanaan adat *midang* atau *mabang handak* banyak hal yang harus dipersiapkan seperti sebelum pernikahan dengan mengajukan lamaran dan membawa hantaran yang berisi kue, kemudian setelah sepakat maka dilanjutkan dalam tahap pelaksanaan pernikahan diantaranya mengundang keluarga, menyerahkan pekerjaan serta tanggung jawab kepada *proatin*, meminta wali nikah untuk hadir, upacara *ningkok*, mendirikan tenda, meminta bantuan tenaga kepada tetangga, upacara adat *pati sapi, mulah*, dan *Turgi*.

Tahapan terakhir dalam pernikahan adat Kayu Agung yaitu dengan melakukan upacara adat *anan tuwui* yang berarti mengantarkan mempelai perempuan kerumah mempelai pria, dan setelah itu *ngulangkon pulat* yang berarti mengembalikan barang pinjaman milik tetangga.

Dari rangkaian panjang adat *midang* atau *mabang handak* maka berakhirnya adat tersebut. Di perkembangan zaman sekarang tradisi

¹⁴⁴Sutikno. "Perkawinan Adat Midang (Studi Tentang Perubahan Ritual-Ritual Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Kayu Agung)". Dalam bentuk Skripsi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Lampung tidak diterbitkan. 2015. Hal 54-56

ini jarang dipakai lagi karena memerlukan dana yang besar. Demi melestarikan tradisi ini, tradisi *midang* yang dilakukan masyarakat Kayu Agung dengan melaksanakan pada hari raya Idul Fitri.

DAFTAR PUSTAKA

- Heryanto, A. 2015. “*Transformasi Sajian Midang Pada Masyarakat Morgesiwe Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir*”. Dalam bentuk Tesis Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta tidak diterbitkan.
- Leonard, Rois. 2014. “*Peran Lembaga Adat Di Era Otonomi Daerah Di Kabupaten Ogan Komering Ilir Morgesiwe*”. Padang: Cv. Taloa Sumber Rezeki.
- Moriyadi, Agus. 2010. “*Upacara Adat Pernikahan Di Kecamatan Kota Kayu Agung OKP*” Dalam Bentuk Skripsi Fakultas Sejarah Dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Najamudin, M Aminuallah. 2017. “*Akuturasi Islam Dengan Tradisi Perkawinan Masyarakat Bangsawan Sasak*” (Studi Di Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah) Dalam Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan Vol 5 No 1.
- Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir. 2002. “*Himpunan Adat Dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe*”. Tidak Diterbitkan.
- Sutikno. 2015. “*Perkawinan Adat Midang (Studi Tentang Perubahan Ritual -Ritual Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Kayu Agung)*”. Dalam bentuk Skripsi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Lampung tidak diterbitkan.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi>
- <https://www.radarsriwijaya.com/2018/06/17/tradisi-midang-warisan-budaya-yang-terus-lestari>

TRADISI HIRING-HIRING (BERPANTUN) PADA MASYARAKAT KOMERING (OGAN KOMERING ULU TIMUR)

Oleh:
Serli Wulandari

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar didunia memiliki dua pertiga dari wilayahnya berupalautan Indonesia yaitu 6,32 (enam koma tiga puluh dua) juta kilometer persegi (km²) (Pudjiastuti,2016b,p.4), 17.504 (tujuh belas ribu lima ratus empat) pulau-pulau (Pudjiastuti, 2016b,p.4), dan merupakan salah satu negara yang memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada yaitu 99.093 (Sembilan puluh Sembilan ribu sembilan puluh tiga kilometer persegi (km²) (Pudjiastuti, 2016b, p. 4). Selain itu Indonesia secara geografis terletak pada posisi strategis, yakni di persilangan antara dua benua (Benua Asia dan Benua Australia), dan dua samudera (Samudera Hindia dan Samudera Pasifik).¹⁴⁵

Indonesia juga dikenal sebagai negara maritim (kepulauan) yang terdiri dari berbagai macam-macam suku serta bangsa. Perbedaan suku serta bangsa ini secara tidak langsung menyebabkan adanya perbedaan antar adat istiadat serta keragaman kebudayaan di negara Indonesia. Keragaman kebudayaan ini terjadi bukan hanya karena banyaknya suku-suku yang ada, namun jugakeragaman kebudayaan itu terjadi karena adanya berbagai perbedaan dalam penafsiran terhadap unsur-unsur kebudayaan yang ada.¹⁴⁶

Salah satunya wilayah indonesia yang kaya akan kebudayaannya yaitu kota Palembang yang lebih dikenal sebagai ibukota propinsi Sumatera Selatan. kota Palembang sudah ada sejak jaman Sriwijaya, maka tidak mengherankan jika Palembang menjadi kota tua yang ada di Indonesia. Usia kota Palembang saat ini sudah mencapai 1330 tahun. Secara geografisnya Kota Palembang terletak antara 2° 52' – 3° 5' LS dan 104° 37'- 104°52'' BT dengan luas wilayah 400,61 Km² dengan batas-batas yaitu di sebelah utara, timur dan barat dengan Kabupaten

¹⁴⁵ Amiek Soemarmi, Erlyn Indarti, Pujiyono, Amalia Diamantina. Artikel *Konsep Negara Kepulauan Dalam Upaya Perlindungan Wilayah Pengelolaan Perikanan Indonesia*. Jilid 48 No.3, Juli 2019, hal. 241-242

¹⁴⁶ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1977, hal. 7

Banyu Asin; sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim. Sebagai kota tua di Indonesia, tentunya tidak sedikit sumbangsih Palembang terhadap kekayaan budaya dan kesenian. Walaupun Palembang Sempat kehilangan fungsinya sebagai pelabuhan besar, namun penduduk kota ini banyak mengadopsi budaya Melayu pesisir, kemudian juga Jawa. Sampai sekarang pun hal ini bisa dilihat dalam budayanya. Salah satunya adalah bahasa.¹⁴⁷

Dalam kesehariannya, suku Palembang berbicara dalam bahasa Palembang. Bahasa Palembang sendiri merupakan bagian atau varian dari bahasa Melayu atau sering disebut sebagai bahasa Melayu Palembang. Bahasa Palembang menggunakan dialek “o” pada akhir setiap kata. Inilah yang membedakan bahasa Melayu Riau dan Melayu Malaysia dengan bahasa Melayu Palembang. Adapun dialek bahasa Melayu Palembang ini memiliki dua dialek bahasa, yaitu baso Palembang Alus dan baso Palembang Sari-Sari.¹⁴⁸

Sebelum mengetahui lanjut tentang tradisi lisan OKUT baiknya mengetahui terlebih dahulu apa itu kebudayaan dan tradisi. Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” mempunyai artian yaitu keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Yang berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia sendiri dapat dikatakan ialah “kebudayaan” karena hanya ada sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri dan beberapa tindakan akibat proses fisiolog. Adapun hasil penelitian dari kebudayaan tersebut diterbitkan menjadi buku dengan judul: *Culture, A Critical Review Of Concepts And Definitions* (1952).¹⁴⁹

Sedangkan dari R. Linton dalam bukunya : “*the cultural background of personality*”, mengatakan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota

¹⁴⁷ Ikayulisa26, *kebudayaan Palembang Sebagai Bagian Dari Budaya Indonesia*. Dikutip <https://ikayulisa26.wordpress.com/2014/11/07/kebudayaan-palembang-sebagai-bagian-budaya-dari-indonesia/> pada 14 desember 2019

¹⁴⁸ Wikipedia, *Suku Palembang*. Dikutip https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Palembang dikutip pada 14 desember 2019

¹⁴⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009., hal. 144-145

dari masyarakat tertentu. Didalam masyarakat ramai, kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the arts*, yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia.¹⁵⁰

Sedangkan tradisi sendiri mempunyai arti tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah

Tradisi merupakan warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta ,tetapi radisi bukan sesuatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat keseluruhannya, manusia yang membuat, ia yang menerima, ia pula yang menolak atau mengubahnya.¹⁵¹ Adat istiadat adalah Sistem Nilai Budaya, Pandangan Hidup, dan Ideologi.¹⁵²

Menurut Rusmin Tumanggor (2012:36) Masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah teretntu, yang telah cukup lama, dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama. Masyarakat tidak bisa dipisahkan daripada manusia, karena hanya manusia saja yang hidup bermasyarakat yaitu hidup bersama-sama dengan manusia lain dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan hak. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan masyarakat adalah sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu daerah dalam jangka waktu yang cukup lama.

Sesuai pembahasan maka akan dibahas terlebih dahulu tentang keadaan secara geografis, masyarakat Komerling ialah masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Komerling, yaitu sebagian daerah Ogan Komerling Ulu dan sebagian daerah Ogan Komerling Ilir Provinsi

¹⁵⁰ Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 28-29

¹⁵¹ Van Reusen,1992:115 dalam *Rangkuman Pustaka Definisi Trasidi Menurut Para Ahli*

¹⁵² Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*(Jakarta, Rineka Cipta, 1990), hal. 190

Sumatra Selatan. Salah satu bentuk sastra Komerling itu adalah puisi. Puisi pun bermacam-macam seperti pribahasa, pantun dan mantra. Selanjutnya, salah satu jenis puisi dalam sastra Komerling yang cukup menarik diteliti antara lain *Hiring-hiring*.

Hiring-hiring merupakan pantun bersahut antara muda-mudi di zaman tahun 1960-an pada saat menyambut bulan bulan bara atau bulan Purnama yang jatuh pada tanggal 14 setiap bulan. Selain itu *hiring-hiring* dapat dituturkan pada saat acara *ningkuk* malam pengantin (berlangsungnya pesta pernikahan), malam *bulan bara*, dan *nunggal*, saat acara bujang gadis yang dipimpin ketua bujang (meranai) dan ketua gadis (muli).

Saat ini *hiring-hiring* digunakan sebagai sumber motivasi untuk pembangunan masyarakat, namun masih saja sarat dengan pesan-pesan budaya nenek moyang bangsa, di antaranya rendah hati, disiplin, rela berkorban demi kepentingan daerah, dan sebagainya. *Hiring-hiring* yang dituturkan saat pertunangan maupun pernikahan tentunya memiliki diksi-diksi tempatan yang berbeda.¹⁵³ Berikut ini salah satu pantun bersaut pada masyarakat komering betung yaitu :

- 1) *Cabi cugak mak lalak* (Cabai rawit tidak pedas)
- 2) *Timboli jak kalangan* (Dibeli dari kalangan)
- 3) *Bak api hatiku cugak* (Mengapa hatiku kecewa)
- 4) *Bak adik mak onka kalioman* (Karena adik tidak punya perasaan malu)
- 5) *Sembahyang di pinggir wai* (Sembahyang di pinggir sungai)
- 6) *Sujud di lambung batu* (Sujud di atas batu)
- 7) *Tuhan hoda sai pandai* (Tuhan tula yang pandai)
- 8) *Wat niatku di niku* (Ada niatku denganmu)

Hiring-hiring biasanya digunakan dalam kaitannya dengan acara perkawinan. Akan tetap, jenis puisi (pantun) seperti *Hiring-hiring* itu sudah mulai berkurang penuturnya. Padahal jenis puisi ini mengandung nilai budaya cukup tinggi. Sastra lisan *Hiring-hiring* di daerah Komerling Betung seperti sastra di daerah-daerah lain di wilayah Nusantara cukup menarik minat untuk diketahui, terutama bagi pencinta dunia sastra, terlebih sastra daerah.

¹⁵³ Bayu noviando. *Hiring-hiring budaya sastra lisan masyarakat komering*. Dikutip dari <http://bayunoviando.blogspot.com/2012/11/hiring-hiring-budaya-sastra-lisan.html> pada tanggal 13 desember 2019

Dalam kaitan ini ada beberapa alasan yang melatarbelakanginya, antara lain karena sastra daerah banyak mengajarkan tentang nilai-nilai budaya yang dapat menjadi cermin setiap pribadi yang ada dalam suatu daerah. Selain itu dapat dilihat bahwa dalam sastra nusantara tersimpan akar budaya dan jiwa kebangsaan yang kokoh yang telah dimiliki oleh para pendahulu kita. Sastra daerah bukan hanya menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan semangat kebangsaan, tetapi sastra daerah pun diilhami dengan jiwa seni yang dimiliki oleh para nenek moyang pada masa lampau. Pada saat menikmati sastra daerah bukan hanya hiburan yang didapatkan tetapi pelajaran yang berharga dengan menyusupkan nilai-nilai luhur pun akan diterima.

Dari uraian sebelumnya patutlah kiranya kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki sastra lisan di hampir setiap daerah wajib melestarikan aset budaya tersebut. Sebagai warisan budaya bangsa, *hiring-hiring* merupakan khasanah budaya masyarakat di masa lalu. Nilai-nilai yang terdapat di dalamnya itu penting diketahui dalam rangka untuk memahami nilai-nilai budaya masyarakat lama itu sendiri.

Selain itu, berguna juga bagi pemahaman terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia modern yang pada dasarnya berpijak pada nilai-nilai budaya masyarakat tradisional. Menurut pendapat Edi Sedyawati tradisi lisan memiliki aspek sosial dan budaya didalamnya. Aspek sosial meliputi para pelaku yang terlibat, tujuan kegiatan pelaku, dan sistem penyelenggaraan tradisi lisan yang bersangkutan. Sedangkan aspek budaya terkait dengan berbagai pesan yang terkandung didalam tradisi lisan dan bagaimana kaidah penyelenggaraan dan simbol yang digunakan.¹⁵⁴

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, sastra adalah kata-kata dan gaya bahasa yang dipakai dalam kitab (buku bahasa sehari-hari), sedangkan tutur merupakan sebuah ucapan, kata-kata, perkataan yang sopan.¹⁵⁵ Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta, *sastra*, yang berarti “teks yang mengandung intruksi” atau “pedoman” dari kata *sas* yang berarti “intruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata

¹⁵⁴Edi Sedyawati, *Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya* (warta ATL/ Maret,1996), hal. 5-6

¹⁵⁵Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta Timur:Badan Penegmbangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hlm. 472 dan 584

ini bisa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.¹⁵⁶

Menurut Hidayat Comsu, *Hiring-hiring* adalah lantunan puisi petuah yang berisikan nasihat dan rasa syukur yang dilantunkan dengan irama mendayu dan sedih. Yang biasanya diiringi dengan alat musik yang menyentuh hati sehingga pendengar terbawa emosinya hingga menitikkan air mata.

Kebanyakan dari pemuda saat ini *Hiringi-hiring* hanya digunakan didalam acara pernikahan dan acara-acara penyambutan saja. Padahal *Hiringi-hiring* juga digunakan dalam acara perkkumpulan muda mudi di malam hari pada zamannya dulu. Untuk menjalin keakraban dan juga menjalin silaturahmi. Mereka saling berbalas-balasan pantun seraya di iringi irama hingga saat ini kita kenal yaitu *Hiringi-hiring*. Orang yang bisa memainkan *Hiringi-hiring* itu bisa siapa saja. Baik itu anak kecil, muda, maupun tua asalkan dia bisa atau tahu bagaimana cara memainkannya. Biasanya *Hiringi-hiring* dibawakan dengan menggunakan kulintang atau gong. Tapi sekarang lebih banyak menggunakan gitar, piano ataupun organ. Di Ranau mereka menggunakan piano. Jarang yang menggunakan kulintang.¹⁵⁷

Saat ini, di tengah kemajuan ilmu dan teknologi sudah jarang orang yang dapat dan fasih menuturkan *hiring-hiring*, mereka lebih fasih menuturkan kata-kata cinta melalui lirik-lirik lagu luar negeri. Mereka tidak memiliki niat untuk melestarikan tradisi *Hiring-hiring* yang mereka miliki. Dikhawatirkan suatu saat apabila tidak ada upaya untuk mengatasi masalah ini, dikhawatirkan musnahnya sastra lisan *hiring-hiring* ini, dan bukan mustahil kita akan kehilangan *hiring-hiring* yang pernah menjadi identitas masyarakat Komerling.

Dahulu, para pemuda pemudi suku komering menggunakan *Hiring-hiring* pada saat mereka sedang berkumpul. Mereka bernyanyi bersama, bercanda ria dengan berpantun sahut (*Hiring-hiring*). Namun dizaman yang serba modern ini, banyak pemuda pemudi lebih sibuk dan mementingkan dengan dunia mereka sendiri, mereka kurang

¹⁵⁶Redaksi PM, *Sastra Indoneesia Paling Lengkap* (Depok, Jawa Barat: Pustaka Makmur, 2012),hal. 2

¹⁵⁷ Basri Raden Sampurna, (tokoh masyarakat di struktur desa), wawancara via handphone, 10 desember 2019, 16:00

berinteraksi dengan sesama temannya hanya dengan alat telekomunikasi seperti *Handphone* yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Tradisi adalah tradisi yang turun temurun dari nenek moyangnya yang masih dijalankan didalam masyarakatnya. Sebuah tradisi dalam puisi *Hiring-hiring* masyarakat Komering Ulu Timur Sumatera Selatan, terdapat cerita mengenai sejarah dimana pertama kali digunakan dan didalam *Hiring-hiring* terkandung nilai-nilai moral. Sebenarnya tradisi *Hiring-hiring* membawa pengaruh baik kepada masyarakat, karena dijadikan sarana untuk berkumpul bercanda ria, dan dapat memberi nasehat kepada siapapun.

Hiring-hiring merupakan salah satu identitas suku komering. Karena mungkin hanya keturunan suku komering lah yang memiliki tradisi *Hiring-hiring*. Tetapi karena kemajuan zaman jadi *Hiring-hiring* dianggap kuno atau ketinggalan zaman. Mungkin bukan hanya kesalahan dari generasi penerusnya tetapi juga kurang perhatian dari pemerintah setempat, sehingga Tradisi *Hiring-hiring* ini sukar peminatnya dan saat ini hanya segelintir orang saja yang masih bisa melakukan tradisi *Hiring-hiring* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiek Soemarmi, Erlын Indarti, Pujiyono, Amalia Diamantina. Artikel *Konsep Negara Kepulauan Dalam Upaya Perlindungan Wilayah Pengelolaan Perikanan Indonesia*. Jilid 48 No.3, Juli 2019
- Bayu noviando. *Hiring-hiring budaya sastra lisan masyarakat komering*. Dikutip dari <http://bayunoviando.blogspot.com/2012/11/hiring-hiring-budaya-sastra-lisan.html> Edi Sedyawati, *Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya* (warta ATL/ Maret, 1996), h. 5-6
- Ikayulisa26, kebudayaan *Palembang Sebagai Bagian Dari Budaya Indonesia*. Dikutip: <https://ikayulisa26.wordpress.com/2014/11/07/kebudayaan-palembang-sebagai-bagian-budaya-dari-indonesia/> pada 14 desember 2019

- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1977
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Prasetyo, Joko Tri, *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Qodratillah ,Meity Taqdir.*Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta Timur:Badan Penegmbangan dan Pembinaan Bahasa, 2011
- Raden, Basri. Sampurna, (tokoh masyarakat di struktur desa), wawancara via handphone, 10 desember 2019, 16:00
- Redaksi PM, *Sastra Indoneesia Paling Lengkap* (Depok, Jawa Barat: Pustaka Makmur, 2012),
- Reusen, Van. 1992:115 dalam *Rangkuman Pustaka Definisi Trasidi Menurut Para Ahli*
- Wikipedia,*Suku Palembang*. Dikutip
https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Palembang pada 14
desember 2019

**TRADISI BELULUS DESA TOMAN KECAMATAN TULUNG
SELAPAN OGAN KOMERING ILIR**

Oleh:

Ammar Binanda Al-Ghifari

Pelan tapi pasti, arus *globalisasi* menyeret setiap orang menjadi manusia kosmopolit. Setiap perkembangan, termasuk budaya populer di satu sudut dunia, menyebar cepat ke seluruh penjuru bangsa. Memengaruhi pikiran, bahkan menjadi tren baru dalam bertingkah laku. Budaya lokal atau tradisi bangsa yang dianggap kurang modern, kurang rasional, dan kolot tentu saja menghadapi persoalan serius. Terutama kaum muda, banyak sekali orang yang tanpa dosa meninggalkan begitu saja budaya bangsa. Banyak pula tradisi yang tidak dipahami makna, filosofi, maksud, dan tujuannya oleh generasi masa kini yang notabene merupakan ahli warisnya.¹⁵⁸

Tradisi dalam arti sempit ialah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.¹⁵⁹ Menurut M. Abed Al Jabri:2000, Tradisi adalah segala sesuatu yang diwarisi manusia dari orang tuanya, baik itu yang jabatan, harta pusaka maupun kenengratan. Menurut Soejono Soekanto:1990, Tradisi ialah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang-ulang). Sedangkan menurut ilmuwan Muslim yang terkenal yaitu Hasan Hanafi menjelaskan Tradisi adalah segala sesuatu yang diwarisi manusia dari orang tuanya, baik itu yang jabatan, harta pusaka maupun kenengratan.

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nalai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita

¹⁵⁸ Agus Hariyanto, 2010. "*tradisi dalam arus globalisasi*", koran jakarta, 25-agustus-2010, Jakarta.

¹⁵⁹ <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-tradisi/> diakses 13-desember-2019, jam 22:20

pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti *onggokan* gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.¹⁶⁰

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam adat dan kebudayaan yang berbeda-beda, karena masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, bangsa, ras, dan agama. banyak aliran yang berkembang. Indonesia juga terdiri dari bermacam-macam etnik, bermacam-macam budaya yang dilestariakan ditempatnya masing-masing, suatu budaya pasti ada yang positif dan ada juga yang negatif. Kita tidak bisa menghindari budaya tersebut karena kita hidup dalam masyarakat yang berbeda pemikiran antara individu satu dengan yang lainnya untuk menjaga keharmonisan bermasyarakat dan menjaga budaya yang berkembang itu.¹⁶¹ Kebudayaan di setiap bangsa atau masyarakat mempunyai unsur-unsur kebudayaan yang dapat disebut isi pokok dari setiap kebudayaan yaitu:(1) sistem ekonomi, (2) organisasi, (3)unsur bahasa, (4)sistem teknologi, (5) sistem pengetahuan, (6)kesenian, (7)sistem religi.¹⁶²

Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut, tradisi Belulus termasuk di salah satu unsur yaitu unsur religi. Dalam unsur religi dapat dijelaskan bahwa dalam kehidupan terdapat tingkatan-tingkatan siklus hidup dalam perjalanannya. Siklus hidup tersebut adalah perjalanan hidup seorang individu yang dibedakan ke dalam tingkatan-tingkatan tertentu. diantaranya adalah masa hamil, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa sesudah menika, masa tua dan seterusnya.¹⁶³

Sebelum masuk pokok pembahasan saya ingin menjelaskan lebih mendalam apa itu definisi kata “tradisi dan belulus”. Pengertian “Tradisi” bahasa latin *tradition* artinya diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, Kebudayaan,

¹⁶⁰ <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-tradisi/> diakses 13-desember-2019, jam 22:43.

¹⁶¹ <http://putrymelly.blogspot.com/2014/05/makala-tentang-budaya-dan-mitoni-selama.html>.di akses 13-desember-2019, jam 22:50.

¹⁶²Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998) hal.202.

¹⁶³Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Emografi II* (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), hal.92.

waktu, atau agama yang sama. Dan pengertian paling mendasar tentang tradisi ialah kebiasaan nenek moyang yang masih dijanjikan oleh masyarakat saat ini dan adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.¹⁶⁴

Adapun “*Belulus*” adalah dimana seorang ibu yang telah banyak melewati segala sesuatu dalam proses kehamilannya sehingga mencapai tahap akhirakan melahirkan seorang anak kedunia ini.¹⁶⁵

Membahas kehamilan dapat selalu membuat penasaran. pasti ada hal yang menarik, unik dan indah di dalamnya. Apalagi bila berkaitan dengan kearifan tradisi budaya lokal. Dimana di dalamnya terkandung nilai-nilai adat istiadat lokal yang mempunyai kekayaan tradisional yang merupakan warisan leluhur turun-temurun. Banyak nilai positif tertuang di dalamnya. Sebagian besar masyarakat di nusantara mempercayai bahwa kehidupan manusia selalu diiringi dengan masa-masa kritis, yaitu suatu masa yang penuh dengan ancaman dan marabahaya. Masa-masa itu adalah peralihan dari tingkat kehidupan yang satu ke tingkat kehidupan lainnya (dari manusia masih berupa janin sampai meninggal dunia). Oleh karena masa-masa tersebut dianggap sebagai masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya, maka diperlukan adanya suatu usaha untuk menetralkannya, sehingga bisa dilalui dengan selamat. Usaha tersebut dicerminkan dalam bentuk upacara yang kemudian dikenal sebagai upacara lingkaran hidup individu yang meliputi: kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian. ini terdapat juga pada upacara masa kehamilan yang disebut sebagai pelet kandungan atau *pelet beteng* (pijat perut) pada masyarakat Madura, khususnya yang berada di Bangkalan dan Sampang. Waktu, Tempat, Pemimpin dan pihak-pihak yang terlibat dalam upacara penyelenggaraan upacara *pelet kandhung* diadakan ketika usia kandungan seseorang telah mencapai tujuh bulan.¹⁶⁶

¹⁶⁴https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi?_e_pi_=7%2CPAGE_id10%2c7139705873, diakses pada tanggal 13-desember-2019, jam 22:58.

¹⁶⁵Kasi ulandari, “*pandangan masyarakat terhadap tradisi belulus di desa toman kecamatan tulung selapan ogan komering ilir*”, tugas akhir fakultas adab dan humaniora, uin raden fatah, 2018, hal, 13.

¹⁶⁶ <http://uun-halimah.blogspot.co.id/2008/07/upacara-pelet-kandhung-pada-masyarakat.html>di akses 13-desember-2019,jam 23:20.



Gambar : Upacara Pemandian

Sumber foto: <https://habibullah88.wordpress.com/2013/05/13/upacara-pelet-kandhung-masyarakat-madura/>

Adapun pada masyarakat Jawa tradisi ini di kenal dengan Upacara *Tingkeban* atau *Mitoni*, upacara ini dilakukan ketika usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali. Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja memasuki dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim sang ibu.¹⁶⁷ Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil di mandikan dengan air kembang setaman dan disertai do'a yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan dengan selamat dan sehat.¹⁶⁸



Gambar : Pemandaian Ibu Hamil

Sumber foto: <https://www.kamerabudaya.com/2017/10/tingkeban-tradisi-tujuh-bulanan-masyarakat-jawa.html>

¹⁶⁷ Hildred Geertz, *keluarga Jawa*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1983). hal.91

¹⁶⁸ <http://chandraini.com/upacara-tingkeban-nujuh-bulanan> di akses 13-desember-2019.

Pada tradisi Belulus di Desa Toman Kecamatan Tulung Selapan telah ada kurang lebih 59 tahun yang lalu, tradisi Belulus merupakan salah satu budaya lokal masyarakat Desa Toman yang masih berkembang sampai sekarang. Budaya tersebut merupakan budaya yang ada dalam acara selamatan atas kehamilan wanita yang telah mencapai usia 9 bulan yang mempunyai nilai-nilai simbolisme serta do'a yang dihadirkan dalam setiap komponen dari setiap pelaksanaannya. Seperti tradisi-tradisi yang ada di daerah-daerah lain pada umumnya yang sudah banyak bercampur dengan tradisi Islam, menurut pengamatan kasi ulandari pada setiap pelaksanaan *Tradisi Belulus* di desa Toman kecamatan Tulung Selapan ini juga merupakan campuran antara budaya sebelum Islam dengan tradisi-tradisi yang bersifat keislaman, terbukti dengan cara pelaksanaannya yang menggunakan sesajian dan membakar kemenyan. Tradisi Belulus ini merupakan tradisi yang sudah cukup lama dilaksanakan oleh masyarakat Desa Toman, oleh sebab itu tradisi ini sangat di kenal oleh masyarakat asli Desa Toman. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada wanita hamil yang telah masuk bulan ke Sembilan.

Prosesi acara ini adalah dengan menyandingkan kedua pengantin ditempat terbuka, misalnya dimuka rumah. Pelaksanaan ini dilakukan ditempat pengantin perempuan dan tidak mengundang orang lain kecuali sanak saudara yang tinggal dan turut memandu dalam acara tersebut. Kedua pengantin tidak lagi memakai guan pengantin tetapi mereka memakai busana muslim dan muslimah saja. Kedua pengantin disandingkan dan duduk dilantai jala ditebarkan diatas kepala keduanya. Mandi belulus mulai dilakukan dengan air bunga yang telah dicampur dengan air tolak bala setinggi diletakkan keatas beras yang telah dimasukkan kedalam gelas stanggi yang didalam gelas dan beras diletakkan kembali ditempurung kelapa. Kemudian stanggi dikelilingkan sebanyak tujuh kali kepada pengantin kemudian dilanjutkan dengan mengucur air mawar kepada kedua pengantin oleh orang-orang tua.

Dengan berjalannya waktu tradisi Belulus telah berkembang kemudian budaya tersebut dihadapkan dengan kebudayaan Islam. Adapun nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam tradisi Belulus itu adalah: pembacaan ayat suci al-Qur'an, dan do'a-do'a. Semua itu

dimaksud agar dalam proses kelahiran bayi nanti mendapat Ridha dari Allah SWT dan syafaat dari Nabi Muhammad SAW.¹⁶⁹

Kegiatan tradisi belulus di kalangan masyarakat Desa Toman Kecamatan Tulung Kabupaten Ogan Komering Ilir masih terpelihara dengan baik. Selapan Tradisi tersebut adalah warisan nenek moyang terdahulu yang tetap terjaga dan berkembang sampai sekarang. Dan dalam siklus hidup pada masyarakat terdapat banyak keunikan yang tidak dimiliki oleh masyarakat umumnya, khususnya pada masyarakat Tulung Selapan. Keunikan tersebut seperti halnya seorang wanita melaksanakan tradisi belulus. Pada kehamilan anak pertamanya proses pelaksanaan tradisi Belulus ini dilihat dari sifat ritualnya banyak terdapat nilai-nilai budaya atau adat istiadat yang sangat dijunjung oleh masyarakat Desa Toman.

Tradisi Belulus di Desa Toman ini mengalami akulturasi budaya antara Islam dan sebelum Islam, Dalam hal ini disebabkan oleh antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu. Perubahan tradisi dari segi kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian memengaruhi seluruh rakyat satu negara atau bahkan dapat mencapai skala global. Perubahan tradisi dari segi kualitatifnya yaitu perubahan kadar tradisi, gagasan, simbol dan nilai tertentu dapat ditambahkan ataupun dibuang.

Dalam pelaksanaannya Tradisi Belulus ini menggunakan budaya sebelum Islam seperti menyiapkan sesajen yang berisikan ketupat yang berbentuk hewan seperti kerbau, burung, labi dan lain-lain dan membakar kemenyan. Akan tetapi selama prosesi Tradisi dilaksanakan membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an seperti do'a selamat, surat Maryam, al-Kahfi, dan lain sebagainya. Tradisi Belulus dilaksanakan bagi wanita hamil anak pertama, dengan tujuan agar melahirkan dengan sehat dan di lindungi Allah SWT sampai prosesi kelahiran.¹⁷⁰

¹⁶⁹ Kasi ulandari, Ibid, hal, 4.

¹⁷⁰ Kasi ulandari, Ibid, 4.



sumber foto: <https://riauberbagi.blogspot.com/2016/09/adat-istiadat-perkawinan-melayu-palembang-indonesia-mandi-mandi.html>

Kebudayaan pada Tradisi Belulus di desa toman mendapatkan respon yang berbeda-beda di pandangan masyarakat. Karena hal ini dapat dilihat bahwa Falsafah hidup masyarakat Desa Toman terbentuk dari penggabungan kosmologi atau alam pikir tradisional, kepercayaan dalam agama Hindu atau filsafat India dan ajaran tasawuf atau *mistikisme* Islam.

Kita dapat mengetahui cara berfikir masyarakat Desa Toman dari cara mereka mempertahankan apa yang telah digunakan dalam berfikir oleh orang-orang terdahulu yang masih bersifat tradisional. Oleh karena itu, masyarakat Desa Toman mulai dari tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat lainnya memberikan respon yang berbeda-beda dalam proses tradisi Belulus tersebut, ada yang mewajibkan, ada yang ikutan-ikutan saja dan adapula yang tidak melaksanakannya. Namun, mayoritas masyarakat Desa Toman sangat menerima budaya tersebut, bahkan bagaimanapun caranya mereka tetap mengusahakannya.¹⁷¹

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Hariyanto, 2010. "*tradisi dalam arus globalisasi*", koran jakarta, 25-agustus-2010, jakarta.
Hildred Geertz, *keluarga Jawa*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1983)

¹⁷¹Kasi ulandari, Ibid, 73.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II* (Jakarta:Rineka Cipta, 2005),

Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998)

<https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-tradisi/>

<https://putrymelly.blogspot.com/2014/05/makala-tentang-budaya-dan-mitoni-selama.html>.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi?_e_pi_=7%2CPAGE_id10%2c7139705873

<http://uun-halimah.blogspot.co.id/2008/07/upacara-pelet-kandhung-pada-masyarakat.html#>

<http://chandraini.com/upacara-tingkeban-nujuh-bulanan>

**TRADISI UDAR (SEDEKAH BETEGAK RUMAH) PADA
MASYARAKAT DESA GUNUNG JATI KECAMATAN CEMPAKA
KOMERING OKU TIMUR**

**Oleh:
Farhan Pranata**

A.Daerah Asal Tradisi Udar

Posisi letak geografis Indonesia sendiri yang sangat jauh dari pusat Islam di Timur Tengah. Dalam proses kedatangan dan penyebaran Islam ke Nusantara di lakukan dengan cara damai tanpa adanya peperangan¹⁷². Menurut Snouck Hourgronje, Proses Islamisasi terjadi secara damai di sebabkan oleh daya tarik Islam itu sendiri bagi masyarakat Indonesia, yang mana proses damai tersebut di gambarkan oleh para ahli dengan dua acara yaitu: pertama; di kenalkannya Islam pada penduduk pribumi kemudian di anutnya, kedua; orang-orang yang membawa Islam menetap di Indonesia dan juga bahkan melakukan perkawinan dengan penduduk setempat.¹⁷³

Penyebaran islam pada abad 16 M yang berpusat di Pasai-Aceh mempunyai pengaruh besar yang mana hingga ke pesisir pesisir Sumatera dan Semenanjung Malaka dan wilayah-wilayah penting yang ada di Nusantara. Islam menyebar di Indonesia melalui proses adaptasi dan strategi karena sebelum adanya Islam sudah adanya agama yaitu Hindu-Budha. Oleh sebab itu strategi yang di lakukan oleh ulama seperti Wali Songo yang berdakwah dengan mengadopsi budaya penduduk pribumi contohnya dalam hal sedekah atau pun hajatan mereka melakukan hal-hal yang tidak berfaedah oleh sebab itulah Wali Songo mengubah kebiasaan itu dengan cara Islami sesuai dengan syariat.

Mengenai persoalan agama dan budaya merupakan pembahasan yang sangat penting sehingga memunculkan berbagai macam pandangan penilaian di masyarakat.Ada yang berpandangan bahwa agama tidak boleh di campur adukkan dengan budaya.Ada juga yang

¹⁷² Azyumardi Azra, “*Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*”, Bandung:Mizan, 2002, hal.18

¹⁷³ Mukhlis Paeni, “*Sejarah Kebudayaan Indonesia*”, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hal.65

berpandangan Agama bisa berdialog dengan Budaya asalkan saja tetap berdasarkan syariat.

Sumatera Selatan sebuah provinsi yang beribu Kota di Palembang menyimpan banyak kisah tentang sejarah, tradisi serta berbagai macam Suku. Hal ini terbukti dengan banyaknya peninggalan budaya, tradisi dalam masyarakat Sumsel khususnya pada Wilayah Oku Timur. Salah satunya yaitu Tradisi *Udar* (sedekah betegak rumah) yang masih di lestarikan hingga sekarang khususnya di Desa Gunung Jati Kecamatan Cempaka Kabupaten Oku Timur.

B. Pembahasan

Islam di daerah Komerling sudah mulai berkembang sejak abad ke 16 yang di bawa oleh ulama, khususnya untuk di wilayah Oku sendiri islam di sebarkan oleh beberapa ulama dari Pulau Jawa yang mendalami ilmu agama di Pasai Aceh beliau adalah Tuan Umar Baginda Saleh serta dua orang sahabatnya yaitu Tuan Tanjung Darussalam dan Tuan Di pulau (Said Hamimul Hamiem). Yang kemudian mereka berdakwah mengajarkan Islam salah satunya di Wilayah Komerling, setelah di wilayah komering kemudian mereka membagi tugas dakwah yang mana Tuan Umar Baginda Soleh di Dusun Mendayun, Marga Madang Suku Satu, Tuan Tanjung Darussalam di Dusun Adumanis Marga Semendawai Suku Tiga dan Tuan Dipulau (Said Hamimul Hamiem) di dusun Negeri Sakti Marga Semendawai Suku Dua. Dari usaha ke tiga ulama tersebutlah masyarakat yang ada didusun tersebut bisa membaca Al-Qur'an serta menjalankan syariat-Syariat Islam.¹⁷⁴

Suku komering yang awalnya merupakan dari *Kepaksian Sekala Borak* yang berimigrasi ke daratan Sumatera Selatan sekitar abad 7 yang mana kemudian suku ini terbagi ke dalam dua bagian; yaitu daerah kiri di sebut Komerling Nyapah dan daerah kanan di sebut Komerling Darat dan yang pada akhirnya daerah tersebut yang di kenal sekarang Komerling dan Lampung. Daerah Komerling Ulu pada masa pembentukannya hanya terdiri dari Madang dan Unggak, yang mana Pasirah Marga Madang yang berkedudukan di Desa Rasuan dan Desa

¹⁷⁴ K.H.O. Gadjahnata, “*Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*”, Jakarta: UI-Press, hal. 216.

Cempaka, sedangkan untuk Pasirah Madang Unggak berkedudukan di Pulau Negara dan Negeri Ratu Tulang Bawang.¹⁷⁵

Dahulunya daerah-daerah Minanga, Cempaka, Gunung Batu yang bagian dari Suku Madang Semendawai, termasuk daerah bagian Oku (Ogan Komerling Ulu) mengingat luasnya daerah Komerling yang hanya di pimpin oleh satu kepala daerah yang berpusat di Baturaja (Oku Induk), yang kemudian pada tahun 2004 dilakukannya pemekaran wilayah yang terbagi lah menjadi 3 bagian Oku Induk, Oku Timur dan Oku Selatan. Namun untuk masyarakat Suku Komerling sendiri banyak tersebar di wilayah di Oku Timur.

1. Sedekah Betegak Rumah

Sedekah adalah pemberian seorang Muslim kepada orang lain secara sukarela dan ikhlas tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Sedekah lebih luas dari sekadar zakat maupun infak. Karena sedekah tidak hanya berarti mengeluarkan atau menyumbangkan harta. Namun sedekah mencakup segala amal atau perbuatan baik.¹⁷⁶ *Betegak* yang artinya mendirikan, mendirikan rumah merupakan keinginan setiap orang rumah salah satu tempat berteduh atau berlindung dari berbagai macam ancaman. Dalam pembangunan rumah tentunya untuk zaman sekarang memerlukan banyak biaya tergantung ukuran besar kecilnya rumah, dahulunya khususnya di daerah Oku khususnya masih kentalnya jiwa gotong royong yang tertanam dalam diri masyarakatnya. Setiap masyarakat yang akan membangun sebuah rumah di lakukannya pemberitahuan atau pun undangan ke pada masyarakat lainnya, sehingga masyarakat datang membantu untuk membangun sebuah rumah. Karena rumah masyarakat Oku merupakan rumah panggung yang mana untuk mendirikan tiang-tiang bangunan membutuhkan banyak tenaga, dengan begitu tuan rumah menyediakan makanan untuk nantinya di santap bersama-sama dalam proses memasak juga biasa nya di bantu oleh ibu-ibu setempat. Hal ini muncul dari kesadaran masyarakat sebagai seorang muslim harus lah saling tolong menolong dalam kebaikan ini

¹⁷⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Komerling, (di akses pada tanggal 11 Desember 2019 pukul 23:31 WIB).

¹⁷⁶ Wikipedia. *Sedekah*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Sedekah>, (di akses pada tanggal 11 Desember 2019 pukul 00:01 WIB).

juga merupakan sedekah yang berupa tenaga yang di berikan sehingga beban yang besar dan berat menjadi ringan.

2. Udar dan Pembacaan Ratib



Gambar : Orang sedang melakukan adzan di atap rumah

Udar atau menghaburkan maksudnya disini yaitu pada daerah Komerling bagi masyarakat yang membangun rumah pada proses pembangunan setelah terpasangnya *Kasau* (kerangka pemasangan ring genteng), sebelum itu masyarakat menjalankan ritual yang di ajarkan oleh nenek moyang mereka sejak dahulu. Yang mana si pemilik rumah harus menyiapkan sejumlah uang dalam bentuk koin yang kemudian di hamburkan pada masyarakat yang telah menunggu di bawah rumah setelah di kumandangkannya Azan dari atas *Kasau* .

Setelah itu pada malam harinya di lakukannya pembacaan Ratib di dalam rumah yang sedang di bangun tersebut. *Ratib* menurut Habib Munzir pimpinan Majelis Rasulullah menyebutkan bahwa Ratib yaitu sebuah buku yang berisikan kumpulan Doa-doa, dan zikir-zikir karena banyak versi yang di karang oleh ulama'-ulama' terdahulu maka banyaklah ada Ratib Hadad, Ratib Saman, Ratib Alatas dan lain sebagainya yang di ambil dari nama pengarangnya.

Pembacaan Ratib merupakan suatu pendekatan yang Moderat yang fungsinya mengganti kebiasaan kaum-kaum kafir yang berpesta dan hura-hura pada zaman dahulu. Dari Ratib ini lah alternative para ulama dahulu menyebarkan Islam di tengah kehidupan masyarakat

dahulu ketika melakukan sedekah, hajatan dan lain sebagainya melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat.¹⁷⁷

3. Proses Tradisi Udar dan Maknanya

Sebelum *Udar* dilakukan pengumandangan Azan terlebih dahulu azan ini sendiri menurut aturan adat Komerling harus di kumandangkan oleh laki-laki dari keluarga si pemilik rumah tersebut atau bisa juga dilakukan oleh seorang yang fasih dalam azan, di kumandang kannya azan dari atas *Kasau* (kerangka ring genteng) sebagai mana yang di ketahui azan adalah bentuk pemberitahuan bahwa telah masuknya waktu sholat dan pada zaman dahulu azan di kumandangkan dari atas Menara masjid. Begitu juga pada tradisi ini azan merupakan suatu symbol mengundang masyarakat untuk datang dalam proses *Udar* tersebut. untuk yang mengumandangkan azan itu sendiri harus menggunakan kain panjang yang di kerudungkan.

Untuk masyarakat yang telah berkumpul untuk mendapatkan uang, pisang atau pun kemplang ini terdiri dari semua golongan, tua, muda serta anak-anak. Jika tidak dapat satu apapun dari apa yang di bagikan bukan lah suatu hal yang mebuat kecewa bagi masyarakat, karena selain mendapatkan itu masyarakat bisa ikut bahagia atas telah dibangunnya rumah tersebut dengan harapan agar kelak bisa rukun damai dalam bermasyarakat.

Setelah selesai azan berkumandang dan masyarakat yang telah berkumpul menanti di hamburkannya uang koin yang bermakna bentuk syukur pada yang maha kuasa atas nikmatnya sehingga di beri kelancaran dalam pembangunan dan di harapkan kelak ketika rumah tersebut telah di huni, si pemilik rumah selalu merasa kan kedamaian, kenyamanan dalam berumah tangga serta kebahagiaan sebagaimana kebahagiaan yang di rasa kan masyarakat yang berebut *Udar* walau yang di dapat hanya 1 koin tapi tetap merasa senang.

Selain itu juga ada beberapa sarana dalam pelaksanaan tradisi ini, seperti yang ada pada foto sebelumnya dapat dilihat yang tergantung pada kerangka genteng yang mengandung makna antara lain sebagai berikut:

¹⁷⁷ Tebuireng. *Sejarah khasiat bacaan ratib al-haddad* <https://tebuireng.online/sejarah-khasiat-bacaan-ratib-al-haddad/>, (di akses pada tanggal 11 November 2019 pukul 00:20 WIB).

- a. **Beras:** Beras yang merupakan bahan kebutuhan pokok yang di berikan oleh tuan rumah kepada yang telah mengumandangkan Azan. maknanya yaitu bentuk ucapan terima kasih telah membantu dalam pelaksanaan tradisi tersebut.
- b. **Kelapa yang bertunas:** sama halnya seperti beras di berikan pada yang mengumandangkan Azan. maknanya yaitu: semoga dalam bermasyarakat bisa hidup rukun serta bisa memberikan manfaat pada masyarakat sekitar khususnya layaknya seperti kelapa tersebut.
- c. **Labu-labuan:** labu-labuan ini di percaya masyarakat pada zaman dahulu sebagai penangkal/penawar bagi orang-orang yang melakukan berbagai macam kejahatan sihir.
- d. **Kendi:** kendi yang di gantung berisikan air yang di dapatkan dari 7 sumur yang makna jika dalam berumah tangga mengalami masalah di harapkan dapat seperti air sumur yang tenang dan menyejukkan.
- e. **Pisang:** pisang yang di gantung biasanya pisang puteri yang mana sama halnya seperti uang koin yang akan di bagikan pada masyarakat.
- f. **Kemplang/Kerupuk:** merupakan makanan Khas Sumsel yang mana kemplang telah di bungkus dengan kantong plastic kemudian di hamburkan/ di bagikan pada masyarakat yang ada di bawah rumah.

KESIMPULAN

Tradisi turun temurun dari nenek moyang yang hingga sekarang masih dilestarikan masyarakat. Tradisi *Udar* sendiri merupakan bentuk Syukur pada yang maha kuasa, yang mana dengan penuh harapan agar kelak dalam menempati rumah yang telah di bangun di berikan kedamaian, kenyamanan serta kebahagiaan. Dengan di adakannya Tradisi ini memberikan kegembiraan, kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat yang antusias menantikan pembagian uang koin, serta lainnya. Usia tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk ikut merebut *Udar*. Walau tak satu pun yang di dapat tidaklah membuat kekecewaan bagi masyarakat bahkan dengan itu masyarakat merasakan keseruan tersendiri.

Pembacaan Doa-doa, serta zikir (Ratib) dilakukan di malam hari di rumah yang sedang dibangun tersebut. Ratib sendiri merupakan cara dakwah yang Khususnya dilakukan oleh Wali Songo. Yang mana pada saat itu sebelum berkembangnya Islam penduduk pribumi yang melakukan sedekah atau hajatan biasanya diiringi dengan hal-hal yang tidak berfaedah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Gadjahnata, K.H.O. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: UI-Press.
- Paeni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Religi dan Falsafah*. Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada.
- <https://tebui reng.online/sejarah-khasiat-bacaan-ratib-al-haddad/>, (di akses pada tanggal 11 November 2019 pukul 00:20 WIB).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Sedekah>, (di akses pada tanggal 11 Desember 2019 pukul 00:01 WIB).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Komer ing, (di akses pada tanggal 11 Desember 2019 pukul 23:31 WIB)

**TRADISI PENGADANGAN DALAM ADAT PERKAWINAN SUKU
OGAN DESA LUNGGAIAN KECAMATAN LUBUKBATANG
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**

**Oleh:
Juwita Camelia**

Dalam keanekaragaman suku bangsa adalah salah satunya yang telah memberikan identitas khusus dan menjadi modal dasar sebagai landasan pengembangan budaya bangsa. Salah satu unsur kebudayaan yang masih dilestarikan oleh bangsa Indonesia sebagai warisan budaya adalah upacara adat perkawinan untuk masyarakat Suku Ogan. Pada pelaksanaan upacara adat perkawinan Suku Ogan, terdapat tradisi pengadangan. Tradisi ini dilakukan untuk lebih mengenal keluarga kedua belah pihak.¹⁷⁸

**A. Profil Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang
Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan**

Lunggaian merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan nama desa ini diambil dari nama sungai kecil yang bernama Air Anak Lunggaian yang bermuara ke Sungai Wall. Pada zaman itu penduduk sangat menghormati roh nenek moyang, jadi untuk pemakaman jenazah di letakkan ke tempat yang lebih tinggi yang disebut Sentane. Sentane terletak di seberang Sungai Wall, maka untuk pemakaman jenazah harus menyebrang sungai. Anak-anak pada zaman itu bermain (*berhusek*) jauh ke Hilir, Sentane yang merupakan gugusan Bukit Sentane maka di buatlah sebuah balai besar yang terbuat dari bambu yang di sebut dengan Perungaian di sana anak-anak suka bermain sabung ayam (*njagun*) dan menjadi tempat tersohor pada saat itu.

Di Desa Lunggaian pada zaman itu banyak anak yang hilang, meninggal, dan banyak di rundung masalah, terjadi perpindahan dari Lunggaian ke perunggain keuntungannya adalah untuk pemakaman tidak menyebrang sungai, menghindari penyakit, tempat bermain anak-anak dekat, maka semakin ramailah perunggaian. Mendengar

¹⁷⁸ Reza Andesta. *Tradisi Pengadangan dalam adat perkawinan Suku Ogan*. Dikutip dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/2966> pada tanggal 10 Desember 2019.

tempatnyanya ramai maka berdatanganlah orang-orang dari luar daerah, seperti besemah (lahat) Jambi, dan lain-lain. Mereka membangun kembali Desa Lunggaian ini di perunggaian dan masih memakai nama Desa lunggaian, orang-orang yang datang seperti Puyang Mancawani, Puyang Lebi, Puyang Remiding, Puyang Semrane, Puyang Mertani dan mereka membagi tugasnya masing-masing, berdasarkan jumlah penduduknya, masyarakat Desa Lunggaian memiliki jumlah KK 487. Desa Lunggaian secara keseluruhan memiliki luas wilayah 70,8 km yang terletak di sekitar kampung, yang memiliki Kjarak kantor desa ke kantor camat 18 km, Kantor Bupati 33 km, dan kantor gubernur 231 km. Desa Lunggaianpun berbatasan langsung dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim
2. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Desa Kartamulia
3. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Desa Tanjung Manggus
4. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Peninjauan

Menurut tokoh agama penduduk Desa Lunggaian mayoritas memeluk Agama Islam. Agama merupakan suatu keyakinan yang ada pada setiap diri manusia, dalam Negara Republik Indonesia, kebebasan beragama di atur dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang termuat pada Dasar Negara Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Walaupun Indonesia dibebaskan dalam memeluk agama yang di anut, tapi warga di Desa Lunggaian 99% menganut 6 agama Islam. Sekolah dasar yang ada di Desa Lunggaian memiliki 242 murid yang ada di satu sekolahan saja di desa tersebut. Yang terdiri dari jumlah laki-laki 125 orang dan jumlah perempuan 117 orang. Jumlah guru PNS yang mengajar SD hanya 7 guru saja sedangkan honor berjumlah 6 orang. Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) baru didirikan sekitar tahun 2010 yang lalu dan hanya ada satu SMP di desa tersebut. Dengan jumlah siswa laki-laki 43 orang, perempuan 56 orang hanya mempunyai guru PNS 4 dan honorer 6 guru. Untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Lunggaian belum ada jadi ketika siswa-siswa telah lulus SMP biasanya mereka melanjutkan pendidikannya di desa lain atau bahkan di kota lain.

Di Desa Lunggaian sebagian tanahnya di tanami karet dan sawit, karena di desa tersebut sangat cocok untuk menanam tanaman seperti itu. Tanaman-tanaman karet dan sawit itu ada yang milik negara, pihak swasta serta warga sekitar dari 50% warga yang ada di Desa Lunggaian memiliki

binatang ternak yang di pelihara untuk kepentingan yang mendesak dan untuk kebutuhan makanan mereka Sekitar 10% dari warga desa tersebutpun berdagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.¹⁷⁹

B. Tradisi Perkawinan Suku Ogan



Gambar : Suku Ogan mengenal suatu tradisi seputar pernikahan warisan leluhur yang disebut dengan tradisi pengadangan

Adat perkawinan di daerah Baturaja adalah adat perkawinan Ogan karena sebagian besar penduduk yang berdiam di daerah ini adalah suku asli Ogan. Dalam perkawinan Suku Ogan terdapat beberapa kegiatan-kegiatan adat salah satunya yaitu Pengadangan. Pengadangan adalah tradisi pernikahan masyarakat Suku Ogan, yang dilakukan dengan cara menghalang-halangi pengantin pria dengan menggunakan selendang, untuk bisa melewati selendang tersebut mempelai pria dan rombongannya harus memenuhi apa saja yang diminta oleh mempelai perempuan. Pengadangan ini terdiri dari: persiapan pengadangan, proses pengadangan, dan penutuppesta rakyat. Upacara Pengadangan adalah adat istiadat masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan.¹⁸⁰

¹⁷⁹Depdibud. 1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah*. P3KD.

¹⁸⁰ Depdibud.1986. *Arti Lambang dan Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Budaya Provinsi DIY*. P3KD.

C. Persiapan Pelaksanaan Pengadangan



Gambar : Adanya seorang juru bicara yang berasal dari pemangku adat dalam pelaksanaan pengadangan untuk meyakinkan pihak perempuan

Persiapan pelaksanaan pengadangan: berasan yang berarti pihak keluarga laki-laki datang ke tempat kediaman keluarga perempuan untuk membicarakan dalam perkawinan ini akan dilaksanakan pengadangan dan kapan akan dilakukan acara pengadangan tersebut yang dibantu oleh juru bicara, Pendataan yaitu mendata atau mencatat sanak saudara pihak perempuan yang akan menjadi penghadang dan apa saja yang akan diminta oleh pihak yang menghadang kepada calon mempelai laki-laki, Penyiapan yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat menghadang dan memenuhi permintaan sanak saudara perempuan yang menghadang.

Acara ini dilaksanakan pada saat menjelang akad nikah. Upacara Pengadangan ini pelaksanaannya ditempat pihak mempelai perempuan. Beberapa hari sebelum acara akad nikah pihak mempelai perempuan dipandu oleh pemangku adat setempat menghubungi pihak laki-laki memberitahukan bahwa sebelum upacara akad nikah akan diadakan acara pengadangan. Pada saat pertemuan ini kedua belah pihak berembuk, dari pihak perempuan mengajukan permintaan-permintaan apa-apa yang harus dipersiapkan pada acara pengadangan, seperti uang, ayam, kain dan lain-lain dan jumlah anggota yang ikut dalam upacara ini. Kalau dipihak laki-laki ini orangnya mampu mereka

langsung menyetujui, sebaliknya jika ekonomi mereka pas-pasan mereka meminta untuk dikurangi segala permintaan dari pihak perempuan sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga pihak laki-laki. Dan kadang-kadang pihak mempelai perempuan memaklumi dan tidak mempersulit yang penting pihak laki-laki menyanggupi akan diadakan Upacara Pengadangan.

Sebelum para rombongan mempelai hadir ditempat, anak-anak dan remaja yang akan menghadang dikumpulkan terlebih dahulu dengan mencari pasangan masing-masing setelah itu diatur posisi tempat mereka menghadang. Dalam upacara ini seluruh peserta sudah berada diposisi masing-masing disepanjang jalan menuju rumah mempelai perempuan yang dipandu pemangku adat, dan para peserta sudah siap menanti rombongan mempelai laki-laki dan mengutarakan permohonannya yang telah disepakati sebelumnya.

Selesai menghadang para peserta secara sendirinya membubarkan diri dan para rombongan mempelai dipersilakan memasuki rumah mempelai perempuan untuk dilaksanakan akad nikah yang dipandu oleh penghulu setempat. Sebelum kegiatan pengadangan maka diperlukan persiapan, agar Tradisi Pengadangan dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya kekurangan sesuatu apapun. Beberapa persiapan tersebut dapat dilihat dari beberapa pendapat warga masyarakat suku Ogan di Desa Lunggaian, persiapan awal yang harus dilakukan sebelum pengadangan yaitu Pertemuan antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan di kediaman rumah perempuan bahwa dalam pernikahan mereka akan mengadakan Tradisi yaitu Pengadangan yang disebut dengan Berasan.

Segala permintaan tersebut sudah dipersiapkan satu hari sebelum acara pengadangan, yang disiapkan oleh keluarga pengantin laki-laki dikediamannya, ketika keesokan harinya maka rombongan dari pihak pengantin laki-laki siap untuk membawa segala permintaan dari sanak keluarga pihak perempuan dengan segala persiapan yang matang.¹⁸¹

¹⁸¹ Wikipedia, *Suku Ogan*. Dikutip https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Ogan pada tanggal 5 Desember 2019.

D. Proses Pengadangan



Gambar : Dalam proses pengadangan pihak laki-laki akan diiringi dengan tetabuhan rebana tidak lupa membawa berbagai bawaan yang diinginkan oleh pihak perempuan

Setelah persiapan pengadangan telah dilakukan maka kegiatan selanjutnya yaitu proses pengadangan yang menurut kesepuluh informan proses ini sangat penting demi tercapainya perkawinan yang sempurna dan melestarikan kegiatan-kegiatan bagian dari adat perkawinan suku Ogan.

Proses Pengadangan merupakan arak-arakan yaitu pengantin laki-laki beserta rombongan berangkat menuju rumah mempelai wanita dengan diiringi terbangun (rebana) sebagai bentuk kemeriahan acara perkawinan, Pengadangan yaitu pemangku adat berbicara dengan sanak saudara dari pihak pengantin wanita yang menghadang agar diizinkan melewati kain selendang yang digunakan untuk menghadang, pengantin laki-laki tersebut bisa melewati apabila permintaan dari penghadang sudah dipenuhi oleh pengantin laki-laki, akad nikah yaitu pengucapan janji setia dengan mengucapkan ijab kabul yang disaksikan oleh dua orang saksi, wali nikah serta masyarakat sehingga mereka menjadi pasangan suami istri yang sah, penutup berupa sedekah yaitu acara dimana semua warga masyarakat berkumpul dan para tamu undangan menikmati hidangan serta hiburan organ tunggal, dan pengantin menggunakan pakaian adat Palembang yang duduk bersanding dipelaminan.

Arak-arakan itu sendiri dilakukan oleh calon pengantin laki-laki beserta keluarga yang diiringi rebana berjalan dari rumah pengantin pria menuju kediaman pengantin perempuan tempat dimana terjadinya

prosesi pengadangan dan sedekahan, setelah calon pengantin laki-laki tiba dikediaman pengantin wanita, pengantin laki-laki tersebut siap dihadang oleh sanak saudara pengantin wanita dengan menggunakan kain selendang yang dijulurkan untuk menghadang pengantin laki-laki menuju rumah pengantin wanita, pengantin laki-laki tersebut dapat melewati hadangan tersebut apabila pengantin laki-laki dapat mengabdikan atau memenuhi keinginan dari sanak saudara pengantin wanita yang menghadang, setelah pengantin laki-laki berhasil melewati hadangan proses selanjutnya yaitu akad nikah. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Dodi proses pengadangan juga terdiri dari tiga kegiatan seperti arak-arakan yaitu suatu rombongan yang membunyikan terbangannya, pengadangan yaitu menghalangi pengantin yang ingin lewat dengan selendang, akad nikah yaitu pengucapan janji suci yang disaksikan oleh wali dan dua orang saksi (wawancara dengan Bapak Dodi Yulius Kepala Desa Lunggaian).

Menurut Ibu Evi bahwa dalam Proses Pengadangan terdiri dari arak-arakan yaitu pengantin dan rombongan berjalan menuju rumah pengantin wanita dan diiringi terbang. Pengadangan yaitu pihak laki-laki dihadang dengan menggunakan selendang dan memenuhi permintaan penghadang agar pengantin dan rombongan bisa lewat akad nikah yaitu suatu ijab yang sah untuk menjadikan pengantin wanita menjadi istri. Pengadangan yaitu juru bicara dari pengantin pria melakukan komunikasi dengan peserta penghadang, karena apabila salah berbicara untuk membicarakan pintaan maka akan dipersulit melewati rintangan demi rintangan yang akan dilewati. Pintaan yang sudah jadi kemufakatan itulah sebagai alat untuk membuka pertahanan menuju rumah wanita.¹⁸²

¹⁸²Keraf Gorys. *Komposisi Sebuah Pengantar Kepada Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: karyaabangsa. 1996, h. 30.

E. Pernikahan



Gambar : Setelah persetujuan telah disepakati kedua belah pihak, prosesi kemudian dilanjutkan dengan akad nikah

Akad nikah yaitu ucapan ijab kabul yang dilakukan melalui laki-laki agar menjadi sah bagi pengantin wanita (wawancara dengan Bapak Mawi Tokoh Masyarakat). Tradisi Pengadangan ini banyak sekali kegiatannya selain persiapan terdapat juga proses yang terdiri dari beberapa kegiatan yaitu arak-arakan yaitu pengantin pria beserta rombongan diiringi oleh tabuhan rebana menuju rumah pengantin wanita, pengadangan yaitu pemangku adat berbicara dengan orang yang menghadang dengan alasan pengantin ingin lewat, pengantin dapat lewat setelah memenuhi apa yang diminta dari penghadang, akad nikah yaitu suatu simbol untuk mengikat sepasang kekasih menjadi sebuah keluarga baru (suami istri).

Setelah dilakukannya persiapan dan semua persiapan sudah selesai dilakukan maka kegiatan yang akan wajib untuk dilaksanakan selanjutnya yaitu proses pengadangan yang terdiri dari beberapa kegiatan yang dilakukan dan kegiatan yang dilakukan Suku Ogan khususnya di Desa Lunggaian seperti kegiatan arak-arakan yang merupakan bagian dari perkawinan adat Suku Ogan, arak-arakan ini dilakukan keluarga dan calon pengantin laki-laki dari rumah menuju kediaman pengantin wanita dengan diiringi rebana yang memainkan musik-musik dan lagu-lagu islami.

Ketika arak-arakan rombongan dari pengantin laki-laki pun membawa segala permintaan dari keluarga perempuan yang siap menghadang selain membawa segala permintaan penghadangan rombongan pengantin laki-laki pun membawa seserahan seperti makanan serta segala keperluan pengantin wanita biasanya rombongan pengantin pria ini terdiri dari saudara-saudara dari bapak ibu pengantin pria beserta tetangga terdekat yang berada di dekat rumah pengantin pria. Setelah dilakukannya arak-arakan pengantin pria tiba di kediaman mempelai wanita sebelum memasuki rumah pengantin wanita dan membaca ijab kabul, maka pengantin pria wajib dihadang yang berarti sanak saudara pengantin wanita sudah menyiapkan kain yang dipegang kemudian dijajarkan untuk menghalangi pengantin pria masuk, pengantin pria dapat melewatinya apabila sudah memenuhi permintaan dari sanak saudara pengantin wanita yang menghadang.

Pihak yang menghadang adalah adik atau kakak kandung dari pengantin wanita karena pengadangan ini bertujuan agar pengantin laki-laki dapat mengenal adik maupun kakak dari calon istrinya. Setelah pengantin pria berhasil melewatinya maka selanjutnya yaitu akad nikah yang disaksikan 10 oleh dua orang saksi dan wali nikah, akad nikah inilah yang menjadi inti dari sah atau tidaknya calon pengantin menjadi suami istri. Biasanya akad inilah yang membuat kedua pengantin merasakan kegugupan yang luar biasa selain pengantin pria yang mengucapkan ijab kabul dalam pengucapannya pun harus menggunakan satu hembusan nafas maka bila berhasil dapat dikatakan ijab kabul mereka sah. Acara ngadang ini bertujuan agar pengantin pria dapat memahami bahwasanya untuk mendapatkan pengantin wanita itu tidaklah mudah, sebelumnya pengantin pria harus terlebih dahulu mengenali sanak saudara dan dapat menghormati keluarga pengantin wanita.

Setelah tahap demi tahap prosesi pengadangan dilakukan mulai dari persiapan, prosesnya dan ada pula penutup penutupan ini dilakukan hanya dengan satu kegiatan namun memiliki arti dan kebahagiaan yang luar biasa karena sedekah ini adalah yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat sekitar. Kegiatan penutup dalam proses pengadangan ini hanya ada satu yaitu sedekah yang berarti resepsi yang diiringi hiburan orkes (orgen tunggal) untuk menghibur para tamu undangan. Sedekah merupakan acara dimana semua warga kampung berkumpul dan para tamu undangan dan pengantin bersanding dipelaminan. Sedekah inipun

merupakan bentuk silaturahmi yang dilakukan dan sebagai bentuk rasa syukur karena putra dan putri mereka telah melangsungkan akad nikah dan telah resmi menjadi sepasang suami istri.¹⁸³

KESIMPULAN

Masyarakat nusantara mengenal berbagai tradisi seputar dengan pernikahan, mengenai pernikahan merupakan suatu hal penting dan dianggap sakral dalam siklus hidup manusia, tak terkecuali pada masyarakat Suku Ogan. Suku yang mendiami wilayah dataran tinggi Sumatera Selatan ini mengenal suatu tradisi dengan di sebut Tradisi Pengadangan. Pengadangan ini terdiri dari: persiapan pengadangan, proses pengadangan, dan penutup pesta rakyat

Pengadangan merupakan tradisi seputar pernikahan pada masyarakat Suku Ogan, yang dilakukan dengan cara menghalang-halangi pengantin pria dengan menggunakan selendang panjang. Untuk bisa melewati selendang tersebut, mempelai pria dan rombongan harus memenuhi permintaan yang diminta oleh mempelai perempuan. Pengadangan, selain sebagai bentuk penghormatan juga dilaksanakan untuk mempererat silaturahmi antar dua keluarga yang akan disatukan dalam suatu pernikahan. Dalam prosesi pengadangan, pihak mempelai pria akan diiringi dengan tabuhan rebana, sambil tidak lupa membawa bawaan yang diinginkan oleh mempelai perempuan.

Pada saat pengadangan dibutuhkan seorang juru bicara yang berasal dari pemangku adat yang bertugas untuk melobi dan meyakinkan pihak mempelai perempuan. Setelah persetujuan telah disepakati kedua pihak, barulah proses selanjutnya akad nikah diucapkan dan kedua mempelai telah sah secara adat dan hukum negara, pesta pernikahan kemudian dimeriahkan dengan tarian penghibur pengantin.

DAFTAR PUSTAKA

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar.2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

¹⁸³Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar.*Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009,h.25.

- Gorys, Keraf. 1996. *Komposisi Sebuah Pengantar Kepada Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: karyabangsa.
- Depdibud. 1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah*. P3KD.
- Depdibud.1986. *Arti Lambang dan Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Budaya Provinsi DIY*.P3KD.
- Andesta, Reza. *Tradisi Pengadangan Dalam Perkawinan Suku Ogan Desa Lunggaian*. Dikutip dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/296> pada tanggal 10 Desember 2019.
- Wikipedia, *Suku Ogan*. Dikutip https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Ogan pada tanggal 5 Desember 2019.

TRADISI PERNIKAHAN 7 HARI DESA PEDAMARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR (OKI)

Oleh:
Nur Fuad

Dalam sejarah penyebarannya, Islam bersentuhan dengan banyak budaya lokal yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Di antara berbagai budaya tersebut ada yang selaras nilainya dengan ajaran Islam dan ada pula yang bertentangan. Untuk yang bertentangan dengan kearifan dan pemahaman yang luas, para pendakwah masa lalu telah mengakulturasi dan mentransformasinya dengan memasukan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam budaya tersebut, sehingga jadilah kemudian budaya tersebut sebagai budaya yang bernuansa islam yang bernilai dakwah.

Menurut Hafner seperti yang dikutip Erni Budiwati mengatakan tradisi kadangkala berubah dengan situasi politik dan pengaruh ortodoksi Islam. Ia juga mendapati bahwa keanekaragamannya, kadangkadangkang adat dan tradisi bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam ortodoks. Keanekaragaman adat dan tradisi dari suatu daerah ke daerah lain menggiring Hafner pada kesimpulan bahwa adat adalah hasil buatan manusia yang dengan demikian tidak bias melampaui peran agama dalam mengatur masyarakat. Dalam bahasa Hafner karena agama adalah pemberian dari tuhan sedangkan adat dan tradisi merupakan buatan manusia, maka agama harus berdiri diatas segala hal yang bersifat kedaerahan dan tata cara lokal yang bermacam-macam. Jika muncul, yang bertentangan diantara keduanya, maka tradisi maupun adat harus diubah dengan cara mengakomodasikannya kedalam nilai-nilai Islam.¹⁸⁴

Dalam memahami tradisi ini tentu kita mungkin banyak melihat betapa banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa Islami yang memberikan kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat saat sekarang sudah tidak sadar akan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut. Namun tidak biasa kita pungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya

¹⁸⁴ Mardiana, Skripsi: “*Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Goa*”(Makassar: Uin,2017), hal. 2-4.

tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turunturun seperti dalam tradisi pernikahan.

Adapun dalam tradisi pernikahan dalam setiap budaya pasti mempunyai nilai-nilai dakwah tersendiri baik yang bertentangan dengan ajaran Islam maupun yang tidak bertentangan. Dakwah adalah suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri orang itu, dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.(Ali-imran (3):104).

Hakikat yang paling penting adalah adanya keyakinan atau kepercayaan bahwa Allah hanya satu dan tiada satu pun yang dapat menyamainya, sehingga mau melaksanakan perintahnya. Hukum dakwah adalah wajib a’in, dalam arti wajib bagi setiap Muslim untuk berdakwah sesuai dengan apa yang ia ketahui. Obyek dakwah dengan urutan kepada diri sendiri, keluarga, sanak keluarga dekat atau sanak famili, sebagian kelompok, kepada seluruh umat manusia. Berdakwah perlu menggunakan metode, yaitu cara dakwah yang teratur dan terprogram secara baik agar maksud mengajak melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna. Metode dakwahnya dengan Hikmah, *Maw’izhah Hasanah*, berdiskusi atau tukar pikiran dengan cara yang baik, menyampaikan suatu kisah, perumpamaan, tanya jawab, dan keteladanan yang baik.¹⁸⁵

Adapun nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran yang selaras dengan dengan ajaran Islam atau terdapat nilai dakwah yaitu pada hari ke-1 pada tradisi Kocek-koce’an yang dilakukan dikediaman mempelai perempuan dan hari ke-4 dikediaman mempelai laki-laki yaitu mengadakan Kocek-kocek’an atau mengupas bahan-bahan seperti bawang merah, bawang putih, kunyit, jahe, kencur, laos, wortel, kentang, mengupas kelapa, dan sayur kubis, kacang, terong, dll. Dan tradisi yang terdapat nilai dakwah pada hari ke-3 setelah selesai resepsi di kediaman perempuan atau setelah antar jua

¹⁸⁵ Budi Raharjo, *Konsep Dakwah dalam Islam*(<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/904> diakses pada tanggal 13 Desember 2019 Pukul 09.00)

mempelai perempuan datang ke mempelai laki-laki untuk mengantar Juada (kue yang dilakukan di sore hari. Dan malam hari nya mengadakan yasinan.bersama dirumah mempelai laki-laki dengan mengajak atau mengundang keluarga dari mempelai perempuan untuk menghadiri yasinan tersebut dalam rangka menghadiri syukuran atas kedua pengantin atau di sebut dengan Deka dari Darat.

Selanjutnya nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran pada saat resepsi di kediaman mempelai perempuan dan laki-laki yaitu pada saat pembacaan ayat suci alquran sebelum memasuki acara inti. Dan pada saat hari ke-7 pada hari terakhir sebuah tradisi pernikahan atau disebut dengan tradisi Arak-arakan. Dalam proses ini kedua mempelai di ajak keliling kampung Pedamaran dengan membawa seluruh perlengkapan wanita atau isi kamar si pengantin wanita atau di sebut dengan Pengambek. Dan di iringi dengan warga dan keluarga dari pihak mempelai perempuan dan laki-laki dengan menggunakan alat musik Tanjidor.¹⁸⁶

Dilanjutkan dengan proses makan telok proses ini menurut nenek arnoni selaku yang bertanggung jawab dalam proses makan telok ini bahwa kedua pengantin di suruh duduk diatas kasur kecil atau disebut dengan makan telok kedua pengantin dibacakan ayat-ayat suci alquran dan surat-surat yang wajib dibacakan untuk kedua pengantin agar kelak nanti kedua mempelai mempunyai anak yang soleh dan soleha dan menjadi keluarga yang *sakinah mawahda warohma* yang dimana tradisi ini selalu dilakukan untuk seorang yang sedang melakukan proses pernikahan.

Begitupun nilai dakwah yang terdapat dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran yang bertentangan dengan ajaran Islam yaitu tradisi mandi kembang untuk kedua mempelai pada saat selesai acara pernikahan yang dilakukan selama 7 hari atau di sebut dengan *Blanger* dimana tradisi ini dilakukan pada saat kedua mempelai sebelum untuk melakukan hubungan suami istri atau setelah dilakukannya tradisi makan Telok.

Dalam pandangan masyarakat Pedamaran dalam setiap tradisi pernikahan pasti mempunyai nilai-nilai dakwah tertentu dalam setiap daerah begitupun dalam tradisi Desa masyarakat Pedamaran yang

¹⁸⁶Wawancara Pribadi dengan Kukoh Masyarakat Desa Pedamaran 10 Desember 2019 pukul 13.30

mempunyai nilai dakwah dan ciri khas tertentu dalam sebuah Pernikahan.¹⁸⁷ Pernikahan merupakan institusi yang sangat penting dalam masyarakat. Di dalam agama Islam sendiri pernikahan merupakan sunnah Nabi Muhammad SAW, dimana bagi setiap umatnya dituntut untuk mengikutinya. Pernikahan didalam Islam sangatlah dianjurkan, agar dorongan terhadap keinginan biologis dan dapat disalurkan secara halal, dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari perbuatan zina. Pernikahan bertujuan untuk membangun keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga. Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup, sehingga timbul lah kebahagiaan, yakni rasa kasih sayang antara anggota keluarga. Yang terdapat dalam Dalil (Qs. Ar- Ruum (30):21)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”(Qs. Ar- Ruum (30):21)*“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”* (Qs. Adz Dzariyaat (51):49).

Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral dalam pandangan masyarakat Indonesia pada umumnya, dan khususnya pada masyarakat Pedamaran yang masih terus merealisasikan ciri khas tertentu. Dalam sebuah pernikahan pasti mempunyai tradisi masing-masing daerah, seperti tradisi pernikahan dalam adat pedamaran. Dimana tradisi ini dilakukan secara 7 hari berturut-turut oleh masyarakat Pedamaran, dengan cara bergotong royong atau bekerja sama dalam mempersiapkan persyaratan-persyaratan dalam pernikahan. Serta para tamu, dan sanak keluarga, dan tetangga, yang berkunjung ke rumah pengantin ikut serta dalam membantu segala persiapan proses pernikahan tersebut.

Tradisi ini dari dulu sampai sekarang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat pedamaran karna merupakan peninggalan nenek moyang, dan tetap dijalankan agar kebudayaan Desa Pedamaran tetap

¹⁸⁷ Wawancara Pribadi dengan Andini Masyarakat Desa Pedamaran Tanggal 10 Desember 2019 pukul 09.30

terjaga sampai anak cucu kita nanti. Pedamaran sebagai salah satu suku yang memiliki khas budaya, juga mempunyai tradisi yang diadakan secara khas, serta memiliki arti yang lebih khusus rangkaian disetiap rangkaian proses pernikahan tersebut. Masyarakat pedamaran disetiap pernikahan mengenal tahapan-tahapan proses pernikahan dimana terdapat proses seperti berikut: Hari pertama dilakukan dengan adat Kocek-Kocek'an dimana seluruh sanak keluarga dari pihak perempuan bergotong royong mengupas seluruh bahan-bahan yang akan disiapkan nantinya.



Gambar : Ibu-ibu sedang mengupas bahan makanan
Sumber Foto

:<http://eprints.radenfatah.ac.id/3972/4/LAMPIRAN.pdf>

Hari kedua melakukan proses akad yang disebut dengan Ijab Qabul dimana proses akad ini dilakukan di rumah mempelai perempuan dan di iringi dengan proses *Nepek Kebo* dan masak-masak.



Gambar : Proses Nepek Kebo yang sudah mati
Sumber Foto

:<http://eprints.radenfatah.ac.id/3972/4/LAMPIRAN.pdf>

Hari ketiga resepsi di rumah mempelai perempuan dan mengundang dari keluarga mempelai laki-laki untuk datang kerumah mempelai perempuan yang disebut dengan *Panggelan* dan di iringi dengan alat musik tanjidor.



Gambar : Proses *Panggelan* mempelai perempuan

Sumber Foto

:<http://eprints.radenfatah.ac.id/3972/4/LAMPIRAN.pdf>

Hari keempat proses *Kocek-Kocek'an* dirumah mempelai laki-laki sama halnya dengan proses yang dilakukan mempelai perempuan semua sanak keluarga dan tetangga ikut membantu dalam membantu proses persiapan makanan yang akan disiapkan dihari resepsi nanti, dan sore harinya dari pihak keluarga pengantin perempuan memberikan kue-kue yang akan diberikan kepada keluarga pengantin laki-laki atau disebut dengan Gambar : Ngantarkan Juada.



Hari kelima sama halnya yang dilakukan oleh mempelai perempuan yaitu *Petangan* di tempat pengantin laki-laki yang membedakannya kalau pihak laki-laki sembelih kebo maka pihak pengantin perempuan mengundang dari sanak keluarga dari pengantin laki-laki untuk melakukan proses *Nepek Kebo* kalau pihak pengantin laki-

laki tidak sembelih Kebo maka pihak dari pengantin laki-laki tidak perlu mengundang atau menjemput sanak keluarga dari pengantin perempuan.



Gambar : Pematangan Kerbau

Sumber Foto : <http://eprints.radenfatah.ac.id/3972/4/LAMPIRAN.pdf>

Hari ke-enam sama halnya dengan yang dilakukan pada proses sebelumnya yaitu resepsi ketempat kediaman mempelai laki-laki maka pihak dari pengantin laki-laki wajaib mengundang sanak keluarga mempelai perempuan dengan menjemput dan diiringi dengan musik tanjidor.



Gambar : hantaran ketempat mempelai laki-laki

Sumber Foto

:<http://eprints.radenfatah.ac.id/3972/4/LAMPIRAN.pdf>

Hari ketujuh semua sanak keluarga dari pengantin laki-laki dan

perempuan bergabung untuk melakukan proses Arak-arakan dengan mengelilingi dusun pedamaran dan di iringi juga oleh seluruh warga dan keluarga dari pengantin laki-laki dan perempuan dengan memakai kebaya atau di sebut dengan Berarak petang dan yang yang mengiringi disebut nonton dan iringi dengan musik tanjidor dan membawa seluruh persembahan isi kamar seperti bad coper, kasur, kain, selimut dll. Selesai itu dilanjutkan dengan proses dirumah pengantin laki-laki atau yang disebut dengan Makan Telok.¹⁸⁸

Dalam pelaksanaan pernikahan, setiap masyarakat mempunyai bentuk serta tata tertib atau tata cara tertentu. Bentuk maupun tata cara pernikahan sangat beragam sebagaimana tercermin dalam berbagai macam tradisi yang ada di masyarakat. Keberagaman atau tata cara pernikahan dapat dilihat dalam tiga sisi yaitu pertama tradisi belum terjadinya pernikahan, pada saat proses terjadinya pernikahan, dan setelah proses pernikahan.

Di Desa Pedamaran tradisi pernikahan selama tujuh hari sudah turun temurun dilaksanakan dan mempunyai ciri khas tersendiri dari daerah-daerah yang lain. Dalam tradisi masyarakat Pedamaran tradisi yang diawali dari mempelai perempuan setelah mempelai perempuan selesai baru dilakukan proses tradisi dikediaman laki-laki. Dalam sebuah tradisi pernikahan tentu mempunyai nilai-nilai dakwah tersendiri yang terdapat di dalamnya. Sama halnya pada tradisi masyarakat Pedamaran.

KESIMPULAN

Proses Pelaksanaan Pernikahan 7 Hari dimulai dengan Hari Pertama, yang mengupas bawang dan bahan-bahan lainnya untuk persiapan acara resepsi ataudisebut dengan Kocek-kocekan.Hari kedua, proses akad nikah, penyembelihan kebo, dan Petangan di kediaman mempelai perempuan.Hari ketiga, resepsidikediaman mempelai perempuan.Hari ke-empat, Antar Juada, sekaligus Kocek-kocekan di kediaman laki-laki dan malam harinya mengadakan syukuran (yasinan)dikediaman mempelai laki-laki.Hari kelima, Petangan.Hari keenam, resepsidikediaman mempelai laki-laki. Dan hari terakhir Berarak Petang (Arak-arakan),

¹⁸⁸ Wawancara pribadi dengan Ogi pranata Masyarakat Desa Pedamaran 8 Desember 2019 pukul 10.00

Makan Telok Analisis nilai-nilai Dakwah yang dapat dipetik dalam tradisi Pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran terdapat nilai ibadah, yaitu dan nilai akhlak. Nilai ibadah yaitu memenuhi undangan, membaca ayat suci alquran, memberi makanan orang tuadan orang lain, memberi hadiah termasuk dengan nilai ibadah. Sedangkan nilai akhlak yaitu nilai yang mempunyai perilaku yang baik dengan saling tolong menolong, membantu sesama umat manusia dan terjalin silaturahmi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Eva Gusni, Skripsi: “*Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Suku Mornene Mompidai Sincudi Desa Lakomea Kecamatan Rarowatu Kabupaten*”(Kendari: Iain, 2017)
- Mardiana, Skripsi: “*Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Goa*”(Makassar: Uin,2017).
- Budi Raharjo, *Konsep Dakwah dalam Islam* (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/904> diakses pada tanggal 13 Desember 2019 Pukul 09.00)

Wawancara:

- Wawancara Pribadi dengan Kukoh Masyarakat Desa Pedamaran 10 Desember 2019 pukul 13.30
- Wawancara Pribadi dengan Andini Masyarakat Desa Pedamaran Tanggal 10 Desember 2019 pukul 09.30
- Wawancara pribadi dengan Ogi pranata Masyarakat Desa Pedamaran 8 Desember 2019 pukul 10.00

TRADISI MAPAK HAJI KABUPATEN OGAN ILIR

Oleh:
Nurussa'adiyah



Gambar : Bersalaman dengan warga

Sejauh ini Indonesia termasuk lima besar negara-negara didunia yang memiliki kekayaan etnik nasional yang paling beragam, etnik keberagaman ini terwujud dalam keberagaman ekspresi budaya tradisional yang tinggi, dari 8000 bahasa didunia, hampir sepuluh persen ada di Indonesia, motif batik, tarian, cerita rakyat, arsitektur tradisional, dan lagu daerah Indonesia yang diperkirakan mencapai 30.000 jenis.¹⁸⁹

Indonesia merupakan negara besar yang terdiri dari ribuan pulau dan memiliki beberapa provinsi, kota dan suku, disetiap daerah tersebut memiliki kebudayaan masing-masing. Termasuk kebudayaan yang dipengaruhi oleh unsur religi. Wilayah Indonesia menerima Islam, walaupun penyebarannya tidak sama intensitasnya. Ada yang menerima Islam murni tanpa mempertahankan budaya lokal, ada yang menerima Islam tapi tetap mempertahankan budaya dan adat istiadat lama¹⁹⁰Sumatra Selatan adalah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatanPulau Sumatra. Provinsi ini

¹⁸⁹ Miranda Risang Ayu, dkk. *Sistem Perlindungan Sumber Daya Budaya Tak Benda di Palembang, Sumatera Selatan Indonesia*. Mimbar Hukum Volume 29, No 2Juni 2017. H.206

¹⁹⁰ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2010) h.21

beribukota di Palembang. Secara geografis, Sumatra Selatan berbatasan dengan provinsi Jambi di utara, provinsi Kep.Bangka-Belitung di timur, provinsi Lampung di selatan dan Provinsi Bengkulu di barat.¹⁹¹

Terdapat banyak sekali kebudayaan yang ada di Sumatera selatan. Kebudayaan itu sendiri adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah hasil dari manusia baik berupa gagasan atau pemikirannya yang menghasilkan sebuah karya secara konsisten dilakukan, maka sudah dapat dikatakan bahwa itu kebudayaan, demikianlah kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan menurut R. Linton dalam buku "*The Cultural Background of Personality*", bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentukan didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. C. Klukhohndan W.H. Kelly menyatakan kebudayaan adalah sebagai hasil tanya jawab dari para ahli antropologi, sejarah, hukum, psikologi, yang implisit dan eksplisit, rasional, irasional terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.¹⁹²

Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Di antara makhluk-makhluk ciptaan Al-Khaliq, hanya masyarakat manusia yang meniru-niru Sang Pencipta Agung merekayasa kebudayaan. Kebudayaan adalah reka cipta manusia dalam masyarakatnya.¹⁹³

Ibadah haji merubakan rukun Islam kelima yang wajib dilakukan muslim laki-laki maupun perempuan apabila telah

¹⁹¹ Wikipedia.Sumatera Selatan diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera Selatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera_Selatan) pada tanggal 15 Desember 2019

¹⁹² Intervelezon, *Kebudayaan dan peradaban*, artikel jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam fakultas adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang

¹⁹³ Nurdien Herry Kristanto, *tentang konsep kebudayaan*. Fakultas ilmu budaya Universitas Diponegoro

memenuhi syarat-syaratnya, masyarakat desa Tebedak, kecamatan Payaraman kabupaten Ogan Ilir mempunyai tradisi menyambut kedatangan jamaah haji yang disebut mapak haji, tradisi mapak haji merupakan tradisi leluhur dan juga merupakan bentuk apresiasi terhadap jamaah haji yang disebut mengharumkan desa mereka, oleh karena itulah ratusan masyarakat berkumpul dipinggir jalan sambil menyalami dan memeluk jamaah haji tersebut, berharap suatu saat mereka juga berkesempatan menunaikan ibadah haji

A. Tradisi Mapak Haji

Secara bahasa, haji mempunyai arti “menuju”, sedangkan menurut Istilah fiqih haji artinya menuju baitullah ditanah haram Mekkah untuk beribadah dan menurut para alim ulama haji adalah mengunjungi ka’bah untuk beribadah kepada Allah dengan rukun-rukun tertentu serta beberapa kewajibannya dan mengerjakannya dalam waktu tertentu. Jadi haji merupakan rukuk Islam kelima yang wajib dikerjakan oleh setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan apabila ia telah memenuhi syarat-syaratnya dan kewajiban berhaji itu hanya sekali seumur hidup.¹⁹⁴

Dalam menjalankan ibadah haji, masyarakat Desa Tebedak kecamatan Payaraman kabupaten Ogan Ilir mempunyai tradisi untuk menyambut kedatangan jamaah haji, yang sampai saat ini masih dilaksanakan. tradisi ini disebut Mapak atau memapak yang berarti menyambut, para jamaah haji disambut dengan terbelangan atau syarafal anam dan diarak menuju rumahnya, tradisi mapak haji merupakan tradisi leluhur dan juga merupakan bentuk apresiasi terhadap jamaah haji yang disebut mengharumkan desa mereka, oleh karena itulah ratusan masyarakat berkumpul dipinggir jalan sambil menyalami dan memeluk jamaah haji tersebut

Tradisi Mapak Haji dilakukan karena mereka berkeyakinan bahwa doa orang yang berhaji sebelum sampai di rumah adalah mustajabah. Rasul SAW bersabda yang mana artinya:

“Jika kamu bertemu dengan orang yang berhaji maka ucapkan salam kepadanya dan salamilah hiadan mintalah supaya ia memintakan ampunan untuk mu sebelum ia masuk rumahnya karena orang yang berhaji tersebut diampuni dosanya.”[HR Ahmad]

¹⁹⁴ Betty, *Fiqih* (Palembang: Noer Fikri Offset. 2014), h.164

Imam Bukhari menyebutkan hadis di mana para sahabat menyambut kedatangan Rasulullah SAW dari safar (secara umum, termasuk safar haji) yang mana artinya:

“Ketika Nabi SAW datang di Mekah, anak-anak kecil bani Abdul Muthalib menyambut kedatangan beliau. Lalu Nabi SAW menggendong salah satu dari mereka di depan dan yang lain di belakang.” [HR Bukhari]

Dalam hadis riwayat Ahmad terdapat anjuran dan batasan dalam meminta do'a orang yang berhaji yaitu pada waktu sebelum masuk rumah, namun ada pendapat sebagian ulama anjuran meminta doa itu tetap berlaku meskipun orang yang berhaji telah masuk rumah.

Tradisi mapak ini ternyata mempunyai landasan, dalam shahihnya, imam Bukhori membuat Bab menyambut kedatangan jamaah haji yang baru pulang. Dalam bab tersebut, Imam Bukhori menyebutkan hadis dimana sahabat menyambut kedatangan Rasulullah SAW dari safar (secara umum, termasuk Safar haji yaitu :

“ Ketika Nabi SAW datang di Mekkah, anak kecil bani abdul Muthallib menyambut kedatangan beliau. Lalu nabi Muhammad menggendong salah satu dari mereka dan yang lain dibelakang.” [HR. Bukhari]¹⁹⁵

B. Syarofal Anam Sebagai Pengiring Arak-Arakan



Gambar : Iringan Syarofal Anam

¹⁹⁵ Diakses dari <https://annur2.net/mapak-ziarah-haji> pada 15 Des 2019 pukul 21.11

Syarofal berasal dari bahasa Arab yang berarti kehormatan. Dan anam mempunyai arti manusia, dengan begitu dapat diartikan bahwa syarofal anam memiliki arti manusia yang dimuliakan. Hal tersebut sesuai dengan aktivitas yang dilakukan dalam syarofal anam, dimana syair yang dilantunkan merupakan syair yang ditujukan kepada nabi Muhammad SAW. Syarofal anam adalah seni yang dimainkan menggunakan alat musik pukul berjenis terbang dengan diiringi syair dan tari yang dibawakan oleh laki-laki maupun perempuan dalam rangka mengungkapkan perasaan gembira.

Pada mulanya, seni syarofal anam adalah suatu bentuk penghormatan atas lahirnya nabi Muhammad Saw atau maulid nabi, perayaannya dengan bentuk bersholawat dengan diiringi tabuhan atau terbang. tapi dalam perkembangannya, seni syarofal anam berfungsi bukan hanya sebagai perayaan Maulid nabi saja, tapi juga pada acara-acara lainnya seperti pernikahan dan acara-acara keagamaan lainnya.

Bagi masyarakat muslim Palembang, seni syarofal Anam adalah salah satu jenis seni yang bernafaskan Islami. Syarofal anam telah dikenal sejak zaman kesultanan Palembang darussalam, namun namanya pada masa pemerintahan Belanda dan Jepang namanya bukanlah syarofal anam melainkan Berdikir. Barulah setelah kemerdekaan dan setelah pemerintahan Indonesia mulai stabil, nama seni Berdikir diganti menjadi seni Syarofal Anam

Syair seni Syarofal anam yang berkembang di kota Palembang dari tahun 1950 sampai saat ini bersumber dari beberapa penyair. namun, syair-syair yang digemari oleh pelaku syarofal anam terdiri dari dua orang penyair, yaitu Ki. Anang Abdullah yang berdomisili di kampung lima Ilir Palembang 9 disebut dengan syarofal anam aliran ilir) dan ki. Sayid Abdurrahman Alkaf yang berdomisili di kampung 12 Ulu Palembang (disebut Syarofal anam aliran ulu)¹⁹⁶

¹⁹⁶ Satrio Wibowo, Skripsi : “*Seni Syarofal Anam di Kota Palembang*” (Palembang: UIN Raden fatah 2018) hal. 51-52

Pada tradisi mapak haji Syarofal anam digunakan sebagai pengiring arak-arakan jamaah haji yang baru tiba di desa, pemain seni Syarofal anam dan warga sekitat menyambut jamaah haji dipinggir jalan dan mengarak jamaah haji tersebut hingga kerumah jamaah haji tersebut

Seni Syarofal anam menggunakan material terbangun sebagai alat musik utamanya, material dari terbangun ini biasanya menggunakan kayu leban, kayu Pale atau kayu nangka. Sedangkan kulitnya menggunakan kulit ikan pari, kulit sapi atau domba. Di antara kayu dan kulit yang menghasilkan kualitas terbangun yang baik adalah yang menggunakan material kayu leban, sebab kayu leban menghasilkan bunyi suara yang lebih nyaring dari kayu lain.

Walaupun demikian tapi kebanyakan pengerajin di Palembang lebih banyak menggunakan kayu Pule karena mudah dibentuk, sedangkan untuk kualitas kulit yang baik adalah kulit ikan pari dapat menghasilkan suara yang lebih kuat dan nyaring dibandingkan dengan kulit lain setelah dilakukan proses perendaman hingga mengembang. Proses pembuatan terbangun sendiri secara umum dilakukan dengan cara tradisional.¹⁹⁷

KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari pulau-pulau yang didalamnya dan terdapat beberapa provinsi, kota dan suku, disetiap daerah tersebut memiliki kebudayaan masing-masing termasuk kebudayaan yang dipengaruhi oleh unsur religi. Di Ogan Ilir, khususnya di desa Tebedak terdapat tradisi yang disebut tradisi Mapak haji, tradisi ini untuk menyambut jamaah yang baru selesai menunaikan ibadah haji. Mapak atau memapak yang berarti menyambut, para jamaah haji disambut dengan terbangun atau syarofal anam dan diarak menuju rumahnya, tradisi mapak haji merupakan tradisi leluhur dan juga merupakan bentuk apresiasi terhadap jamaah haji yang disebut mengharumkan desa mereka, oleh karena itulah ratusan masyarakat berkumpul dipinggir jalan sambil menyalami dan memeluk jamaah haji tersebut.

¹⁹⁷*Ibid.*, hal.55

Tradisi mapak ini ternyata mempunyai landasan, dalam shahihnya, imam Bukhori membuat Bab menyambut kedatangan jamaah haji yang baru pulang. Dalam bab tersebut, Imam Bukhori menyebutkan hadis dimana sahabat menyambut kedatangan Rasulullah SAW dari *safar*.

DAFTAR PUSTAKA

- Betty. 2014.*Fiqih (Cara Mudah Memahami Fiqih Secara Praktis dan Cepat)* Palembang: Noer Fikri Offse
- Saifullah,2001. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Asia Tenggara*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ayu, Miranda Risang dkk. 2017. “*Sistem Perlindungan Sumber Daya Budaya Tak Benda di Palembang, Sumatera Selatan Indonesia*”. *Mimbar Hukum* Volume 29, No 2Juni
- Intervelzon, *Kebudayaan dan peradaban*, artikel jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam fakultas adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang
- Nurdien Herry Kristanto, *tentang konsep kebudayaan*. Fakultas ilmu budaya Universitas Diponegoro
- Satrio Wibowo,2018. Skripsi : “*Seni Syarofal Anam di Kota Palembang*” Palembang: UIN Raden fatah
- Wikipedia. Sumatera Selatan diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera Selatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera_Selatan)

BAB IV
**ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DI PAGAR ALAM,
EMPAT LAWANG, LUBUK LINGGAU, MUARA ENIM
DAN MUSI BANYUASIN**

**TRADISI BEGAREH
DESA PEMATANG BANGO, KOTA PAGAR ALAM**

Oleh:
Suryo Arief Wibowo

Sumatra adalah pulau terbesar kedua setelah Kalimantan dan terletak bagian Barat di antara pulau-pulau besar Sunda di kawasan Melayu.¹⁹⁸ Menurut perhitungan Greenland (wilayah Denmark-Peny). Maka pulau Sumatra, memiliki luas wilayah dengan panjang 1.060 mil dan lebarnya paling jauh 284 mil, dan menjadi pulau terbesar keempat terbesar dunia.¹⁹⁹ Sementara bentangan wilayahnya, termasuk pulau-pulau di sekitarnya, kecuali Bangka dan Billitung seluas 180.380 mil. Kesimpulannya Pulau Sumatra nyaris empat kali lebih luas dari Jawa, hampir besar dari Spanyol, dan tiga kali lebih luas dari Belanda.



Gambar : Peta Pulau Sumatra

Sumber : <https://www.romadecade.org/peta-sumatera/>

Iklm Sumatra mirip dengan iklim Jawa yaitu panas dan sangat lembab. Daerah Sumatra Selatan memiliki iklim dengan suhu tertinggi,

¹⁹⁸ Edwin M. Loeb, *Sumatera : Sejarah dan Masyarakatnya*, Yogyakarta : Ombak, 2013, hal. 1

¹⁹⁹ *Ibid.*

dan suhu rata-rata tahunan di daratan rendah adalah sekitar 80°F (Sekitar 26°C-peny.). Pada ketinggian 3.772 kaki (1.149 meter), suhu Toba 69,6°F (sekitar 20,8°C- peny) semakin tinggi sebuah daratan semakin berkurang pula suhunya. Secara keseluruhan wilayah di Sumatra memiliki suhu tinggi dibandingkan wilayah di Jawa.²⁰⁰

Nama Sumatra pertama kali digunakan pada 1017. Pemberian nama Sumatra dicetuskan Raja Sumatra (Sriwijaya) mengirim utusan, surat, dan budak ke Cina, serta harta benda yang terdiri dai pakaian, gading, dan kitab-kitab Sanskerta. Permulaan tersebut diucapkan orang Cina menyebut raja ini "Haji Sumatra Bhumi" atau Raja Bumi Sumatra. Sejarah Sumatra tak terlepas dari peran dari Kerajaan Sriwijaya yang sempat menguasai wilayah Sumatra. Sebenarnya, kerajaan Hindu pertama yang disebut-sebut berada di Sumatra adalah Melayu (Tanah Melayu) di Jambi (tahun 644). Namun penguasaan cepat dari Kerajaan Sriwijaya cukup kuat untuk menaklukan Melayu dan Bangka,²⁰¹ mendapat daerah pijakan di Semenanjung Melayu, dan akhirnya berhubungan dekat dengan Jawa. Maklumat Kerajaan Cina bertarikh 695 menyebutkan tentang utusan Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya yang pada abad ke-7 M menguasai seluruh wilayah Sumatra, sementara Negeri Melayu menjadi negeri bawahannya.

Dalam penjelajahannya Marco Polo merupakan orang Eropa pertama yang melancong ke Sumatra. Ia sampai di sana pada 1292. Marco Polo lebih banyak tahu tentang Sumatra dibanding Jawa, Marco Polo juga menyebut kerajaan pertama adalah Kerajaan Perlak, yang masuk Islam berkat jasa pedagang Muslim. Dengan kata lain, mereka adalah orang kota, sekalipun di pedalaman banyak yang masih hidup bak binatang liar. Di sekitar wilayah Perlak terdapat Basma dan Samara, masing-masing dipimpin oleh raja yang berbeda. Marco Polo tinggal selama lima bulan di kerajaan yang terakhir disebutkan.

Sumatra dihuni oleh ras-ras yang ada pengaruh dari Asia Selatan, karena ada kemungkinan ras tersebut migrasi ke Sumatra diantaranya adalah:Negrito, Veddoid, dan Melayu. Dan mereka (Melayu) menggunakan empat belas dialek bahasa Melayu yang digunakan di Sumatra beserta subdialek-dialeknya. Pembagian tersebut ditunjukkan dalam peta linguistik. Wilayah Minangkabau adalah induk

²⁰⁰ *Ibid. hal. 3*

²⁰¹ *Ibid. hal. 5*

bahasa Melayu karena orang Melayu asli bermigrasi dari sana. Bahasa Melayu dapat dipahami sehari-hari di seluruh Sumatra, terlepas dari bermacam-macam dialek setempat.²⁰²

Pulau Sumatra di bagi berbagai wilayah yang termasuk dalam provinsi. Di antaranya provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Riau Kepulauan, Jambi, Bengkulu, Sumatra Selatan, Bangka Belitung, dan Lampung.

Sumatra Selatan merupakan provinsi yang terletak di wilayah Selatan pulau Sumatra. Sumatra Selatan terdiri dari Kab/Kota diantaranya : Kab. Ogan Komering Ulu, Kab. Empat Lawang, Kab. Muara Enim, Kab. Lahat, Kab. Musi Banyuasin, Kab. Banyuasin, Kab. Ogan Komering Ulu Selatan, Kab. Ogan Komering Ulu Timur, Kab. Ogan Ilir, Kota Palembang, Kota Prabumulih, Kota Pagar Alam dan Kota Lubuk Linggau.

Pagar Alam merupakan kota yang terletak di wilayah provinsi Sumatra Selatan. Pagar Alam menurut Undang-undang Nomor 8 tahun 2001 (Lembaran Negara RI tahun 2001 Nomor 88, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4115). Sebelumnya kota Pagar Alam termasuk kota administratif dalam lingkungan Kabupaten Lahat. Kota ini memiliki luas sekitar 633,66 km² dengan jumlah penduduk 126.181 jiwa dan memiliki kepadatan penduduk sekitar 199 jiwa/km².²⁰³



Gambar : Peta Pagar Alam

Sumber : <http://info-kotakita.blogspot.com/2014/02/kota-pagar-alam.html>

²⁰² *Ibid. hal. 17*

²⁰³ Wikipedia” Kota Pagar Alam”

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pagar_Alam (Dikutip dan diakses tgl 15-12-2019, jam 18.02 WIB)

Kota Pagar Alam pada tahun 2000 mengalami kenaikan jumlah penduduk yang sangat drastis. Dengan jumlah penduduknya hanya 112.025 jiwa jumlah itu pun pada sepuluh tahun kemudian berpopulasi lebih kurang 126.363 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1.22%. Dikarenakan adanya faktro transmigrasi yang ingin menetap di kota Pagar Alam. Etnis yang menetap di Pagar Alam selain Suku Besemah (suku asli), diantaranya, suku Jawa, suku Minang, Suku Batak, Orang Peranakan, Arab-Indonesia, dan India-Indonesia.

Letak Geografi

Secara geografi wilayah Desa Pematang Bango termasuk dalam wilayah kecamatan Pagar Alam Utara. Kota Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan. Jarak sekitar 10 km dari pusat pemerintahan kota Pagar Alam. Desa Pematang Bango memiliki wilayah 7,8 Km dengan memilik batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara : Berbatasan dengan Kel. Slebar dan Kel. Kuripan Babas

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kel.Bangun Rejo dan Kelurahan Dempo Makmu

Sebelah Barat : Berbatasan dengan area perkebunan dan persawahan

Sebelah Timu : Berbatas dengan Kel. Pagaralam Kel. Beringin.²⁰⁴

Kebudayaan Pagar Alam yang kita ketahui, memiliki kebudayaan Megalitikim. Menurut E.B Taylor di dalam bukunya *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁰⁵

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan ragam budaya, adat istiadat yang beraneka ragam. Dengan memiliki perbedaan bahasa, suku, ras, maupun agama yang berbeda. Menjadikan Indonesia memegang teguh Bhineka Tunggal Ika sebagai lambang kesatuan bangsa dan negara. Dalam adat istiadat di Suku Besemah terlahir dari buah pikiran dari Ratu Shianum yang membuatkan Kitab Undang-

²⁰⁴ Hesiana, *Skripsi : Tradisi Begareh dan Implikasinya pada Akhlak Remaja di Desa Pematang Bango Kota Pagar Alam Sumatera Selatan*, Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2019, hal. 40

²⁰⁵ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2011, hal.28

Undang Simbur Cahaya. Di dalam suatu perilaku, nilai norma dan kehidupan sudah diatur dalam undang-undang tersebut, termasuk adat istiadat dari suatu masyarakat. Adat istiadat adalah segala bentuk kegiatan, perbuatan dan tindakan kesusilaan serta kebiasaan masyarakat yang menjadi tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari antara satu sama lain, seperti : sopan santun, upacara adat dan hukum adat.²⁰⁶

Munculnya Tradisi Begareh

Tradisi adalah Sebuah kegiatan yang menjadi kebiasaan, lalu turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi Begareh diambil dari suku Besemah Sumatra Selatan, yaitu berasal dari suku kata *be* da *gareh*. Secara bahasa *be* adalah kata kerja, sedangkan *gareh* artinya kumpul. Adapun menurut istilah begareh adalah berkumpulnya remaja putri dan remaja putra di satu tempat yang merupakan tempat untuk melakukan interaksi perkenalan dan untuk mendapatkan jodoh.



Gambar : Tradisi Begareh

(pemuda-pemudi berkumpul dalam satu ruangan)

Sumber: <https://detiksriwijaya.com/2019/02/23/begareh-adat-besemah-yang-mulai-dilupakan/>

Sejarah Tradisi Begareh

Sejarah Tradisi Begareh sudah ada sejak kurang lebih dari tahun 1940-1960-an. Pada tahun 1940-1960 tradisi tersebut masih sangat asli dan tidak mengalami perubahan nilai-nilainya. Pada tahun tersebut nilai budayanya masih digunakan seperti saling saut pantun yang disebut *rejung*. Pada akhir tahun 1960 telah terjadi pergeseran

²⁰⁶ Lembaga Adat Besemah, *Himpunan Adat Istiadat Besemah*, Pagar Alam : Karima Grafika, 2009, hal. 3

nilai budaya mengakibatkan nilai-nilai norma mengalami pemudaran. Dengan menghilangkan sedikit demi sedikit nilai dalam Tradisi Begareh seperti tidak menggunakan *rejung* dengan digantikan dengan surat, atau disebut dengan *rekisan*.²⁰⁷

Tradisi Begareh sesudah dengan cara rekisan, berubah menjadi Tradisi Begareh dengan konsep acara berkelompok yaitu pada tahun 1970-an. Sebelumnya pada tahun 1940-1960 Tradisi Begareh masih memegang teguh norma-norma yang ada di masyarakat. Dengan ditandai masuknya era globalisasi pergaulan muda-mudi sudah tidak terkontrol dengan keadaan sehingga dapat dipertahankan eksistensi yang ada di dalam adat. Walaupun tradisi ini masih ada pada zaman sekarang tetapi nilai norma sudah bergeser dan berbeda dengan pada tahun 1940-1960an.²⁰⁸

Manfaat Tradisi Begareh

Tradisi Begareh adalah sebuah tradisi yang terus berlangsung di Kecamatan Pagar Alam pada umumnya. Tradisi Begareh yaitu berkunjung kerumah gadis. Begareh merupakan ajang untuk mencari jodoh. Begareh sebagai berkumpulnya muda-mudi untuk membantu pekerjaan dalam upacara perkawinan. Dahulunya rejung dijadikan sebagai alat media untuk mencari pasangan. Tradisi Begareh merupakan untuk mengungkapkan perasaan melalui pantun dan merayu pasangan.²⁰⁹

Jenis-Jenis Tradisi Begareh

Tradisi Begareh tidak hanya ada dalam malam bujang gadis pada perkawinan atau pra pernikahan. Begareh juga biasa disebutkan pada seorang laki-laki mendatangi rumah wanita atau biasa disebut tradisi begareh pada hari biasa. Adapun jenis tradisi begareh diantaranya: Tradisi Begareh Pra Pernikahan, Tradisi Begareh pada Hari Biasa, dan Tradisi Begadisan pada masyarakat suku Besemah

²⁰⁷ Hesiana, *Skripsi : Tradisi Begareh dan Implikasinya pada Akhlak Remaja di Desa*. Hal. 8

²⁰⁸ M Habibur Rahman, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peminangan Menurut Adat Begareh Di Desa Ujung Pulau Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan" (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018), h.41

²⁰⁹ Djazuli Kuris, *Besemah Dalam Lintasan Sejarah dann Budaya* (Palembang: Anugra Pena Persindo, t.t.), hal.27

Iringan dalam Tradisi Begareh pada tahun 1940-1960an

Di dalam isi dari Tradisi Begareh terdapat nilai-nilai budaya yang disebut dengan tradisi lisan²¹⁰, yang mengisi dalam tradisi tersebut dan memiliki ciri khas, diantaranya :

- a. *Guritan* adalah salah satu jenis sastra lisan yang eksistensinya ditampilkan dalam bentuk tutur
- b. *Tadut* adalah menghafal berulang-ulang, seni tadut juga untuk menyampaikan pesan-pesan moral lewat lagu yang di ta'dutkan
- c. *Rejung* adalah pertunjukan rakyat “musik”, dan dipadukan pantun yang disenandungkan bersama dengan suara gitar. Rejung merupakan suatu sastra daerah berbentuk puisi yang terdiri dari dua bagian.

Pelaksanaan Tradisi Begareh

Tradisi Begareh biasanya dilakukan pada saat pernikahan. Pada saat melakukan begareh pada zaman dahulu diawasi tuan rumah atau ketua adat. Dalam pelaksanaan remaja putri dan putra akan melakukan begareh (berkumpul) selama tujuh hari berturut-turut sebelum acara pernikahan tetangganya. Lalu pelaksanaan dari habis Isya hingga selesai sampai jam 1 atau jam 2 malam.

KESIMPULAN

Sumatra merupakan sebuah pulau yang nomor dua terluas di Indonesia setelah pulau Kalimantan. Sumatra memiliki beberapa provinsi diantaranya Sumatra Selatan. Sumatra Selatan memiliki sebuah kab/kota yaitu salah satunya Pagar Alam. Pagar Alam merupakan sebuah wilayah yang dihuni suku Besemah, dan Suku Pendatang.

Suku Besemah telah memiliki kebudayaan dan tradisinya dan berakar dari nenek moyangnya hingga diturun temurun dan tetap dilestarikan. Dalam wilayah di Desa Pematang Bango yang memiliki Tradisi Begareh yaitu berkumpulnya muda-mudi dalam hal berkenalan dan mencari jodoh. Dari tradisi tersebut dapat bermanfaat untuk bersilaturahmi dan membantu dalam acara pernikahan kekurangan dari tradisi tersebut banyaknya perubahan nilai mengakibatkan kehilangan

²¹⁰ Temenggung Citra Mirwan, *Pangkal Guritan Besemah* (Pagaralam:T.pn.,2013) ,hal.58

moral dalam pelaksanaan tradisi tersebut yang bertentangan dalam nilai-nilai syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Hesiana, 2019. *Tradisi Begareh dan Implikasinya pada Akhlak Remaja di Desa Pematang Bango Kota Pagar Alam Sumatera Selatan*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu,
- Kuris, Djazuli, *Besemah Dalam Lintasan Sejarah dan Budaya* (Palembang: Anugra Pena Persindo, t.t.)
- Loeb, Edwin M. 2013. *Sumatera : Sejarah dan Masyarakatnya*. Yogyakarta : Ombak.
- Lembaga Adat Besemah, 2009. *Himpunan Adat Istiadat Besemah*, Pagar Alam : Karima Grafika
- M Habibur Rahman, 2018. ”*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peminangan Menurut Adat Begareh Di Desa Ujung Pulau Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan*”(Skripsi S1 Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta,)
- Prasetya, Joko Tri. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Temenggung Citra Mirwan, 2013. *Pangkal Guritan Besemah* (Pagaralam:T.pn.)

**TRADISI SEDEKAH SERABI
MASYARAKAT DESA MUARA PINANG
KABUPATEN EMPAT LAWANG**

**Oleh:
Thalia Meylan**

Indonesia merupakan Negara bagian Asia Tenggara yang di lintasi garis khatulistiwa serta berada diantara daratan benua Asia dan Australia, serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia, salah satu pulau nya yaitu Pulau Sumatera. Pulau Sumatera merupakan pulau ke enam terbesar di dunia yang terletak dibagian Indonesia Barat. Selain itu banyak Provinsi yang ada di pulau Sumatera salah satunya adalah Sumatra Selatan.

Sumatera Selatan adalah Provinsi di Indonesia yang terletak di bagian Selatan Pulau Sumatra. Ibu kota Sumatra Selatan yaitu Palembang, Palembang merupakan pusat kerajaan Sriwijaya. Kota Palembang mempunyai bermacam-macam Kabupaten, Kota, dan Suku, serta bermacam-macam tradisi yang masih ada sampai saat ini. Salah satu Kabupaten yang ada di Sumatera selatan yaitu *Empat Lawang*. *Empat Lawang* merupakan Kabupaten yang ada di Sumatera Selatan, yang terletak di Kota *Tebing Tinggi*. *Empat Lawang* banyak mempunyai macam-macam tradisi dan budaya yang masih di pertahankan oleh masyarakat setempat.²¹¹

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, karsa manusia yang dimiliki oleh sekelompok orang dan diakui banyak orang dalam bentuk gagasan, ide, nilai tidakan, hasil karya yang di miliki oleh minoritas sekelompok masyarakat. Baik dalam bentuk Material atau kongret, (seperti: meja, kursi, lemari dan sebagainya) maupun dalam bentuk non materi atau abstrak (norma, adat istiadat, bahasa, tradisi, dan hukum).

Islam dan Budaya lokal, dimana Islam merupakan Agama yang bersifat universal yaitu rahmat bagi semesta alam dalam kehadirannya di muka bumi. Islam bercampur dengan budaya lokal sehingga antara Islam dan Budaya lokal dalam suatu masyarakat tidak bisa dipisahkan

²¹¹ JI. Van Sevenhoven di terjemahkan: Sugarda Purbakawatja, “ *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*”, (Ombak: Yogyakarta, 2015) hal. 21

melainkan keduanya saling mendukung dalam lingkungan masyarakat. Islam sebagai Agama yang di turunkan oleh Allah SWT, untuk semua umat manusia. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sebelumnya sudah memiliki budaya. Setelah kehadiran Islam masuk dalam lingkungan masyarakat, budaya setempat mengalami akulturasi yang pada akhirnya pelaksanaan ajaran Islam sangat beragam.²¹²

Setelah Islam masuk ke Nusantara khususnya Palembang, khususnya yang ada di Kabupaten Empat Lawang, terjadinya Akulturasi antara budaya Jawa, dengan Melayu Palembang dan Islam sehingga menghasilkan kebudayaan baru melalui tradisi dan ritual yang masih dipertahankan sampai saat ini. Tradisi yang masih dipertahankan dari dulu sampai sekarang, salah satunya adalah Tradisi *Sedekah Serabi* dalam masyarakat Empat Lawang.

Tradisi Sedekah Serabi sudah ada sejak nenek moyang dari suku Lintang jauh sebelum Agama Islam berkembang dan menjadi mayoritas di Kabupaten Empat Lawang. Suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan mempunyai tradisi unik dalam membayar nazar yaitu dengan cara melaksanakan sedekah *serabi*. Dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Serabi, prosesnya sama seperti kenduri yang berisi tentang doa-doa. Masyarakat setempat menyebutnya *Sedekah Serabi*, karena pelaksanaan kenduri atau sedekahan tersebut mengutamakan *serabi* sebagai makanan utama dengan makanan pendamping berupa pisang goreng, kerupuk ubi merah, agar-agar dan *kecepol* (sejenis roti goreng).

A. Hubungan Kebudayaan Dengan Agama Islam

Kebudayaan secara umum, merupakan Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, karsa manusia yang dimiliki oleh sekelompok orang dan diakui banyak orang dalam bentuk gagasan, ide, nilai tidakan, hasil karya yang di miliki oleh minoritas sekelompok masyarakat. Sedangkan Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan Manusia dari kelakuan dan hasil yang di dapatkan dengan cara belajar dan tersusun secara sistematis dalam kehidupan masyarakat.²¹³

²¹² Padila, “*Studi Keislaman*” (NoerFikri Offset: Palembang, 2016) hal. 5

²¹³ Sungeng Pujileksono, “*Pengantar Antropologi Memahami Realita Sosial Budaya*” (Intrans Publishing: Malang, 2015) h., 30

Agama, terdiri dari dua kata yaitu kata “*A*” yang berarti tidak sedangkan “*Gama*” yang berarti kacau. Secara umum, Agama merupakan sejenis peraturan yang menjauhkan manusia dari kekacauan dan mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban. Sedangkan menurut Mukti Ali, Agama adalah percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa serta hukum-hukum yang di wahyukan oleh utusannya untuk kebahagiaan hidup manusia baik di dunia maupun akhirat.²¹⁴

Hubungan Agama dan budaya, secara umum dapat dikatakan bahwa agama bersumber dari Allah, sedangkan budaya bersumber dari manusia. Maka Agama bukan bagian dari budaya, dan budaya bukan bagian dari Agama. Hal ini tidak berarti bahwa keduanya tidak terpisah satu sama lain, melainkan saling berhubungan antara agama dan budaya.

Melalui Agama, yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul, Allah Sang Pencipta menyampaikan ajaran-ajaran-Nya mengenai hakekat Allah, manusia, alam semesta dan hakekat kehidupan yang harus dijalani oleh manusia. Ajaran-ajaran Allah, yang disebut Agama, merupakan corak budaya yang dihasilkan oleh manusia-manusia.²¹⁵

Di tengah masyarakat, melihat praktek-praktek keberagaman yang bagi, sebagian orang tidak tau bagian dari Agama atau budaya. Contohnya tradisi Sedekah. Tidak sedikit di kalangan umat Islam yang beranggapan bahwa sedekah adalah kewajiban Agama, yang harus mereka melaksanakan meskipun untuk melakukan sedekah harus berhutang. Sedangkan, sedekah menurut Islam yaitu memberikan sebagian harta kepada orang-orang yang membutuhkan. Namun bukan berarti Islam tidak membolehkan manusia untuk mengemis.

B. Kebudayaan dan Ruang Lingkup

1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan secara khusus, merupakan bagian dari antropologi budaya. Tetapi walaupun seseorang memperdalam terhadap sosiologi tertujuh perhatiannya terhadap masyarakat. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang

²¹⁴ *Ibid.*, hal. 5

²¹⁵ Kuntowijoyo, “*Budaya dan Masyarakat*”, (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2003) hal. 45

menghasilkan kebudayaan. Maka jika tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya jika tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai pendukungnya.

Menurut Herskovits, kebudayaan adalah sesuatu yang *super-organic* karena kebudayaan yang turun menurun dari suatu generasi ke generasi lain, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa berganti-ganti karena disebabkan oleh kematian dan kelahiran. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam dan sekitarnya agar kekuatan yang hasilnya dapat diperlukan untuk keperluan masyarakat.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk dari kata "*buddhi*" yang artinya budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal.²¹⁶

2. Unsur-unsur Kebudayaan

Menurut Melville J. Herskovits terdapat empat unsure pokok kebudayaan antara lain sebagai berikut

- a. Alat-alat teknologi
- b. Sistem ekonomi
- c. Keluarga
- d. Kekuasaan politik.

Sedangkan menurut Bronislaw Malinowski, menyebutkan unsure-unsur pokok kebudayaan antara lain sebagai berikut:

- a. Sistem norma yang mempunyai kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya untuk menguasai alam dan sekelilingnya
- b. Organisasi politik
- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan utama
- d. Organisasi kekuasaan

Selain itu, terdapat tujuh unsur kebudayaan yang di anggap sebagai *cultural universals*, antara lain sebagai berikut:

²¹⁶ Soerjono Soekanto, "*Sosiologi Suatu Pengantar*" (Rajawali Pers: Jakarta, 2014) hal.147

- a. Perlengkapan dan Peralatan
- b. Mata pencarian hidup dan sistem ekonomi
- c. Sistem Kemasyarakatan
- d. Bahasa
- e. Sistem Pengetahuan
- f. Religi.²¹⁷

C. Konsep Dasar Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu *tradition* yang artinya di teruskan atau kebiasaan . Secara umum tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang di teruskan dari suatu generasi ke generasi lainnya. Baik berupa tulisan maupun lisan. Selain itu, tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang turun menurun yang di jalankan oleh lingkungan masyarakat.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, jika tidak ada tradisi maka suatu kebudayaan tidak bisa hidup dan berkembang. Dengan adanya tradisi maka sistem kebudayaan dapat hidup dan berkembang. Adapun konsep tradisi, tradisi akan munculnya istilah yaitu tradisional. Tradisional merupakan sikap yang merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Didalamnya terdapat cara berpikir dan bertindak yang berpegang teguh dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi.²¹⁸

D. Masyarakat *Empat Lawang*, Sosial Budaya

1. Masyarakat Empat Lawang

Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi dalam sistem Adat Istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu identitas yang sama. Sedangkan menurut Paul B. Horton dan C. Hunt, manusia merupakan kumpulan manusia yang hidup bersama-

²¹⁷ *Ibid*, hal. 151

²¹⁸ Isce Veralidiana, Skripsi: “*Implementasi Tradisi: Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis di kelurahan Banjarejo, Kec.,Bonegoro Kab., Bojonegoro)*”, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik: Malang, 2010) hal. 88

sama dalam waktu yang lama, tinggal di suatu wilayah tertentu serta mempunyai kebudayaan sama yang melakukan sebagian besar kegiatan di dalam suatu kelompok atau kumpulan manusia.²¹⁹

Sedangkan, Empat Lawang merupakan Kabupaten yang ada di Sumatera Selatan, yang terletak di Kota Tebing Tinggi. Kabupaten Empat Lawang merupakan pecahan dari Kabupaten Lahat. Di Kabupaen Empat Lawang terdapat banyak Kecamatan dan Desa yang ada di Empat Lawang. Salah satunya yaitu Kecamatan Muara Pinang, khususnya di Desa Pajar Menang yang banyak mempunyai macam-macam tradisi dan budaya yang masih di pertahankan oleh masyarakat setempat.

2. Sosial Budaya Masyarakat Empat Lawang

Warga pedesaan merupakan suatu masyarakat mempunyai hubungan yang erat dengan penduduk masyarakat lain. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Golongan orang tua pada masyarakat pedesaan umumnya memegang peranan penting. Orang akan meminta nasehat kepada mereka apabila mengalami kesulitan yang di hadapinya. Kesukarannya adalah golongan orang-orang tua mempunyai pandangan yang di dasarkan pada tradisi yang kuat sehingga sulit untuk menerima perubahan yang nyata.

Hubungan sosial Masyarakat Desa Pajar Menang dapat dikatakan lancar artinya antarwarga yang bertetangga saling mengenal satu sama lain. Hubungan sosial dengan desa lain mempunyai hubungan yang baik dengan adanya media untuk saling bertemu dalam berbagai kegiatan, seperti *kondangan*, kegiatan tradisi dan lain lain.

Wilayah Desa Pajar Menang merupakan desa yang terdapat di Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang, yang mempunyai tradisi secara turun menurun yang masih di laksanakan oleh masyarakat setempat. salah satu nya adalah Tradisi *Sedekah Serabi*. *Sedekah Serabi* merupakan Tradisi Sedekah yang sudah ada sejak nenek moyang dari suku Lintang jauh sebelum Agama Islam berkembang dan menjadi mayoritas

²¹⁹ Dikutip: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Masyarakat> diakses tgl., 10 November 2019 jam 16: 12 WIB.

di Kabupaten Empat Lawang. Dengan di adakannya tradisi sedekah serabi dapat meningkatkan hubungan sosial antara masyarakat.

E. Tradisi Sedekah Serabi Masyarakat Empat Lawang



Gambar: Pelaksanaan Sedekah Serabi
Sumber: Dokumen Pribadi

Tradisi Sedekah *Serabi* merupakan tradisi dalam memenuhi nazar yaitu dengan cara melaksanakan sedekah *Serabi*, masyarakat *Empat Lawang* khususnya desa *Pajar Menang* Kecamatan *Muara Pinang* menyebutnya Sedekah *Serabi* karena pelaksanaan *kenduri* atau sedekahan tersebut mengutamakan *Serabi* sebagai makanan utama dengan makanan pendamping yaitu berupa pisang goreng, kerupuk, ubi merah, bolu, kecepul (sejenis makanan roti goreng) dan sebagainya.

Sedekah serabi sudah ada sejak zaman nenek moyang dari suku Lintang, jauh sebelum Islam masuk dan berkembang dan menjadi mayoritas di Kabupaten *Empat Lawang*. Suku Lintang merupakan bagian dari Batang Hari Sembilan di Sumatera bagian Selatan. Pada masa lalu masyarakat Empat Lawang menganut kepercayaan *Animisme* yang percaya pada kekuatan roh puyang atau leluhur, serta dianggap dapat di lindungi anak dan cucunya walaupun sudah meninggal dunia.

Ketika di adakannya Sedekah *Serabi*, tuan rumah atau pemilik hajat akan *menyilap* (membakar) *kemenyan* sebagai media berkomunikasi dengan *puyang*. Sambil mengumpulkan asap *kemenyan*, si punya hajat menyampaikan nazarnya kepada *puyang*, jika nazarnya terkabul maka akan melaksanakan sedekah *serabi* lagi. Masyarakat percaya membayar nazar adalah kewajiban. Jika tidak di laksanakan akan terkena *keparat* atau *kualat*.

Setelah Agama Islam masuk dan berkembang di Empat Lawang, tradisi Sedekah *Serabi* masih tetap dilaksanakan. Namun, permohonan kepada *puyang* di gantikan dengan doa-doa kepada Allah SWT. Sedekah *Serabi* di laksanakan pada malam Jumat setelah selesai Sholat Maghrib. Malam Jumat di percaya sebagai waktu kembalinya roh *puyang* ke rumah untuk mejenguk anak cucunya. Sementara menurut Agama Islam malam Jumat merupakan waktu yang baik untuk berdoa dan bersyukur. Oleh karena itu Sedekah *Serabi* baik sebelum maupun setelah Islam datang tetap di laksanakan pada malam Jumat.

Tujuan di adakannya Tradisi Sedekah *Serabi* yaitu bermohon atau membuat nazar dan bersyukur atau membayar nazar dengan cara bersedekah atau mengajak *sanak* keluarga, tetangga makan bersama, kebanyakan nazar warga karena kesembuhan anak atau lulusnya anak dari perguruan tinggi.

Tradisi Sedekah *Serabi* di Empat Lawang berbeda dengan Tradisi *Ruwahan* dalam masyarakat Palembang. Karena Tradisi *Ruwahan* biasanya dilaksanakan pada bulan Sya'ban. Bulan Sya'ban merupakan bulan istimewa dimana bulan ini biasanya masyarakat Islam di Indonesia, khususnya masyarakat Palembang, banyak yang melakukan sedekah *ruwah*, sehingga dalam satu malam terdapat dua atau lebih keluarga yang melaksanakannya. Pada dasarnya, ruwahan atau sedekah ruwah merupakan semacam tradisi untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.²²⁰

Sedangkan Tradisi Sedekah *Serabi* merupakan tradisi dalam memenuhi nazar yaitu dengan cara melaksanakan sedekah *Serabi*, dengan mengutamakan *Serabi* sebagai makanan utama dengan makanan pendamping yaitu berupa pisang goreng, kerupuk, ubi merah, bolu,

²²⁰ Choirunniswah, "Tradisi *Ruwahan* Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis", Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. XVIII No. 2, 2018, hal. 2

kecepol (sejenis makanan roti goreng) dan sebagainya. adapun pelaksanaan Sedekah Serabi, biasanya dilaksanakan di malam Jumat atau bisa di hari lain.

Serabi di Kabupaten Empat Lawang khususnya di Desa S, mempunyai jenis-jenis *Serabi* yaitu *Serabi 44*, *serabi baghi* atau lama, *Serabi Baru* atau *kindak* dan *Serabi biasa*. Ada dua jenis *Serabi* yang ada setiap pelaksanaan tradisi Sedekah *Serabi* yaitu *Serabi Belangan* Atau *Serabi 44* dan *Serabi Biasa*. *Serabi 44* biasanya berbentuk bulat *lempeng*, berwarna putih dengan ukuran sekitar 10 CM dan biasanya lebih besar di dibandingkan dengan *Serabi biasa*. Masyarakat setempat menyebutnya sebagai *Serabi 44* karena, jumlah *Serabinya* 44 saat di hidangkan, sedangkan *serabi* yang lainnya yang sudah dicampur dengan *kuah* santan bentuknya juga sama seperti *serabi 44* sedangkan untuk ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan *Serabi 44* yaitu sekitar 5 CM.

Serabi 44 tidak langsung di campur dengan *kuah*, tetapi di tempatkan di tengah-tengah piring dan di susun dalam bentuk angka 44. *Serabi 44* khusus di bagikan sedikit-sedikit kepada para sesepuh sedangkan *Serabi biasa* untuk konsumsi umum. *Serabi*, terbuat dari bahan tepung beras dengan sedikit kapur makanan. Bahan-bahan di capur air panas dan dingin, diaduk serta di bentuk *lempeng*. Untuk *kuah serabi* berbahan santan dan di tambah gula merah dan gula putih sebagai pemanis.

Makna Tradisi Sedekah *Serabi* yaitu dalam segi jenis *serabinya* yang berbentuk angka 44, angka empat mempunyai kesamaan bunyi yaitu “*rima*”, atau tepat, 44 artinya tepat-tepat yang berarti tepat bernazar, sedangkan warna putih pada *Serabi* melambangkan kesucian dan rasa manis melambangkan keindahan.

Sedekah Tradisi Sedekah *Serabi* merupakan warisan budaya yang mengndung nilai leluhur berupa ketakwaan kepada Allah dan bersyukur apabila sudah di kabulkan pemintaannya, berbagai rezeki pada sesama, bersiratuhrahim dengan kerabat, tetangga dan menanamkan sikap gotong royong.

Kesimpulan

Tradisi Sedekah *Serabi* merupakan salah satu tradisi yang masih di pertahankan dari dulu sampai sekarang dalam masyarakat *Empat Lawang*. Suku Lintang di Empat Lawang, Sumatra Selatan mempunyai

tradisi unik dalam membayar nazar, yaitu dengan melaksanakannya Sedekah Serabi. masyarakat Empat Lawang khususnya Desa Pajar Menang Kecamatan Muara Pinang menyebutnya Sedekah *Serabi* karena pelaksanaan *kenduri* atau sedekahan tersebut mengutamakan *Serabi* sebagai makanan utama dengan makanan pendamping yaitu berupa pisang goreng, kerupuk, ubi merah, bolu, kecepol (sejenis makanan roti goreng) dan sebagainya.

Sedekah serabi sudah ada sejak zaman nenek moyang dari suku Lintang, jauh sebelum Islam masuk dan berkembang dan menjadi mayoritas di Kabupaten Empat Lawang. Setelah Islam masuk dan berkembang di Empat Lawang tradisi Sedekah *Serabi* masih tetap dilaksanakan. Namun, permohonan kepada *puyang* di gantikan dengan doa-doa kepada Allah SWT.

Tujuan di adakannya Tradisi Sedekah *Serabi* yaitu bermohon atau membuat nazar dan bersyukur atau membayar nazar dengan cara bersedekah atau mengajak *sanak* keluarga, tetangga makan bersama, kebanyakan nazar warga karena kesembuhan anak atau lulusnya anak dari perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Kuntowijoyo.2003. "*Budaya dan Masyarakat*". Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Padila. 2016. "*Studi Keislaman*" NoerFikri Offset: Palembang.
- Pujileksono, Sungeng.2015. "*Pengantar Antropologi Memahami Realita Sosial Budaya*". Intrans Publishing: Malang.
- Soekanto, Soerjono. 2014. "*Sosiologi Suatu Pengantar*". Rajawali Pers: Jakarta.
- Van Sevenhoven, JI.2015. "*Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*". Ombak: Yogyakarta.

Sumber Internet:

- Choirunniswah.2018. "*Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis*", Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. XVIII No. 2.

Veralidiana, Isce. 2010. Skripsi: *“Implementasi Tradisi: Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis di kelurahan Banjarejo, Kec.,Bonegoro Kab., Bojonegoro)”*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik: Malang.

Dikutip: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Masyarakat> diakses tgl., 10 November 2019 jam 16: 12 WIB.

TRADISI KERAYAHAN DI DUSUN PAL TIGA KABUPATEN PALI (PENUKAL ABAB LEMATANG ILIR)

Oleh:
Jemi Posa

Kabupaten merupakan sebuah daerah otonom di suatu Provinsi di Indonesia, seperti provinsi Sumatera Selatan salah satu kabupatennya yakni Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) yang ibu kotanya adalah Talang Ubi. Kabupaten ini Merupakan daerah pemekaran dari kabupaten Muara Enim yang mendapat pengesahannya sabagai daerah otonom baru pada tanggal 11 januari 2013 melalui UU no 7 tahun 2013. Letak dari kabupaten PALI bila dilihat dari geografisnya yaitu pada 2° 50' - 3°30' Lintang Selatan 103°30' - 104°20' Bujur Timur. Terletak di bagian tengah-tengah provinsi Sumatera Selatan. Luas wilayah daerahnya 1.840 km², dengan populasi penduduknya sebesar 176,936 jiwa.²²¹

Mayoritas masyarakat Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir bermata pencaharian sebagai seorang petani yakni petani perkebunan karet dan perkebunan kelapa sawit. Perkebunan Karet menjadi sumber penghasilan utama masyarakat di Kabupaten PALI. Setiap seminggu atau sebulan sekali karet-karet yang dihasilkan oleh petani akan di jual ke pengepul untuk selanjutnya akan di proses di pabrik di kota Palembang. Perkebunan kelapa sawit sendiri belum begitu berkembang di masyarakat kabupaten PALI tidak sepertihalnya karet, kelapa sawit lebih banyak dikembangkan oleh perusahaan swasta maupun perusahaan milik pemerintah.

Sumber daya alam dari kabupaten ini juga memiliki tempat tersendiri menyumbang pendapatan negara. Minyak bumi dan penambangan batu bara telah ada sejak zaman kolonialisme di Indonesia.

Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir ditinggali oleh berbagai macam suku termasuk suku-suku yang aling umum di kenal di Indonesia seperti Suku Jawa, Suku Batak, Suku Sunda sedangkan untuk suku asli atau suku pribumi sendiri terdiri suku Penukal, Suku Belido, suku-suku pendatang dari wilayah lain seperti dari daerah Musi banyuasin, Kota Palembang, dan suku-suku dari kabupaten tetangga.

²²¹ Wikipedia. *Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir*, diakses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/_Kabupatrn_Penukal_Abab_Lematang_Ilir, Pada 15Desember 2019, Pukul 13.30.

Layaknya seperti di daerah lain di bumi nusantara ini kebudayaan merupakan sesuatu yang lumrah hadir dan berkembang di tengah-tengah masyarakatnya tidak terkecuali di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir terkhusus di Dusun Pal Tiga. Salah satu kebudayaan yang menarik adalah kebudayaan Tradisi kerayaahan. Sebelum itu perlu kita bahas mengenai seluk beluk tentang kebudayaan terlebih dahulu.

Secara etimologis, kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta, *Buddhaya*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi, diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.²²² Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seorang sebagai anggota masyarakat.²²³ Budaya menjadi suatu kebutuhan dari masyarakat di suatu daerah. Budaya sendiri diartikan menurut para ahli sebagai berikut:

1. Effat al Syarqawi

Menurut pendapat dari seorang Effat al Syarqawi pemaknaan kebudayaan itu adalah suatu khasanah dalam sejarah dari sekelompok masyarakat yang tercermin pada di kesaksian dan berbagai nilai kehidupan.

2. Soelaiman Soemardi dan Selo Soemardjan

Pengertian budaya menurut mereka yakni suatu hasil dari karya meliputi cipta dan rasa dari masyarakat. Budaya memang memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan masyarakat, sehingga masyarakat tersebutlah yang menciptakannya.

3. Soekmono

Menurut beliau budaya adalah hasil pekerjaan atau usaha dari manusia yang berwujud benda atau pemikiran manusia pada masa hidup di kala itu.²²⁴

4. Parsudi Suparian

Seorang salah satu tokoh di bidang antropolog Indonesia. Beliau memberikan buah pemikirannya tentang budaya yakni

²²² Wikipedia, *Budaya*, diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/budaya> pada tanggal 13 Desember 2019, pukul 23.46.

²²³ Ryan Prayogi dan Endang Danial, *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darusalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*, Humanika Vol 23 No 1 2016. Hal., 16

²²⁴ _____, *Pengertian Budaya*, diakses dari <https://www.romandecade.org/pengertian-budaya/#> pada tanggal 13 Desember 2019, pukul 23.46.

seluruh pengetahuan manusia yang dimanfaatkan untuk mengetahui serta memahami pengalaman dan lingkungan yang mereka alami.²²⁵

5. E. B. Taylor

Seorang ahli antropolog yang berasal dari Inggris, E. B. Taylor memberikan pemahamannya tentang budaya yakni keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.

6. Dr. Moh. Hatta

Kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa.

7. Ki Hajar Dewantara

Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupan guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.²²⁶

Selain pengertian, kebudayaan juga memiliki 7 unsur-unsur, secara universal sebagai berikut: 1). Bahasa, 2). Teknologi, 3). Sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, 4). Organisasi Sosial, 5). System Pengetahuan, 6). Religi, 7). Kesenian.²²⁷ Dari sinilah kebudayaan memiliki akar yang sangat kuat di tengah-tengah kehidupan masyarakat setiap daerah baik itu dalam cakupan kota, desa, maupun sekumpulan masyarakat terkecil sekalipun. Budaya-budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia diatur pada pasal 39 Undang-Undang No.28 tahun 2014 menyatakan bahwa hak cipta atas ekspresi budaya tradisional dipegang oleh negara. Negara wajib menginventarisasi, menjaga dan memelihara nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pengembangannya.²²⁸

²²⁵ *Ibid.*

²²⁶ Inrevozon, *Kebudayaan dan Peradaban*, artikel jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang.

²²⁷ Dewi Yuliati, *Kebudayaan Lokal Versus Kebudayaan Global: Hidup Atau Mati?*, Jurnal Sejarah Citra Lekha Vol XI No 1 Februari 2007.

²²⁸ Abdul atsar, *Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan dan Ekspresi Budaya Tradisional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau Dari Undang-undang No 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan dan Undang-Undang No 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta*, Jurnal Law Reform Volume 13, No 2, Tahun 2017, hal., 287.

Selain pelestarian melalui penginventarian oleh pemerintah, pelestarian oleh masyarakat pengembang dari setiap tradisi sangatlah penting adanya. Karena pendukung dari kebudayaan tersebut adalah masyarakat itu sendiri, jika tidak ada lagi masyarakat yang mau melestarikan setiap kebudayaan di Indonesia ini maka kebudayaan tersebut akan pupus tertelan zaman.

Salah satu kebudayaan yang wajib kita lestarikan adalah Tradisi kerayahan yakni tradisi yang dilakukan ketika anak bayi lahir.²²⁹ Tradisi ini yang pada umumnya dilakukan oleh orang-orang Jawa. Tradisi kerayahan juga ada di Dusun Pal Tiga Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Tradisi ini sampai sekarang eksistensinya tetap dijaga oleh masyarakat Dusun Pal Tiga. Pada awalnya tradisi ini dilakukan oleh orang-orang Jawa yang berada di Dusun Pal Tiga namun lama kelamaan masyarakat setempat juga ikut melaksanakan tradisi tersebut.

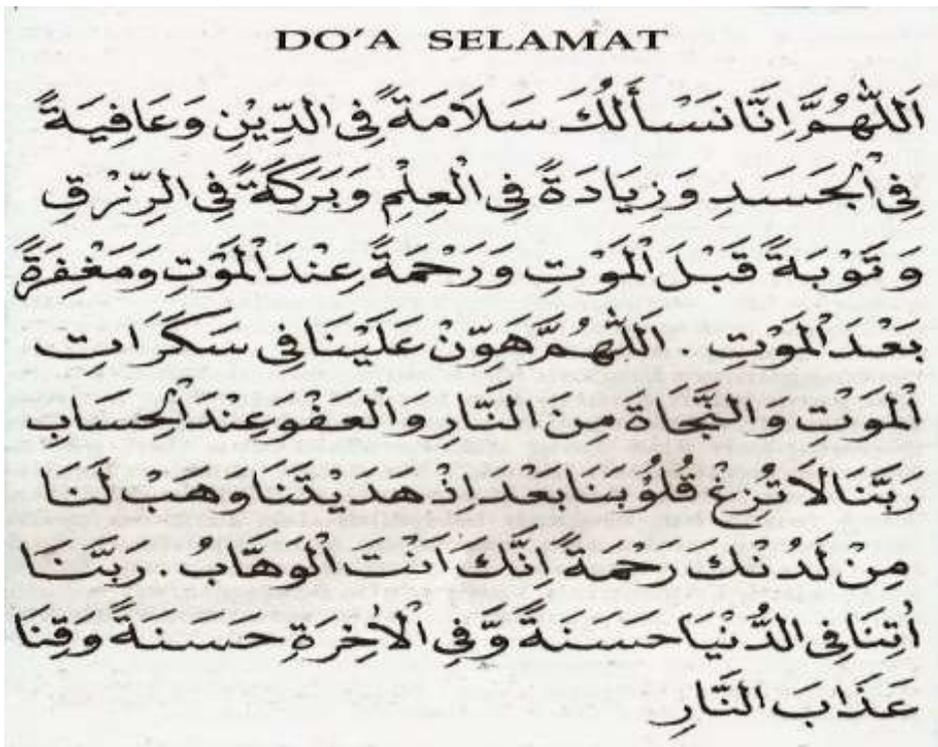
Tradisi Kerayahan merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh keluarga yang baru saja melahirkan seorang bayi. Tradisi ini biasanya dilaksanakan kurang lebih seminggu setelah melahirkan. Kerayahan akan diadakan oleh pihak keluarga menjelang sore sehabis sholat ashar, yang sebelumnya dikirim utusan dari keluarga yang mengadakan acara tersebut menghadap ke tetangga, kerabat, dan keluarga. Para hadirin yang hadir dalam acara kerayahan ini biasanya dihadiri oleh ibu-ibu rumah tangga. Biasanya Tradisi ini dilaksanakan guna memberikan doa untuk sang anak agar kelak menjadi seorang anak yang berbakti kepada orang tua, soleh/soleha, menjadi anak yang berguna bagi bangsa dan negara.

Susunan acara dalam Tradisi Kerayahan adalah seperti halnya tahlilan. Pertama akan dibacakan surat-surat pendek yakni surat Al-fatihah, surat Al-Ikhlash, surat Al-Falaq dan surat An-nass. Kemudian selanjutnya pembacaan surat Yasin yang biasanya dipimpin oleh tokoh agama ustad maupun ustadzah. Setelah selesai dari pembacaan suratul Yasin maka selanjutnya akan dibacakan doa selamat.

Doa selamat yang dihaturkan tersebut dimaksudkan untuk kebaikan dari bayi yang baru dilahirkan tersebut. Berikut terjemahan dari Doa selamat:” Ya Allah! Aku memohon kepada engkau keselamatan dalam agama, kesehatan dalam tubuh, bertambah ilmu,

²²⁹ Putri Hardina Pratiwi, *Peran Orang Tua Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga Pasangan Menikah Usia Dini di Geresik*, PPKn, FISH, UNESA, hal. 395

keberkahan dalam rezeki, tobat sebelum mati, rahmat ketika mati, dan ampunan sesudah mati. Ya Allah! Mudahkanlah kami ketika sekarat, selamatkan dari api neraka, dan mendapat kema'afan ketika dihisab. Ya Allah! Janganlah engkau goncangkan (bimbangkan) hati kami setelah mendapat petunjuk, berilah kami rahmat dari sisi engkau, sesungguhnya engkau maha pemebri,. Ya Allah! Tuhan kami, berilah kami kebaikan didunia, dan kebiakan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka". Doa selamat ini dipanjatkan guna untuk keselamatan dari sang bayi di duni maupun di akhirat kelak, diberikan keberkahan ilmu, dan diberikan kesehatan jasmani dan rohani



Sumber: <https://elvidewiminawatibiologi.blogspot.com/2016/doa-selamat.html?m=1>

Setelah pembacaan doa usai tibalah acara selanjutnya yakni pemberian nasi berkat kepada hadirin yang hadir dalam acara tersebut. Nasi ini biasanya disajikan dengan dibungkus menggunakan tiga lembar daun jati.nasi berkat sendiri yang digunakan dalam tradisi kerayahan terdiri dari nasi, urab, telur rebus, kerupuk, mie putih tumis, sambal tempe, ayam goreng atau tempe goreng.

Pemberian Nasi berkat sendiri memberikan penyimbolan atau pemaknaan sendiri dimana pemberian nasi berkat disimbolkan sebagai sedekah pada pada bayi. Orang tua dari sang bayi akan menaruh secarik kertas berisi nama lengkap dari bayinya di atas nasi berkat, hal tersebut dimaksudkan untuk perkenalan nama bayi tersebut kepada seluruh hadirin yang datang pada acara Tradisi Kerayahan. Adapaun bentuk dari nasi berkat itu sendiri sebagai berikut ini:



Gambar : Bentuk nasi berkat dari daun Jati



Gambar : Makanan diatas daun jati

Sumber: <https://halopacitan.com/read/sego-berkat-sensasi-nasi-bungkus-daun-jati>

Setelah acara dari Tradisi Kerayahan telah usai dilaksanakan maka untuk selanjutnya tibalah para ibu-ibu rumah tangga yang hadir dalam acara tersebut akan memberikan pemberian kepada sang bayi dan si ibu yang melahirkan. Pemberian tersebut lazimnya sering berupa alat-alat keperluan dari bayi berupa pakaian-pakaian bayi, satu set kasur bayi, bedak bayi, kelambu bayi, peralatan makan bayi dan lain sebagainya. Sebagian dari ibu-ibu tersebut juga memberikan sabun cuci, deterjen, sabun mandi dan sebagainya. Setelah semuanya usai.

Tradisi Kerayahan sendiri mengajarkan kita untuk saling peduli, saling toleransi dalam hidup bermasyarakat, saling membantu antar sesama. Pada pelaksanaannya saling berbagi dan saling bantu diajarkan ketika para ibu-ibu rumah tangga anggota masyarakat memberikan pemberian yang barang tentu sedikit membantu. Dari tradisi ini melalui pertemuan yang terjadi akan memberikan kesempatan untuk bersilaturahmi kepada tetangga-tetangga, sanak saudara.

Hal demikian tentunya di dalam Islam sangatlah dianjurkan, dan tersalurkan melalui salah satu keragaman tradisi Islam dan Budaya Lokal yang terdapat di Indonesia salah satunya seperti yang ada di daerah Kabupateen Pali, Dusun Pal Tiga yang bernama tradisi kerayahan yang mana tradisi ini merupakan tradisi yang berakar dari kebudayaan nenek moyang budaya Hindu-Budha yang diganti substansinya dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan panjatan-panjatan doa untuk kebaikan sang bayi kepada Tuhan yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Atsar, Abdul. 2017. *Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan dan Ekspresi Budaya Tradisional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau Dari Undang-undang No 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan dan Undang-Undang No 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta*. Jurnal Law Reform Volume 13 No 2.
- Inrevolzon. *Kebudayaan dan Peradaban*. Artikel jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang.

- Pratiwi, Putri hardina. *Peran Orang Tua Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga Pasangan Menikah Usia Dini di Geresik*. Artikel PPKN. FISH., UNESA.
- Prayogi, Ryan dan Endang Danial. 2016. *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darusalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Humanika Vol 23 No 1.
- Yuliati, Dewi. 2007. *Kebudayaan Lokal Versus Kebudayaan Global: Hidup Atau Mati?*. Jurnal Sejarah Citra Lekha Vol XI No 1.
- _____. *Pengertian Budaya*. Diakses dari <https://www.romandecade.org/pengertian-budaya/#> Pada tanggal 13 Desember 2019. Pukul 23.46.
- Wikipedia. *Budaya*. Diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/budaya> Pada tanggal 13 Desember 2019. Pukul 23.46.
- Wikipedia. *Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir*, diakses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/_Kabupatr_n_Penukal_Abab_Lematang_Ilir, Pada 15Desember 2019, Pukul 13.30

TRADISI SEDEKAH BEDUSU
DESA SUKAJADI, KECAMATAN SUNGA ROTA KABUPATEN
MUARA ENIM

Oleh:
Weni Astuti

A. Sejarah Sedekah Bedusun

Upacara adat *sedekah bedusun* merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Tradisi ini sudah dilakukan sejak nenek moyang zaman dahulu yang terus dilakukan secara turun menurun sampai sekarang. Oleh karena itu, tradisi tersebut tidak bisa dihilangkan begitu saja dan tetap dilaksanakan menurut adat yang berlaku dalam masyarakat. Upacara adat *sedekah bedusun* ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan budaya dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat, karena kebudayaan itu sendiri hasil dari suatu proses yang panjang dengan melalui sejarah masa lalu.

Adapun pelaksanaan adat sedekah bedusun dilaksanakan setiap tahun satu kali. Tradisi *sedekah bedusun* dilaksanakan ketika menyambut Bulan Ramadhan, dilakukan dengan cara penyembelihan hewan kerbau, do'a bersama dan di lanjutkan dengan makan bersama dan saling bersilaturahmi antar masyarakat dari rumah ke rumah. Tradisi *sedekah bedusun* dilaksanakan dengan tujuan untuk menolak balak, berdo'a untuk roh nenek moyang dan mengucapkan syukur atas nikmat yang telah didapat.²³⁰

Bapak Rojani, Ketua adat di Desa Sukajadi menjelaskan bahwa *sedekah bedusun* ini merupakan ajakan dari Riye Carang yang berjanji apabila Dusun Sukajadi aman, tentram dan terhindar

²³⁰ Wawancara dengan Bapak Yusrobi (Sesepuh Desa Sukajadi), pada tanggal 11 desember 2019 di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.

dari malapetakan seperti, banjir, wabah penyakit dan perampokan, maka akan diadakan upacara adat *sedekah bedusun*²³¹

Sebelum terbentuknya dusun seperti sekarang ini, Dusun Sukajadi masih bergabung dengan Dusun Tuo yang sekarang bernama Desa Sukadana. Selama tinggal di dusun ini banyak sekali terjadi kejadian-kejadian buruk seperti, banjir, banyak perampokan yang membuat masyarakat tidak nyaman. Oleh karena itu, *Riye Carang* mengajak masyarakat untuk mengadakan sedekah bedusun untuk berdo'a supaya tidak terjadi lagi malapetakan atau kejadian-kejadian buruk di dusun mereka. Selain itu, sedekah ini dilakukan untuk mengucapkan syukur dengan apa yang telah didapat oleh masyarakat dan waktunya pelaksanaannya ditetapkan pada bulan sya'ban dengan tujuan pembersihan diri untuk menyambut bulan Ramadhan.

Tradisi *sedekah bedusun* awalnya diadakan secara bergiliran. Setiap malam biasanya 4-5 rumah yang mengadakan *sedekah bedusun*, untuk mempersiapkan seekah tersebut masyarakat secara gotong royong, membantu rumah masyarakat yang ingin mengadakan sedekah ini pun terus berkembang sampai ke anak cucu sekarang, dan rutin dilakukan satu tahun sekali secara serentak.

B. Tujuan Upacara Sedekah Bedusun

Pada masa peralihan antara satu tingkat kehidupan ke tingkat berikutnya biasanya diadakan pesta atau upacara dan disifatkan universal. Dalam berbagai kebudayaan ada anggapan bahwa masa peralihan merupakan saat-saat yang penuh bahaya baik nyata maupun gaib, karena itu upacara-upacara dasar hidup seringkali mengandung unsur penolak bahaya gaib.²³²

Dalam kaitannya dengan sistem keyakinan, kekhawatiran yang mereka rasakan, mereka hubungan dengan kekuasaan Tuhan dan kekuatan-kekuatan gaib, sehingga mereka menyelenggarakan upacara daur hidup untuk meminta keselamatan. Mereka

²³¹ Wawancara dengan Bapak Rojani (Ketua Adat Desa Sukajadi), pada tanggal 11 desember 2019 Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.

²³² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 92

menyelenggarakan upacara-upacara sebagaimana yang sudah diatur oleh adat dan sistem kepercayaan. Selain itu, penyelenggaraan upacara-upacara itu pun dianggap sebagai wujud bakti mereka kepada Tuhan.²³³

Upacara adat sedekah bedusun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukajadi cenderung lebih bersifat keagamaan yang mayoritas Agama Islam. Dalam tradisi ini, masyarakat memintak keselamatan untuk kedepannya, dan lebih baik dari yang lalu, dengan cara *berdo'a* bersama-sama di masjid.

Pelaksanaan tradisi sedeka bedusun mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat Desa Sukajadi, pelaksanaan tradisi *sedeka bedusun* mempunyai tujuan untuk menolak balak, menjauhkan penyakit, meminta rezeki dan bersyukur atas apa yang didapat satu tahun sebelumnya.
2. Untuk mempererat rasa kekeluargaan masyarakat Desa Sukajadi, yaitu memalui gotong royong, bersilaturahmi antar masyarakat.
3. Untuk keluarga yang jauh, dilaksanakannya tradisi sedeka bedusun dengan tujuan untuk berkumpul lagi dan saling memberi, baik berupa uang atau tenaga untuk membantu pelaksanaan tradisi sedekah bedusun.

C. Proses Upacara Sedekah Bedusun

Sistem upacara keagamaan melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Seluruh sistem upacara ini terdiri dari aneka macam upacara yang berifat harian, musim atau kadangkala. Masing-masing upacara terdiri dari kombinasi dari berbagai macam unsur upacara, misalnya *berdo'a*, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi.²³⁴ Sistem

²³³ Ahmad yunus, dkk, *Arti dan Fungsi Upacara Daur Hidup pada Masyarakat Betawi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), hal. 62

²³⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), hal. 139-140.

upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah:

- a. Tempat upacara keagamaan dilakukan
- b. Saat-saat upacara keagamaan dijalankan
- c. Benda-benda dan alat upacara
- d. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara

Tradisi *sedekah bedusun* merupakan tradisi keagamaan yang rutin dilakukan setiap tahun untuk menyambut bulan Ramadhan. Upacara adat *sedekah bedusun* terdiri dari doa'a bersama, dan makan bersama. Dalam melaksanakan upacara adat *sedekah bedusun* tentunya melalui berbagai dalam beberapa tahap yaitu

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan tentunya melalui musyawarah, musyawarah adalah unsur sosial yang ada dalam banyak masyarakat perdesaan di seluruh dunia, keputusan yang diambil dalam suatu rapat tidak berdasarkan pendapat mayoritas, tetapi merupakan keputusan yang diambil secara bulat. Begitu juga yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukajadi mengadakan musyawarah di Balai Desa pemerintah mengajak aparat, pemuka agama, pemuka adat dan masyarakat untuk menyelenggarakan musyawarah di Balai Desa. Musyawarah tersebut membahas pelaksanaan *sedekah bedusun*, menentukan tempat upacara dilakukan, waktu upacara dilakukan, benda-benda dan alat-alat yang dipakai dalam upacara adat *sedekah bedusun* serta pembentukan panitia *sedekah bedusun*.

Upacara adat *sedekah bedusun* di Desa Sukajadi akan dilangsungkan, apabila dalam suatu musyawarah sudah mencapai kesepakatan mengenai tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, benda-benda dan alat upacara serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Setelah mencapai kesepakatan dari musyawarah desa, akan diumumkan panitia yang telah dibentuk dan waktu pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun*.

Gambar 1
Musyawarah desa untuk membahas pelaksanaan tradisi
sedekah bedusun



Setelah diumumkan tentang hari pelaksanaan *sedekah bedusun*, satu minggu sebelum pelaksanaan, masyarakat mengumpulkan sumbangan dana kepada panitia untuk keperluan upacara adat *sedekah bedusun* seperti, membeli kerbau, sewa musik, dan keperluan-keperluan lainnya. Dan dikumpulkan dari sumbangan masyarakat Desa Sukajadi dengan sumbangan Rp:200.000,- per Kartu Keluarga. Dana yang terkumpul sebanyak Rp: 24.000.000,- dan di tambah dari dana Pendapat Asli Desa. Setelah semua dana terkumpul, panitia yang tunjuk akan segera mengurus semua keperluan untuk upacara adat *sedekah bedusun*. Satu minggu sebelum *sedekah bedusun* mulai mencari Kerbau dan Sapi. Kerbau telah dibeli oleh Bapak Periyanto, dkk. di Desa Tulung Selapan dengan harga Rp: 26.000.000,-

Satu hari sebelum dilaksanakannya tradisi *sedekah bedusun*, masyarakat Desa Sukajadi melakukan pembersihan seluruh desa secara gotong royong. Bapak-bapak dan pemuda-pemuda secara gotong royong mulai membersihkan masjid, balai desa, lapangan dan memnuat panggung hiburan. Sedangkan ibu-ibu dan pemudi-pemudi mulai membuat kue-kue untuk acara makan-makan dan menjamu para tamu pada hari pelaksanaan upacara adat *sedekah bedusun*. Gotong royong juga sesuai dengan ajaran islam karena islam menginginkan umatnya untuk saling mencintai, menyayangi dan saling berbagi, itu sangat sesuai dengan prinsip gotong royong, semangat dalam gotong royong dalam islam juga bisa dijadikan ukuran keimanan.

Sangat membantu dalam gotong royong merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan dalam ajaran islam, karena dengan saling membantu dan gotong royong pekerjaan yang berat akan menjadi lebih ringan dan cepat untuk diselesaikan, seperti yang dilakukan oleh msyarakat Desa Sukajadi, untuk melaksanakan upacara adat ini banyak tahapan-tahapan yang akan dilakukan maka dari gotong royong antar masyarakat sangat diperlukan.

Gambar 2
Kegiatan Membersihkan Balai Dan Sekitarnya



Gambar 3
Kegiatan Membersihkan Jalan-jalan Desa Sukajadi



a. Tempat Pelaksanaan Upacara Adat Sedekah Bedusun

Tempat pelaksanaan upacara merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan upacara adat *sedekah bedusun*. Menurut Bapak Rojani, pemuka adat Desa Sukajadi, pada hari pertama upacara adat *sedekah bedusun* dilakukan penyembelihan kerbau bertempat dilapangan terbuka selanjutnya pembagian daging kerbau secara rata ke seluruh masyarakat Desa Sukajadi. Pada hari kedua diadakan ceramah, mengaji, do'a bersama di masjid,

dan dilanjutkan makan bersama di masjid, yang di pimpin oleh kepala desa dan di ikuti oleh seluruh masyarakat Desa Sukajadi. Kemudian dilanjutkan dengan silaturahmi antar rumah, dan makan-makan di setiap rumah di Desa Sukajadi dan pada malam harinya dilanjutkan dengan acara hiburan perta rakyat diadakan di lapangan terbuka.

Masyarakat dapat memutuskan dari hasil pembahasan musyawarah tersebut, bahwa tempat upacara dilakukan di Desa Sukajadi dan dibagi dua empat. Tempat pertama masyarakat Dusun I dan Dusun II dikumpulkan dimasjid miftahul jannah terletak di Dusun II dan masyarakat Dusun III dsn Dusun IV dikumpulkan di Masjid Baitul Istiqomah yang terletak di Dusun III. Kedua masjid tersebut akan dijadikan tempat yasinan, do'a dan kegiatan upacara lainnya, sedangkan untuk penyembelihan kerbau akan diadakan di lapangan terbuka.

Gambar 4

Masjid Miftahul Jannah yang berada di Dusun II Tempat Pelaksanaan Upacara Adat Sedekah Bedusun



Gambar 5

Pelaksanaan Upacara Adat Sedekah Bedusun di Dalam Masjid Miftahul Jannah



Gambar 6
Balai Desa Sukajadi



b. Waktu Pelaksanaan Upacara Adat *Sedekah Bedusun*

Berdasarkan hasil musyawarah Desa Sukajadi, ditetapkan waktu upacara adart *sedekah bedusun* hasil musyawarah akan diadakan hari minggu atau 2 minggu sebelum bulan Ramadhan. Upacara ini dilaksanakan pad pagi hari, dimulai sekitar pukul 07:00 WIB sampai dengan selesai. Pada waktu itu diadakan pembacaan ayat-ayat suci Alqur'an, yasinan, pembacaan do'a dan ceramah kemudin dilnjutkn dengan silaturahmi antar rumah sampai dengan selesai dan diakhiri dengan hiburan pada malam harinya.

c. Benda-Benda Sebagai Alat Upacara Adat *Sedekah Bedusun*

Setelah diumumkan hari dilaksanakan upacara adat *sedekah bedusun* masyarakat dan panitia bersiap-siap untuk menyiapkan barang-barang, alat-alat apa saja yang dipakai untuk pelaksanaan upacara adat *sedekah bedusun*.

Panitia pengurus sebelum dilaksanakannya upacara adat, masyarakat sudah disubukkan dengan persiapan. Para remaja dan panitia kebersihan mulai membersihkan tempat pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun*, yaitu masjid miftahul jannah. Pembersihan tidak hanya dilakukan di Masjid saja melainkan di sekitar masjid dan selurug Desa Sukajadi. Alat-alat yang dipersiapkan yaitu: Sapu, Pel, Parang, Mesin pemotong rumput, gerobat dorong, dan peralatan kebersihan lainnya. Seperti: micofon, toak, speker, ambal dan tenda untuk depan masjid.

Kemudia dsi setiap rumah masyarakat, para ibu-ibu dan remaja perempuan sudah menyiapkan peralatan yang akan dipakai untuk memasak, dan bahan-bahan memasak yang nantinya akan dipakai. Peralatan yang disiapkan seperti: pani, kualii, baskom, pring, mangkok, gelas, sendok, kompor gas, tungku, kayu bakar, dan sebagainya. Bahan-bahan yang akan dipakai untuk memasak pn sudah dipersiapkan, seperti: beras, garam, gula, lengkuas, cabe, bawang merah, bawang putih dan bahan dapur lainnya. Sebelumnya pihak rumah sudah menyiapkan kue-kue untuk hidangan seperti: brownis, bolu, agar-agar, keripik, kacang-kacangan, air mineral bentuk kemasan.

Malam lainnya, ibu-ibu dan anak permpuannya sebagian sudah menyiapkan lauk untuk upacara adat *sedekah bedusun* seperti: rendang kerbau atau rendang sapi, tekwan, pempek, dll. Kemudia pada pagi hari pelaksanaan sedekah masakan sop ayam, kuah tekwan, dan menyiapkan ptongan buah papaya, semangka, melon, sirup, dan es batu untuk membuat Es buah.

Gambar 7
Makanan untuk hidangan upacara adat sedekah bedusun



d. Peserta dan Pelaksana Yang Melakukan Adat *Sedekah Bedusun*

Pihak-pihak yang terbit dalam pelaksanaan upacara adat *sedekah bedusun* adalah seluruh masyarakat Desa Sukajadi. Pimpinan dalam suatu masyarakat dapat berupa orang yang mempunyai kedudukan sosial yang mempunyai hak dan

kewajiban.²³⁵ Pimpinan yang memperoleh pengesahan resmi atau keabsahan adat, mempunyai wewenang untuk menjadi pemimpin yang resmi. Namun, dalam tradisi ini lebih diutamakan sifat gotong royong. Masyarakat melakukan upacara adat sedekah bedusun secara bersama-sama, tanpa menunjukkan status sosialnya.

Pihak-pihak yang terbit dalam pelaksanaan upacara adat sedekah bedusun adalah seluruh masyarakat Desa Sukajadi dan masyarakat sekitar Desa Sukajadi. Panitia pelaksana upacara adat *sedekah bedusun*.

Panitia pengumpulan dana dilakukan oleh Ketua RT, sumbangan dikumpulkan di setiap Ketua RT. selanjutnya diserahkan kepada bendahara kegiatan upacara untuk dikontribusikan dalam kegiatan upacara.

Panitia yang terlibat dalam penyembelihan kerbau, yang pertama kerbau di cari oleh bapak periyano, suaidi, suwadi dan rodias. Kerbau tersebut dibeli dari tulung selapan. Kedua, orang yang menyembelih hewan tersebut adalah bapak rojani.

Panitia penyelenggaran upacara di Masjid, pembacaan ayat suci Alqur'an oleh Yusi Lestari, pembacaan yasin dipimpin oleh bapak Ayyub, do;a dipimpin oleh bapak Yusobi dan penceramahnya di datangkan dari luar yaitu Ustadzah Nur Fitri dari Sukadana.

2. Tahap Pelaksanaan Upacara Adat *Sedekah Bedusun*

Adapun tahapan pelaksanaan upacara adat *sedekah bedusun* sebagai berikut:

- a. Pada hari yang telah desepakati untuk melaksanakan upacara adat *sedekah bedusun*, seluruh masyarakat Desa Sukajadi telah berkumpul di Lapangan Desa Sukajadi untuk mengikuti upacara penyembelihan kerbau yang dipimpin oleh Kepala Desa. Penyembelihan kerbau dilakukan oleh seseorang yang ahli dan biasa dalam menyembelih hewan kerbau yaitu Bapak Rojani. Berikut do'a yang diucapkan pada saat

²³⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Emografi*, hal. 173

menyembelih kerbau, menurut Bapak Rojani adalah membaca takbir sebanyak 4 kali.

Gambar 8
Kerbau Yang Sudah Disembelih



Setelah selesai upacara penyembelihan kerbau, daging kerbau yang sudah dibagi rata dibagikan kepala seluruh penduduk Desa Sukajadi acara makan-makan keesokan harinya. Daging kerbau tersebut dibagi 2,5 kg per Kartu Keluarga di Desa Sukajadi.

Gambar 9
Daging Kerbau Yang Sudah Dibagi



- b. Selanjutnya pada pukul 07:00 WIB masyarakat berkumpul di masjid miftalhul jannah

Untuk mengikuti upacara do'a bersama dan mendengarkan ceramah yang di pimpin oleh ketua adat sesepuh, atau tetua yang dianggap mampu dalam bidang tersebut. Adapun rangkaian acara di Masjid Miftahul Jannah, yang pertama dibuka

dengan pembacaan ayat suci alqur'an, dilanjutkan dengan ceramah dan kemudian dengan do'a bersama.

Acara pertama dibuka dengan pembacaan ayat-ayat suci Alqur'an oleh Yusi Lestari. Kemudian dilanjutkan dengan yasinan yang dipimpin oleh Bapak Ayyub dan do'a bersama dipimpin oleh Bapak Yusrobi dan diakhiri dengan penceramah Ustadzah Nur Fitri.

Gambar 10
Kegiatan do'a bersama di Masjid Miftahul Jannah



Gambar 11
Kegiatan Ceramah di Masjid Miftahul Jannah



Adapun do'a yang dibaca pada upacara do'a bersama, menurut Bapak Yusrobi adalah sebagai berikut:

“Ya Allah Ya Tuhan kami, ampunilah seluruh dosa kami, bersihkan desa kami dan seluruh macam-macam perbuatan yang membuat desa kami kotor, yang memalukan desa kami di mata orang desa lain, jauhkan kami dari segala balak yang melanda desa kami, seperti: adanya peristiwa pembunuhan, perampokan, dan semua balak yang melanda

desa kami, sehingga menimbulkan kekacauan desa, ya Allah ya Tuhan kami berikanlah kami rezeki dan semoga lebih baik dari tahun lalu, ya Allah ya Tuhan kami tunjukkan kami jalan yang benar, jauhkan kami dari segala macam penyakit, ya Allah ya Tuhan kami berikanlah kedamaian, ketentraman dan keamanan desa kami, selamatkan kami dunia dan akhirat, amin ya robbal alamin.”

Artinya: Ya Allah Ya Tuhan kami berilah kami kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan hindarkanlah kami dari siksa api neraka

- c. Setelah kegiatan di masjid miftahul jannah, masyarakat kembali ke rumah masing-masing dan bersilaturahmi ke rumah-rumah masyarakat Desa Sukajadi. Sebagian keluarga ada yang tinggal di rumah untuk menyiapkan hidangan tamu dan sebagian bersilaturahmi ke rumah-rumah tetangga. Acara silaturahmi ini juga biasanya bukan hanya antar Desa Sukajadi saja tetapi antar desa tetangga lainnya. Seperti yang penulis ketahui bahwasannya dalam ajaran islam silaturahmi sangat dianjurkan karena dengan silaturahmi akan terjalin keharmonisan, terjalin hubungan baik antar tetangga, keluarga dan masyarakat.²³⁶

Gambar 12

Susunan jalan saat silaturahmi dari rumah kerumah



²³⁶ Yulia Pebriana, *Skripsi*, hal.54-74.

Gambar 13
Kegiatan Silaturahmi ke rumah tetangga



Gambar 14
Kegiatan Silaturahmi ke rumah tetangga



- d. Setelah silaturahmi, dilanjutkan acara huburan yang berupa pesta rakyat. Pada pesta rakyat ini masyarakat berkumpul di lapangan yang telah disiapkan guna memeriahkan hiburan seni music yang didatangkan dari korta sebagai bentuk raya syukur mereka.

3. Tahap Akhir Tradisi *Sedekah Bedusun*

Akhir upacara adat *sedekah bedusun* ini diadakan pada malam hari. Acara pesta rakyat ini diisi dengan peresmian pembentukan organisasi Karang Taruna. Semua masyarakat Desa Sukajadi berkumpul dilapangan depan kantor Desa Sukajadi untuk menghadiri pesta yang telah disiapkan. Kemudian ditutupi dengan musyawarah desa untuk membahas anggaran dana desa yang dipakai untuk tradisi sedekah bedusun.

D. Resiprositas dalam Tradisi *Sedekah Bedusun*

Teori resiprositas atau pertukaran sosial ini digunakan dalam menganalisis *tradisi sedekah bedusun* di Desa Sukajadi. Tradisi *sedekah bedusun* merupakan satu cara masyarakat untuk bersyukur, bersedekah atas apa yang telah dapat. Dalam mempersiapkan tradisi ini, masyarakat secara bersama-sama membersihkan Desa Sukajadi. Salin membantu dalam memasak untuk persiapan. Tradisi *sedekah bedusun* tidak bisa dilaksanakan tanpa tolong menolong, tanpa kerjasama dari masyarakat Desa Sukajadi. Dalam hal ini, yang menonjol dalam tradisi *sedekah bedusun* ialah tidak untuk membantu kepentingan individu, tetapi bermaksud untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan bersama.

Silaturahmi merupakan kegiatan dalam tradisi *sedekah bedusun* yang memiliki unsur resiprositas. Silaturahmi dan makan-makan bersama dari rumah ke rumah secara bergiliran merupakan wujud syukur atas penghasilan yang telah didapat. Sebagian keluarga sebagai tuan rumah menyiapkan makanan dan minuman sesuai dengan kemampuan masing-masing tuan rumah sedangkan sebagiannya lagi berkunjung ke rumah tetangga secara bergantian. Hari diadakannya *tradisi sedekah bedusun* kesempatan masyarakat Desa Sukajadi untuk saling berbagi, saling merasakan satu salam lain. Rasa timbal balik lelah tumbuh dalam masyarakat yang melakukan upacara adat *sedekah bedusun*. Bagi masyarakat yang tidak aktif dalam pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* atau tidak mengikuti seluruh kegiatannya akan mendapat pandangan yang lain dari masyarakat, yaitu mendapat sanksi sosial dari masyarakat Desa Sukajadi.

E. Nilai-Nilai yang Terkandung di dalam Tradisi *Sedekah Bedusun*

Tradisi *sedekah bedusun* merupakan kegiatan yang dilakukan berdasarkan budaya dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat, karena kebudayaan itu sendiri hasil dari suatu proses yang panjang dengan melalui sejarah masa

lalu. Tradisi *sedekah bedusun* ini mempunyai makna tersendiri dalam setiap proses upacara.

1. Musyawarah

Nilai yang terkandung dalam musyawarah adalah nilai saling menghargai orang, menghargai pendapat yang diberikan dan pendapat kesempatan untuk mengeluarkan pendapat. Dalam islam musyawarah sangat dianjurkan karena untuk memutus segala sesuatu agar tidak ada pertentangan.

2. Gotong Royong

gotong royong memiliki nilai kebersamaan, mempererat hubungan antar warga. Gotong royong juga sesuai dengan ajaran islam karena islam menginginkan umatnya untuk saling tolong menolong, dan saling berbagi, itu sangat dengan prinsip gotong royong, semangat dalam islam juga bisa dijadikan ukuran keimanan.

3. Kegiatan di Masjid

masjid merupakan tempat ibadah bagi masyarakat muslim. Dalam melaksanakan upacara adat *sedekah bedusun*, masjid merupakan tempat yang paling sacral dan makbul untuk mengadakan ibadah, shalat berjama'ah dan ber'a bersama. Seperti penulis ketahui bahwa masjid ini mengandung makna bahwa seluruh masyarakat Desa Sukajadi beragama islam dan memulai shalat berjama'ah dan do'a bersama di masjid ini menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat yang sangat kuat terhadap apa yang mereka mintak tercapai. Pada tahapan inipun penulis menemukan adanya nilai-nilai islam yaitu shalat berjama'ah yang memang sangat dianjurkan dalam syari'at islam, bahkan dalam sebuah hadist Rasulullah pun menjelaskan dan juga memberikan peringatan kepada para sahabatnya untuk memperhatikan cara shalat berjama'ah ini, dalam hadist yang disebutkan. Dari Abu Kharairah, bahwasanya Rasulullah Saw, bersabda:

Artinya: *“demi Tuhan yang diriku ditangan-Nya sungguh aku berkehendak memerintah (orang-orang) mengumpulkan kayu bakar, setelah terkumpul kemudian*

akan memerintahkan untuk azhan shalat, lalu akan menunjuk (yang tidak hadir dalam shalat berjama'ah), kemudian aku bakar rumah-rumah bersama yang ada di dalam.

(HR.Bukhari)

4. Penyembelihan Kerbau

Kerbau tergolong kedalam kelompok hewan mamalia yang besar dan kuat, jika ditinjau dari segi harga, kerbau jauh lebih mahal dibandingkan dengan harga sapi, kambing dan hewan lainnya. Oleh karena itu, jika dalam suatu upacara memakai kerbau sebagian hewan yang akan disembelih, jika kerbau yang dipakai dalam suatu upacara adat *sedekah bedusun*. Maka hal ini melambangkan bahwa upacara yang dilaksanakan adalah upacara yang besar dan melibatkan banyak orang. Pada tahapan inipun terdapat nilai-nilai yaitu melambangkan persatuan dalam perkataan, kata mutiara ulama mengatakan “persatuan lambang kekuatan”. Bahkan Alqur’an pun menganjurkan islam untuk bersatu.

Menyembelih kerbau merupakan wujud syukur masyarakat Desa Sukajadi atas apa yang telah didapat. Masyarakat memilih kerbau sebagai hewan kurban, karena badannya yang besar dan dapat dibagi rata keseluruhan masyarakat Desa Sukajadi.

5. Silaturahmi dan Makan-makan

Silaturahmi dan makan-makan bersama dari rumah ke rumah secara bergiliran merupakan wujud syukur atas penghasilan yang telah di dapat. Tuan rumah menyiapkan makanan dan minuman sesuai dengan kemampuan masing-masing tuan rumah. Hari diadakannya tradisi sedekah bedusun merupakan kesempatan masyarakat Desa Sukajadi untuk saling berbagi, saling merasakan satu sama lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi yang penulis sebutkan pada makan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Tradisi *sedekah bedusun* sudah dilakukan sejak nenek moyang zaman dahulu dan terus dilakukan secara turun menurun sampai sekarang terjadinya tradisi *sedekah berdusun* ini terjadi nazar dari seseorang ketua adat dan hasil kesepakatan dari seluruh perangkat desa dan masyarakat sukajadi kecamatan sungai rotan kabupaten muara enim.

Proses dalam pelaksanaan tradisi *sedekah berdusun* melalui berapa tahapan di antara adalah tahap persiapan, tahanan pelaksanaan, dan tahanan akhir dari pelaksanaan tradisi sedekah berdusun. Mereka *sedekah berdusun* itu sendiri adalah dengan adanya upacara adat *sedekah berdusun* ini terjalannya silaturahmi antar warga desa sukajadi, sehingga masih berkembang sampai sekarang.

Temuan penelitian ini adanya aspek resiprosista yang terkandung dalam tradisi *sedekah bedusun*. Kegiatan silaturahmi dari rumah ke rumah masyarakat mengandung makna resiprosista. Masyarakat saling berkunjung saling bergantian dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat suka jadi untuk memenuhi undangan makan dirumah tetangganya. Bagi masyarakat yang tidak aktif dalam tradisi *sedekah berdusun* atau tidak mengikuti seluruh kegiataannya akan mendapatkan pandangan yang lain dari masyarakat, yaitu mendapat saksi sosial, dari masyarakat desa sukajadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad yunus, dkk, *Arti dan Fungsi Upacara Daur Hidup pada Masyarakat Betawi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 62.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.92.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia , 1974),

Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Demografi, h.173

Wawancara dengan Bapak Yusrobi (Sesepuh Desa Sukajadi), pada tanggal 11 desember 2019 di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.

Wawancara dengan Bapak Rojani (Ketua Adat Desa Sukajadi), pada tanggal 11 desember 2019 Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.

**TRADISI SLAMETAN JUM'AT LEGI UPAYA
MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT
LUBUKLINGGAU**

**Oleh:
Rahmawati**

Sistem Kemasyarakatan pada Masyarakat Lubuklinggau

Sistem kemasyarakatan dibagi menjadi dua yaitu sistem kekerabatan dan sistem aktivitas sosial masyarakat. Kekerabatan khusus dalam masyarakat Lubuklinggau Seperti penyebutan *Neknang*, yang merupakan singkatan dari nenek lanang (laki-laki) di daerah Lubuklinggau berarti Kakek. Masyarakat Lubuklinggau memanggil sebutan ibu dengan Mak dan sebutan ayah dengan Bak. Untuk paman, mereka memanggil dengan sebutan Mang. Dari segi aktivitas sosial mengungkapkan tradisi ketika ada hajatan atau perkawinan dan kebiasaan masyarakat ketika ada yang kematian salah satu anggota keluarga. Dalam perkawinan dikenal istilah khusus yaitu hari bemasak yang merupakan hari dimana orang-orang kampung berkumpul pada satu hari menjelang pesta pernikahan. Ketika salah satu anggota keluarga ada yang meninggal, tradisi masyarakat di Lubuklinggau ahli rumah harus mempersiapkan makanan untuk para pelayat. Menyajikan kopi dan rokok khusus untuk kaum laki-laki, dan menyiapkan makanan untuk para pelayat, makanan yang disediakan tuan rumah memang tidak membutuhkan biaya yang besar, hanya nasi panas, gulai nangka dan goreng ikan asin masyarakat Lubuklinggau menamainya gorang balur, sambal asam, dan beberapa kelopak kubis mentah, tetapi bila dikaji kembali hal ini tentu saja memberatkan tuan rumah, karena disamping mendapatkan musibah mereka juga harus menyiapkan banyak hal.

Keyakinan Warga Lubuklinggau Dalam Mempertahankan Tradisi Slametan Jumat Legi

Kata selamat sering diucapkan oleh manusia pada umumnya. Kata selamat seolah-olah telah menjadi salah satu tujuan hidup masyarakat dan hal ini dapat dilihat banyaknya upacara tradisi, khususnya pada masyarakat lubuklinggau yang intinya memohon keselamatan baik untuk diri sendiri, keluarga batin (inti), keluarga besar, untuk

masyarakat dan bangsa. Keselamatan memang merupakan tujuan hidup manusia yang mencakup dimensi lahir dan batin.

Ritus merupakan ekspresif dari agama. Ia selalu mempunyai dua dimensi yang mana satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Dimensi pertama adalah hubungan seseorang dengan Tuhan, dimensi kedua adalah hubungan seseorang dengan yang lain. Hubungan dengan Tuhan diekspresikan melalui ritus, sekaligus memperkokoh hubungan antara seseorang dengan yang lain. Oleh karena itu ritus merupakan tindakan sosial.²³⁷

Salah satu ritus dalam bentuk tradisi lokal untuk selalu memohon keselamatan yang dilakukan oleh masyarakat Lubuklinggau adalah Slametan Jumat Legi. Tradisi ini sampai sekarang masih bertahan dan menjadi prilaku masyarakat Lubuklinggau. Menurut masyarakat Lubuklinggau malam Jumat Legi dianggap sebagai malam yang sakral untuk menyampaikan doa kepada Allah dan berkirim doa kepada arwah sanak famili, dan dalam agama sangat dianjurkan untuk selalu memanjatkan doa kepada arwah keluarga yang telah meninggal agar diampuni dosa dan kesalahannya.

Proses Aktivitas Slametan Jumat Legi pada Masyarakat Lubuklinggau

Proses pelaksanaan Slametan Jumat Legi oleh setiap warga Lubuklinggau Timur II diawali dengan Ziarah Kubur Perilaku ziarah kubur ke makam keluarga setiap Jumat Legi sudah menjadi tradisi ritual turun temurun bagi masyarakat, sehingga setiap saat hari Jumat Legi pemakaman umum selalu ramai dengan penziarah, ada yang menjual dan membeli kembang, ada yang membawa sapu lidi bahkan ada yang membawa cangkul, tujuannya untuk membersihkan makam keluarga mereka yang sudah banyak ditumbuhi rumput.

Pada umumnya orang yang ziarah ke kubur keluarganya tujuannya berdoa, aktivitas yang dilakukan pada awalnya membersihkan makam dengan arit dan mencabut rumput disekitar makam keluarganya, setelah itu dilanjutkan dengan membaca surat Al-Fatihah dan Yasin, menabur kembang di atas pusara makam keluarganya, kembang yang sudah dibeli yang terdiri dari beberapa

²³⁷ Gatut Ign Saksono dan Djoko Dwiyanto., *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ampera Utama 2012, hal: 92-93.

jenis, yakni: mawar, melati, kanthil, dan kenanga. Kembang atau bunga bermakna filosofis agar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan “keharuman ilmu” dari para leluhur. Keharuman merupakan hiasan dari berkah syafa’at yang berlimpah dari para leluhur, sehingga dapat mengalir kepada anak turunnya.

Persiapan nasi berkat, nasi berkat adalah nasi yang akan dibawa pada saat Slametan Jumat Legi. Nasi berkat yang dipersiapkan diwadahi daun atau tampan, dan bisanya diisi dengan lauk, seperti tempe, telur, ayam, sayur, mie bihun. Nasi berkat yang sudah dipersiapkan akan dibawa pada acara slametan, dan akan dimakan bersama atau dibawa pulang setelah pembacaan doa.

Interaksi dalam Acara Slametan Jumat Legi Sebagai Media Komunikasi Sosial Warga

Fenomena perilaku Slametan Jumat Legi merupakan media komunikasi sosial. Media komunikasi dalam hal ini bukan sebagai alat tetapi sebagai cara terbentuknya komunikasi antar individu dengan individu dan tokoh agama, Kepala dusun, tokoh adat kepada warga sehingga terjadi interaksi sosial dan terbentuk proses sosial dalam penyampaian informasi melibatkan antara orang perorang, sehingga proses sosial antara kedua pihak tersebut ditinjau dari aspek sosiologis. Tradisi Slametan Jumat Legi yang masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Muslim, karena saat ini Slametan Jumat Legi adalah sarana bagi umat muslim untuk berkumpul dan berdoa, serta dalam slametan ini ada hal yang membuat masyarakat mau menghadirinya, diantaranya sebagai cara sosialisasi warga satu dengan warga lainnya. Peran Tradisi Lokal Slametan Jumat Legi sebagai media komunikasi sosial

Makna sosiologis memandang tradisi Slametan Jumat Legi sebagai sebuah acara keagamaan dimana warga berkumpul dan membaaur dan bersosialisasi dengan warga lain. Sehingga kegiatan seperti ini dapat memberi manfaat sesama warga kota Lubuklinggau sebagai makna lain tradisi Slametan Jumat Legi mengandung nilai ekonomis, dimana dalam tradisi slametan ini terkadang ada suguhan makanan baik berupa snack, makan, dan berkat yang dibawa pulang.

Perilaku Slametan Jumat Legi Sebagai Media Komunikasi Sosial dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial bagi Masyarakat Lbuklinggau. Solidaritas sosial yang dibangun individu sebagai

kepedulian bersama dalam komunitas dilihat dari adanya ikatan hubungan antara individu atau kelompok berdasarkan pada persamaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat pengalaman emosional bersama. Solidaritas sosial yang dibangun pada masyarakat mengalami peralihan menuju perubahan dari sikap dan pandangan hidup tradisional ke arah proses modernisasi dari nilai-nilai atau masyarakat peralihan *transisi* dari masyarakat tradisional *agraris* menuju kepada masyarakat industri. Solidaritas sosial yang berkembang pada warga Lubuklinggau merupakan solidaritas yang masih mempertahankan ikatan keyakinan dan kekerabatan.

Perilaku Slametan Jumat Legi yang masih berjalan pada masyarakat Lubuklinggau dapat mempertahankan solidaritas sosial atau kepedulian sosial pada warga sebagai masyarakat desa transisi. Bantuan solidaritas sosial yang masih berjalan antar warga Lubuklinggau (1) soyo atau sambatan (gotong royong membangun rumah tetangga), (2) rewang (tolong menolong pada acara hajatan seperti sunatan dan mantenan), (3) Buwuh (memberikan bantuan sumbangan uang kepada tetangga atau warga yang melaksanakan kegiatan hajatan), (4) Ngelayat atau *taqziah* (mendatangi rumah tetangga atau warga yang ditimpa musibah kematian), (5) Gotong royong membangun sarana dusun, (6) Barian (ikut dalam acara slametan bersih desa)

Tolong menolong pada acara hajatan tetangga yang lazim disebut rewang oleh warga dusun. Tradisi tolong menolong hajatan dilakukan oleh warga dalam bentuk tenaga, menyumbangkan barang, seperti beras, gula, kopi, kue, dan dalam bentuk uang. Disisi lain peran rewang antara kaum laki-laki dengan wanita mempunyai peran yang berbeda dalam rewang acara hajatan tersebut. Dimana bagi kaum wanita, khususnya ibu-ibu tradisi membawa barang-barang sembako (beras, kopi, gula dan lain-lain) bentuk tolong menolong ini untuk kaum wanita (ibu-ibu) disebut dengan *biodo*. Tolong menolong dalam bentuk tenaga oleh Ibu-Ibu berupa membantu memasak, membersihkan piring, dan sebagainya. Sedangkan bagi kaum pria (bapak-bapak) tolong menolong dalam bentuk memberikan uang (*buwuh*) kepada yang punya hajatan. Selain itu menyumbang rokok satu pres (satu slop), di samping itu juga pada saat sebelum acara hajatan kaum bapak membantu pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan tenaga, seperti: menata kursi, memasang tenda, memasang lampu dan lain-lain.

Keyakinan Warga Mempertahankan Tradisi Slametan Jumat Legi

Upacara slametan yang bersifat keramat atau sakral adalah upacara slametan dimana orang-orang yang mengadakannya merasakan getaran emosi keramat, terutama pada waktu menentukan diadakannya slametan atau pada waktu upacara sedang berjalan.²³⁸

Sehingga munculnya sikap untuk memohon perlindungan oleh warga supaya pelindung itu dapat melindungi mereka dari ancaman mara bahaya. Ancaman terhadap keselamatan hidup bisa datang dari saja, seperti datang dari alam, datang dari sesama manusia, datang dari binatang, maupun datang dari penyakit.²³⁹

Bentuk-bentuk makanan yang dihidangkan dalam kedua ritus tersebut sama, seperti serabi dari tepung bera.²⁴⁰ Selain itu pemilihan pelaksanaan keselamatan pada hari Jumat Legi berdasarkan *Petungan*. *Petungan* adalah cara menghitung saat-saat waktu serta tanggal-tanggal yang baik, dengan memperhatikan kelima hari pasar tanggal-tanggal penting yang ditentukan pada sistem-sistem penanggalan yang ada yang memang dimanfaatkan oleh orang masyarakat Lubuklinggau Timur II untuk berbagai tujuan. Kelima hari pasar mempunyai tempatnya sendiri di dalam kelima kategori yang ditentukan oleh sistem klasifikasi prelogik orang Jawa, karena merupakan perantara antara tanggal-tanggal pada berbagai penanggalan dan alam semesta manusia.²⁴¹ Islam orang-orang Jawa memang sebuah fenomena yang mencoba menggabungkan antara agama dan perilaku budaya.

Perilaku religi orang Jawa disebut Islam kultural. Islam kultural merupakan ritual agama yang tak murni, melainkan sebuah percampuran lembut di antara dua atau lebih aspek keagamaan.²⁴² Tradisi lokal Slametan Jumat Legi yang masih dilakukan pada masyarakat Lubuklinggau dengan teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa terjadi hubungan dengan sesama individu melalui simbol-simbol komunikasi dalam perbuatan, meliputi interpretasi, penegasan makna

²³⁸ *Ibid.*, hal: 94.

²³⁹ Koentjaraningrat., *Sistem Gotong Royong dan Jiwa Gotong Royong*. Jakarta: Prenadamedia Group 1977, hal: 80.

²⁴⁰ R Mark Woodward., *Islam Jawa Kasalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta 1999, hal: 84.

²⁴¹ *Ibid.*, Sistem Gotong Royong dan Jiwa Gotong Royong, hal: 421.

²⁴² M Damami., *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Lesfi 2001, hal: 94.

dari setiap tindakan atau ucapan kata-kata terhadap sesama individu maupun dalam bentuk kelompok.²⁴³

Dalam menjelaskan fenomena kegiatan Slametan Jumat Legi yang masih berjalan dengan teori interaksi simbolik menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi simbolik, dimana antar individu-individu dengan warga lain membangun pengertian atau makna melalui simbol Jumat Legi sebagai hari yang dikeramatkan, sumber kekuatan, ritus keagamaan, dan tradisi leluhur, sehingga menghasilkan tindakan atau perbuatan individu-individu warga dalam kelompok-kelompok Slametan Jumat Legi dan menjadi tindakan sosial bersama.

Proses Aktivitas Slametan Jumat Legi pada Masyarakat Jawa dikota Lubuklinggau, ziarah secara umum dilakukan pada pertengahan sampai akhir bulan ruwah. Pada saat itu masyarakat biasanya secara bersama-sama, satu dusun atau satu desa maupun perorangan dengan keluarga terdekat melakukan tradisi ziarah ke makam leluhur. Tempat kuburan leluhur atau sanak familinya itu mereka melakukan suatu aktivitas doa dan tabur bunga yang disebut dengan nyekar, sementara kalau dilaksanakan oleh seluruh warga desa atau dusun disebut nyadran. Kata nyadran bisa berarti slametan atau memberi sesaji di tempat yang keramat, bisa juga berarti selamatan di bulan ruwah untuk menghormati para leluhur (biasanya di makam atau tempat yang keramat, sekaligus membersihkan dan mengirim bunga). Pendapat masyarakat Jawa mempunyai anggapan keberadaan makam leluhur harus dihormati dengan alasan makam adalah tempat peristirahatan terakhir bagi manusia, khususnya leluhur yang telah meninggal. Leluhur itu diyakini dapat memberikan kekuatan dan berkat tertentu. Oleh karena itu masyarakat mengungkapkannya dengan perlakuan khusus terhadap makam. Hal ini akan semakin tampak nyata pada makam para tokoh yang dianggap mempunyai kekuatan lebih pada masa hidupnya²⁴⁴

Slametan di kalangan orang Jawa sebagai integrasi sosial, khususnya pada batas tetorial, seperti dusun atau desa. Simbol-simbol yang ditampilkan dalam upacara selamatan secara keseluruhan melambangkan persatuan atau integrasi masyarakat.²⁴⁵ Dalam acara selamatan semua yang hadir terisi dari kerabat, tetangga, saudara duduk

²⁴³ W Nina Syam., *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora 2009, hal: 109.

²⁴⁴ *Ibid.*, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, hal: 84.

²⁴⁵ *Ibid.*, hal: 85.

bersama mendoakan dan makan bersama. Selamatan berfungsi sebagai pengintegrasian masyarakat desa atau solidaritas sosial, dan melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut di dalamnya. Konsepsi makna dalam hubungannya sebagai inisiasi dalam komunikasi, bahwa “Makna” sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari pada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

Fenomena tindakan sosial tradisional adalah tipe tindakan sosial yang bersifat tradisional, dimana seseorang akan memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Tindakan individu merupakan kebiasaan atau tradisi yang sudah lama maupun sebagai kerangka acuannya, yang diterima begitu saja tanpa mempersoalkan sehingga hal ini sudah dilakukan oleh nenek moyang mereka sebelumnya akan tetapi tindakan sosial ini sekarang sudah mulai berkurang karena meningkatnya cara berpikir yang rasionalis.

Interaksi dalam Acara Slametan Jumat Legi Sebagai Media Komunikasi Sosial Makna dibalik tradisi Slametan Jumat Legi sebagai media komunikasi sosial adalah sebagai sosialisasi. Dimasa kini, pelaksanaan Slametan Jumat Legi bertujuan: (1) Sebagai media komunikasi sosial, (2) Pembacaan doa terhadap keluarga atau leluhurnya yang telah meninggal, (3) Sarana gotong royong, tolong menolong, menaruh rasa simpati dan empati, (4) Sebagai forum silaturahmi antar warga, (5) Sebagai Media syukuran (syukur nikmat) sebuah keluarga yang telah mendapat nikmat dari Allah SWT, (6) Sebagai media sedekah (berupa hidangan), (7) sebagai cara menyampaikan informasi pemerintahan, dan (8) sebagai forum informasi komunitas.

Media menciptakan suatu cara untuk memandang suatu metode untuk mengatur dan menilai suatu sarana untuk seleksi dan rujukan yang merupakan ranah yang dapat didiskusikan dan sebagai akibatnya media menghasilkan suatu ranah pengetahuan yang kompleks dari posisi subjek yang berhubungan dengan ranah tersebut.²⁴⁶

²⁴⁶ M Machmud,. *Komunikasi Tradisional: Pesan Kaerifan Lokal Masyarakat Sulawesi Selatan Melalui Berbagai Media Warisan*. Yogyakarta: Litera 2011, hal: 61

Setiap individu atau masyarakat dalam melakukan proses penyampaian pesan, boleh dilakukan dengan menggunakan komunikasi lisan atau bukan lisan. Dalam hal Slametan Jumat Legi digunakan komunikasi lisan sebagai proses penyampaian pesan yang dilakukan dengan menggunakan kata atau kalimat yang dilakukan dalam bentuk percakapan, perbincangan atau forum yang melibatkan interaksi dua arah.²⁴⁷

Komunikasi memiliki 4 (empat) fungsi: (1) sebagai fungsi sosial, fungsi ini menekankan kepada ekspresi individu, (2) sebagai fungsi ekspresif, komunikasi ini dapat dilakukan secara individu atau berkelompok, (3) fungsi ritual, fungsi ini biasanya dilakukan secara kolektif, dimana kelompok masyarakat selalu melakukan upacara-upacara, dimana kegiatan upacara dilakukan selalu menggunakan perilaku-perilaku simbolik, dan (4) komunikasi, berfungsi sebagai instrumental yang memiliki beberapa tujuan umum, seperti memberi informasi, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan.²⁴⁸ Media komunikasi sosial pada masyarakat sangat berperan untuk menjaga tertib sosial, penerus nilai-nilai lama dan baru yang diagungkan oleh suatu masyarakat serta melalui media komunikasi sosial kesadaran masyarakat akan dapat dipupuk dan diperluas. Media komunikasi sosial dalam penelitian adalah media sebagai cara terjadinya interaksi sosial antara individu-individu atau komunikator dengan komunikan dalam masyarakat yang numpang atau melalui pranata sosial dalam bentuk ritual dan komunitas. Dalam hal ini media komunikasi sosial bertindak sebagai fungsi sosial daripada bentuk fisik media itu sendiri.²⁴⁹

KESIMPULAN

Faktor yang mempengaruhi tradisi lokal Slametan Jumat Legi masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Lubuklinggau Timur II adalah keselamatan agar bisa selamat dan memiliki hubungan seseorang dengan Tuhan, Jumat Legi menurut perhitungan masyarakat sekitar sebagai malam keramat atau sakral saat yang terbaik untuk kirim doa kepada arwah sanak saudara sebagai sarana mengumpulkan warga

²⁴⁷ *Ibid.*, hal: 38

²⁴⁸ *Ibid.*, hal: 68

²⁴⁹ *Ibid.*, hal : 68

dan menumbuhkan keakraban, kepedulian, dan saling berinteraksi. Karena itu tradisi Slametan Jumat Legi pada masyarakat Lubuklinggau merupakan percampuran antara Islam dan tradisi leluhur yang menumbuhkan hubungan antar individu melalui simbol-simbol komunikasi dalam interpretasi dan perbuatan.

Proses pelaksanaan Slametan Jumat Legi di Lubuklinggau sesuai dengan perkembangan dilaksanakan di rumah dan ada juga yang dilaksanakan di langgar atau mushola. Slametan Jumat Legi sebagai media komunikasi sosial merupakan cara interaksi antar individu atau warga, dimana interaksi yang terjadi berupa menyampaikan informasi tentang perkembangan wilayah ke RT-an, warga yang sakit, yang ditimpa musibah, sebagai media interaksi mengobrol tentang keluarga, lingkungan, masjid untuk perekat hubungan sosial, sebagai media forum silaturahmi meningkatkan kekeluargaan antar warga dusun, sebagai media mengirimkan doa kepada arwah keluarga yang sudah meninggal dan leluhurnya, dan sebagai media memberikan sedekah makanan kepada tetangga.

Perilaku tradisi lokal Slametan Jumat Legi dapat berfungsi untuk mempertahankan solidaritas sosial pada masyarakat Lubuklinggau dan sekitarnya. Solidaritas yang terbentuk dari kegiatan Slametan Jumat legi adalah tolong menolong dan gotong royong antar warga, dalam bentuk perilaku individu dalam melaksanakan tindakan sosial, seperti tradisi soyo atau sambatan, rewang dan bido, buwuh, nglayat atau taqziyah, gotong royong, dan bari'an (slametan bersih desa).

DAFTAR PUSTAKA

- Damami, M. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Lesfi.
- Koentjaraningrat. 1977. *Sistem Gotong Royong dan Jiwa Gotong Royong*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Machmud, M. 2011. *Komunikasi Tradisional: Pesan Kaerifan Lokal Masyarakat Sulawesi Selatan Melalui Berbagai Media Warisan*. Yogyakarta: Litera.
- Saksono, Gatut, Ign dan Dwiyanto, Djoko. 2012. *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ampera Utama.

Syam Nina, W. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora.
Woodward, Mark,R. 1999. *Islam Jawa Kasalehan Normatif
Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Sumber : Dokumen Pribadi



Sumber : Dokumen pribadi

TRADISI “NINGKUK”
KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Oleh
Noves Setya

Kabupaten adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia setelah Provinsi, yang di pimpin oleh seorang bupati, seperti di provinsi Sumatera Selatan yang terbagi menjadi beberapa kabupaten dan kota, salah satunya yaitu Kabupaten Musi Banyuasin. Kabupaten Musi Banyuasin adalah salah satu kabupaten di provinsi Sumatra Selatan dengan ibu Kota Sekayu. Kabupaten ini memiliki luas wilayah $\pm 14.265,96 \text{ km}^2$ yang terbentang pada lokasi $1,3^\circ - 4^\circ \text{ LS}$, 103° BT . Bupati Kabupaten Musi Banyuasin saat ini adalah Dodi Reza Alex Noerdin yang di lantik pada tanggal 22 Mei 2017 menggantikan Beni Hernedi, Dodi Reza adalah putra dari H. Alex Noerdin (mantan Gubernur Sumatra Selatan).

Total populasi yang tinggal di Musi Banyuasin sekitar 661.458 jiwa (2012), kepadatan 39 jiwa/km^2 . Kabupaten ini memiliki motto *Bumi Serasan Sekate* artinya adalah bahwa masyarakat harus mengutamakan kerukunan dan tetap memegang teguh asas musyawarah untuk mufakat yang dijiwai semangat gotong-royong, dengan Ibu Kota Sekayu *Kota Randik* (Rapi, Aman, Damai, Indah, dan Kenangan).²⁵⁰



Logo Kabupaten Musi Banyuasin.

Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/_Kabupaten_Musi_Banyuasin.

Kehidupan sosial di Kabupaten Musi Banyuasin diwarnai oleh beragam suku masyarakat yang tinggal tersebar di sebelas kecamatan.

²⁵⁰Wikipedia, *Kabupaten Musi Banyuasin*, diakses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/_Kabupaten_Musi_Banyuasin, pada 15 Desember 2019, Pukul 19:26.

Mayoritas masyarakat Musi Banyuasin beragam Islam hanya sebagai kecil Bergama Kristen dan Hindu. Kabupaten Musi Banyuasin merupakan wilayah yang kaya akan sumber daya alam seperti, migas perkebunan, hingga budaya. Sampai dengan saat ini Indonesia tetap tercatat sebagai negara pengekspor utama gambir dunia. Sebagai contoh dari hasil kekayaan alam di Kabupaten Musi Banyuasin adalah gambir.

Gambir merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia karena 80% dari produk gambir dunia berasal dari Indonesia. Di Provinsi Sumatera Selatan, tanaman gambir hanya terdapat di Kabupaten Musi Banyuasin tepatnya di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin menyatakan bahwa pada tahun 2015 luas lahan perkebunan gambir yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin meningkat menjadi 610 ha dengan produksi mencapai 342 ton per tahun.

Peta Kabupaten Musi Banyuasin



Sumber :: https://id.m.wikipedia.org/wiki/_Kabupaten_Musi_Banyuasin.

Sumatra selatan memiliki berbagai macam tradisi dan budaya. Salah satunya yakni ningkuk atau sebuah tradisi bermain selendang dengan iringan irama musik yang dilakukan oleh para bujang gadis di kabupaten Musi Banyuasin. Tradisi Ningkuk di Kabupaten Musi

Banyuasin merupakan suatu acara pertemuan atau hiburan muda dan mudi desa yang diakui oleh masyarakat secara sah. Dalam perkembangan masyarakat Musi Banyuasin tidak lepas juga dari suatu kebudayaan yang lahir dan tumbuh bersama masyarakat yang menciptakan nilai serta norma-norma yang berlaku.

Apabila kita berbicara tentang kebudayaan (tradisi) maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti tentang budaya itu sendiri, seiring dengan berjalannya waktu banyak para ilmuwan yang sudah menfokuskan kajiannya untuk mempelajari fenomena kebudayaan yang ada di masyarakat, mulai dari sarjana barat sebut saja Geertz,²⁵¹ Woodward,²⁵² Andrew Beatty,²⁵³ Robert W. Hefner,²⁵⁴ Niels Mulder,²⁵⁵ serta sarjana dari Indonesia seperti Nur Syam,²⁵⁶ Mahmud Manan,²⁵⁷ Edwin Fiatiano,²⁵⁸ Budiwanti,²⁵⁹ Muhaimin,²⁶⁰ serta masih banyak peneliti-peneliti lain yang mengkaji fenomena keagamaan.

Adapun unsur-unsur yang terdapat beberapa dalam suatu kebudayaan yang harus kita pelajari. Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia, Kluckhon dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan.

²⁵¹ Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1981).

²⁵² Woodward, *Islam Jawa : Kesalehan Noematif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004).

²⁵³ Anrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion; An Anthropological Account* (Cambridge : Cambridge University Press, 2003) 1-2.

²⁵⁴ Robert W. Hefner, *Hindu Javanese* (Pricetan : Priceton University Press, 1985).

²⁵⁵ Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999).

²⁵⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta : LKiS, 2005).

²⁵⁷ Mahmud Manan, *Nilai-nilai Budaya Peninggalan Majapahit dalam Kehidupan Masyarakat di Trowulan Mojokerto* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 1999).

²⁵⁸ Edwin Fiatiano, *Makam Sunan Giri Sebagai Objek Wisata* (Surabaya : Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 1998).

²⁵⁹ Erni Budiwanti, *Islam Sasak, Islam Wetu Limo Versus Islam Wetu Telu* (Yogyakarta : LKiS, 2000).

²⁶⁰ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta : Logos, 2001).

Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.

3. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

7. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan., deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.²⁶¹

Ningkuk sendiri diatur oleh panitia pemuda dan pemudi desa setempat, tradisi Ningkuk umumnya dilaksanakan pada malam hari

²⁶¹ Dra. Eni Murdiati. *Antropologi Budaya*. Perpustakaan Nasional. CV. Grafika Telindo, 2012.

dimana sudah tidak banyak lagi aktifitas yang dilakukan masyarakat. Tepatnya dilakukan setelah sholat mahgrib, tim panitia terdiri dari para pemuda dan seorang anita setengah baya yang dinamakan mak/ibu yang dipercaya di desa, dengan meminta izin kepada orang tua gadis bahwa malam ini anak gadisnya akan di pinjam dulu untuk mengikuti Ningkuk. Jika sudah mendapat izin dari orang tua si gadis maka akan langsung melakukan penjemputan.

Tradisi ini biasanya akan dilakukan di setiap warga yang hendak melangsungkan acara pernikahan. Ningkuk ini menjadi salah satu cara pertemuan bujang dengan gadis yang merupakan temen kedua calon mempelai. Nantinya muda dan mudi ini akan ditempatkan pada suatu lokasi secara berhadap-hadapan.

Dokumentasi saat proses dilaksanakannya Tradisi Ningkuk.



Sumber :

[http://www.rmolsumsel.com/read/2019/12/13/129647/Tradisi-Ningkuk,-Budaya-perkenalan-bujang-gadis-di-musi-banyuasin.](http://www.rmolsumsel.com/read/2019/12/13/129647/Tradisi-Ningkuk,-Budaya-perkenalan-bujang-gadis-di-musi-banyuasin)

Penjemputan anak gadis biasanya diiringi dengan membawa lampu (strongking) penerangan, umumnya seluruh anak gadis diberikan izin untuk mengikuti tradisi ini. Setelah acara dinyatakan selesai, semua anak gadis akan dihantarkan pulang kembali menuju rumah oleh para muda dan mudi yang menjemputnya bersama dengan mak/ibu kepercayaan tadi. Diawali dengan penjelasan aturan main yang harus dipatuhi seluruh bujang dan gadis peserta ningkuk. Dua selendang telah disediakan untuk mengawali acara, yang akan dipegang bergantian oleh

peserta (putar selendang) pada kelompok bujang atau pun gadis. Saat musik berputar maka selendang juga harus berputar, sampai suatu saat musik akan dihentikan oleh moderator.

Ningkuk adalah salah satu tradisi yang ada di Musi Banyuasin yang dilakukan saat adanya hajatan pernikahan akan dilangsungkan. Acara ini populer sekitar tahun 1965. Acara ini khusus untuk bujang dan gadis (pemuda dan pemudi) dari sahabat atau teman calon mempelai, ketika acara bujang dan gadis (ningkuk) dimulai, calon pengantin dihadirkan dan ditetapkan sebagai Raja dan Ratu, dalam acara tersebut menunjuk moderator dengan dandanan khas, ia juga sebagai tukang pos.



Sumber :

<http://www.rmolsumsel.com/read/2019/12/13/129647/Tradisi-Ningkuk,-Budaya-perkenalan-bujang-gadis-di-musi-banyuasin>.

Saat musik berhenti berputar selendang pun harus berhenti berputar, bagi siapa saja saat itu memegang selendang pada saat musik berhenti baik di kelompok bujang atau pun gadis, kepadanya akan di berikan hukuman yang akan diberikan oleh Raja dan Ratu. Hukuman itu seperti menari berpasangan, merayu lawan jenis, berbalas pantun, dan lain sebagainya terserah sekehendak Raja dan Ratu.

Seorang pegiat budaya Musi Banyuasin Yoyong Amilin, mengatakan bahwa tradisi ningkuk ini memang sudah jarang dijumpai.

Oleh karena itu, pihaknya selalu mengajak generasi muda untuk tetap mewariskan tradisi tersebut.

“Kita berusaha agar dapat merawat tradisi lama yang telah hamper punah ini agar tetap terjaga dimasyarakat”, ujarnya.

Menariknya dalam acara Ningkuk ini ada sesi dimana pemuda akan diberi waktu untuk menyampaikan seluruh isi hatinya terhadap pemudi yang di sukai atau sebaliknya dengan menukulis surat dan dikirim melalui Pak Pos yang tidak lain adalah sang moderator yang sudah ditunjuk, hal ini akan berlangsung sampai acara dinyatakan selesai. Tidak jarang melalui acara Ningkuk’an ini remaja bujang dan gadis nyambung sampai berpacaran bahkan sampai ke plaminan atau pernikahan. Acara pertemuan pemuda dan pemudi ini tetao dalam pengawasan orang tua yang berada di tempat terpisah, karena sering terjadi keributan akibat ada seorang pemudi maupun pemuda yang sakit hati karena idamannya banyak yang mengirim surat, saat terjadi kondisi ini norang tua akan datang sebagai penengah dan mengusir bagi siapa yang membuat keributan. Namun saying tradisi ningkuk ini sekarang sudah tidak terdengar lagi, dan digantikan dengan acara hiburan seperti organ tunggal dan band.

Tradisi Ningkuk ini berjalan sudah cukup lama namun sejak tahun 1990-an berangsur-angsur menghilang tidak dipakai lagi noleh generasi muda Musi Banyuasin, akibat tergesurnya kemajuan zaman Karena teknologi penggunaan handpone membuat para muda mudi sudah mudah saling berkomunikasi langsung satu sama lain, lalu menyepakati untuk bertemu di suaatu tempat dengan kata lain tidak lagi bertemu melalui acara resmi Ningkuk yang diakui sah oleh masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion; An Anthropological Account* (Cambridge : Cambridge University Press, 2003) 1-2.
- Murdiati, Eni. *Antropologi Budaya* . Perpustakaan Nasional. CV. Grafika Telindo, 2012.

- Edwin Fiatiano, Makam Sunan Giri Sebagai Objek Wisata (Surabaya : Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 1998).
- Erni Budiwanti, Islam Sasak, Islam Wetu Limo Versus Islam Wetu Telu (Yogyakarta : LKiS, 2000).
- Geertz, Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa,(Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1981).
- Mahmud Manan, Nilai-nilai Budaya Peninggalan Majapahit dalam Kehidupan Masyarakat di Trowulan Mojokerto (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 1999).
- Muhaimin, Islam dalam Bingkai Budaya Lokal;Potret dari Cirebon (Jakarta : Logos, 2001).
- Niels Mulder, Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999).
- Nur Syam, Islam Pesisir (Yogyakarta : LKiS, 2005).
- Robert W.Hefner, Hindu Javanese (Princeton : Princeton University Press, 1985).
- Wikipedia, *Kabupaten Musi Banyuasin*, diakses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/_Kabupaten_Musi_Banyuasin, pada 15 Desember 2019, Pukul 19:26.
- Woodward, Islam Jawa : Kesalehan Noematif Versus Kebatinan, (Yogyakarta: LKiS, 2004).

SENJANG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA PADA MASYARAKAT MUSI BANYUASIN

Oleh
Muhammad Yogi

Musi Banyuasin merupakan sebuah Kabupaten yang terdapat di Sumatera Selatan. Di kabupaten tersebut terdapat salah satu sastra tutur yaitu senjang. Menurut Lintani (2014:37), Senjang adalah salah satu bentuk media seni budaya komunikasi antara orang tua dengan generasi muda atau dapat juga antara masyarakat dengan pemerintah dalam penyampaian aspirasi yang berupa nasehat, kritik, maupun penyampaian strategi ungkapan rasa gembira. Dalam senjang antara lagu dan musik tidak saling bertemu. Maksudnya adalah, saat musik berbunyi, penutur tidak bernyanyi dan hanya menari, sebaliknya pada saat penutur bernyanyi maka musik diam. Itulah alasan masyarakat setempat menyebut kesenian tersebut senjang. Jadi, yang dimaksud senjang ditinjau dari makna katanya, dalam bahasa musi dapat diartikan kesenjangan, atau kondisi yang tidak selaras.

Senjang secara tekstual berbentuk pantun dengan jumlah barisnya minimal empat baris, dan terkadang hingga sepuluh baris. Bait pertama adalah sampiran dan bait kedua adalah isi. Isi dalam keseluruhan teks Senjang biasanya terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama merupakan bagian pembuka, bagian kedua merupakan isi senjang yang akan disampaikan, dan bagian ketiga merupakan bagian penutup yang biasanya berisi permohonan maaf dan pamit dari pesenjang. Senjang pada awalnya ditampilkan dengan musik pengiring berupa musik ansambel. Musik iringan Senjang dimainkan oleh ansambel grup tanjidor. Saat ini musik pengiring Senjang sudah mengalami perkembangan dari bentuk awalnya, grup tanjidor sudah jarang digunakan dan digantikan dengan keyboard/orgen tunggal namun bentuk musiknya masih tetap sama.

Senjang Sebagai tradisi Lisan

Kabupaten Musi Banyuasin memiliki sejumlah ekspresi budaya yang bersifat tradisi lisan. Penelitian Gaffar menunjukkan tradisi-tradisi itu antara lain *senjang*, *andai-andai panjang*, *pantun*, *mantra*,

serambah dan nyambai. Media penyampaian yang digunakan dalam tradisi itu adalah bahasa Musi. Dari sejumlah tradisi itu, *senjang* saat ini yang masih eksis. Sejumlah usaha dilakukan oleh Pemerintah Daerah Musi Banyuasin untuk mengangkat tradisi *senjang* ke permukaan adalah dengan menyelenggarakan Festival Randik. Salah satu mata acara pokok dalam festival tersebut adalah lomba *senjang* tingkat kecamatan se-Kabupaten Musi Banyuasin. Masyarakat juga memiliki andil besar dalam mengangkat kembali tradisi lisan *senjang* ke permukaan. Dukungan masyarakat Musi Banyuasin terhadap *senjang* itu dapat dilihat dari seringnya tradisi ini hadir dan ditanggapi masyarakat seperti dalam acara perkawinan yang penulis saksikan beberapa waktu lalu.

Dalam perkembangannya, tradisi *senjang* memiliki beberapa perubahan mendasar yang tidak bisa dielakkan karena manusia sebagai makhluk sosial juga mengalami berbagai perubahan dalam kehidupannya. Tradisi *senjang* kini hanya dapat dijumpai dan ditampilkan pada acaraacara adat maupun seremonial pemerintahan di Musi Banyuasin yang menjadi satu cerminan atau upaya membangun citra diri atau identitas seseorang yang berasal dari Musi Banyuasin.

Perubahan terjadi pada musik pengiring *senjang* yang menggunakan alat musik tradisional. Saat ini, alat musik tradisional sudah tidak lagi digunakan. Kebanyakan seniman *senjang* lebih senang menggunakan organ tunggal (*keyboard*) sebagai pengiring. Selain perubahan musik pendukung, penciptaan *senjang* juga sudah mulai bergeser. Jika zaman dahulu penutur *senjang* biasanya menciptakan *senjang* secara spontan, sehingga isi yang ingin disampaikan disesuaikan dengan suasana yang dihadapinya (Suan,2008:101), sekarang keahlian tukang *senjang* (tua) seperti itu sudah sangat langka. Tukang *senjang* biasanya menyiapkan *senjang* jauh hari sebelum tampil. Bahkan, sering terjadi tukang *senjang* menuturkan *senjang* dengan melihat teks yang telah dipersiapkan (terutama tukang *senjang* muda). Perubahan lainnya adalah waktu untuk menampilkan kesenian *senjang* yang dahulu bisa dimainkan pada malam hari, kini *senjang* sangat jarang ditampilkan pada malam hari terutama pada acara-acara perkawinan karena penampilan *senjang* pada malam hari itu sudah tergantikan dengan acara musik modern, seperti organ tunggal. Dari sisi bentuk, *senjang* juga mengalami perubahan. Kalau dulu ada aturan jika

dalam *senjang* ada tahapan pembukaan, isi dan penutupan, kini tukang *senjang* tidak lagi patuh pada 'pakem' tersebut, karena dibatasi dengan waktu yang singkat ketika tampil dalam satu acara. Berbagai perubahan tradisi *senjang* yang terjadi seperti digambarkan di atas ditengarai penyebabnya adalah perkembangan zaman yang ditandai dengan hadirnya peralatan-peralatan elektronik, kemudahan akses, kemajuan ekonomi, pemekaran, hingga kemajuan dalam bidang politik.²⁶²

Salah satu contoh penggalan, bentuk syair pantun Senjang isinya tentang sindiran, (pantun 1) sebagai berikut.

*Kata hati kami sampaikan
Pada Bapak Mentri Sosial
Dan bapak Dirjen serta rombongan
Orang jujur memang pilihan
Harapan rakyat sepanjang-panjang
Kedua insan anti korupsi
Kepada bapak kami berpesan
Bapak jangan Poligami*

Kini hampir setiap kecamatan di Kabupaten Muba memiliki kelompok Senjang. Terlihat dari pelaksanaan Festival Randik setiap tahunnya yang merupakan agenda tetap Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Muba, setiap kecamatan mengirimkan wakilnya satu kelompok Senjang dan sekelompok penari daerah untuk berpartisipasi dalam melestarikan budaya daerah. Ini berarti kesenian Senjang berfungsi sebagai sarana ekspresi estetis dan sekaligus hiburan pantun sangat digemari oleh masyarakat baik orang muda, anak-anak maupun orang tua. Kedudukan dan fungsi tradisi lisan dalam dekade terakhir tampaknya semakin tergeser akibat kemajuan zaman, sistem budaya, dan sistem sosial yang berkembang sekarang.²⁶³

Sejarah dan awal penyampaian Senjang

Pada awalnya senjang disampaikan di balai-balai desa setempat dan musik pengiringnya pun menggunakan kenong karena belum adanya musik pengiring senjang, setelah itu barulah seiring perkembangan

²⁶² Arif Ardiansyah, *Pemanfaatan tradisi lisan senjang Musi Banyuasin Sumatera Selatan sebagai Identitas Kultural*, Palembang, PEMBAHSI:Jurnal pembelajaran bahasa dan Sastra, 2016, Vol.6 (1), hal.79-80

²⁶³ Irawan Sukma, *Keberadaan senjang pada masyarakat kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan*, Surakarta: Institut seni Indonesia, 2015 hal.5-6

zaman pada masa kolonial Belanda senjang disampaikan memakai alat musik. Alat musik yang digunakan pertama kali untuk mengiring seni senjang adalah Tanjidor. Tanjidor alat musik yang berkembang luas di masyarakat Sumatera Selatan ketika Belanda dapat memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke pedalaman Sumatera Selatan. Pada saat Kesultanan Palembang Darussalam sedang berperang melawan Belanda yang dikenal dengan perang Menteng. Perang ini berakhir pada tahun 1821 yang dimenangkan oleh pihak Belanda yang ditandai dengan ditangkapnya Sultan Mahmud Badaruddin II dan diasingkan ke Ternate hingga akhir hayatnya. Budaya Eropa yang masuk seiring masuknya bangsa Belanda ke Sumatera Selatan ditandainya dengan percampuran kebudayaan Nusantara dengan kebudayaan Eropa yang sering dikenal dengan kebudayaan Indies Setelah menguasai Sumatera Selatan Belanda membagi daerah tersebut menjadi Iiran dan Uluan dan sebagai pusat pemerintahan berpusat di Palembang (Santun, 2010:1).

Daerah Iiran disebut sebagai daerah yang berada di kawasan delta sungai Musi dan daerah Uluan disebut sebagai daerah yang berada di pedalaman atau daerah luar Keresidenan Palembang. Selanjutnya pemerintah kolonial Belanda membagi Palembang menjadi dua daerah yang disebut *Afdeeling*, dan daerah yang berada secara langsung dibawah pengawasan Belanda mengakui secara langsung pemerintahan Belanda. Pada saat itu pemerintah Belanda membentuk sistem pemerintahan yang dikendalikan oleh seorang residen yang berkedudukan di Palembang. Sedangkan di pedalaman Sumatera Selatan Belanda mengangkat *Controleur* sebagai pendamping divisi. Wilayah pemerintahan Karesidenan Palembang, kemudian dibagi menjadi tiga *Afdeeling* dan *Onder-Afdeeling* yang meliputi: 1. *Afdeeling Palembangse Bendenladen* Palembang Iir dengan Asisten Residen berkedudukan di Palembang yang membawahi beberapa *Onder-Afdeeling* yaitu: Palembang, Ogan Iir Komeriing Iir, Banyuasin, Musi Iir dan Rawas. 2. *Afdeeling Palembangse Bovenlanden* Palembang Ulu dengan Asisten Residen berkedudukan di Lahat yang membawahi beberapa *Onder-Afdeeling* yaitu: Lematang Ulu, Lematang Iir, Tanah Pasemah, Tebing Tinggi dan Musi Ulu. 3. Ogan dan Komeriing Ulu, dibawah Asisten Residen yang berkedudukan di Baturaja yang membawahi *Onder-Afdeeling* yaitu: Ogan Ulu, Muara Dua, dan Komeriing Ulu.

Ketika Sekayu menjadi Onder-Afdeeling dari Afdeeling Palembangse Bendenladen maka seluruh adat dan budaya masyarakat Sekayu pun sebagian bercampur dengan kebudayaan orang Eropa percampuran itulah menyebabkan dari segi alat musik pengiring senjang pun mengalami perubahan dahulu sebelum Belanda masuk ke Sumatera Selatan senjang di sampaikan dengan cara tidak memakai alat musik melainkan disampaikan secara sederhana barulah ketika masuknya kekuasaan Belanda di Onder-Afdeeling Musi Hilir barulah senjang disampaikan memakai musik pengiring Tanjidor. Selain disampaikan di dalam acara pernikahan senjang disampaikan dalam acara resmi seperti acara khitanan dan acara pemerintahan dalam menyambut tamu. Pesenjang ingin menunjukkan kepada khalayak yang mendengar bahwa mereka punya budaya lama yang bernama senjang. Bersenjang agar hati bisa terhibur. Tapi pesenjang menyadari jika budaya lama terancam.

Globalisasi membuat budaya lama perlahan (begoyo) hilang. Namun demikian, pe-senjang berusaha optimis karena masih berusia muda masih ada kesempatan untuk mempertahankan tradisi ini, apalagi dengan diadakannya festival randik atau festival tradisi makin ada harapan agar budaya lama tidak akan terendam. Senjang disampaikan sebagai informasi dan pesan pada acara pernikahan agar nanti perkawinannya berjalan langgeng dan tidak akan ada masalah yang timbul dikemudian hari nanti. Senjang bukan hanya disampaikan acara pernikahan saja tetapi juga disampaikan dalam acara perpisahan sekolah, acara penyambutan tamu penting dan juga acara lainnya. Senjang sebagai budaya lama dan milik Musi Banyuasin terus menerus disuarakan, tidak hanya dalam acara perkawinan semata-mata tetapi juga dalam acara-acara festival.²⁶⁴

Senjang sebagai fungsi kebutuhan budaya

Salah satu fungsi *senjang* adalah membangun solidaritas kolektif masyarakat Musi Banyuasin. Melalui *senjang*, masyarakat Musi Banyuasin menjadi dekat satu dengan yang lain. Hal ini terbukti saat *senjang* tampil di kota Palembang yang direspon dengan sangat antusias oleh pendengarnya. Salah satu sebabnya karena penonton

²⁶⁴ Brian Apriadi dan Eva Dina Charunisah, *Senjang: Sejarah tradisi lisan masyarakat Musi Banyuasin*, dalam jurnal Kalpataru, Vol. 4 (2), hal.120-121.

sebagian besar berasal dari masyarakat Musi Banyuasin yang merantau di kota Palembang. Sebagai tontonan atau hiburan, *senjang* tidak ada kaitannya dengan upacara ritual. Pertunjukan ini diselenggarakan benar-benar hanya untuk hiburan, yaitu misalnya tampil pada peringatan kelahiran, resepsi pernikahan, dan lain-lain. Tujuannya jelas, memberi pengalaman estetis kepada penonton.

Syair *senjang* bisa menghibur penonton dengan kata-kata jenaka. Fungsi hiburan ini juga dapat dirasakan ketika *senjang* akan ditampilkan dengan musik pengiring. Penampilan *senjang* selalu diiringi oleh musik yang dinamis. Musik dan penuturan *senjang* tampil secara bergantian. Sebelum bagian pembuka, ada musik yang mengiringinya. Antara bagian pembuka dan bagian isi juga diselingsi musik. Antara bagian isi dan bagian penutup pun diselingsi musik. Pada bagian akhir, musik akan muncul lagi. Walaupun irama musiknya hanya diulang-ulang, penonton akan merasa terhibur dengan respon menggelengkan kepala mengikuti syair atau bertepuk tangan, atau hanya diam meresapi makna *senjang*.²⁶⁵

Seni Sastra Senjang dalam masyarakat kabupaten Musi Banyuasin merupakan bentuk nyanyian rakyat. Hal tersebut dapat dilihat dari elemen-elemen nyanyian rakyat yang terdapat dalam seni sastra Senjang. Berdasarkan jenisnya, Senjang dapat digolongkan dalam jenis nyanyian rakyat yang sesungguhnya. Hal tersebut berdasarkan dominasi lirik dan lagu pada senjang mempunyai hubungan yang erat dan sama penting. Lirik sebagai pesan yang ingin disampaikan sedangkan lagu yang menjadikan pembeda antara senjang dengan musik vokal lainnya. Senjang pada masyarakat Musi Banyuasin merupakan golongan nyanyian rakyat digunakan sebagai media untuk menyampaikan nasihat-nasihat untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat tersebut dikemas dalam bentuk syair-syair yang dinyanyikan sehingga masyarakat sebagai penonton yang mendengarkan tidak merasa digurui oleh pesenjang namun dapat memahami nasihat yang diberikan.

Senjang sebagai bentuk hiburan digunakan sebagai media menyampaikan sindiran maupun ejekan melalui pantun berisikan

²⁶⁵ Arif Ardiansyah, *Pemanfaatan tradisi lisan senjang Musi Banyuasin Sumatera Selatan sebagai Identitas Kultural*, Palembang, PEMBAHSA:Jurnal pembelajaran bahasa dan Sastra, 2016, Vol.6 (1), hal. 89

tentang percintaan dalam kehidupan muda-mudi di Kabupaten Musi Banyuasin. Selain itu, Senjang juga tergolong dalam nyanyian rakyat yang berisikan mengenai pernikahan. Senjang sebagai nyanyian rakyat mengenai pernikahan, tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan nasihat kepada pengantin, Senjang juga menjadi sarana komunikasi antara tuan rumah kepada para penonton baik berupa identitas kedua pengantin, jenis pekerjaan, maupun pesan-pesan lainnya. Sebagai bagian masyarakat Musi Banyuasin, Pesenjang serta tuan rumah dalam acara pernikahan turut melestarikan kebudayaannya berupa Senjang.²⁶⁶

Jenis-Jenis *Senjang*

Senjang nasehat

Senjang nasihat adalah “senjang“ yang berisikan nasihat orang tua kepada anaknya. Melalui “senjang“ orang tua dapat menasihati anaknya agar kelak menjadi orang yang berguna.

Contohnya:

<i>Lumbo-lumbo maen gelumbang</i>	'Lumba-lumba bermain gelumbang'
<i>Ombak gemuruh pasang pagi</i>	'Ombak bergemuruh di pagi hari'
<i>Adat karene pasang kayu</i>	'Karena adat pasang kayu“
<i>Cubo-cubo numpang besenjang</i>	'Coba-coba hendak bersenjang'
<i>Malang mujur sakali ini</i>	'Siapa tahu untung sekali ini'
<i>Adat karene belum tahir</i>	'Karena belum tahu adat'
<i>Kalu adek ke Pelembang</i>	'Kalau adik ke Palembang'
<i>Jangan lali ngunde tajur</i>	'Jangan lupa membawa tajur'
<i>Tajur pasang di Sekanak</i>	'Tajur pasang di Sekanak“
<i>Bawa batang buah benono</i>	'Dawah pohon buah benunu'
<i>Kalo adek bajo linjang</i>	'Kalau adik belajar pacaran'
<i>Jangan sampai talanjur</i>	'Jangan sampai terlanjur'
<i>Kalo rusak lagi budak</i>	'Kalau ternoda sejak muda'
<i>Alamat idup dak sampurno</i>	'Alamat hidup tidak sempurna'

²⁶⁶ Sunarto Anada Leo Virganta, *Bentuk nyanyian rakyat dalam seni sastra senjang di kabupaten musu banyuasin*, dalam jurnal Cathasis: Journal of arts education, 2016, Vol.5 (1), hal. 39

Senjang Sindiran

Senjang sindiran adalah “senjang“ yang berisikan sindiran kepada seseorang. “Senjang“ sindiran ini ditujukan kepada seseorang tanpa membedakan status sosial.

Contohnya:

<i>Sangkan kusedut nyapu ranjang</i>	‘Aku malas menyapu ranjang’
<i>Tau di sapu ranjang dak</i>	‘Bentuk sapu pun, aku tak tahu’
<i>Umah kecil tiang seribu</i>	‘Rumah kecil bertiang seribu’
<i>Malupu berang semete</i>	‘Mencincang bambu di seberang desa Semete
<i>Benang alur du pulo cape</i>	‘Benang bertaburan di atas rumput’
<i>Sangkan kusedut tari senjang</i>	‘Aku malas menari senjang’
<i>Tau di tembang senjang dak</i>	‘Karena tidak pandai berlagu senjang’
<i>Lagi kecil sedud baguru</i>	‘Selagi kecil malas berguru’
<i>La besok malu betanye</i>	‘Sesudah besar malu bertanya’
<i>Rojomg rentue mane ade</i>	‘Dorongan orang tua pun tak ada lagi’
<i>Ketalang sungai sebalik</i>	‘Pergi ke talang sungai Sebalik’
<i>Samarawut menyunjut benang</i>	‘Menyusun benang kusut’
<i>Benang segera akan ditenung</i>	‘Benang segera akan ditenun’
<i>Selemba kain idak boleh kain</i>	‘Selemba kain pun belum jadi’
<i>Alangke layu daun pandan</i>	‘Alangkah layu daun pandan’
<i>Kalu malang mane ke baek</i>	‘Kalau hidup malang tidaklah senang’
<i>Laut diancam jadi angin</i>	‘Laut diancam jadi angin’
<i>Sanak mengaku orang lain</i>	‘Sanak mengaku orang lain’
<i>Alangke sedih kauni badan</i>	‘Alangkah sedih rasa badan’

Senjang Ungkapan Perasaan

Senjang ungkapan perasaan adalah “senjang“ yang berisikan ungkapan perasaan, seperti rasa cinta, rasa sedih, dan rasa kecewa terhadap kekasih hatinya.

Contohnya:

<i>Kalu dak jadi pegi ke hulu</i>	'Kalau tidak jadi pergi ke hulu'
<i>Baik kitek pegi kilo</i>	'Lebih baik kita pergi ke hilir'
<i>Singgah tegal duma Sole</i>	'Singgah sebentar ke rumah Sole'
<i>Ayo ade dalam gelas</i>	'Ada air dalam gelas'
<i>Kalu kitek dak sejodu</i>	'Walau kita tidak sejodoh'
<i>Baik kitek basindo bae</i>	'Lebih baik berteman saja'
<i>Dak basindo saling kelale bae</i>	'Tidak berteman saling tatap saja'
<i>Laterasek asekye ladas</i>	'Sudah terasa senang di hati'
<i>Cobo-cobo maen gelumbang</i>	'Coba-coba main gelumbang'
<i>Entahke padi entah dedek</i>	'Entahkah padi entah dedak'
<i>Bemban burung pulo lalang</i>	'Bemban burung pulau lalang'
<i>Untuk bahan muat keranjang</i>	'Untuk bahan pembuat keranjang'
<i>Cobo-cobo kami nak senjang</i>	'Coba-coba kami ingin senjang'
<i>Entahke pacak entah dak</i>	'Entah bisa entah tidak'
<i>Kepalang kami telanjur senjang</i>	'Kepalang kami terlanjur senjang'
<i>Kalu salah tolong maafkan</i>	'Kalau salah tolong maafkan'

KESIMPULAN

Setelah kita memahami tentang salah satu tradisi dan budaya yang berada di kabupaten Musi Banyuasin, Sumatra Selatan yaitu tradisi lisan senjang akhirnya kita dapat menyimpulkan beberapa poin tentang senjang sebagai identitas budaya masyarakat Musi Banyuasin : **Pertama**, bentuk kesenian Senjang Musi Banyuasin mengalami perubahan dari setiap era, baik bentuk pantun maupun instrumen musik, mulai dari non instrumen yang hanya berupa pantun bersahut, kemudian menggunakan instrumen musik Jidor, instrumen musik Senjang sudah diaransemen dengan berbagai jenis alat musik, sampai pada menggunakan instrumen *keyboard*. Isi pantun Senjang yang pada awalnya berupa nasehat, sindiran, atau ungkapan perasaan, bergerak mengarah pada pujian dan sanjungan. Selain itu, Senjang juga berkembang di Kabupaten Musi Rawas karena adanya pertautan budaya yang terjadi akibat dari letak geografis yang bersebelahan. Hal ini menyebabkan terjadinya akulturasi dan asimilasi budaya. Bentuk dan isi dari syair pantun Senjang Muba dan Musi Rawas pada hakekatnya

sama, meskipun instrumen musik penyerta Senjang dan instrumen melodi berbeda.

Kedua, fungsi Senjang pada masyarakat kabupaten Musi Banyuasin mengalami perluasan, jika pada awal mulanya Senjang berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi masyarakat, atau sekedar menyampaikan nasehat, kini berkembang menjadi media propaganda, dalam pemanfaatan banyak hal, yang pada hakekatnya bertujuan untuk memperkuat keberadaan kesenian Senjang itu sendiri di tengah-tengah masyarakat, disamping untuk menambah penghasilan bagi para seniman Senjang.

Ketiga, Senjang mampu menghadapi tantangan zaman dan mampu mengikuti arus globalisasi, terbukti keberadaannya masih ada sampai saat ini. Senjang dikemas atau digarap menjadi seni pertunjukan dengan tampilan baru, terlebih setelah menggunakan *keyboard*. Pelaksanaan pertunjukan menjadi lebih praktis, namun dapat mewakili semua instrumen musik Jidor. Namun demikian, ketika kesenian Senjang dijadikan alat propaganda, maka kredibilitas seni sebagai “karya estetika” sangat rendah, karena ia tidak lagi tunduk pada kaedah-kaedah estetika, melainkan tunduk kepada penguasa atau siapa saja yang berani bayar. Makna dan isi Senjang hanya berupa pujian dan sanjungan belaka, jarang sekali unsur nasehat disampaikan. Musik *keyboard* yang menyertai penampilan Senjangpun sengaja dibuat lebih meriah untuk menarik perhatian penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Arif. 2016. *Pemanfaatan tradisi lisan senjang Musi Banyuasin Sumatera Selatan sebagai Identitas Kultural Palembang*. PEMBAHSI: Jurnal pembelajaran bahasa dan Sastra.
- Sukma, Irawan. 2015. *Keberadaan senjang pada masyarakat kabupaten Musi Banyuasin Sumatra Selatan*. Surakarta: Institut seni Indonesia.
- Apriadi, Brian dan Eva Dina Charunisah. 2018. Senjang: *Sejarah tradisi lisan masyarakat Musi Banyuasin*, dalam jurnal Kalpataru, Vol. 4 (2).

Anada Leo Virganta, Sunarto. 2016. *Bentuk nyanyian rakyat dalam seni sastra senjang di kabupaten musi banyuasin*. dalam jurnal Cathasis: Journal of arts education. Vol.5 (1).

Lampiran



Gambar 1. Senjang Musi Rawas saat tampil pada acara Symposium. 2014



Gambar 2. Festival Randik 2014, pe-Senjang tampil dengan musik keyboard. Terlihat *backdrop* panggung bertuliskan slogan propaganda.



Gambar 3. Musik Tanjidor Betawi sama dengan musik Jidor Musi Banyuasin karena telah diadopsi.



Gambar 4. Penampilan sepasang pesenjang yang sedang berdansa khas disela-sela bersenjang

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN

Dari beberapa tradisi yang dijelaskan ternyata Sumatera Selatan banyak sekali tradisi masyarakat yang masih dilakukan hingga sekarang, budaya yang lahir dari leluhur berkembang hingga masuknya islam dan memasukkan unsur nilai islam didalamnya tak membuat tradisi ini dilupakan begiti saja. Pengaruh tradisi ini dari masyarakat sangatlah kuat, tiap daerah memiliki makna masing-masing yang mempengaruhi nilai pada masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Dengan demikian, sistem pengetahuan lokal masyarakat tersebut dapat diintegrasikan dalam analisis resiko lingkungan dan *mitigasi* bencana alam berlandaskan kajian ilmu pengetahuan atau pandangan etik. Tradisi yang ada di Sumatera Selatan dapat dipengaruhi dari daerah Jawa yang memang banyak orang Jawa bermigrasi ke Palembang yang terjadi saat masa kerajaan Majapahit berkuasa tak heran jika banyak tradisi Jawa yang masuk kedalam tradisi Palembang dan berakulturasi. Tradisi bisa berubah dan merubah. Tetapi dengan nilai islam maka masyarakat akan semakin bijak menilai. Wilayah Sumatera Selatan masih banyak lagi kebudayaan lokal yang belum diketahui keberadaannya dan masih belum banyak tulisan yang menuliskannya.

INDEKS

A

adat, 370, 376, 378, 383, 385, 386,
391, 405, 406, 408, 409, 410, 411,
412, 413, 414, 415, 416, 419, 420,
421, 424, 425, 427, 428, 429, 430,
445, 448, 449, 454, 455, 456, 458,
464, 465, 468, 470, 471, 472, 473
administratif, 561, 616, 647
Afdeeling, 628, 629
agama, 375, 395, 396, 403, 406, 407,
408, 409, 410, 411, 412, 413, 414,
415, 419, 423, 424, 425, 426, 427,
428, 429, 430, 433, 436, 447, 448,
458, 461, 465, 466, 470
Agama, 564, 566, 567, 568, 569, 572,
574, 588, 609, 613, 618, 624
agraris, 608
akulturasi, 568, 633
Al-BARAZANJI, 369
Allah SWT, 568, 574, 576, 611
al-Qur'an, 371, 406, 407, 408, 409,
410, 411, 412, 413, 414, 415, 416,
417, 418, 419, 420, 421
andai-andai panjang, 625
Arab, 370, 372, 388, 394, 396, 397,
398, 399, 400, 404, 425, 432, 433,
434, 435, 436, 437, 438, 439, 440,
459
arit, 606
Asia, 560, 567
Asia Tenggara, 567
Australia,, 567

B

Bak, 605
Bangka, 559, 560, 561
Bangun Rejo, 562
banjrit, 587
Banyuasin, 561, 616, 617, 618, 624,
626, 628, 629, 630, 631, 633
Bapak Rojani, 586, 587, 591, 595, 604

Barazanji, 369, 370, 371, 372, 373,
374, 375, 376, 377, 378, 379, 380,
381, 382, 383, 384, 385, 386, 388,
389, 390, 391, 392
Barian, 608
batu bara, 578
Belanda., 559, 628
Belitung, 561
Bengkulu, 561, 562, 566
Beringin, 562
Besemah, 562, 563, 564, 565, 566
Bhineka Tunggal Ika, 562
Billitung, 559
Bronislaw, 570
Budaya, 374, 382, 394, 404, 406, 409,
420, 427, 433, 435, 436, 437, 440,
445, 447, 448, 456, 459, 460, 464,
466, 469, 470
budaya lokal, 390, 447, 454, 466, 470
buddhayah, 570
buddhi", 570
Bumi Serasan Sekate, 616
Buwuh, 608

C

C. Hunt, 571
Cina, 560
cultural universals, 570

D

daerah, 369, 377, 385, 394, 397, 398,
405, 406, 407, 408, 409, 410, 411,
412, 432, 434, 435, 447, 449, 458,
459, 460, 461, 463, 468, 470, 473
Dempo, 562
Desa, 376, 378, 380, 381, 382, 383,
384, 385, 392, 443, 444, 445, 446,
463, 466, 468
Desa Pematang Bango, 559, 562, 565,
566
Dusun Tuo, 587

E

E.B Taylor, 562
Empat Lawang, 561, 567, 568, 571,
572, 573, 574, 575, 576, 645, 652
Eropa, 560, 628, 629
etnis, 395, 432, 433

G

generasi, 377, 406, 407, 423, 447,
455, 456
Gotong royong, 590, 601, 608

H

Herskovits, 570
hijrah, 379, 391

I

Ibadah, 418
Iklim, 559
Indonesia, 369, 372, 376, 377, 378,
385, 392, 397, 398, 404, 405, 407,
408, 409, 410, 422, 424, 432, 433,
440, 447, 452, 455, 456, 463, 470
Islam, 368, 369, 370, 371, 372, 374,
375, 376, 377, 378, 379, 383, 384,
385, 387, 389, 390, 391, 392, 394,
395, 396, 397, 398, 403, 404, 406,
407, 408, 409, 410, 411, 413, 416,
418, 419, 420, 421, 423, 424, 425,
426, 427, 428, 429, 430, 431, 432,
433, 435, 437, 440, 443, 445, 446,
447, 449, 450, 455, 456, 457, 459,
462, 466, 469, 560, 564, 566, 567,
568, 569, 571, 572, 573, 574, 576,
577, 580, 584, 588, 609, 613, 614,
617, 618, 624

J

Jambi, 560, 561
Jawa., 559, 560, 562, 568, 578, 609,
610, 618, 624

K

Kalimantan, 559, 565
Kampung, 432, 433, 434, 435, 436,
439, 440, 454, 456
karet., 578
Kebudayaan, 368, 376, 392, 394, 404,
405, 408, 420, 422, 443, 446, 562,
567, 568, 569, 570, 574, 576, 579,
580, 584, 585, 588, 603
kecepol, 568, 573, 575, 576
kelapa sawit, 578
kemenyan, 574
kenduri, 568, 573, 576
keparat, 574
kerajaan, 368
keramat, 609, 610, 612
keturunan, 380, 396, 397, 398, 407,
409, 411, 432, 433, 436, 437, 438,
439, 440, 441
khatulistiwa, 567
Koentjaraningrat, 568, 571, 587, 588,
595, 603, 604, 609, 613, 619
Komerling Ulu Selatan, 561
kondangan., 572
Kota Randik, 616
kualat, 574
Kuripan Babas, 562

L

Lahat, 561, 564, 566, 572, 628
Lampung, 561
Lintani, 625
Lubuk Linggau., 561
Lubuklinggau, 605, 606, 608, 609,
610, 612, 613

M

makna, 370, 376, 379, 381, 383, 390,
411, 412, 414, 417, 420, 421, 425,
438, 442, 451, 454, 455, 459, 465,
467, 470
Malinowski, 570
Mang, 605

mantra, serambah, 626

Marco Polo, 560

MASYARAKAT, 369, 394

Megengan, 423, 424, 425, 426, 427,
429, 430, 431, 459, 462

Melayu, 559, 560, 568, 574, 576, 648
menyilap, 574

Midang, 648

Minangkabau, 560

Muara Enim, 561, 578, 586, 587, 604

Muara Enim., 561

Muara Pinang, 572, 573, 576

muda-mudi, 564, 565, 631

Mukti Ali, 569

Musi banyuasin, 578

Musi Banyuasin, 561, 616, 617, 622,
623, 624, 625, 626, 627, 629, 630,
631, 633, 634, 637

N

Nanggroe Aceh Darussalam, 561

nariyahan, 466, 467, 469

Nasi Berkat, 607

Negrito, 560

Neknang, 605

Ngelayat, 608

Ngidang, 458, 459, 460, 461, 462

Ngobeng, 458, 459, 460, 461, 462

Nilai, 374, 375, 376, 377, 391, 400,
401, 402, 403, 404, 417, 418, 419,
420, 445, 446, 447, 448, 449, 450,
455, 456, 457, 466, 469

Ningkuk, 617, 620, 621, 622, 623

norma, 376, 377, 406, 411, 414, 430,
464, 563, 564, 570, 571, 618, 643
nyambai., 626

O

Oban, 649

Ogan Ilir, 561, 628

Ogan Komering, 561

Ogan Komering Ulu Timur, 561

otonom, 578

P

Pagar Alam, 561, 562, 563, 564, 565,
566

Palembang, 394, 396, 397, 398, 399,
400, 402, 403, 404, 407, 408, 409,
410, 411, 414, 417, 418, 419, 420,
422, 432, 433, 434, 435, 436, 437,
438, 439, 440, 442, 443, 446, 447,
450, 451, 452, 453, 454, 455, 456,
457, 458, 459, 460, 461, 462, 463,
468, 470, 471, 472, 473, 561, 564,
566, 567, 568, 574, 576, 578, 580,
584, 627, 628, 629, 630, 631, 634
pantun, 563, 564, 565, 622, 625, 627,
630, 633

Paul B. Horton, 571

Pematang Bango, 562

penduduk, 407, 432, 433, 458, 463
pengepul, 578

Penukal Abab Lematang Ilir, 578, 581,
585

Perkawinan, 405, 412, 418, 419, 422,
447, 456

pernikahan, 370, 373, 379, 381, 383,
386, 388, 391, 405, 406, 407, 408,
409, 410, 412, 413, 415, 416, 417,
418, 419, 420, 421, 438, 459, 461,
470, 471, 472, 473

Petungan, 609

Prabumulih, 561

Primitive Culture, 562

R

ras, 368, 560, 562

Ratu Shianum, 562

rejong., 563

rekisan., 564

rewang, 608, 613

Riau, 561, 579, 585

Riau Kepulauan, 561

ritual, 568, 606, 609, 612, 630

Riye Carang, 586, 587

Rumpak-rumpakan, 436

ruwah., 574

S

sakral, 606, 609, 612
Samudra Hindia, 567
Samudra Pasifik, 567
Sedekah, 652
sedekah bedusun, 586, 587, 588, 589,
590, 591, 593, 594, 595, 599, 600,
601, 602, 603
Sedekah Serabi, 568, 572, 573, 574,
575, 576
sejarah, 369, 373, 375, 378, 382, 385,
386, 393, 459, 463
selamatan tolak belek, 443
Selo Soemardjan, 570, 579
Senjang, 625, 627, 629, 630, 631, 632,
633, 634, 636
Serabi, 651
Serabi Belangan, 575
Serabi Biasa, 575
siklus, 392, 442, 454, 455, 456
silah turra hmi, 437, 438, 440
simbol, 381, 382, 383, 389, 411, 414,
415, 416, 417, 420, 421, 424, 429,
454, 455, 467
Simbol, 414, 415, 417, 467, 468
simbolik,, 610, 612, 619
Simbur Cahaya, 563
Slametan Jumat Legi, 605, 606, 607,
608, 609, 610, 611, 612, 613
Slebar, 562
Soelaeman Soemardi, 570
soyo, 608, 613
Spanyol, 559
Spiritual, 375
Sriwijaya, 463, 470, 560, 567
suci, 380, 398, 400, 403, 423, 424,
426, 429, 468
Sukajadi, 586, 587, 588, 589, 590,
591, 592, 593, 594, 595, 596, 598,
599, 600, 601, 602, 604
suku, 382, 383, 386, 405, 406, 407,
408, 409, 410, 411, 412, 413, 414,
415, 416, 417, 419, 420, 421, 455,
456

Suku Batak, 562, 578
Suku Belido, 578
Suku Jawa, 578
suku Penukal, 578
Suku Sunda, 578
Sumatera Selatan, 407, 410, 433, 447,
449, 458, 472
Sumatra, 559, 560, 561, 562, 563,
565, 616, 617, 627, 633, 634
Sumatra Barat, 561
Sumatra Selatan, 559, 561, 565, 616
Sumatra Utara, 561
Sungai Musi, 432, 434, 436, 440

T

Talang Ubi, 578
Tebing Tinggi, 652
Tebing Tinggi., 567, 572
Timur Tengah, 394, 433
tradisi, 368, 491, 563, 564, 565, 567,
568, 569, 571, 572, 573, 574, 575,
576, 581, 582, 583, 584, 586, 588,
589, 590, 593, 595, 599, 600, 602,
603, 605, 606, 607, 608, 610, 611,
612, 613, 617, 618, 619, 620, 621,
622, 623, 625, 626, 627, 629, 630,
633, 634, Lihat , Lihat , Lihat ,
Lihat , Lihat , Lihat , Lihat , Lihat ,
Lihat , Lihat , Lihat , Lihat , Lihat ,
Lihat , Lihat , Lihat , Lihat , Lihat ,
Lihat , Lihat , Lihat , Lihat , Lihat ,
Lihat
Tradisi, 374, 375, 376, 378, 382, 383,
385, 387, 390, 391, 392, 394, 396,
397, 398, 400, 401, 402, 403, 404,
405, 406, 407, 408, 409, 410, 414,
418, 420, 421, 423, 424, 425, 426,
427, 429, 430, 431, 434, 435, 436,
437, 438, 439, 440, 443, 444, 445,
446, 450, 453, 454, 456, 457, 458,
459, 460, 461, 462, 464, 465, 466,
467, 468, 469, 473, 486, 491, 492,
562, 563, 564, 565, 566, 567, 568,
571, 572, 573, 574, 575, 576, 577,

579, 581, 584, 586, 587, 589, 599,
600, 603, 605, 606, 607, 608, 609,
617, 621, 622, 623, 626, tradisi,
tradisi, tradisi, tradisi, tradisi, Lihat
, Lihat , Lihat , Lihat , Lihat , Lihat
, Lihat , Lihat , Lihat

Tradisi Begareh, 563, 564

Tradisi Khatam Al-Qur'an, 406,
407, 408, 414, 418

U

upacara, 370, 377, 379, 381, 383, 385,
387, 390, 392, 405, 406, 407, 408,
409, 410, 411, 412, 413, 414, 415,
418, 419, 420, 421, 424, 448, 449,
452, 453, 455, 472

V

Veddoid, 560

W

wabah penyakit, 587

wilayah, 391, 396, 410, 411, 423, 465

wisata, 398, 399, 433

Z

zaman, 378, 388, 400, 407, 411, 423,

424, 443, 455, 456, 458, 459, 460,

461, 470, 473

ZIARAH KUBRO, 394

GLOSARIUM

Adat

: Gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah.

Adat Sedekah Bedusun

: Sebagai wujud syukur masyarakat desa atas hasil panennya.

Adok (jujuluk)

: Merupakan gelar bagi pengantin dan salah satu prosesi pernikahan suku Komerling.

Agama

: Sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Afdeeling

: Sebuah wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

Akhlak

: Budi pekerti; kelakuan.

Akulturasi

: Percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.

Budaya

: Pemikiran, akal, budi

Basemah

: Suku bangsa yang mendiami daerah Lahat, Pagaralam dan Sumatra Selatan

Begareh

: berkumpulnya remaja putri dan remaja putra di satu tempat yang merupakan tempat untuk melakukan interaksi perkenalan dan untuk mendapatkan jodoh
Penduduk : Sekumpulan manusia yang tinggal di suatu wilayah

Balai Desa

: tempat masyarakat kumpul untuk bermusyawarah

Bugis

: 1 suku bangsa di Sulawesi Selatan; 2 bahasa yang dituturkan oleh suku bangsa Bugis.

Belulus

: Dimana seorang ibu yang telah banyak melewati segala sesuatu dalam proses kehamilannya hingga mencapai tahap akhir melahirkan seorang anak kedunia ini.

Betegak

: Mendirikan

Buay Pemuka Peliung

: Salah satu Kecamatan yang ada di Kab. Ogan Komering Ulu Timur, Sumatra Selatan.

Buay Madang

: Salah satu Kecamatan yang ada di Kab. Ogan Komering Ulu Timur, Sumatra Selatan.

Ciri Khas

: Sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Dakwah

: Suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri orang itu, dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat

Daerah pemukiman

: Bagian tempat dari lingkungan hidup diluar kawasan Lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun Perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat Tinggal.

Difusi

: Proses penyebaran kebudayaan yang disertai dengan adaptasi fisik dan sosial budaya manusia dalam jangka waktu yang sangat lama.

Difusi budaya terjadi saat ada penyebaran sifat-sifat budaya dan norma-norma dari satu masyarakat / lingkungan ke yang lain. Saat ini, difusi budaya telah menjadi proses utama dan memainkan peran besar di seluruh dunia dengan aplikasinya mulai dari bisnis hingga teknologi. (Koetjaraningrat)

Dipatammak

: Dikhatam Al-Qur'an.

Doktrin

: Sebuah ajaran pada suatu aliran politik dan keagamaan serta pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, ketatanegaraan) secara bersistem, khususnya dalam penyusunan kebijakan negara. Secara singkat, doktrin ialah ajaran yang bersifat mendorong sesuatu seperti memobilisasinya. (Wikipedia)

Dusun

: Kampung atau Desa

Desa

: Sebuah permukiman di area perdesaan

Empat Lawang

: Merupakan Salah satu nama Kabupaten yang terdapat di Sumatera Selatan.

Etnis

: Suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya berdasarkan garis keturunan yang sama.

Falsafah

: Anggapan

Fragmen

: Cuplikan

Festival

: Sebuah acara meriah yang diadakan dalam rangka memperingati sesuatu.

Generasi

: 1 sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya; angkatan; turunan; 2 masa orang-orang satu angkatan hidup

Guritan

: salah satu jenis sastra lisan yang eksistensinya ditampilkan dalam bentuk tutur

Globalisasi

: Proses integrasi Internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, pemikiran dan aspek kebudayaan lainnya..

Hiring-hiring

: Merupakan sebuah kebiasaan masyarakat komering yang dapat berupa pantun atau puisi yang dilakukan secara bersaut saat dalam acara pernikahan yang akan dimulai adat komering.

Indonesia

: Merupakan salah satu negara yang terletak di asia tenggara dengan letak lintasan garis khatulistiwa yang letaknya antara dua benua dan dua samudera yaitu samudra pasifik dan samudera hindia, benua australia dan benua asia.

Ijab

: 1 ucapan tanda penyerahan dari pihak yang menyerahkan dalam suatu perjanjian (kontrak, jual beli); 2 kata-kata yang diucapkan oleh wali mempelai perempuan pada waktu menikahkan mempelai perempuan; 3 penawaran ketika membeli (lawan kabul); 4 lulus atau diterima (tentang permohonan dalam salat).

Individu

: Orang seorang; pribadi orang.

Jala

: Berbentuk seperti jaring

Khatulistiwa

: Merupakan garis yang di gambar di tengah-tengah Planet yang membagi Bumi menjadi dua bagian yaitu belahan bumi Utara, dan belahan bumi Selatan.

Khatam Al-Qur'an

: Tradisi yang dilaksanakan pada saat acara perkawinan.

Khitanan

: Pelaksanaan (upacara) memotong kulup; sunatan;

Keyboard

: Sebuah alat musik yang dimainkan seperti piano, yang memiliki beragam suara.

Keresidenan

: Sistem pemerintahan masa kolonial Belanda

Kelurahan

: Pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah.

Kebudayaan

: Adalah hasil ciptra rasa, karsa yang dimiliki manusia melalui tindakan

Khotbah

: Pidato (terutama yang menguraikan ajaran agama).

Keningratan

: Golongan orang-orang mulia

Kultur

: Kebudayaan

Kosmopolit

: Warga dunia (orang yang tidak mempunyai kewarganegaraan)

Kosmologi

: Ilmu cabang astronomi yang menyelidiki asal-usul.

Komerling

: Merupakan suku yang berasal dari klan suku kepaksain skala brak lampung yang telah lama bermigrasi dan menetap diwilayah provinsi sumatera selata kota palembang kabupaten oku.

Masyarakat

: Kumpulan orang yang sudah terbentuk dengan lama dan memiliki system social tersendiri, kepercayaan, sikap, prilaku,dankebudayaan serta adanya kesinambungan dan pertahanan diri.

Mahar

: Pemberian wajib berupa uang atau barang dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan ketika dilangsungkan akad nikah; maskawin;

Mappabotting

: Upacara adat perkawinan orang Bugis di Sulawesi Sekatan.

Mappasideppe Mabelae

: Mendekatkan yang sudah jauh atau menyatukan dua keluarga besar yang telah terjalin sebelumnya menjadi semakin erat.

Mediator

: Perantara (penghubung, penengah).

Melayu

: Suatu suku bangsa yang mendiami Semenajung Malaysia, Indonesia, Filipina, dan Madagaskar.

Menginventarisasi

: Mencatat atau mendaftarkan barang-barang atau data.

Midang

: Arak-arakan sepasang pengantin dengan diiringi musik tanjidor yang mengelilingi morgé siwe.

Mistikisme

: Bersifat mistik

Morgé siwe

: Dalam bahasa setempat diartikan sebagai sembilan desa/kelurahan

Nilai

: Panduan atau edoman tentang apa yang kita anggap baik, berharga, dan berguna bagi manusia, yang bersifat abstrak.

Nasi Berkat

: Nasi yang diberikan pada saat acara selamatan

Norma

: Aturan atau ketentuan yang mengikat warga atau kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima.

Nazar

: Diartikan seperti janji

Ningkuk

: Sebuah tradisi yang ada di kabupaten Musi Banyuasin tentang perkenalan antara kaum muda dan mudi.

Onggokan

: Tumpukan

Otonom

: Pemerintahan yang berdiri sendiri

Oban

: Barang yang dibawa untuk seserahan

Pakem

: Suatu aturan atau kebiasaan yang dilakukan di daerah musu banyuasin.

Pantun

: Puisi lama melayu asli.

Palembang

: Merupakan sebuah kota yang terletak di provinsi Sumatera Selatan yang menjadi salah satu kota sebagai ibukota Sumatera Selatan dengan wilayah terluas di Sumatera Selatan setelah kota Medan.

Pesirah

: Nama atau julukan sebagai kepala desa pemerintahan Mergesime

Pesta Rakyat

: Seperti hiburan alat musik tradisional setempat

Penyembelihan

: Diartikan seperti pemotongan

Peradaban

: 1 kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin: bangsa-bangsa di dunia ini tidak sama tingkat ~ nya; 2 hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa;

Perkawinan

: Ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual. (Wikipedia)

Pernikahan

: 1 hal (perbuatan) menikah; 2 upacara menikah

Rasan tuha angkat gawi

: Salah satu pernikahan adat Komering yang didasari kesepakatan antara kedua keluarga.

Religius

: Bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi

Ras

: Golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik, rumpun bangsa

Rejung

: Pertunjukan rakyat “musik”, dan dipadukan pantun yang disenandungkan bersama dengan suara gitar. Rejung merupakan suatu sastra daerah berbentuk puisi yang terdiri dari dua bagian

Religi

: Berasal dari bahasa Latin religio dan berakar pada kata kerja re-ligare yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. (Wikipedia)

Ritual

: Berkenaan dengan ritus; hal ihwal ritus.

Sastra lisan

: Merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk ujaran dan juga sastra yang selalu berkaitan dengan tulisan ataupun lisan.

Sibambangan

: Salah satu pernikahan suku Komerling yang didasarkan atas kesepakatan pihak perempuan dan laki-laki, tanpa sepengetahuan kedua orang tua (kawin lari).

Shadaqoh

: Pemberian seorang Muslim kepada orang lain secara sukarela dan ikhlas tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. (Wikipedia)

Simbol

: Lambang;

Sosiologis

: Mengenai sosiologi; menurut sosiologi

Struktur

: 1 cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan; 2 yang disusun dengan pola tertentu; 3 pengaturan unsur atau bagian suatu benda; 4 ketentuan unsur-unsur dari suatu benda; 5 Ling pengaturan pola dalam bahasa secara sintagmatis;

Suku

: Golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan; suku sakat; b golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar

Sumatra

: Sebuah pulau diwilayah Barat Indonesia, di sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Benggala, di sebelah timur dengan Selat Malaka, di sebelah Selatan dengan Selat Sunda, dan di Sebelah Barat dengan Samudra Hindia.

Sumatra Selatan

: Bagian dari Indonesia, termasuk Provinsi dalam wilayah Pulau Sumatra dan ber Ibukota Palembang

Senjang

: Salah satu jenis sastra yang berbentuk pantun.

Sastra

: Sebuah karya lisan atau tulisan yang memiliki keindahan dalam ungkapannya.

Serabi

: Merupakan jenis makanan tradisional yang ada di *Empat Lawang*.

Sedekah

: Pemberian seseorang kepada orang lain secara

Tadut

: Menghafal berulang-ulang, seni tadut juga untuk menyampaikan pesan-pesan moral lewat lagu yang di ta'dutkan

Tradisi

: Adat Kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Tradisi Kerayahan

: Tradisi yang dilaksanakan ketika seorang ibu melahirkan bayinya yang dilaksanakan sekitar seminggu setelah melahirkan

Tebing Tinggi

: Merupakan nama Kota yang terdapat di Kabupaten *Empat Lawang*.

Tanjidor

: Sebuah keseian betawi yang berbentuk orkes. cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Tradisional

: 1 sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun: daerah itu mempunyai potensi cukup besar dalam bidang perikanan, tetapi masih diolah secara --; 2 menurut tradisi (adat): upacara -- , upacara menurut adat.

Transenden

: 1 di luar segala kesanggupan manusia; luar biasa; 2 utama

Transformasi

: 1 perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya): Asia Tenggara diliputi suasana transisi dan -- akibat kemenangan mereka; terjemahan puisi yang baik kerap kali menuntut -- secara besar-besaran; 2 Ling perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya;

Transmigrasi :

: Perpindahan penduduk dari satu daerah (pulau) yang berpenduduk padat ke daerah (pulau) lain yang berpenduduk jarang.

Udar

: Menghamburkan Uang, Pisang dan makanan lainnya dari atas kerangka Genteng.